

Sabrina Febrianti



24/7

menjaga cinta sejati

thanks to...

Saya sangat bersyukur kepada Allah karena masih diberi umur sampai sekarang, masih diberi kesempatan untuk menuliskan kembali sebuah cerita sampai menjadi sebuah buku.

Terima kasih kepada semua yang selalu mendukung saya dalam berkarya, *men-support* saya untuk terus semangat dalam menghadapi dunia. Kedua orangtua saya yang selalu mendukung saya, begitupun saudara-saudara saya. Terima kasih juga kepada teman-teman saya yang sudah baca dan dukung untuk kembali menerbitkan buku, termasuk kepada Rain Books yang kembali menerima karya saya untuk dijadikan buku.

Terima kasih selalu kepada keluarga Gibadesta di mana pun kalian berada yang selalu mendukung saya dalam hal apa pun. Tanpa kalian, ceritaku bukanlah apa-apa.

Saya harap kamu suka tulisan saya, suka dengan apa yang saya buat dan kembali mendukung saya.

Albar dan Kajen akan menemani kesepian kalian dengan tawa dan tangis.

Selamat membaca untuk kalian pecinta keluarga Gibadesta

Salam dari saya, Sabrina yang selalu mencintai kalian...

Aku hanya ingin menghadapi dunia bersamamu,
hanya bersamamu.

Prolog

Kamu sempurna....

Kamu punya segalanya, kehidupanmu sungguh sangat bahagia. Aku bahkan sempat iri melihatnya.

Kamu begitu berarti dalam keluargamu, kamu juga punya sesuatu yang membuat orang bangga bisa berada di dekatmu.

Kamu dingin....

Dingin dan sulit untuk disentuh, sulit digapai dan sulit untuk di dapati. Jujur, aku bangga bisa menyukaimu seperti ini. Kakak kelasku yang banyak diidolakan orang, banyak dibicarakan dan sering mengambil perhatian semua orang.

Sampai pada saatnya kejadian itu hadir....

Kamu rela melakukan itu hanya untukku, mengorbankan masa depanmu yang cerah hanya untuk gadis sepertiku. Kehidupan indahmu direnggut oleh kerusakan masa depanku. Hatimu itu sulit untuk ditebak, kamu itu aneh. Selalu membuatku menerka-nerka apa maksud dari perilakumu.

Memilikimu...

Aku harap aku bisa menghadapimu, aku bisa hidup bersamamu sampai Tuhan berkehendak untuk mengambil nyawa ini, sampai Tuhan menakdirkan untuk memisahkan kita. Aku hanya ingin menghadapi dunia bersamamu, hanya bersamamu.

*tertanda,
Kazena Rosan*

Menjaga Cinta Sejati....

1.

Terpikat Cogan

Albar mengembuskan napasnya. Hampir satu jam lebih ia menghabiskan waktu jam kosongnya untuk membaca buku Kimia kelas 11-nya. Jangan mengira bahwa Albar adalah tipe-tipe anak kutu buku. Walaupun hobinya membaca, ia lebih suka memejamkan matanya untuk tidur.

Sekarang ia duduk di kelas 11 di SMA Wijaya dan masuk jurusan IPA 1, kelas tempat anak-anak rajin berkumpul. Sayangnya, Albar tidak begitu menyukai kelasnya. Ia lebih suka menyendiri dan tidak mau bergaul sama sekali dengan teman-teman kelasnya. Bisa dikatakan, ia sulit menerima orang untuk sekadar berteman.

Parah? Banget! Untungnya, Albar kelewat ganteng, jadi banyak cewek-cewek yang terus mendekatinya. Jika saja tidak, mungkin Albar benar-benar akan diasingkan. Bagaimana tidak? Sifatnya yang dingin serta acuh tak acuh membuat orang harus bersabar ketika mencoba untuk berkomunikasi dengannya. Harus penuh ekstra kesabaran dan hati-hati tentunya. Takut salah bicara, bisa-bisa langsung dibuat salah tingkah olehnya.

Albar *most wanted* di sekolahnya. Pangeran Sekolah. Tapi, Albar tidak peduli dengan gelar itu. Omong kosong macam apa itu, pikirnya. Namun, Albar lebih memilih tidak memedulikannya.

Tidak mau mendengar ocean para gadis di sekolahnya yang terus mengejanya, Albar menyumpal telinganya dengan *earphone*. Tak lupa ia memutar lagu kesukaannya, yaitu Y2K, *bbno\$ - Lalala*. Langkahnya refleksi terhenti ketika seorang gadis dari samping entah muncul dari mana tiba-tiba menabraknya begitu keras. Namun, Albar tak berpindah posisi sama sekali. Ia masih terdiam di tempatnya, sedangkan gadis itu sudah tersungkur dengan

gaya yang luar biasa memalukan. Gadis itu mendongak dan mendapati cowok itu yang masih terdiam tanpa ekspresi.

Percayalah, gadis itu langsung terpesona ketika melihat makhluk ciptaan Tuhan yang tengah berdiri di depannya itu tanpa ekspresi. Lelaki di depannya itu terlihat begitu tampan dan sangat sempurna. Mata yang tidak terlalu sipit, hidung mancung, alis tebal, tinggi semampai, astaga.... nikmat mana lagi yang kau dustakan, wahai hamba.

"Gantengnya," ujar gadis itu tanpa sadar, membuat Albar berdecih pelan, lalu melangkahkah kakinya tanpa memberi bantuan sedikit saja pada gadis malang tersebut.

Tersadar, gadis itu langsung bangkit menatap kepergian lelaki yang membuatnya terhipnotis untuk beberapa saat yang lalu.

"Itu siapa ya namanya?" gumamnya kini sembari bangkit dan membersihkan debu yang menempel pada tangan serta rok abunya.

"Kena lo! Mau lari lagi, hm?!" seru seseorang tiba-tiba sembari mencengkeram bahu gadis itu erat-erat.

"Enggak, kok," balasnya yang masih terbawa suasana.

"Balikin *make up* gue!" pintanya seraya berkacak pinggang.

"Nih," ucapnya sembari menyerahkan *make up* yang tak lama diambalnya.

"Lo kenapa dah, Jen?"

"Tadi gue ketemu cowok, ganteng banget. Nggak pernah liat gue," ungkap gadis bernama Kazena Rosan atau lebih akrab dipanggil Kajeen itu.

"Cowok? Siapa?" tanya Seril, temannya tadi.

"Ya mana gue tahu, Maemunah!" balas Kajeen kesal.

"Ye *beginimana* sih lu, Marlina!" balas Seril tak kalah kesal.

"Tapi cowoknya sombong banget, gile. Cuek juga, gue jatuh aja nggak dipeduliiin sama sekali."

Mendengar itu, Seril langsung terbahak, membuat Kajeen menaikkan sebelah alisnya.

"Gue kayakna tahu nih siapa orangnya," ucap Seril, membuat Kajeen penasaran.

"Serius lo?"

"Iya, pasti Kak Albar!" tebaknya.

"Kak...?" beo Kaje, pasalnya ia baru tahu ada kakak kelasnya yang seganteng itu.

"Iya, dia kelas 11 IPA 1. Orangnya dingin banget gila, sadis lagi. Udah gitu ya, kayaknya orangnya tuh anti-sosial gitu. Buktinya dia kalo ke mana-mana sendiri, nggak pernah ada temen."

Kaje terdiam sejenak mendengar penjelasan Seril. Anti-sosial? Orang seperti apa yang mempunyai jiwa anti-sosial?

"Katanya sih banyak yang coba deketin dia buat sekadar jadi temennya lah, eh pada angkat tangan. Nyerah gara-gara sifatnya yang dingin parah!" jelas Seril lagi.

"Kok gue nggak tahu tentang dia sama sekali ya," tutur Kaje pelan.

"Lo tuh molor mulu di kelas, Jen! Gimana mau gibahin cowok seganteng Kak Albar," terang Seril, membuat Kaje mendelik.

"Lo tau kan gue nggak bisa tidur kalo malem," balas Kaje apa adanya.

"Tukang ngopi sih lo."

"Sok tau lo!" sergahnya.

"Seril! Kaje! Ada Bu Uti!" pekik seseorang, membuat keduanya sontak menoleh.

Saking asyiknya ngegibah cowok ganteng, keduanya sampai tidak sadar bahwa sekarang sudah jam KBM. Dengan cepat, Seril dan Kaje berlari menuju kelasnya.

"Albar!" panggil Dela teman sekelasnya.

Albar yang tengah memejamkan matanya hanya terdiam.

"Ntar pulang sekolah kita beli alat-alat kelompok yuk, lo mau nggak?" tanya Dela.

Albar terdiam sejenak, meresapi ucapan Dela. "Ya," jawabnya singkat, membuat Dela menghela napasnya, lalu tersenyum.

"Oke deh, Bar. Lanjut tidur, gih," ucapnya, lalu berlalu begitu saja.

Saat pulang sekolah, Kaje*n* memilih duduk di dekat gerbang untuk menunggu kakaknya yang akan menjemputnya. Tidak sendirian, ada Seril di sampingnya yang masih setia menunggunya.

"Gue sendirian aja sih, lo balik sana!" usir Kaje*n*, membuat Seril mendengus sebal.

"Lo ditemenin malah ngusir, emang anak *syalan*, nih!" Seril kesal.

"Kasian pacar lo nunggu."

"Apaan, malah gue yang harusnya lo kasianin, gue nungguin dia mulu kalo balik. Udah gitu ya, dia pake futsal mulu. Udahlah ya pacarannya sama futsal aja," cibir Seril.

"Kan mau tanding, goblok!" timpal Kaje*n*.

"Ya tapi kan anterin gue dulu, kek," jawab Seril kekeh.

Kaje*n* hanya mendengus malas. Saat ia memutar bola matanya dan mengalihkan pandangan, ia dikejutkan karena seseorang yang baru saja datang ke parkir*an*. Itu Albar, cowok ganteng yang sanggup membuatnya terpukau.

"Seril! Kata lo Kak Albar itu anti-sosial?" ucap Kaje*n* kesal.

Seril yang tadi sedang sibuk dandan langsung menoleh. "Hah?"

"Liat, noh!" tunjuk Kaje*n* pada dua orang yang hendak memasuki mobil, membuat Seril terkejut, apalagi yang sedang bersama Albar adalah seorang cewek.

"Itu Kak Dela, kan?"

Kaje*n* yang tidak tahu hanya diam.

"Balik badan!" bisik Kaje*n* refleks.

Seril ikut berbalik saat mobil Albar melewati gerbang. Setelah mobil Albar melaju pergi, Seril langsung menepuk pundak Kaje*n* keras-keras.

"Sakit, *bangsut*!" pekik Kaje*n* sembari mengelus bahunya yang habis kena pukul Seril.

"Mereka balik bareng! Gila nggak, tuh?!"

"Bodo, ah! Lo mah nggak jelas kasih informasi tentang Kak Albar!" ucap Kaje*n* kesal, lalu pergi begitu saja.

"Ihh, nggak tahu diri banget punya temen ya Allah, ditungguin juga malah ditinggal," cibir Seril.

2.

Salah Sangka

Albar melangkahhkan kakinya memasuki kelas dan duduk di tempatnya. Tak lama, Senja—cewek yang memang suka ngomong asal jeplak—tanpa ragu menghampiri Albar yang sudah membuka bukunya.

“Bar!” panggilnya.

Albar tak menoleh, hanya diam sembari terus fokus membaca bukunya.

“Hm, lo pacaran sama Dela, ya?” tanya Senja *to the point*, membuat pergerakan Albar terhenti.

Ia menghela napasnya. “Enggak,” jawab Albar pelan, lalu kembali melanjutkan aktivitasnya.

“Terus, kok lo nganterin Dela balik sekolah?” tanya Senja lagi, lalu duduk di depan Albar, mencoba mengorek fakta, sayangnya Albar malah menatapnya datar.

“Berisik!” tandasnya, membuat seisi kelas tertawa mendengar jawaban yang diberikan Albar pada Senja.

Senja mengerucutkan bibirnya kesal. Ia langsung bangkit dari kursi sembari menghentakkan kakinya kesal, lalu menghampiri teman-temannya.

“Kan gue udah bilang, sia-sia lo nanya Albar, Ja,” timpal Dinda sembari tertawa.

“Dukun yang bagus di mana, sih?” tanya Senja kesal.

“Lah, lo mau ngapain dah?”

“Gue pengen guna-guna si Albar,” jawab Senja ngasal, membuat seisi kelas tertawa, kecuali Albar yang menjadi bahan pembicaraan.

Albar melangkahhkan kakinya keluar kelas.

“Mampus lo, Albar-nya pergi,” ucap Dinda.

Tak lama, Dela datang dan langsung dihampiri Senja yang memang bisa dibilang "Mbak Gosip" kelasnya. Bagi Senja, ia merasa harus tahu gosip-gosip di kelas yang siap untuk diperbincangkannya ke kelas lain sebagai bahan obrolannya ketika istirahat.

"Nah, ini dia orangnya yang ditunggu-tunggu datang juga!" pekik Senja.

Dela yang belum masuk ke dalam kelas langsung ditarik Senja untuk masuk, lalu siap mengintrogasinya. Nada dan Dinda ikut menghampiri Dela.

"Eh, apa-apaan, nih!" ucap Dela panik.

"Lo jadian kan sama Albar?! Ngaku lo! Jangan kayak si Albar ya," ujar Senja sembari berkacak pinggang, mengingat bagaimana respons Albar ketika ditanya.

Dela menyerngitkan dahinya bingung. "Emang Albar kenapa?" tanya Dela mengalihkan pembicaraan.

"Jawab dulu pertanyaan pertama!" sentak Dinda, lalu Dela tertawa.

"Enggak, siapa sih yang sebar gosip," jawab Dela apa adanya sembari terkekeh.

"Serius lo! *Jan* boong," ujar Senja memastikan.

"Emang belum," balas Dela angkuh sembari menyebarkan rambutnya ke belakang.

Senyum Senja terbit. "Belum?" beonya sembari menyipitkan mata.

"Hahaha, udah napa, lo bertiga kayak penggosip tingkat akut, *anjir*. Jijik gue," ujar Dela, membuat Senja tertawa.

"*Alah*, jijik-jijik lo. Lo biasanya juga ikut nimbrung, nggak sadar diri," balas Nada, lalu Dela tertawa dan merangkul ketiganya.

"Dah deh, mending belajar!" akhirnya, membuat ketiganya menghela napas berat.

Albar melangkahakan kakinya santai. Saat ingin memasuki perpustakaan, langkahnya terhenti ketika melihat dua orang cewek yang tak asing. Dan yah, Albar ingat muka cewek itu. Cewek yang menabraknya, dan... sepertinya cewek itu yang menyebar gosip tersebut.

Ya, cewek yang tengah ditatap Albar adalah Kaje dan di sampingnya Seril. Saat tengah asyik bercakap ria, tatapan Kaje berhenti tepat di depan perpustakaan ketika seorang lelaki dengan raut datar menatapnya tanpa ekspresi. Jantungnya berpacu, langkahnya terhenti, lalu ia menoleh ke belakang, tidak ada orang sama sekali. Jelas sekali tatapan Albar mengarah padanya.

Albar yang tidak juga mengalihkan tatapannya membuat Kaje pucat pasi. Kaje memegang tangan Seril, membuat sang empunya menoleh.

"Kenapa berhenti?" tanya Seril bingung.

Dengan cepat, Kaje menetralkan rasa yang tengah menggebu lalu menoleh pada Seril. "Ng-nggak papa," balasnya, lalu secara perlahan ia melihat apakah Albar masih menatapnya.

Dan saat Kaje menoleh, Albar masih terus menatapnya. Gila! Kaje merasa seperti ditelanjangi habis-habisan. Dengan cepat, ia menarik tangan Seril untuk menjauh dari sana.

Kaje rasa sudah cukup menjauh dari tempat di mana Albar berdiri tadi. Ia menghela napasnya lega, membuat Seril bingung dibuatnya.

Seril menepuk bahu Kaje. "Lo kenapa, sih?!" tanyanya bingung karena gelagat Kaje yang aneh.

"Tadi gue diliatin terus sama Kak Albar, *jir!* Serem banget," jelas Kaje dengan napas yang memburu.

"Serius lo? Di mana? Kok gue nggak liat?" tanya Seril yang langsung mendapat jentikan dari Kaje.

"Aw! Kok lo malah gaplok gue, sih?!" omel Seril nggak terima.

"Kan gue bilang tadi! Bukan di sini, makanya gue ngajak lo lari tadi," teranginya, lalu duduk di bebatuan.

"Masa sih Kak Albar ngeliatin lo?" Seril sedikit tidak percaya.

"Terserah lo! Intinya tuh cowok tadi kayak psikopat," ujar Kaje yang tampak masih mengatur napasnya.

"Bukannya lo suka sama dia?"

"Iya, suka," jawab Kaje apa adanya.

"Ya udah, mau dia psikopat kek atau apa kek ya terima aja, sih," balas Seril nggak jelas, membuat amarah Kaje memuncak.

"Ngomong sama lo ngabisin tenaga, Ril. Sumpah, deh!" ucap Kaje sembari mengangkat tangannya dengan jari membentuk huruf V.

"Ya lo ngomongnya pake urat, sih," cibir Seril.

"Ya lo bikin kesel, bloon! Tau, ah," ucap Kaje, lalu meninggalkan Seril, membuat Seril berdecak.

"Mau PMS tuh cewek," gumamnya pada Kaje yang tengah melangkah kakinya lebar-lebar meninggalkannya.

Dengan cepat, Seril mengejar Kaje.

Saat pulang sekolah, Dela menghampiri Albar yang tengah sibuk memasukkan buku-bukunya ke dalam tas.

Melihat itu, Senja yang memang pemberani dan suka *kepo* langsung bersuara, "Kita mah apa ya yang nggak punya doi!" sindir Senja, disambung anggukan Dinda dan Nada.

"Apaan sih lo," balas Dela sembari tersenyum malu-malu.

"Dah, dah, *jan* diganggu, mending kita tinggalin mereka berdua," ucap Dinda yang langsung diangguki Senja dan Nada.

Sepeninggalan ketiganya, sekarang tinggal Dela dan Albar yang tersisa.

"Bar," panggil Dela.

Albar tidak menjawab panggilan Dela.

Dela menghela napasnya, lalu kembali berusaha. "Hari ini lo sibuk nggak?" tanyanya.

"Sibuk," balas Albar langsung memakai tasnya.

"Lo mau anterin gue balik nggak?" tanya Dela terlebih dahulu.

Langkah Albar terhenti, lalu ia menghela napasnya. Sepertinya Dela memang terlalu dibawa hati dengan gosip tersebut. Apalagi saat Albar kemarin mengantarnya pulang.

"Bar, nggak mau ya?" tanya Dela dengan nada pelan.

"Nggak."

Bukan itu yang ingin Dela dengar, namun Albar sudah mengucapkannya dan pergi meninggalkannya yang masih terdiam karna balasan yang Albar berikan.

Langkah Albar terhenti ketika melihat seorang gadis yang tengah berdiri di depan gerbang. Itu Kaje. Albar menatap gadis itu yang tengah sibuk memainkan ponselnya, dan kali ini ia sendirian.

Tanpa berpikir panjang, Albar langsung masuk ke dalam mobilnya dan segera melajukannya. Mobil Albar sengaja berhenti tepat di samping gadis itu. Tersadar, pandangan gadis itu beralih dan betapa terkejutnya ia melihat mobil Albar di sampingnya. Apalagi ketika kaca mobil Albar turun memperlihatkan seorang lelaki tampan yang membuatnya jatuh cinta.

Dengan wajah terkejut luar biasa, Kaje langsung menundukkan kepalanya, mencoba mencari kesibukan dengan memainkan ponselnya.

"Masuk!" ucap Albar entah pada siapa, namun di situ hanya ada Kaje.

Dengan gemetar, Kaje berusaha tetap pada pendiriannya, yaitu cuek dan tidak peduli.

"Lo budek?"

Seketika Kaje mendongak. "Lo, lo ngomong sa-sama gue?" tanya Kaje. Dan sialnya, ia gemetaran, jadinya suaranya terputus-putus. Ah! Kenapa semenakutkan ini.

"Masuk!" ucap Albar bukannya menjawab.

Sembari menarik napas, Kaje berusaha menghilangkan kegugupannya dengan tersenyum. "Gue udah di jemput kok, ma-makasih," balasnya, padahal kakaknya sedari tadi belum membalas pesannya.

Mata Albar yang menatap lurus padanya membuat bulu kuduk Kaje meremang. Dengan cepat, ia pun akhirnya membuka pintu mobil Albar dan segera masuk. Setelah Kaje masuk, Albar melajukan mobilnya.

Belum jauh dari sekolah, Albar langsung menepikan mobilnya, membuat Kaje berdoa dalam hati semoga ia selamat dari godaan setan. Saat Albar mendekatkan dirinya, Kaje refleks terpekik.

"Eh, jangan!" selanya, membuat Albar menaikkan sebelah alisnya.

"Lo tahu gue mau ngapain?" tanya Albar, membuat Kaje pucat pasi. Ia bingung harus menjawab apa, apa ia harus menjelaskan jika ia berpikiran bahwa Albar ingin melakukan—

"Eh—" Kaje terkejut luar biasa, Albar menarik *seatbelt* lalu memasangkan untuknya.

Nggak mau berlama-lama, Albar kembali melajukan mobilnya sampai di tempat halte bus. Albar lalu mematikan mesin mobilnya. Suasana di luar sangat sepi. Pikiran aneh mulai menghinggapi Kaje.

"Ekhm," Kaje berdeham sembari mengusap keringat yang menetes di dahinya. Padahal, ia berada di mobil yang ber-AC.

"Lo punya masalah sama gue?"

Pertanyaan tersebut membuat Kaje terdiam seribu bahasa, lalu menatap Albar bingung. "Ma-maksud lo?"

"Lo yang nyebar gosip, kan?" tuduh Albar, membuat Kaje terkejut luar biasa.

"Ha-hah? Gosip? Gosip apaan? Enggak kok—"

"Nggak usah nyangkal!" potong Albar.

Sungguh saat ini Kaje tidak melihat seorang Albar yang sedingin es dan pelit suara.

"Serius," jawab Kaje ketakutan. "Emang gosip apa, ya?" tanyanya, membuat Albar berdecih.

"Pergi lo!"

Seketika napas Kaje menyempit, menampilkan wajah terkejutnya.

"Denger nggak?" kata Albar tanpa ekspresi.

"Ke-kenapa?" tanya Kaje takut.

Bukannya menjawab, Albar malah memalingkan wajahnya. Dengan perasaan berkecamuk, Kaje melepas *seatbelt*-nya. Setelah turun dari mobil, Albar langsung pergi begitu saja meninggalkannya.

"Ah, *syalan*, apa-apaan dia! Tadi maksa gue masuk mobilnya, dan sekarang gue ditinggal di jalan. Dasar ganteng—" Kaje menghentikan ucapannya, lalu menghela napasnya pelan.

Kaje mendengus kelas sembari menghentakkan kakinya kesal. "Ah, tapi kenapa harus ditinggal di jalan kayak gini, sih!!! Mana sepi banget gini lagi! Dasar Albar *sialan*, gue sumpahin lo jadi pacar gue!" pekik Kaje kesal.

3.

Kedatangan Albar

"Udah pulang, Bang?" sapa Asya, ibu Albar, saat Albar memasuki rumah dan duduk di sofa besar di ruang tamu.

Albar anak kedua dari tiga bersaudara. Dia punya kakak laki-laki namanya Reano Gibadesta dan adik perempuan yang bernama Jessie Raule Gibadesta. Rean dan Albar hanya berjarak tiga tahun, tidak dengan Jessie adiknya yang baru berumur sepuluh tahun dan jarak umur mereka tujuh tahun.

Sifat Rean dan Jessie jauh berbeda dengan sifat Albar yang dingin dan cuek. Rean kakaknya mempunyai sifat jahil dan humoris. Kalau Jessie, adik perempuan satu-satunya ini sangat manja dan manis. Iya, manis ketika ada maunya. Butuh ekstra kesabaran untuk menghadapi Jessie.

"Kamu capek, Bang? Mama udah buat sup iga kesukaan kamu, tuh," ujar Asya sembari duduk di samping Albar.

Mendengar itu, sontak Albar mengubah posisinya menjadi duduk. "Mau makan," ucapnya pelan, membuat senyum Asya mengembang.

"Mama ambilin ya, kamu nunggu di meja makan, ok?" ucap Asya yang langsung diangguki Albar.

Asya melangkah ke kakinya ke dapur, diikuti Albar di belakangnya. Albar masih menenteng tasnya dan juga belum mengganti bajunya. Hal tersebut membuat seseorang risih melihatnya. Dengan cepat, ia mendekati Albar.

"Abang kok nggak ganti baju, sih?" celetuk Jessie, adik Albar.

"Entar," jawabnya tanpa ekspresi.

"Giliran Jessie aja diomelin!" balas Jessie sembari mencebikkan bibirnya.

Asya yang melihat langsung tersenyum tipis. "Bang Albar lagi laper soalnya," ucap Asya memberitahu sembari meletakkan semangkok sup iga untuk Albar.

"Makasih, Ma."

"Iya," balas Asya, lalu mengelus puncak kepala anak perempuannya.

"Jessie mau makan juga?" tanya Asya lembut.

Jessi seketika memeluk ibunya erat-erat. "Enggak, Jessie nggak laper.

Hm, Ma?"

"Apa?"

"Papa kapan pulang?" tanya Jessie dengan raut menggemaskan.

"Minggu depan, Sayang."

"Kenapa lama banget, sih," ujar Jessie, lalu melepaskan pelukannya.

"Kangen Papa, ya? Kan Papa lagi nyari uang buat Jessie," jelas Asya sembari memainkan rambut anaknya. Albar masih sibuk makan, hanya menjadi pendengar setia saja.

"Iya deh," ucap Jessi sembari menghela napasnya pelan.

"Bang Rean mana, Ma?" tanya Albar setelah selesai makan, lalu membawa piringnya ke wastafel.

"Masih belum pulang, katanya hari ini pulang telat," terang Asya, lalu ia menghampiri Albar. "Mama aja sini yang nyuci," ucapnya.

"Nggak, Albar aja," kukuhnya sembari melanjutkan aktivitasnya.

Senyum Asya melebar, lalu ia duduk di kursi sambil melihat Albar yang sibuk mencuci piring.

"Oh, iya! Bang Albar, Jessie mau foto sama abang dong," ucap Jessie tiba-tiba, membuat Albar menghela napasnya pelan.

"Nggak!" jawabnya, lalu melangkahakan kakinya menuju tasnya dan segera mengambilnya.

"Ih, Abang! Temen Jessie mau liat Jessie foto sama Bang Albar!" pintanya tak dihiraukan oleh Albar yang masih terus melangkahakan kakinya tanpa peduli ocean adiknya.

Melihat itu, Asya menggeleng pelan. "Emang kenapa?" tanya Asya, sontak Jessie menolehkan kepalanya.

"Mereka bilang abang Jessie ganteng banget, jadi mereka pengen liat Jessie foto sama Abang," jelasnya, membuat Asya menggeleng-gelengkan kepalanya.

Waktu sudah menunjukkan pukul 7 pagi, dan Albar sudah *stay* di kelas sembari membaca buku. Albar menghela napasnya saat gadis-gadis pembuat kebisingan di kelasnya datang. Dela yang melihat ada Albar langsung mencoba mengubah sikapnya, tentunya hal itu ia lakukan untuk untuk mengambil perhatian Albar.

"Gue duduk dulu, mau belajar," ucap Dela pada teman-temannya.

"Yee, emang dasarnya Dela doang yang begini. Baru aja ngomongin orang, sekarang udah berubah jadi kutu buku," sindir Senja yang mendapat senyum manis dari Dela.

Dengan cepat, Dela mengambil buku fisiknya, lalu menghampiri Albar yang tengah sibuk membaca buku.

"Gue boleh ikut belajar nggak, Bar?" tanya Dela, membuat Albar menghentikan aktivitasnya, lalu mendongak.

"Gue lagi baca buku, bukan belajar," balas Albar santai seperti biasa tanpa ekspresi.

Dengan cepat, Dela menarik napasnya dalam-dalam, mencoba menguatkan hatinya untuk mendekati kutub es di depannya ini. Jika saja Albar tidak tampan dan terkenal, tidak perlu ia susah payah seperti ini.

"Boleh gabung?" Dela menarik kursi di sampingnya dan duduk di samping Albar.

Hal tersebut membuat para penggosip yakin bahwa keduanya memang memiliki hubungan spesial lebih dari teman.

"Kajen!" panggil Seril sudah seberapa kalinya.

Kajen masih terdiam dengan tatapan kosong. Dengan cepat, Seril menyentil hidung gadis itu, sontak Kajen meringis.

"*Isih!* Ganggu aja sih lo," ucap Kajen sewot.

"Dih, lo PMS, bukan?"

"Menurut, El?" Kajen memutar bola matanya kesal.

"*Idih!* Budek lo ye gue panggilin dari tadi. Lo kenapa, sih? Lagi mikirin utang, bukan?"

"Nggak usah ngelawak deh, gue cubit empedu lo," ancam Kaje dengan tatapan tak bersahabat.

"Jena-ku, cewek bermuka antagonis yang emang cocok meranin cewek jahat. *Please* deh, cerita! Gak usah malu-malu monyet gitu, apa pun yang ditahan nggak baik, kalo punya keluhan kesah itu dikeluarin, kayak gini nih..."

Tak lama, suara gas alami keluar, membuat Kaje melotot tidak percaya. *Mood*-nya lagi rusak dan dengan seenaknya Seril kentut di depannya.

"Legaaa," ucapnya.

"Sumpah Seril, lu minta digaplok ya!"

"Kayak yang nggak pernah kentut aja sih lo," balas Seril kesal.

"Bodo! Intinya lo tambah ngerusak *mood* gue," ujar Kaje, lalu menutup wajahnya dengan buku.

"Eh Jen, lo mau denger nggak?" ujar Seril.

"Nggak! Lo mau kentut lagi, huh?!" Tuduhan Kaje membuat Seril mendengus kesal.

"Ih, serius."

"Bodo!" balas Kaje.

"Intinya tuh ya, gue kan nyebar gosip kalo Kak Albar sama Dela pulang bareng ya, lo mau tau nggak? Langsung *boom anjir* satu sekolah. Parah *bat* nggak, sih?! Hahaha," terang Seril, membuat Kaje refleks bangun seraya melayangkan tatapan horor pada Seril.

"Lo ngagetin, *anjir!*" omel Seril terkejut karena Kaje yang tiba-tiba bangun dari tempat duduk.

"Oh, jadi elo yang nyebarin—"

"*Shhht!* Jan gede-gede ngomongnya, geblek!" potong Seril takut ada yang mendengar.

Kaje menahan kekesalannya. Bagaimana tidak? Karena Seril, ia jadi dipaksa masuk ke dalam mobil cowok ganteng itu dan diturunin di tengah jalan.

"Gue sebel banget sama lo, Ril, sumpah!"

"Gue tau lo cemburu, kan? Ya elah Jen, cuma gara-gara gosip lu sampe sensi—"

"Bukan gara-gara itu!" potong Kaje emosi.

"Te-terus?"

"Gue tuh—"

"Kazena!" panggil seseorang, membuat amarah Kaje diurungkan sejenak.

Dan, bolehkan ia berteriak sekarang? Di belakangnya tiba-tiba sudah ada Albar menatapnya. Baiklah, gosip sialan akan segera meluncur. Kaje menutup mulutnya yang menganga dengan kedua tangannya, begitupun Seril.

"A-ada apa lo ke sini?" tanya Kaje terkejut dengan kedatangan Albar.

Albar menyerahkan sapu tangan milik Kaje, membuat semua orang terkejut. Astaga, pikir mereka, bagaimana sapu tangan Kaje bisa berada di Albar? Dan, bagaimana Albar bisa mengenal Kaje?

"Ketinggalan," singkatnya, lalu membalikkan tubuhnya begitu saja dan pergi dengan banyak pertanyaan dari orang-orang.

Sapu tangan kini sudah berada di tangan Kaje dan saat mengeceknya, benar, ini sapu tangannya yang berwarna merah jambu.

"Sumpah, sumpah, Jen, lo utang cerita sama gue!" pekik Seril histeris.
Kazena?

"Dari mana dia—" Kaje langsung teringat pada sapu tangannya yang sudah ada tulisan namanya.

Gila! Albar sialan, batin Kaje kesal, lalu menutup wajahnya dengan buku.

"Lo denger nggak? Albar tadi ke kelas 10, *anjir*. Nemuin adik kelas cewek. Kalo nggak salah namanya Karena, deh," ucap Senja.

"Kazena geblek, Karena siapa, *jir*," koreksi Dinda, membuat Senja nyengir kuda. Sedangkan, Dela mengaduk-aduk buburnya tampak nggak berselera. Melihat itu, Nada berdeham.

"Lo kenapa, Del?" tanya Nada.

"Nggak papa," balasnya tanpa ekspresi.

"Tenang aja kali Del, kayaknya sih Albar lebih ke elo, deh. Soalnya kan kalian sekelas dan juga udah saling kenal gitu, kayaknya sih adek kelasnya itu yang kegenitan," ucap Dinda menghibur.

"Biarin lah, lagian juga emang gue sama Albar nggak ada hubungan apa-apa," ucap Dela kini mengubah rautnya, lalu tersenyum dan segera memakan makanannya.

"Lo mau dia kita labrak nggak?" tanya Senja.

Sontak Dela tertawa. "Ya kali, kita anak IPA 1, Ja. Itu bukan gaya kita."

"Ya udah, lo biasa aja dong mukanya. Jangan *bete* gitu," Dinda sedikit kesal.

"Oke, oke!" Dela lalu tersenyum.

4.

Fatal

Setelah mendapat banyak serbuan dari teman-teman sekelasnya mengenai hubungannya dengan Albar, Kaje akhirnya bisa lepas dari mereka dengan pergi ke kantin. Tak lupa, ia memesan es teh untuk mendinginkan pikirannya.

Seril lagi mojak sama cowoknya kelas 12, namanya Randi. Ganteng sih, tapi kalau dibandingkan dengan Albar, jelas Randi kalah. Seril ditembak Randi saat tengah kena hukuman Bu Uti untuk mengepel lantai kelas 12. Saat itu, Seril mengepel di dekat kelas Randi. Belum kenal dekat, Randi nekat mengungkapkan rasa sukanya pada Seril, dan parahnya Seril langsung nerima gitu aja. Tapi seiring berjalannya waktu, perasaan cinta pasti tumbuh, itu sih kata Seril. Oke, lupain.

"Hai," sapa seseorang dari belakang Kaje, sontak Kaje yang tengah menyeruput minumannya langsung tersedak.

"Eh, lo nggak apa-apa?" tanyanya sembari memegang pundak Kaje, refleks Kaje mengelak.

Sadar akan perbuatannya, lelaki itu melepaskan tangannya dari pundak Kaje. "Maaf," ucapnya.

"Iya," balas Kaje, lalu kembali minum.

"Kok sendirian aja? Temen lo yang satu ke mana?"

Mendengar pertanyaan tersebut membuat dahi Kaje mengerut. Pasalnya, bagaimana cowok ini bisa tahu ia punya teman dekat?

"Lo siapa?" tanya Kaje tidak memedulikan ekspresi lelaki itu yang malah dibalikin pertanyaannya.

"Oh iya, gue lupa ngenalin diri, gue David."

Dengan senyum manis, David menyodorkan tangannya. Kaje yang tidak mengenalnya merasa aneh dengan sifat sok kenal David padanya. Tetapi demi menghargai perasaan orang, ia mengambil sodoran tangan David.

"Gue Kazena. Hm, maaf ya, gue nggak kenal sama lo," ucap Kaje apa adanya. Kaje memang tipe sulit berbasa-basi.

"Makanya gue mau kenalan," balas David santai.

"Lo kelas berapa?" tanya Kaje tanpa ekspresi.

"Lo nanya gue?" tanya David, membuat Kaje menatap David heran.

"Siapa kek yang mau jawab," balas Kaje lagi dengan wajah cuek, lalu menyeruput minumannya.

Jujur, sebenarnya David, cowok di depannya ini lumayan ganteng, itu terlihat saat cowok itu tersenyum atau bahkan diam. Tapi *fix* ya, tetep gantengan Albar. Melihat tawa David, Kaje memutar bola matanya malas.

"Bener ya kata orang," ujar David, membuat aktivitas minum Kaje terhenti.

"Emang apa kata orang?" tanya Kaje seraya menaikkan sebelah alisnya.

"Lo jutek banget," jawab David, membuat Kaje tertawa.

"Muka gue emang gini dari lahir," jelas Kaje, lalu kembali diam.

David tersenyum tipis, tertarik dengan gadis di depannya ini.

"Iya, cantik."

Napas Kaje terasa hilang begitu saja. Pergerakannya terhenti dan ia terkejut. *Hey!* Bagaimana tidak? Cowok itu muji dia. Dengan cepat, Kaje berusaha untuk menghilangkan kegugupannya.

"A-apaan sih, gak jelas!" balas Kaje cuek.

"Gue kelas 11 IPA 4, David Bagaskara. Anak OSIS, hobinya basket. Rumah gue di Komplek Cempaka Nomor 12, anak satu-satunya dan nyokap gue udah lama meninggal," terang David tiba-tiba sedetail mungkin, membuat Kaje menganga tidak percaya.

Sebenarnya apa maksud lelaki di depannya ini? Kenapa—

"Boleh minta nomor telepon lo?" tanyanya.

"Eh?" Terkejut? Jelas, Kaje masih memikirkan apa maksud lelaki di depannya ini.

"Kalo nggak mau ngasih nggak apa-apa. Gue akan berusaha!" ucap David, lalu tersenyum tipis dan bangkit dari duduknya.

"Gue duluan ya," ucap David lagi. Ia meninggalkan Kaje yang masih menganga di tempatnya.

"Anjir, bener-bener tuh orang," gumam Kaje masih terkejut, mengusap keringat di dahinya. "Gila, ampe keringetan gue." Dia lalu bangkit dari duduknya dan langsung berlari ke kelas.

"Bar, gue pengen ke rumah lo dong," ucap Dela tiba-tiba.

Albar yang tengah membaca bukunya langsung terdiam.

"Hm, gue pengen ketemu nyokap lo," ucap Dela lagi. "Katanya nyokap lo cantik banget, ya? Oh ya, sekalian gue mau bawain oleh-oleh dari Australi, nih. Nyokap gue abis—"

"Dela," panggil Albar menghentikan Dela yang belum menyelesaikan ucapannya.

Melihat Albar yang tengah menatapnya intens, Dela tersenyum tipis. "Iya?" jawabnya.

"Berisik, gue mau belajar!" tutur Albar tanpa memikirkan perasaan Dela.

Pikir Dela, Albar akan menjawab permintaannya. Melihat ekspresi Albar yang tidak peduli, lalu ia memilih tersenyum tipis meratapi nasibnya.

"I-iya, maaf."

Setelah mengucapkan itu, Dela menunduk dan langsung kembali ke tempat duduknya.

"David Bagaskara, Jen?!"

Dengan cepat, Kaje langsung menutup mulut Seril rapat-rapat, membuat seisi kelas menatap keduanya. Dengan canggung, Kaje meringis lalu membuka mulut Seril setelah ia mengerti maksudnya.

"Ehehe," tawanya.

"Nggak bakal gue ceritain lagi lo!" ancam Kaje, membuat Seril tersenyum.

"Maaf Jen, abisnya gue kaget. Seriusan dia itu David Bagaskara? Gosipnya, dia kan cowok tercakep di sekolah," ujar Seril lebih pelan dari suara sebelumnya.

Kajen berdecak sebal pada Seril. "Katanya Kak Albar yang paling cakep di sekolah ini? Sebenarnya ada berapa sih cowok cakep di sekolah kita?" Kajen heran.

Seril lalu menjentikkan jarinya pada Kajen. "Ya kalo Kak Albar sih emang paling cakep di sekolah, Jen. Biasa lah, bapaknya aja ganteng banget," ucap Seril seraya membayangkan ayah Albar yang terlihat masih gagah padahal sudah memiliki tiga orang anak.

"Lo-lo udah ketemu bokapnya?" tanya Kajen terkejut.

Dengan bangga, Seril mengangguk. "Kan nyokap gue temennya Om Fano," jelas Seril.

"Dih, serius?! Kok Kak Albar nggak kenal elo?" tanya Kajen bingung.

Dengan canggung, Seril menjawab. "Ya gitu deh... lo tau kan gimana sifatnya Jen, ketemu nyokap gue aja nggak ada senyum-senyumnyanya *jir*, parah emang tuh," jelas Seril, membuat Kajen sedikit tertarik.

"Lo kayaknya tau banyak ya tentang Kak Albar melebihi dugaan gue ya, Ril. Lo pasti pernah suka sama Kak Albar, bener gak?" tanya Kajen langsung, membuat Seril kelabakan.

"Eh, itu hm... dulu, sekarang udah enggak sih, kan udah ada Randi," Seril nyengir kuda.

"Bener juga sih, susah emang nggak terpesona sama cowok kayak Albar," Kajen melipat kedua tangannya.

"Tapi gue sih dukung penuh lo sama Kak Albar. Apalagi lo, lo disuruh dia masuk ke dalam mobilnya, *jir* keren *bat* emang," ucapnya.

"*Alah*, gue diturunin di jalan, keren dari mananya."

"Nah, itu dia yang bikin keren, hahaha," Seril tertawa ngakak.

Kajen mengerucutkan bibirnya. Memang terkadang teman itu kek ada asem-asemnya gitu, kek minta dikecapin.

Waktu sudah menunjukkan pukul 3 sore, dan gerbang sekolah sudah dibuka. Seril lagi-lagi pulang bersama pacarnya. Jadi, Kajeen pulang sendiri. Kakaknya bilang hari ini ia sibuk tidak bisa menjemputnya, jadi mau tidak mau ia pulang sendiri.

Saat di depan gerbang, langkahnya terhenti pada saat seseorang memanggilnya dan menghampirinya sembari berlari. David kini telah berada tepat di depannya dengan senyuman manis yang dimiliki lelaki itu.

Kajeen menatap lelaki di depannya itu. "E-elo?"

"Mau pulang bareng nggak?" tawarnya sopan.

Kajeen menyibakkan rambutnya ke belakang. "Nggak, gue bisa pulang sendiri."

"Kenapa? Gue bawa motor kok—"

"Nggak mau ya nggak mau," balas Kajeen, saat ia melihat ke arah lain, sudah ada Dela yang tengah mengobrol dengan Albar.

Boleh tidak sih cemburu pada seseorang yang bukan siapa-siapa?

Dengan kesal, Kajeen menahan pergerakan David. "Ayo, balik bareng," ucap Kajeen tiba-tiba, membuat David terkejut.

"Serius? Lo mau—"

"Iyaa! Anter gue sampe rumah," ucap Kajeen, lalu mengambil alih helm yang ada di tangan David.

"Oke siap!" ucap David, lalu berlari mengambil motornya.

Kajeen mengusap wajahnya kasar, lalu memakai helmnya. Entah mengapa ia merasa kesal pada dirinya sendiri. Kenapa ia harus berharap pada orang yang belum pasti? Dekat aja enggak, kenal hanya sebatas nama. Ada rasa nyeri sedikit di hatinya pada saat melihat orang yang disukainya bersama dengan gadis lain.

"Ayo naik," ajak David.

David menaiki motor Ninja miliknya, sungguh sangat *cool*. Apalagi tubuhnya tinggi dan proporsional, tidak kalah dengan Albar.

Dengan perasaan berkecamuk, Kajeen tersenyum, lalu naik ke atas motor David dan memeluk pinggangnya.

"Eh? Lo kesambet apaan, dah?" tanyanya kaget.

Bukankah tadi Kajeu menolaku dan bahkan ketus padanya, kenapa tiba-tiba memeluknya dari belakang seperti ini?

"Lo suka bukan sih sama gue?" tanya Kajeu tiba-tiba.

"I-iya gue suka," jawabnya spontan.

"Cinta?"

"I-iya," jawab David lagi sedikit bingung dengan pertanyaan Kajeu.

"Ya udah jadian," ucapnya, membuat David terkejut luar biasa. Secepat ini?

"Serius lo?! Kok—"

"Buruan, gue pengen balik," potong Kajeu.

Tidak mau lama berpikir, David langsung mengendarai motornya dan meninggalkan sekolah.

Albar dan Dela yang baru memasuki mobilnya melihat adegan yang baru saja dilakoni Kajeu dan David.

"Itu David kan, ya? Gila, udah dapet lagi aja," ucap Dela membuat Albar menoleh.

"Emang si David udah putus dari cewek kelas 12 itu?"

Sungguh sangat disayangkan Dela tidak merekam saat Albar bertanya hal itu padanya. Baru kali ini ia mendengar Albar bertanya. Biasanya lelaki di sampingnya ini selalu angkuh dan hanya menjawab singkat.

"I-iya, padahal Kak Fira sayang banget sama David," jelas Dela.

Albar lalu melajukan mobilnya.

5.

Putusin?

Kini Kaje sudah berada di kelasnya dengan wajah murung tanpa ekspresi dan menyandarkan punggungnya pada kursi. Dari kemarin sore, *mood*-nya rusak, dan berlangsung sampai sekarang tentunya. Seril menatap Kaje tak percaya saat Kaje menceritakan segala kejadian kemarin yang ia alami.

"Lo jadian, Jen? Serius, *jir*? Jangan boong!" Seril benar benar terkejut.

"Terserah," balasnya singkat.

Kaje malas memperpanjang. Demi apa pun, ia tidak ada niatan menjadi pacar seorang David yang bahkan baru ditemuinya kemarin.

"Gue belum cerita ke elo ya?" tanya Seril tiba-tiba.

Kaje menggeleng pelan.

"Kak David itu *playboy*, Jen. Dia baru putus sama Kak Fira kemarin," jelasnya.

Astaga! Bukannya terkejut, Kaje malah menyembunyikan wajahnya di lipatan tangannya. Sumpah, ia malas mendengarnya. *Mood*-nya semakin hancur mendengar kenyataan tersebut.

"Jen, lo nggak apa-apa? Kalo gitu lo putusin—"

"Lo diem deh, Ril, kepala gue sakit sumpah," potong Kaje tidak mengubah posisinya sama sekali.

Melihat sahabatnya yang sedang dilanda *mood* rusak, Seril memilih diam dan membiarkan Kaje tenang terlebih dahulu. Ia membuang napasnya panjang, lalu memainkan ponselnya agar mulutnya tidak kembali bekerja.

Kaje memejamkan matanya untuk meredakan rasa kesal atau bahkan amarah di hatinya. Ia memilih untuk mengubur perasaannya pada Albar. Lelaki itu hanya jadi angan-angannya saja.

Saat istirahat, Kaje sudah diampiri seseorang, siapa lagi kalau bukan David. Ia tersenyum manis lalu merangkul Kaje begitu saja. Sontak Kaje membulatkan matanya.

"Ayo ke kantin," ajak David.

Serius, baru kali ini Kaje dirangkul seorang lelaki. Bahkan, kakaknya saja tidak pernah menyentuhnya sama sekali, karena kakaknya tipikal cowok cuek yang menyebalkan.

"Le-lepas!" ucap Kaje sembari mencoba untuk melepaskan tangan David yang merangkulnya.

"Nggak apa-apa sih, nggak usah malu. Ayo!" Bukannya melepaskan, David malah memaksa Kaje untuk berjalan. Sialnya, Kaje hanya bisa terdiam dan akhirnya menurut saja.

Semua orang kini menatap keduanya. Menjadi sorotan membuat Kaje sedikit risih, apalagi mata-mata kakak kelas perempuannya yang menatapnya sinis.

Ok, be calm Kaze. Anggap saja angin lalu! batinnya.

Mereka sampai di kantin, berhenti tepat di gerombolan kakak kelas. David mengajaknya ke sini? Untuk apa?

"Lo kenal sama mereka?" tanya Kaje berbisik.

David tersenyum tipis, lalu mendekatkan bibirnya ke telinga Kaje. "Mereka temen-temen gue, tenang aja, Sayang. Mereka nggak akan berani macem-macem. Lo punya gue," ujarnya menenangkan.

Bukannya tenang, Kaje semakin panik, apalagi kakak-kakak kelas yang tengah duduk ini rata-rata anak nakal tingkat kasus mabok, ngerokok, sampai ada yang tawuran.

"Tapi—"

"Mau pesen apa?" tanya David sembari memaksa Kaje untuk duduk. Pasrah, Kaje akhirnya duduk dengan raut datar.

"Cepet ye dapetnya," sindir Dewa yang adalah anak paling nakal, bisa dibilang ketua geng tawuran antar-sekolah.

"Yoi, cantik, kan?" David menaikkan sebelah alisnya ke arah teman-temannya.

"Masih cantikan Dela lah, ya kali," timpal lelaki di samping Dewa.

David hanya tertawa kecil sembari memalingkan wajahnya.

Dela? Kajeen sedikit terkejut. Apakah yang dimaksud *Dela* itu yang sedang dekat dengan Albar?

"Hey, Manis. Mau pesen apa?" tanya David lagi, membuyarkan lamunan Kajeen.

Dengan cepat, Kajeen menjawab dengan wajah datar tanpa ekspresi. "Terseerah."

"Oke, siap!" ucap David, lalu meninggalkan Kajeen sendiri bersama teman-temannya.

Bagaimana David bisa akrab dengan kakak-kakak kelasnya yang bisa dibilang sangat *bad* di sekolahnya ini? Padahal, David anak Osis dan juga basket. Hal tersebut membuat tanda tanya bagi Kajeen.

"Lo kok mau sih sama David?" tanya seseorang tiba-tiba di samping Kajeen.

Kajeen terkejut tentunya. Ia hanya menatap tanpa menjawab, membuat lelaki itu tertawa.

"Nggak usah takut kali, gue Zidan, anak kelas 12 IPS 1, lo kelas 10 ya?" tanyanya.

"Iya," jawab Kajeen berusaha tenang.

"Oh, jadi elo cewek yang terkenal juteknya ya," ucapan tersebut membuat Kajeen terdiam dan mengundang tawa yang lainnya.

"Tau apa lo?!" Kajeen sudah tidak bisa menahan amarahnya, ia menatap Zidan dengan tatapan sinisnya.

"Noh, dari cara lo ngomong aja udah keliatan banget," sahut Zidan.

Kajeen hanya membuang muka, malas untuk memperpanjang. Dan parahnya, David tidak datang-datang, membuatnya harus meladeni teman-temannya ini. *Sialan*, batinnya.

"Kalo semisal David make lo, apa tanggapan lo?"

Mendengar itu, membuat Kajeen mendongak dan menatap Zidan lekat-lekat. "Ma-maksud lo?"

"Polos rupanya, bisa banget David dapetnya *jir*," ucap Dewa, lalu disambung tawa lainnya.

Zidan kembali bicara. "Tapi kalo diliat-liat lo cantik juga ya."

Sudah cukup! Kaje n tersenyum tipis, lalu beranjak pergi dari sana, membuat yang lain berseru menyalahkan Zidan karena sudah membuat adik kelasnya pergi.

Jelas, Kaje n sudah malas mendengar ocehan laki-laki berengsek di sana. Sembari melangkahakan kakinya lebar-lebar, tiba-tiba ia mendapat cekalan dari seseorang.

"Lepa—"

"Maafin gue ya, tadi gue ngantre lama," ucap David yang ternyata mengejanya.

Kaje n menyentakkan tangan David yang mencekal tangannya. "Bodo amat, emang gue peduli," balas Kaje n.

"Gue janji nggak bakal ninggalin lo kayak tadi. Jawab gue, lo diapain sama temen-temen gue?"

"Diem, ah!" balas Kaje n yang hendak melangkahakan kakinya, namun tangannya kembali ditahan oleh David.

"Lo mau ke mana? Udah gue pesenin makan," ucap David.

"Buat lo aja makasih, gue udah kenyang," jawabnya.

Setelah itu, Kaje n langsung melangkahakan kakinya meninggalkan David yang masih terdiam. Percayalah, memang sulit menjinakkan Kaje n.

Kaje n terus melangkahakan kakinya, sampai pada saat di belokan ia menabrak seseorang. Ia terpekik dan tubuhnya terhempas.

"Awww, syalan! Maemunah kejepit parit!" serunya seraya menahan nyeri di bokongnya.

"Gue bukan Maemunah."

Mengenal suara tersebut, Kaje n mendongak dan mendapati Albar sudah menatapnya datar. Sial! Kenapa harus bertemu dengannya, sih? Kaje n merutuki harinya ini. Tanpa menjawab, ia bangkit dan hendak melangkahakan kakinya, namun bahunya ditahan.

"Sakit?" tanya Albar tiba-tiba, membuat matanya sontak melebar.

Demi apa pun, ia mendadak baper saat Albar bertanya seperti itu.

"Nggak apa-apa," jawab Kaje n seadanya.

"Yakin?"

"Nghh—"

"Albar!" panggil seseorang dari belakang.

Itu Dela. Dela terkejut tentunya karena mendapati Albar tengah bersama Kaje.

"Hey, kamu pacarnya David ya?" tanya Dela tiba-tiba, membuat *mood* Kaje semakin rusak.

Kaje tersenyum, lalu mengangguk. Albar terlihat sedikit terkejut dengan jawaban yang diberikan gadis itu, sama sekali tidak menyangkal.

"Wah, hebat. David bisa banget dapet yang cantik-cantik ya," ucap Dela dengan senyum manis.

Kaje hanya tersenyum tipis.

"Oh ya, jadi makan bareng nggak, Bar?" Dela kini beralih pada Albar.

"Jadi," jawab Albar dengan mata yang masih menatap Kaje.

Merasa sudah tidak ada urusan, Kaje berpamitan. "Kalo gitu, saya duluan ya."

"Kita makan bareng yuk, kamu mau ikut nggak?" ajak Dela dengan senyum manisnya.

Jujur, memang Dela cantik banget. Bukan tidak mungkin, Albar pasti terpicat padanya. Dengan canggung, Kaje menggeleng.

"Enggak usah Kak, aku ada urusan."

"Urusan apa, sih? Makan tuh penting loh, udah ayo."

Kaje kembali menggelengkan kepalanya, lalu tersenyum canggung.

"Hm... itu Kak, urusan—"

"Bodo ah, harus ikut!" kukuhnya memotong penjelasan Kaje.

Albar dengan santainya melangkahakan kakinya duluan. Sedangkan, Kaje ditarik Dela untuk ikut serta.

Dan untungnya, ternyata mereka tidak menuju ke kantin.

"Kamu udah pernah makan di sini belum, Zena?" tanya Dela.

Sebenarnya Kaje sedikit tidak enak dengan nama panggilan yang Dela berikan untuknya.

"Belum," jawab Kaje sembari menunduk.

"Wah, kebetulan nih. Cuma anak organisasi yang boleh makan di sini sama staf TU," jelas Dela, sepertinya Dela memang tipikal gadis yang banyak bicara.

Saat Kajein ingin mencuri-curi pandang untuk menatap Albar, parahnya ia kepergok ngeliatin Albar karena lelaki itu juga sedang menatapnya. Dengan cepat, Kajein mengalihkan tatapannya.

"Aku pesenin dulu ya, kalian tunggu sini," ucap Dela, lalu pergi meninggalkan Kajein dan Albar.

Suasana sangat canggung, membuat Kajein dilanda gelisah. Rasanya ia ingin kabur dari situ sekarang juga.

"Hm, lo pacaran ya sama Kak Dela?" Kajein buka suara.

Bukannya menjawab, Albar malah mengalihkan tatapannya, membuat Kajein terkejut luar biasa. Seorang Kazeina Rosan dikacangin? Emang sering sih, tapi kan ini sama *cogan* loh.

"Kak Albar!"

Albar memutar bola matanya malas.

"Budek lu ye?"

"Apa?" jawab Albar akhirnya, membuat Kajein menatap Albar tak percaya. Bagaimana tidak? Sedari tadi ia mencoba mengajaknya bicara, namun nggak ditanggapi sama sekali, setidaknya disahuti kek.

"Lo bener-bener cuek banget, ya. Gimana ya perasaan Kak Dela yang jadi pacar lo, kuat bener."

"Dia bukan pacar gue," sahut Albar dengan wajah datar, membuat Kajein terkejut.

"Kok bukan, lo deket banget—"

"Gue bukan orang yang mudah menerima orang baru," jawab Albar.

"Kok orang baru? Lo kan udah setahun sama dia sekelas—"

"Apalagi yang baru kenal udah jadian," potong Albar, membuat Kajein yang belum sempat menyelesaikan ucapannya langsung menganga dan segera mengatupnya.

Sial nyindir gue, batin Kajein.

"Lo—"

"Makanan udah dateng!" ucap seseorang dari kejauhan, Dela datang dengan senyum manisnya.

Melihat Dela yang kesusahan membawa nampan di tangannya, Kajein langsung bangun dan membantu Dela.

"Kenapa nggak minta bantuan, Kak?" Kajeu lalu mengambil alih nampan di tangan Dela.

"Hehehe. Makan yuk," ajak Dela.

"Wah, enak nih kayaknya," jawab Kajeu yang langsung diangguki Dela. Albar langsung menyantap makanannya.

"Gila enak sih, parah nih. Aku bukan anak organisasi, sih," ucap Kajeu sembari mengunyah makanannya.

Dela tersenyum tipis. "Emang kamu ikut eskul apa?" tanya Dela.

"Nyanyi Kak, ehehe," jawab Kajeu.

"Suara kamu pasti bagus, ya?"

"Eggak kok, bagus juga Kakak yang nyanyi waktu pembukaan MOS pertama kali aku masuk sekolah ini."

"Ah, itu juga tenggorokan aku lagi sakit tahu," jawab Dela malu-malu.

Dela memang cantik dan berkharisma, pantaslah ia bisa mendapatkan perhatian Albar.

"Kalau Kak Albar ikut eskul apa?" tanya Kajeu tanpa menatap seseorang yang sedang ingin dibahas. Saat Albar hendak menjawab, Dela sudah terlebih dahulu menjawab.

"Dia mah anak IPA sejati, nggak ikut eskul apa-apa, fokusnya sama pelajaran aja. Cuma ikut lomba-lomba antar-sekolah atau bahkan tingkat nasional dan *always* juara. Cerdas cermat kemarin aja juara satu kan, Bar?"

Albar hanya terdiam, membuat Dela canggung.

Dengan cepat Kajeu bersuara, "Kak Dela juga anak IPA, kan?"

"Iya, tapi aku mah nggak dapet prestasi apa-apa," ujar Dela.

"Kamu juga anak IPA, kan?" tanya Dela sembari menatap Kajeu lekat-lekat.

"Iya, aku kelas IPA 4," jawabnya.

"Sama kayak David dong haha. Kayaknya kalian jodoh, deh," guraunya, membuat Kajeu tertawa canggung.

"Kakak juga kayaknya jodoh tuh sama Kak Albar," balas Kajeu terpaksa.

"Gue balik," sela Albar, lalu berdiri.

"Lo mau balik? Bareng dong, Bar!"

"Gue ada urusan."

Jawaban Albar membuat Dela berubah muram.

"Oh ya, hm, aku juga ada urusan, aku duluan ya—" Belum sempat menyelesaikan ucapannya, Kaje n sudah ditarik oleh Albar untuk ikut dengannya.

Dela terkejut bukan main. Astaga, ia ditinggal sendiri di sini!

Kaje n terus mengikuti langkah Albar sampai ke sebuah tempat yang cukup sepi dan barulah Albar melepaskan cekalannya.

"Ih, sakit tau!" ujar Kaje n sembari mengelus pergelangan tangannya.

"Putusin David!" ucap Albar tanpa disaring terlebih dahulu, membuat Kaje n terkejut luar biasa.

Apa-apaan cowok ini?

"Ma-maksud lo?!"

"Putusin dia!"

Setelah mengucap itu, Albar langsung pergi meninggalkan Kaje n.

Gila! Please Jena, jangan baper! batin Kaje n nggak karuan.

6.

Paket Hukuman

Putusin dia... Putusin dia... Putusin dia...

"Arghhh!" Kajeu memukul kepalanya sendiri karena kata-kata Albar terus terngiang di otaknya. Sekarang sudah pukul 9 malam, dan parahnya ia sudah berapa kali mencoba menghilangkan kalimat tersebut, namun tetap saja muncul.

Apalagi wajah Albar saat itu terlihat sangat serius, datar, dan tegas.

Apa-apaan dia, ngebaperin anak orang seenaknya!

Dengan kesal, Kajeu menyibakkan rambutnya ke belakang, lalu melipat kedua tangannya, mencoba menstabilkan rasa yang menggebu di hatinya saat ini.

Tak lama, muncul notifikasi di ponselnya. Ia menatap layar ponselnya. Siapa yang mengiriminya pesan malam-malam? Dengan cepat, Kajeu mengambil ponselnya dan membukanya. Sebuah pesan sudah menyambutnya.

08xxx

Lgi ap?

Kajeu mengernyitkan dahinya. Siapa sih orang yang tidak salam terlebih dahulu langsung menyapanya dengan pertanyaan macam itu?

"Lagi baca pesan!" ucap Kajeu sembari menatap layar ponselnya sengit.

Apa-apaan ini orang, pengenalan terlebih dahulu kek, ini main tanya kabar. Kenal aja kagak.

Dengan cepat, Kajeu mengetikkan pesan pada orang asing tersebut.

U cp y?

Setelah terkirim, tak butuh waktu lama orang tersebut membalas pesannya.

08xxx

Gw cwok lo :(

Kajen berdecih saat membaca pesan balasan dari orang itu. Sepertinya sih David, tapi ya nggak tahu juga, siapa tahu Sehun.

Dpt nmr gue dri mana?

Tak lama, orang itu membalas pesannya.

08xxx

Emg penting ya:(

Udh di save blm?

G mao.

08xxx

*Kazena :**

08xxx

Lo knp si?

G boleh gtu sm pacar sndri.

Tak butuh waktu lama, Kajen segera menyimpan nomor David. Sumpah demi apa pun, Kajen tidak ada perasaan pada David. Saat ia mengajak David jadian, ia sedang dalam keadaan *mood* rusak gara-gara liat Albar sama Dela berduaan.

Tapi kenapa harus ngajak orang ini jadian, sih? Bego banget gue!

Kajen merutuki nasibnya. Ia belum siap menjadi pacar seorang *playboy* cap badak macam David.

David:

Besok jgn lupa sklh ya.

Kajen dengan segera menaruh ponselnya malas. Suara notifikasi ponselnya kembali muncul. Kajen langsung memaki siapa pun orang yang mengiriminya pesan. Ia langsung membalikkan tubuhnya. Namun belum lama, kini panggilan dari nomor tidak dikenal membuat Kajen geram.

"Anjay, siapa sih malem-malem neleponin gue?"

Dengan cepat, Kajen mengangkat panggilan tersebut. "Halo? Dengan siapa di mana? Di sini dengan Kazena Manoban."

Tak ada suara sama sekali, membuat Kajen tersenyum sinis.

"Wey, bersuara! Ini David, ya?"

"Bukan!"

Setelahnya, sambungan dimatikan sepihak oleh orang itu. Kajen panas dingin mendadak. Bagaimana tidak? Orang yang meneleponnya barusan suaranya sangat mirip dengan Albar. Apakah ia sedang halu? Tapi beneran mirip.

Kajen melihat notifikasi yang tadi masuk, dan ternyata pesan dari orang yang tadi meneleponnya.

08xxxx

Save. Albr.

Mau mati aja gue rasanya!!!! batin Kajen berteriak.

"Bar, lo liat daleman gue yang gue taruh di atas kasur lo nggak?" tanya Rean, kakak Albar.

Albar yang sedang asyik membaca buku langsung menoleh. "Nggak tahu," jawabnya cuek, lalu kembali fokus.

Rean berdecak kesal, lalu mengambil alih buku yang ada di tangan Albar. "Serius, Bar. Gue mau mandi, nih!" ucap Rean sembari menyembunyikan buku Albar di balik punggungnya.

Albar mendengus kesal. "Gue buang, puas lo?" ungkap Albar sembari melipat kedua tangannya di depan dada, sedangkan Rean menganga tidak percaya.

"Bu-buang?"

"Lagian lo taruh di tempat gue," ucap Albar santai.

"Nitip *anjir*, gue mau mandi di tempat lo," jelasnya.

"Kan lo punya kamar mandi sendiri," sahut Albar santai.

Rean menjenggut rambutnya frustrasi. "Aer di tempat gue kagak keluar! Ah elah lo mah, gue laknat baru tahu rasa lo," ucap Rean geram, lalu keluar kamar Albar.

Albar mengangkat bahunya cuek.

"Eh," Albar tersadar, bukunya masih di tangan Rean.

Dengan malas, ia bangkit dari kursinya dan keluar kamar untuk segera mengambil bukunya.

Saat menuruni tangga, ia tidak mendapati Rean, entah ke mana kakaknya. Namun yang membuatnya terkejut karena melihat ibu dan ayahnya tengah berpelukan mesra di lantai bawah.

Dengan cuek, Albar menuruni tangga. Sontak Asya yang melihat Albar dengan segera melepaskan pelukannya pada Fano.

"E-eh, Bang Albar," sapa Asya canggung.

Fano hanya memutar bola matanya.

"Rean di mana?" tanyanya tanpa ekspresi.

"Hm, kayaknya di kamar Jessie, deh. Ada apa kamu nanyain Rean? Tumben," ucap Asya sembari tersenyum manis.

"Buku Albar ada di dia," jawabnya, lalu berjalan menuju kamar Jessie.

"Tumben kamu pake baju tidur, Bar," celetuk Fano, membuat langkah Albar terhenti.

"Tumben Papa pake lipstik," balas Albar cuek, lalu kembali melanjutkan langkahnya.

Fano menyerngitkan dahinya bingung. Saat ia mengusap bibirnya, ternyata lipstik Asya menempel di bibirnya.

Asya menutup wajahnya karena *salting*, sedang Fano menghela napasnya, lalu mengusap wajahnya.

Waktu sudah menunjukkan pukul 7 lewat 30 menit dan Kajen masih berada di pinggir jalan menunggu angkutan umum. Sialnya, sedari tadi ia tidak dapat tempat karena setiap angkutan yang lewat sudah terisi penuh oleh para penumpang.

"Ahhh, telat!" gumamnya resah sembari menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Sebuah motor tiba-tiba berhenti tepat di depan Kajen.

"Wah, kebetulan kan ketemu di sini," ucap David bangga.

Kajen merutuki nasibnya karena bertemu David di pagi yang terik ini. Sungguh kesialan yang komplit.

"Ayo naik, Sayang," ajak David.

"Nggak, gue naek angkot aja," balas Kajen cuek.

"Tuh kan mulai, kwalat loh sama pacar begitu," ancam David, membuat Kajen mendengus kesal.

"Bawel lo!"

"Tuh, tuh, kwalat loh, beneran dah nggak boong gue."

Kajen pun terpaksa segera naik ke motor Ninja milik David.

"Nah gitu dong, makin cantik kan kalo nurut," ujar David yang tak dihiraukan oleh Kajen.

"Pegangan ya, takut diambil orang," David merayu.

Kajen hanya memutar bola matanya malas, lalu akhirnya motor David melaju dengan kecepatan sedang menabrak macetnya Ibukota.

Sialnya, sampai di gerbang sekolah, mereka ke-*gep* sama Pak Dito.

"Kalian berdua ya, abis pacaran baru ke sekolah gitu? Tahu nggak ini jam berapa?!" bentak pak Dito keras.

Kajen menutup matanya saat bentakan tersebut menelusup masuk ke dalam telinganya.

"Ki-kita nggak pacaran kok, Pak," jawab Kazena spontan.

"Kamu ya, David, anak OSIS memalukan organisasi saja! Sekarang kamu lari sepuluh putaran di lapangan!" tegas Pak Dito.

"Nggak bisa nego, Pak?"

"Kamu ini—"

"Si-siap, Pak," jawab David buru-buru, lalu menatap Kajeen terlebih dahulu sebelum akhirnya pergi.

Sedangkan, Kajeen pusat pasi karena akan menerima hukuman yang akan diberikan Pak Dito untuknya.

"Siapa nama kamu?" tanya Pak Dito dengan wajah sangar.

"Ka-kazena, Pak."

"Kelas?"

"Sepuluh," jawabnya kini sembari menunduk.

"Baru kelas 10 udah berani-beraninya telat!" ujar Pak Dito cukup keras.

"Anu Pak, tadi hm... angkotnya susah dicari."

"Banyak alasan!"

Kajeen menutup telinganya saat Pak Dito ngegas.

"Saya kasih keringanan untuk kamu, bantu setiap guru yang ada di ruang guru!" jelasnya.

"Bantu apa, Pak?" Kajeen bingung.

"Ya bantu apa, kek! Ngapain nanya saya, setelah kamu selesai membantu guru tersebut, jangan lupa meminta tanda tangan sebagai bukti bahwa kamu melaksanakan hukuman dari saya, mengerti?"

"Mengerti, Pak."

"Ya sudah, laksanakan!"

Dengan cepat, Kajeen berlari menuju ruang guru. Masih banyak guru yang belum masuk ke dalam kelas. Dengan segera, Kajeen membantu para guru yang membutuhkan bantuan. Dengan senang hati, para guru memberinya pekerjaan seperti memanggil ini, menulis ini, membawa itu. Keringanan matamu bundar, ini mah sama aja kayak lari sepuluh putaran.

Karena lelah, Kajeen menyenderkan bahunya pada kursi di depan kantor. Cukup lama ia duduk dan akhirnya memutuskan untuk melaksanakan hukumannya sekali lagi. Ia mendekati Bu Silvi dan segera bertanya apa yang bisa ia bantu.

"Telat, ya?" tebak Bu Silvi, dan Kajeen hanya mampu tersenyum.

"Ya udah, bawa buku-buku ini ke kelas 11 IPA 1, ya? Bilangin ke ketua kelasnya suruh menemui Ibu," ujar Bu Silvi.

Kajen melongo seketika, 11 IPA 1? Itu kelasnya Albar, bukan? Haruskah? "11 IPA 1, Bu?" Kajen memastikan.

"Iya. Cepat ya, nih," Bu Silvi lalu menyodorkan tumpukan buku untuknya.

Kajen melangkahhkan kakinya dengan tumpukan buku di tangannya. Sudah beberapa kelas ia lewati, dan akhirnya ia sampai di depan kelas 11 IPA 1. Kelas itu sangat sepi, dan hening. Sangat berbeda dengan kelasnya yang seperti pasar kalau tidak ada guru. Kelas 11 IPA 1 memang terkenal murid-muridnya pendiam dan disiplin.

Dengan gemeteran, Kajen berusaha untuk menghilangkan gugupnya dan mengetuk pintu kelas tersebut.

"Ada apa, ya?" tanya murid yang keluar dari kelas.

"Hm, ini Kak, buku dari Bu Silvi," ucap Kajen.

Kakak kelasnya tersebut dengan senang hati mengambil buku yang ada di tangan Kajen.

"Masuk aja, Dek. Bantuin ya," ucapnya.

Dengan ragu, Kajen memasuki kelas. Ia merasa menjadi sorotan saat ini. Kajen memejamkan matanya, lalu menaruh setengah tumpukan buku tersebut di atas meja guru.

"Makasih, ya," ucap kakak kelas tersebut.

"Oh iya, Kak, ketua kelasnya disuruh menemui Bu Silvi sekarang," tutur Kajen.

"Woy, Albar, lo dipanggil Bu Silvi."

Tubuh Kajen membeku saat mendengar nama tersebut. Terlebih lagi saat mata Albar menatap ke arahnya. Saat kontak mata keduanya terhubung, rasanya saraf Kajen terputus semua.

Please, kenapa harus dia ketua kelasnya?! batin Kajen berteriak.

7.

Dibuat Salah Tingkah

Kajen menahan napasnya, berusaha untuk menstabilkan rasa yang menggebu di dalam dirinya. Albar bangkit dari duduknya dan kini tatapan semua orang beralih padanya. Kajen masih menatap Albar yang juga sedang menatapnya sembari melangkahkan kakinya menuju depan kelas.

Sesampainya di depan Kajen, Albar melangkahkan kakinya menuju pintu, sedangkan Kajen menghela napasnya saat Albar sudah tidak menatapnya. Entah mengapa saat tatapan keduanya bertemu, rasanya saraf Kajen seperti mati semua. Kajen menunduk pamit, lalu mengejar Albar.

Kajen berjalan tepat di belakang Albar, dia tidak ada niatan untuk berjalan sejajar atau bahkan mendahului lelaki di depannya itu. Albar memang tipikal cowok yang sangat cuek. Seketika Kajen menepuk jidatnya.

Albar menghentikan langkahnya mendadak, membuat Kajen yang tidak sigap langsung menabrak punggung Albar cukup keras.

"Awwh," ringisnya seraya mengelus hidungnya yang langsung menimbulkan warna merah.

"Lo ngapain ngikutin?" tanya Albar sembari membalikkan badan menatap Kajen datar.

"Siapa juga yang ngikutin lo! Orang gue mau ke Bu Silvi," jelas Kajen sembari membuang muka.

Albar menaikkan sebelah alisnya, merasa ada yang aneh dengan gadis di depannya ini.

"Kenapa nggak belajar?" tanyanya lagi.

Ditanya seperti itu, Kajen gelagapan. Ia lalu mengambil tindakan menyibakkan rambutnya ke belakang, membuat alis Albar terangkat.

"Panas, lagi nyari udara," jawaban tersebut tak sesuai faktanya saat ini, toh Albar juga tidak akan tahu.

"Dihukum Pak Dito, kan?" tebakkan jitu Albar membuat kaki Kaje n mati rasa, ia bahkan tidak bisa menjawab.

Albar tersenyum miring, lalu membalikkan badannya dan kembali melanjutkan langkahnya. Sedangkan Kaje n yang merasa diledek hanya mampu mendengus pasrah.

Setelah mendapatkan tanda tangan Bu Silvi, Kaje n tersenyum puas. Sekarang sudah pukul setengah sembilan, hampir satu setengah jam ia melaksanakan hukuman dari Pak Dito.

Dengan bangga, Kaje n menghampiri tempat duduk pak Dito. "Nih Pak, kelar kan, ya?" ucap Kaje n sembari tersenyum.

Pak Dito manggut-manggut sembari menatap kertas yang sudah berisi tanda tangan guru-guru yang ia bantu.

"Kalo kamu terlambat lagi, Bapak bakal kasih hukuman yang lebih berat dari ini, mengerti?"

"Iya Pak, Siap!"

Kaje n melangkah kan kakinya santai keluar ruang guru. Ia tiba-tiba dikejutkan dengan kedatangan seorang gadis yang sangat dikenalnya.

"Eh, elo?" Kaje n terkejut, sedangkan Seril langsung menarik tubuh Kaje n untuk menjauh dari ruang berbahaya tersebut.

"Wah, gila lo, Jen, gue tungguin dari tadi malah *ngasoy* di ruang guru. Enak banget, *anjir* lah," tudingan Seril membuat mata Kaje n sukses membulat.

"Pala lo *ngasoy*! Jadi babu iya nih gue," elaknya sembari melangkah kan kakinya.

"Eh *anjir*, telat lo ya?" tanya Seril.

Kaje n hanya memutar bola matanya, malas untuk menjawab. Sesampainya di taman belakang sekolah, barulah Kaje n bisa bernapas lega. Ia duduk di kursi taman, diikuti Seril.

"Kok lo bisa keluar kelas, Ril?" tanya Kaje n tanpa menoleh.

"Ya biasa lah, izin toilet gue," jelasnya.

Kajen mendelik pada Seril, sedangkan yang ditatap sinis hanya nyengir kuda. Keduanya terdiam cukup lama, akhirnya Kajen buka suara.

"Eh, Ril. Lo ngerasa nggak sih kalo Kak Dela itu kek *caper* banget di depan Kak Albar?" tanya Kajen tiba-tiba, membuat Seril refleks menoleh.

"Iya ngerasa, tuh cewek emang tukang *caper* dah ama cowok. Lo inget nggak waktu Masa Orientasi Siswa baru, dia tuh ngomongnya kayak sok manis banget, buat cowok-cowok angkatan kita pada terpesona sama dia, dia juga—"

"Eh, *anjir*, *julid* amat sih lo jadi orang, Ril. Gue nggak berniat buat ngomongin orang sumpah, gue cuma nanya doang dia tuh kek *caper* gitu sama Kak Albar."

Seril menyibakkan rambutnya, lalu menatap Kajen sinis. "Eh, *sorry* ya, gue ngomong faktanya. Dari awal gue liat Kak Dela emang orangnya tuh muka dua, kemaren aja gue liat dia ngobrol sama David, cowok lo! Cara ngomongnya juga bikin baper cowok."

Kajen terdiam, masih mendengarkan apa yang akan Seril ucapkan lagi.

"Gengnya juga kek sombong semua, idih banget dah gue liatnya," ungkap Seril dengan wajah tampang kesal, lalu tak lama Kajen meresponsnya dengan tertawa.

"Dih, malah ketawa si *anjer*."

"Lo bikin ngakak. Hahaha... udah sih ngapa jadi ngomongin orang."

"Kayak nggak tahu gue aja lo, Jen. Kalo udah ngomongin orang kan hobinya gue," Seril menaik-naikkan kedua alisnya.

Kajen hanya bisa menggelengkan kepalanya.

Pulang sekolah, sudah ada David yang *stay* di depan kelas setia menunggu Kajen keluar. Seril berdecak, lalu menyenggol bahu Kajen.

"Apaan sih, nggak jelas."

Seril memanyunkan bibirnya. "Lo tuh enak *bat* tau nggak sih punya cowok yang setia, lah gue? Kudu gue duluan yang nyamperin tuh *kakel*," ungkap Seril.

Mata Kajen menuju arah yang dimaksud Seril, dan benar, sudah ada David menunggunya di depan kelas.

"Kalo mau sama David sono, males gue juga," balas Kajen malas seraya memasukkan bukunya ke dalam tas.

"Astagfirullah Kazena, lo tuh nggak boleh gitu, bersyukur masih ada yang mau sama lo."

Mendengar itu, tawa Kajen pecah. "Iya, iya, Mama Seril," jawab Kajen seraya menunduk hormat.

Seril ikut tertawa. "Ya udah sono, cowok lo kasian tuh udah nunggu."

"Iyeeee, Mak Seril, mulut lo bacot amat." Kajen lalu keluar kelas.

"Ya ampun, akhirnya keluar juga setelah sekian abad gue nunggu," ujar David dramatis.

Kajen mengernyit ke arah David. "Lebay!"

David tersenyum.

"Mau makan dulu nggak?" tawar David saat keduanya sudah sampai di parkir.

"Gue nggak punya duit," ujar Kajen berbohong, malas untuk bersama David terlalu lama.

"Apa gunanya pacar kalo makan aja cewek harus bayar sendiri?" David terkekeh, sedangkan Kajen memutar bola matanya malas.

"Eh, David? Wah, pas banget kita ketemu di sini ya," ucap seseorang dari belakang. Itu Dela.

Mata Kajen membulat karena melihat seseorang di belakang Dela. Albar Gibadesta.

Mereka kenapa pulang bareng terus, sih! batin Kajen kesal.

Ia lalu tersenyum manis pada Dela, berusaha untuk menghilangkan rasa cemburu di hatinya.

"Hai, Kak," sapa Kajen sopan.

"Kalian mau pulang bareng, ya?" tanya Dela basa-basi.

"Lo juga, kan?" balas David, membuat Dela diam.

Saat Kajen menoleh, tatapan David tidaklah bersahabat.

"Enggak kok, cuma keluar bareng doang," jawab Dela, membuat Kajen terkejut.

"Hah?" suara itu tanpa sadar keluar dari mulut Kajen.

Hal itu sontak membuat ketiganya terkejut, termasuk Albar. Melihat semua orang menatapnya, Kaje n perlahan mengubah rautnya menjadi datar, lalu tertawa canggung.

"Hahaha, ke-kenapa kalian nggak pulang bareng aja?" tanya Kaje n berusaha mencairkan suasana yang canggung.

"Hm... Albar katanya ada—"

"Kazena," panggil Albar dengan nada datarnya, membuat semua orang menatap Albar, termasuk Kaje n.

Jantung Kaje na dag-dig-dug luar biasa saat suara Albar memanggilnya.

"Y-ya?" jawab Kaje n gugup, apalagi saat Dela menatapnya curiga.

"Nyokap gue nyariin," ucap Albar datar tanpa ekspresi.

Dela cukup terkejut dengan penuturan Albar. "Ka-kamu deket sama mamanya Alba—"

"Itu, aku jualan *cup cake* hehe, kemaren mamanya Kak Albar pesen," potong Kaje n cepat-cepat tanpa berpikir panjang.

"Jualan?" beo Dela.

"I-iya, hehe Kak Dela mau pesen nggak?" tawar Kaje n.

Dela menyipitkan matanya, lalu tersenyum. "Boleh, aku pengen nyobain *cup cake* buatan kamu, besok bawa yah," jawab Dela membuat Kaje n tersenyum kecut.

Albar malah melangkahkah kan kakinya, lalu mengambil tangan Kaje n, sontak David menahannya.

Tatapan Albar dan David bertemu.

"Dia cewek gue, seharusnya lo tahu itu," terang David datar tanpa ekspresi.

"Terus?" pancing Albar malah menarik Kaje n untuk lebih dekat padanya. Dela menatap ketiganya bingung.

"Lo—"

"David," panggil Kaje n, "gue pulang bareng Kak Albar ya, hm ini takut *cup cake*-nya basi," potong Kaje n lagi.

"Tapi—"

"Dahhh! Oh ya, Kak Dela, aku duluan ya, dah!" Kaje n lalu menarik tangan Albar menuju mobil Albar, membuat sang empunya hanya menatap Kaje n datar.

Kini keduanya sudah berada di dalam mobil dan menjauh dari sekolah. Albar menghentikan mobilnya di pinggir jalan. Kajeen masih dag-dig-dug luar biasa. Entahlah, tadi itu dia menantang maut, rasanya berbohong sungguh sangat mengerikan.

"Gila, gila! Lo udah gila Kak, maksudnya apaan, sih?! Parah nih orang. Untung gue punya alasan, sejak kapan gue jualan *cup cake*," Kajeen heboh sendiri.

Albar hanya menatap lurus ke depan tanpa ada niatan menoleh sedikit pada Kajeen.

"Kak Albar, ih!" panggil Kajeen.

Saat Albar menoleh, Kajeen langsung gugup seketika.

"K-kak.... jangan turunkin gue di jalan lagi, ya," pinta Kajeen sedikit trauma dengan tatapan Albar yang mengingatkannya saat itu.

"Kenapa belum lo putusin?" tanya Albar tiba-tiba, membuat Kajeen melongo seketika. Apalagi wajah Albar terlihat serius.

"Jadi ini alasan kenapa lo ngomong gue dicariin nyokap lo gitu?"

Albar hanya terdiam, tidak menjawab pertanyaan Kajeen.

"Ke-kenapa lo pengen banget gue putus?" tanya Kajeen tanpa ekspresi. Cukup lama keduanya bertatapan.

"Nggak apa-apa," balas Albar, membuat Kajeen gondok setengah mati, lalu ia membuang mukanya ke jendela.

Kajeen berharap Albar akan menjawab, 'Karena aku menyukaimu.'

"Ya udah, gue nggak mau putus," balas Kajeen santai, membuat Albar terdiam sejenak.

Entahlah, kenapa Albar sampai mengurus hubungan cewek di sampingnya ini? Kenapa harus ikut campur?

"Ya udah, terserah," balas Albar lagi, lalu melajukan mobilnya.

Kajeen mendengus kesal. "Kak Albar," panggilnya.

Albar masih fokus pada jalan, tidak menjawab panggilan Kajeen.

"Kak Albar kenapa nggak pacaran sama Kak Dela?" tanya Kajeen sedikit lembut.

"Kenapa?"

Kajen tahu yang Albar keluarkan tadi pertanyaan, hanya saja nadanya emang sangat datar.

"Kenapa apanya?"

"Kenapa nyuruh gue pacaran sama Dela," jawab Albar yang masih fokus menatap jalan.

"Karena kalian berdua tuh udah cocok banget lah, sama-sama *famous*."

Albar berdecih mendengar ucapan Kajen. Kajen menghela napasnya panjang. Sumpah ya, ngomong sama Albar kayak ngomong sama batu, nggak ada ujungnya, gila bisa.

"Jawab lah Kak, diem-diem bae, nanti sawan repot," gumam Kajen yang terdengar oleh telinga Albar.

Albar hanya memutar bola matanya malas.

"Yakin?" ucapan Albar tiba-tiba membuat dahi Kajen mengerut.

"Yakin apaan, dah?"

"Yakin biarin gue pacaran sama Dela?"

Entah mengapa saat mendengarnya membuat Kajen menelan salivanya, lalu berusaha untuk menjawab pertanyaan Albar.

"Hm... kok malah nanya gitu, sih?" suara Kajen terdengar sangat pelan.

Albar tersenyum miring, lalu menoleh pada Kajen sejenak.

"Bukannya lo juga pengen jadi pacar gue?"

Seketika muka Kajen terasa sangat panas. Ia langsung membuang muka ke arah jendela, mencoba menghiraukan tudingan Albar barusan.

8. *Di Balik Tawa*

Kak Daniel:

Cepet balik!

Membaca pesan tersebut, membuat Kaje*n* terkejut. Ia takut ada hal buruk terjadi. Saat sudah mendekati rumahnya, Kaje*n* menepuk bahu Albar.

"Udah sampe sini aja," ucapnya, s*o*ntak membuat Albar mengerem mendadak, untuknya jalanan kompleks Kaje*n* sepi.

"Rumah lo di pos satpam?" tanya Albar.

Kaje*n* menggeleng, ya kali rumahnya di tempat pos satpam. Ada-ada saja cowok ganteng satu ini.

"Enggak lah," Kaje*n* tertawa.

"Ya udah, tunjukkin rumah lo di mana," tutur Albar dengan raut serius. Hal tersebut membuat pergerakan Kaje*n* terhenti. Entahlah, ada rasa meletup di dadanya.

"Sampe sini aja," ujar Kaje*n* pelan sembari melepas *seatbelt*-nya.

"Kenapa?" tanya Albar sembari menoleh.

"Nggak apa-apa. Gue duluan, makasih udah dianter," ujar Kaje*n* hendak membuka pintu, namun urung karena ucapan Albar.

"Lo jadi putusin David, kan?" tanya Albar dengan nada yang cukup datar.

Kaje*n* menghela napasnya, lalu tersenyum tipis pada Albar. "Itu hak gue," balasnya, lalu keluar mobil begitu saja.

Setelah Kaje*n* melangkahkan kakinya, Albar memarkirkan mobilnya di pinggir jalan, lalu diam-diam ia mengikuti Kaje*n* dari belakang. Tentunya tanpa sepengetahuan gadis itu.

Kajen berlari secepatnya sampai di depan rumah. Ia terkejut saat melihat mobil ayahnya. Pasti sesuatu terjadi. Dengan cepat, Kajen masuk ke dalam rumah.

Sedangkan, Albar yang sudah mengetahui rumah Kajen hanya menghela napasnya pelan. Dengan perlahan, ia membalikkan tubuhnya.

Saat memasuki rumahnya, betapa terkejutnya Kajen saat melihat kakaknya terlihat babak belur. Dengan cepat, Kajen menghampiri Daniel. Saat hendak memegang Daniel, Daniel langsung mendorong Kajen.

"Kak—"

"Ngapain aja lo dari tadi?! Gue suruh cepet ya cepet!" ujar Daniel dengan nada tinggi.

Kajen menunduk pasrah saat bentakan tersebut begitu menusuk telinganya.

"Liat tuh bokap lo! Bawa jalang lagi ke rumah, seharusnya lo bantu gue bunuh dua orang itu!" pekik Daniel, membuat sebulir air mata Kajen turun, lalu ia memeluk Daniel erat. Daniel sempat mengelak, namun Kajen tetap mendekap Daniel.

"Demi Tuhan, Kak, Bunda pasti sedih liat Kakak kayak gini, Kazena mohon tenang, Kak—"

"Bacot lo! Orang kalo buat dosa dibiarin makin ngelunjak!" potong Daniel, lalu mendorong Kajen sampai ia terhempas ke belakang, dan parahnya tangannya tergores beling-beling bekas pertengkaran ayahnya dan Daniel. Darah mengalir dari tangan Kajen.

"Kak, Kazena mohon," pintanya sembari menangis.

"Gue nyuruh lo cepet balik itu buat bantuin gue singkirin dua orang itu. Bukan diceramahin, lo nggak berguna jadi adek! Pergi sono!" Daniel bangkit, lalu menggedor pintu kamar Davier, ayahnya.

"BUKA LO BAJINGAN! MATI LO!" pekik Daniel keras-keras.

Dengan cepat, Kajen memeluk Daniel dari belakang. Sayangnya Kajen terlalu lemah untuk menahan Daniel.

Tak lama, Davier keluar dengan wajah datar tanpa ekspresi, menatap anak sulungnya dengan tatapan dingin.

"Emang lebih baik nyokap gue mati, karena kalo nyokap gue masih hidup, dia pasti harus nahan sakit batin buat ngadepin suaminya yang kayak bajingan ini!" ucapan itu dengan mulusnya keluar dari mulut Daniel.

Daniel sudah muak dengan ayahnya bahkan dari sebelum ibunya meninggal. Kajen masih menatap kedua orang yang sedang saling tatap ini.

"Lo tuh seharusnya mikir, umur lo udah tua, tapi nggak pernah mikir akhirat. Orang kayak lo emang cocoknya di neraka."

Tak lama setelah mengucapkan itu, Daniel langsung terkena bogeman dari ayahnya dan terhempas ke lantai, membuat Kajen menganga lebar.

"Pergi, saya nggak butuh anak yang nggak punya etika!"

"Lo ngusir gue?"

Dengan mantap, Davier mengangguk, lalu senyum Daniel melebar.

"Haha, baguslah. Gue juga udah muak tinggal di sini. Tenang, doa gue selalu menyertai lo kok, semoga aja lo cepet mati. Hapus nama gue dari KK, gue nggak akan pernah balik lagi untuk selamanya, camkan itu!"

Saat Daniel hendak pergi, kaki Daniel langsung di tahan oleh Kajen.

"Kak, aku mohon jangan pergi, Kak. Kakak tega ninggalin Kajen sendiri di sini?"

Daniel masih terdiam, tak menjawab ucapan adiknya.

"Kak.... hiks.... *please*, jangan per—"

Belum sempat Kajen menyelesaikan ucapannya, Daniel langsung menghempaskan tubuh Kajen agar menyingkir darinya. Dan setelahnya, Daniel benar-benar pergi dari rumah. Saat Kajen hendak mengejar, tangan ayahnya sudah menahan pergerakannya.

"Pa, lepasin.... Kak Daniel!"

"Sudah, biarkan saja kakakmu itu, dia nggak perlu dipikirkan lagi."

Mendengar itu, mata Kajen membulat sempurna, lalu membalikkan tubuhnya, menatap wajah ayahnya.

"Pa, bisa-bisanya Papa bilang begitu, Kak Daniel pergi, Pa! Kak Daniel nggak akan bersama kita lagi."

Davier berdecih, lalu membalikkan tubuhnya.

KAZENA POV

Kini aku sudah berada di kamarku dengan derai air mata yang sedari tadi sore tiada henti. Aku belum makan dari sore, dan aku juga belum mengganti bajuku. Kini aku sendiri, kakakku sudah diusir oleh Papa.

Kenapa dia setega itu? Kenapa hidupku harus seperti ini?

Dengan kesal, aku mengusap wajahku, tanganku yang terluka juga belum diobati. Darahnya masih menempel, dan aku tidak peduli. Sudah lama aku tinggal dengan papaku, dia selalu membawa seorang wanita ke rumah. Karena aku lemah, aku hanya bisa diam. Tidak dengan Kak Daniel yang selalu marah dan menolak kehadiran perempuan-perempuan itu masuk ke rumah. Walaupun berujung babak belur, Kak Daniel tidak pernah menyerah untuk berhenti menyadarkan Papa.

Ibuku sudah meninggal karena penyakit darah tinggi. Saat itu, Papa selalu memancing emosi Ibu, sampai pada saatnya darah tinggi Ibu kambuh dan berujung kematian. Papa benar-benar tidak merasa bersalah sama sekali. Setelah kematian Ibu, justru dia malah bebas melakukan apa pun.

Bagaimana nasibku dengan kak Daniel?

Aku hidup dalam rumah ini tanpa pernah ada rasa damai yang kurasakan. Orang bilang, rumah adalah tempat paling nyaman. Tapi aku tidak merasakannya, aku hanya merasa takut dan sedih setiap berada di rumah. Dunia seakan memberitahu bahwa aku tidak berguna dalam menjalankan hidup ini, hanya bisa pasrah dan menerima.

Ya, walaupun di luar aku cukup berani, nyatanya aku hanyalah gadis cengeng yang membutuhkan seseorang untuk menjadi sandaran di saat aku sedang menangis.

Seperti biasanya, aku memeluk diriku sendiri seraya menangis. Walaupun Kak Daniel orangnya cuek dan galak, dia cukup perhatian padaku. Aku tidak menyangka Kak Daniel akan meninggalkanku sendiri di sini bersama Papa, orang yang sangat kutakuti.

"Bun, Kazena takut, Bun. Kazena sendiri di sini, Kazena nggak punya temen," lirikku seraya menitikkan air mata.

Rasanya senyum dan tawaku selama ini tak membuat perih di hati ini hilang. sejak kematian ibuku, kehidupan yang aku jalani semakin sulit. Terkadang aku berpikir, bagaimana Tuhan menuliskan takdirku? Dan kenapa harus aku yang merasakan sakitnya? Aku iri pada mereka yang hidup nyaman di rumah, aku iri sama mereka yang disayangi kedua orangtuanya, dan aku ingin seperti mereka. Tapi aku sadar, semuanya hanya akan jadi angan-anganku saja.

Saat keluar rumah, Kaje n menghela napasnya karena rumahnya masih berantakan dan ayahnya sudah pergi entah ke mana. Di rumah hanya tinggal dirinya seorang.

Karena takut telat, Kaje n membiarkan saja rumahnya berantakan. Dengan cepat, ia melangkah kan kakinya keluar rumah. Dan betapa terkejutnya Kaje n saat melihat David sudah *stay* di depan rumahnya.

David memang sudah mengetahui rumahnya karena waktu itu ia mengantarkannya sampai rumah. Tidak seperti Albar yang hanya sampai pos satpam.

"Gue *chat*-in kenapa nggak dibales?" tanya David.

"Hape gue mati," balas Kaje n, lalu segera menaiki motor David.

Sontak David tersenyum penuh arti. "Lo nggak marah-marah dulu? Nolak gue? Nggak seru banget langsung naik," ucap David mengingatkan.

Kaje n memukul bahu David pelan. "Udah jam tujuh!"

"Tumben pake jaket," ucap David.

"Komen mulu lo! Buruan, gue nggak mau telat!" pekik Kaje n mengalihkan pembicaraan.

Dengan cepat, David melajukan motornya sembari tertawa. Sesampainya di sekolah, David menyuruh Kaje n untuk segera masuk ke dalam kelas, entah mengapa Kaje n menjadi penurut. Seharusnya ia marah karena David mulai berani menyuruh serta mengaturnya, tetapi Kaje n malah memilih untuk diam dan melangkah kan kakinya menjauh dari David.

Apakah Kajeu mulai menerima hubungannya dengan David? Kajeu mencoba mengenyahkan semua hal tentang David yang mengganggu pikirannya.

Saat sedang berjalan, tanpa sengaja Kajeu bertemu dengan Albar. Cowok itu hanya menatapnya sebentar, lalu kembali melangkah kakinya tanpa memedulikan keberadaannya di sini.

Kajeu menunduk, menyesali dirinya yang terlalu berharap pada sesuatu hal yang tidak mungkin. Albar menyapanya dan tersenyum manis untuknya? Astaga, haruskah ia bermimpi seperti ini, sebaiknya memang ia harus menerima kenyataan, bahwa kekasihnya saat ini adalah David Bagaskara, dan tidak akan pernah berubah menjadi Albar Gibadesta.

9. *Kesalahan*

Kajen yang sedari tadi melamun membuat Seril risih. Dengan cepat, ia menepuk bahu Kajen keras-keras, membuat gadis itu terkejut bukan main.

"Lo ngelamun apaan, *anjir*? Kesambet gue nggak tanggung jawab, ya," timpal Seril sewot.

Kajen yang masih menstabilkan dirinya langsung menghela napasnya panjang.

"Yang minta lo tanggung jawab siapa," balas Kajen tak kalah sewot.

"Lo lagi sakit apa? Diem mulu, ditambah pake jaket, gerah gue liatnya," ucap Seril sedikit bingung dengan tingkah Kajen hari ini.

"Iya gue sakit, pegang nih jidat gue," suruh Kajen.

"Nggak ah, *hinyai*!"

"Apaan *anjir*, enggak!" balas Kajen tidak terima.

"Bercanda hahaha, iya kayaknya lo sakit, deh. Muka lo juga pucet banget gila," ujar Seril mulai serius, lalu memeluk Kajen.

"Tidur, tidur," bisik Seril.

Coba aja cerita sesuatu ke temen itu mudah, menumpahkan segala keluh kesah untuk meringankan sedikit beban pikiran. Sayangnya kepercayaan sulit sekali untuk diberikan, walaupun sudah dilabeli kata sahabat, hati ini masih enggan.

Kajen mengangguk dalam dekapan Seril.

David menatap gadis di depannya yang sekarang sudah menjadi pacarnya itu. Jujur, ia memang seorang *playboy*. Namun, entah mengapa, rasa suka yang ia rasakan berbeda.

"Bengong mulu lo," ucap Kazena seraya melempar David dengan kacang yang sedang dimakannya.

"Bengong gue juga lagi mikirin lo." Kazena menampilkan raut seperti ingin muntah, hal tersebut membuat David tertawa keras.

"Jangan gitu, tar lo makin cinta lagi sama gue."

"Gue nggak cinta sama lo."

Seketika David menyisir rambutnya menggunakan tangan ke arah belakang. "Tenang aja, bentar lagi juga lo bakal cinta sama gue."

Kazena membuang mukanya malas, sedangkan sekarang pikirannya berkelana. Kazena berharap ia tidak akan mencintai David. Ya, dia tidak mau juga. Apalagi David terkenal *playboy*.

"Cowok *playboy* kayak lo udah punya mantan berapa?" pertanyaan Kazena membuat David tersenyum.

"Baru 80," jawabnya santai. "Bahkan si Albar yang terkenal ganteng di sekolah aja nggak bisa macarin cewek sebanyak gue."

"Haha, dia nggak murahan ya kayak lo."

"Lo suka kan sama dia?"

Kazena terdiam, bingung mau menjawab apa.

"Gue tau kok jawabannya—"

"Enggak. Gue nggak suka, nggak usah bahas, deh." Kazena bangkit dari kursi kantin, lalu melangkahakan kakinya. "Gue duluan."

Hari-hari seperti biasa Kaje n jalani. Ayahnya yang jarang pulang membuat Kaje n harus hidup sendiri. Walaupun begitu, tanpa Kaje n meminta, Davie r selalu mengirimkan uang ke ATM-nya. Tetapi uang banyak untuk apa jika kehadiran yang saat ini Kaje n inginkan. Ia hanya ingin ayahnya selalu ada untuknya. Namun, seketika Kaje n tertawa mengingat apa yang baru saja diinginkannya.

Sewaktu ibunya ada pun, ayahnya memang sudah jarang sekali ada di rumah. Tetapi, saat itu, masih ada ibundanya yang selalu untuknya. Membuatkan sarapan pagi untuknya, mengajaknya untuk bercerita di saat

ia sedang ada masalah. Dan setelah ibunya meninggal, ia merasa sepi, hampa, dan kosong.

Dan sekarang, Daniel pun pergi meninggalkannya. Sudah sangat komplrit penderitaan hidupnya. Kekosongan semakin ia rasakan. Namun semenjak ada David, setidaknya ada yang sedikit menghiburnya. David belum tahu betul tentang kehidupan keluarganya, dan Kaje*n* tidak mau mengatakannya. Ia tidak mau terlihat lemah di depan orang lain.

Hari itu, David meminta Kaje*n* untuk menemaninya ke rumahnya. Sesampainya di rumah David, suasananya cukup sepi.

"Bokap lo ke mana?" tanya Kaje*n* seraya meletakkan tasnya di atas sofa. David menoleh. "Bokap gue kerja, dan... lo tau kan gue udah nggak punya nyokap?"

Kaje*n* tahu, David pernah memberitahunya. David pergi ke arah dapur, lalu membawakan minuman serta makanan yang sepertinya memang sudah tersaji di rumah ini.

"Btw, rumah segede ini nggak ada pembantunya sama sekali apa? Emang bisa lo kerjain pekerjaan rumah sendiri?"

David meletakkan dua gelas minuman di atas meja seraya duduk di samping Kaje*n*. "Ada, cuma dia dateng pagi sama siang, setelahnya dia balik. Nih buktinya udah ada makanan, lagian juga gue nggak suka ada orang di rumah ini terkecuali gue sama bokap gue," jawab David, lalu membuka kancing seragamnya.

Kaje*n* yang melihatnya refleks membuang muka ke arah lain, lalu mengambil minuman yang dibawa oleh David.

"Oh ya, anterin gue balik dong."

David menoleh. "Kenapa, sih? Sekali-kali maen di rumah gue apa salahnya? *Nolep* lo di rumah mulu," ujar David, membuat bibir Kaje*n* mengerucut.

"Sok tahu loh, di rumah gue rame *bat*, apalagi kalo gue teriak-teriak," balas Kaje*n* seraya tertawa.

"Jangan ketawa, lo manis banget," tutur David, membuat pipi Kaje*n* memanas.

"Nggak usah ngegombal, deh," Kaje*n* berusaha menghilangkan ke-*salting*-annya dengan cara membuang mukanya ke arah lain.

Silang beberapa menit berdiam, akhirnya David bersuara, "Jen, lo masih belum cinta sama gue?"

Kajen menoleh, merasa panas di pipinya. Sejujurnya hati ini sedikit tertarik, namun Kajen menolak untuk jujur, dia merasa takut.

"Woy, gue nanya," timpal David menyadarkannya.

"Eh, hm... kepo banget, sih."

"Udah cinta, kan? Bilang aja sih, pake malu-malu ke pacar sendiri," ucap David, lalu membuka seragamnya putihnya, menyisakan kaus omblong warna hitam miliknya.

"Enggak!" tukas Kajen, lalu hendak berdiri untuk menjauh dari David.

Dengan cepat, David menarik tangannya, membuat Kajen jatuh di atas pangkuannya. Mata Kajen melebar.

"Eh, lepasin!" Kajen panik.

"Jawab jujur dulu lah," balas David terdengar santai.

"Enggak, kan udah gue bilang gue nggak suka lo, batu amat, sih."

"Gue padahal cinta banget sama lo, Jen."

Kajen terdiam seribu bahasa. "Ya... serah lo," balas Kajen mulai gugup saat David membalikkan tubuhnya agar menatap lelaki itu.

Sepersekian detik, Kajen terhipnotis oleh wajah tampan yang dimiliki oleh lelaki ini.

"Lo mau apa?" tanya Kajen saat David mencoba mendekatkan wajahnya.

"Gue... mau lo, Jen."

"Vid, jangan—"

"Shhhhtttt...."

10.

Pembodohan

Kajen terdiam di dalam kamarnya seraya menatap langit-langit kamarnya. Ia sudah melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan olehnya. Kenapa ia senekat ini membiarkan David mengambil kehormatannya begitu saja? Tanpa sadar, air mata Kajen mengalir. Jujur, ia merasa takut sekarang, semoga saja tidak terjadi apa-apa.

"Gue pasti udah cinta sama David, iya gue udah cinta," gumam Kajen seraya menatap layar ponselnya, sekarang sudah pukul 9 malam, dan David belum juga mengirimnya pesan. Entahlah, kenapa ia jadi takut David meninggalkannya.

Membuang ego terkutuknya, akhirnya Kajen mengirim pesan pada David.

Kazena:

David

Cukup lama tidak membalas pesannya, akhirnya David membalas, membuat hatinya sedikit tenang. David tidak meninggalkannya.

David:

Apa Jen?

Kajen menelan salivanya, ia ingin mengetikkan pesan untuk David, tapi kenapa hatinya was-was begini?

Kazena:

Hm.... kita udah ngelakuin hal yg buruk Vid.

David:

Maaf Jen.

Hati Kajeu sesak luar biasa, namun ia memilih untuk mematikan ponselnya. Astaga, jadi ini yang dinamakan takut kehilangan. Kajeu takut setelah David mendapatkan miliknya, lelaki itu berakhir meninggalkannya.

Keesokan paginya, David mengirimnya pesan bahwa ia tidak bisa menjemput. Hal tersebut membuat Kajeu membuang napasnya. Saat sedang mencari angkutan umum, matanya menangkap seseorang yang dikenalnya. Itu Albar. Dia terlihat hendak memasuki mobilnya, entah habis membeli apa. Jantung Kajeu berdetak nggak keruan.

Seketika ia teringat kenyataan. *Gimana ya kalo Kak Albar tahu gue udah...? Gue yakin pasti dia ilfeel banget sama gue*, batin Kajeu. Tanpa sadar, ia masih memikirkan Albar. Astaga, mulai sekarang ia harus melupakan Albar. Sekarang ia sudah sepenuhnya milik David, kekasihnya.

Saat di sekolah, Kajeu tidak menemukan batang hidung David. Seril yang sedari ditanya oleh Kajeu, jadi agak sedikit risih.

"Anjir lah, dari pagi lo nanyain David mulu, ya gue mana tahu. Emang gue emaknye," timpal Seril emosi seraya mendelik pada Kajeu.

Kajeu mendegus pasrah pada kenyataannya. David memang tidak masuk sekolah hari ini.

"Lo udah cinta sama David, Jen?" pertanyaan Seril membuat Kajeu menoleh.

"Iya, udah," jawab Kajeu singkat.

"Anjyyy Mak, berarti nyerah dong sama Kak Albar?" Kajeu tak menjawab, ia masih sibuk memikirkan David.

Namun yang membuat Kajeu terkejut, tiba-tiba Albar menghampirinya, membuat semua pasang mata kini mengarah padanya.

"Kak Albar." Kajeu menatap Albar.

Lelaki itu langsung mengambil tangannya dan mengajaknya untuk menjauh dari keramaian. Kaje n terkejut bukan main dengan apa yang Albar lakukan padanya. Ada apa dengan cowok ganteng ini?

Cukup menjauh dari keramaian, akhirnya Albar melepaskan cekalannya. Kaje n bernapas lega setelah Albar melepaskannya.

"Apa sih, Kak? Mau ngapain? Bikin gue jadi bahan gosip lagi aja." Ujara n Kaje n tak ditanggapi sama sekali oleh Albar, lelaki itu malah menatapnya penuh intimidasi, membuat Kaje n menelan salivanya.

"Kak, kalo gitu gue duluan—"

"Gue suka sama lo."

Mata Kaje n hampir terlepas dari tempatnya. Pipinya merona, dan jantungnya berdetak nggak keruan. Ia harap ia sedang mimpi sekarang.

"Jen," panggilan Albar membuat Kaje n tersadar bahwa ia sedang tidak bermimpi, ini kenyataan, astaga, ada apa ini?

"Lo... pasti bercanda, kan?" tanya Kaje n hampir berbisik.

Albar tak menjawab, hanya menatapnya datar tanpa ekspresi.

Jujur, Kaje n senang sekali mendapati bahwa Albar ternyata menyukainya, ia sangat bahagia mendengarnya. Namun, di sisi lain, ia langsung teringat David. Lelaki itu...

"Kazena...," panggil Albar kini dengan wajah semakin serius.

Saat Albar hendak mengambil tangannya, Kaje n langsung menghindar, ia harus tahu diri dengan semuanya.

"Maaf." Setelah mengatakan itu, Kaje n menjauh dan berlari secepat mungkin, ia berharap Albar menghilang dari dunianya agar ia bisa mencintai David.

Hampir dua minggu berlalu dan David tidak ada kabar sama sekali. Hal tersebut membuat Kaje n ketakutan, sungguh sangat takut. Apakah setelahnya lelaki itu meninggalkannya?

Air mata Kaje n sudah tidak terbendung lagi. Setelah merampas kehormatannya, David sudah tidak memikirkannya lagi. Dengan cepat, Kaje n kembali mencoba menelepon David. Namun, tidak ada balasan sama sekali,

membuat Kajeu geram setengah mati. Saat ia berniat menghubungi David sekali lagi, akhirnya lelaki itu mengangkatnya. Akhirnya...

"Halo...."

Suara perempuan. Demi apa pun, hatinya langsung mencelos saat mendengarkan suara dari seberang sana. Ditambah suara ramai membuat Kajeu mau tidak mau bersuara.

"Ini siapa, mana David?" tanya Kajeu.

"Gue? Gue ceweknya. David lagi tidur, ini siapa ya?"

Deg! Tanpa menjawab, Kajeu langsung mematikan sambungannya. Demi apa pun, hatinya sakit luar biasa. Jadi begini perilaku David pada mantan-mantan sebelumnya? Kenapa ia bodoh sekali memercayai cowok *playboy* seperti David. Tanpa sadar, Kajeu menampar dirinya sendiri.

"BODOH LO, JEN! SETELAH HILANG MASA DEPAN LO, SEKARANG LO BARU NYESEL?" Kajeu kembali menampar dirinya sendiri hingga menimbulkan warna merah di pipinya. Air matanya sudah mengucur deras.

"Ditinggal kan lo... emang takdir gue selalu seperti ini." Kajeu tersungkur lemah di lantai.

Hancur sudah hatinya, entah mengapa ia selalu saja ditinggalkan semua orang, tak ada yang berpihak padanya sama sekali.

Tuhan... kenapa Kau tuliskan takdir ini untukku?

Di malam yang sunyi, tetes demi tetes air turun membasahi bumi. Langit seakan ikut merasakan apa yang sedang dirasakan gadis itu. Hatinya hancur, air matanya sedari tadi tak terbendung. Ia merasa sangat tidak berguna hidup di dunia ini.

Ayahnya juga tak kunjung pulang, membuat ia semakin merasa yakin bahwa memang tak ada siapa pun yang akan menolongnya di sini. Sendiri dan tak lama lagi akan mati. Kajeu terus melangkah keluar rumah, sampai pada saatnya rambutnya mulai basah karena terkena air yang turun dari atas langit. Ia tidak peduli sama sekali saat air perlahan mulai membasahi tubuhnya. Dinginnya udara semakin membuat bibirnya bergetar.

Tak lama, ia tersenyum getir. Ia harap petir akan menyambarnya agar ia mati di sini. Setidaknya semuanya akan cepat berakhir. Air matanya turun bersamaan dengan air hujan yang mulai membasahi bumi. Ia tidak tahu mau ke mana, bahkan di jalan ini ia tidak menemukan satu orang pun.

Kajen benci sendiri. Kaki putihnya terus menyelusuri trotoar jalan tanpa tahu arah ke mana tujuannya. Bodohnya, ia pun berjalan tanpa alas kaki. Dengan hati yang kosong, ia menghentikan langkahnya. Jantungnya berdetak begitu cepat, tangisannya melengking di tengah-tengah derasny hujan. Kajen menjenggut rambutnya frustrasi.

Untungnya, komplek tempat ia tinggal cukup sepi, jadi tangisannya saat ini tidak terdengar oleh siapa pun. Suara hujan ikut menutup suara tangisannya. Ia pun menyenderkan bahunya pada tembok jalan. Matanya sudah bengkak karena tangis yang tiada henti.

Kenapa, Tuhan? Kenapa harus begini? Kenapa Kau memberiku ujian seberat ini? Aku kotor, Tuhan! Aku sudah tidak berguna lagi! Kehormatanku sudah direbut oleh lelaki itu, lelaki yang hampir membuatku percaya. Kenapa aku bisa seperti ini, kenapa aku bisa mudah percaya dengan orang itu?

Hatinya teramat sakit. Dunia memojokkannya, takdir menghianatinya, Tuhan tidak peduli padanya. Semua kata itu mengitari pikirannya.

Cahaya mobil menyilaukan matanya. Kajen menyipitkan matanya, berusaha untuk melihat siapa pemilik mobil tersebut. Apa ayahnya? Bisa-bisa ia dibunuh jika melihatnya sedang dalam keadaan kacau seperti ini.

Tapi, sepertinya Tuhan tidak begitu jahat pada Kajen. Seorang lelaki tampan menabrak derasny hujan, lalu menghampiri Kajen yang masih terduduk lemah di trotoar.

"Kenapa bisa begini?" tanya Albar panik.

Kajen menatap Albar, berharap bahwa sekarang ia tidak bermimpi. Tangannya perlahan terangkat untuk memegang wajah Albar, memastikan bahwa ini nyata.

"Ka-kamu Kak Albar?" tanya Kajen dengan bibir gemetar.

Albar mengangguk, lalu mengelus rambut Kajen untuk menyadarkannya.

"Iya ini gue, ayo masuk!" ajaknya lalu menarik Kajen, sayangnya kakinya terlalu lemas untuk kembali berjalan. Albar mengangkat tubuh Kajen ke dalam mobil.

Kenapa lo bisa kayak gini, sih? batin Albar.

David menatap layar ponselnya. Jujur, ia tidak tahu mengata kelakuan ini mendarah daging di dirinya. Sudah sering ia menyakiti cewek dengan cara meninggalkannya, dan sekarang? Setelah hampir beberapa minggu terlewatkan, ia masih memikirkan nasib gadis bernama Kazena itu.

"Sialan, gue kelepasan. Gimana ini?"

David kesal sendiri. Yang jelas, ia memang hanya ingin mempermainkan gadis itu. Dan sekarang, ia sudah bersama dengan ceweknya yang baru.

"Yang jelas, gue nggak nyesel, ceweknya aja yang bego mau ngasih," ujar David, lalu mengusap wajahnya untuk menyadarkan dirinya lagi.

Kini Albar berada di rumah Kaje. Albar melepas pakaiannya yang basah, lalu menggantinya dengan kaus yang memang tersedia di mobilnya.

Gadis itu sudah sadar, namun tatapannya seketika kosong dan air matanya kembali keluar melewati pelupuk matanya. Albar tahu jelas bahwa gadis ini sedang tidak baik-baik saja.

Albar mengembuskan napasnya. Ia sebelumnya mengirimi gadis itu pesan, namun ia tidak mendapat balasan apa pun darinya. Hal tersebut membuat Albar penasaran. Ia pun langsung mengemudikan mobilnya di malam hari menabrak derasnya hujan hanya untuk menemui gadis itu. Namun, Albar justru melihat Kaje di pinggir jalan dalam keadaan kacau.

Hening menyelimuti keduanya. Kaje sedari tadi belum membuka suaranya. Tak lama terdengar suara isakan milik gadis itu.

Albar mau tidak mau bersuara. "Kenapa?"

Kaje tidak menjawab, membuat Albar berdeham.

"Udah, lo jangan nangis. Nyokap lo di mana?" tanya Albar di sela-sela tangisan gadis itu.

Kaje mengangkat kepalanya. "Bu-bunda udah... meninggal...," jawabnya terbata-bata.

Kajen sudah tidak peduli Albar akan pergi meninggalkannya. Ia sudah tidak punya siapa-siapa sekarang. Bahkan kakaknya saja sudah pergi dan mungkin tidak akan pernah kembali lagi. Kajen mendekati Albar lalu refleks memeluknya. Albar terkejut bukan main.

"Bokap lo?" tanya Albar lalu mulai berani mengelus puncak kepala gadis itu.

"Pa-pa... pergi. Aku... mau mati aja," ucap Kajen dengan nada sangat memilukan.

"Lo nggak boleh ngomong gitu...," Albar mempererat pelukannya, mencoba menguatkan gadis itu.

"Gue... udah nggak punya siapa-siapa hiks... gue gak tau mau apa... gue udah ngerasa nggak berguna banget jadi manusia," ucapnya sembari berusaha terlepas dari pelukan Albar. Sayangnya Albar sudah menahannya.

"Shhttt... udah, ada gue di sini, udah ya...," ungkap Albar sangat lembut.

"Lo mending pergi dari sini, Kak. Gue tahu kehidupan gue sangat memilukan. Gue emang udah ditakdirin Tuhan untuk enggak hidup sama siapa-siapa," ucap Kajen lalu akhirnya terlepas dari rengkuhan Albar.

"Nggak usah gitu. Lo tuh gak tau apa-apa sama jalan kehidupan lo ini," sentak Albar cukup keras.

"Tapi emang bener, gue tahu kok takdir gue, gue itu nggak akan pernah merasakan yang namanya kebahagiaan, Kak. Semua orang hanya ingin gue jatuh," Kajen meluapkan segala emosinya.

"Tahu apa lo? Jangan buat gue kesel, mending tutup mulut lo itu." Ucapan Albar semakin memancing emosinya.

"LEBIH BAIK LO PERGI AJA DEH! NGGAK USAH GANGGU KEHIDUPAN GUE YANG BUSUK INI," pekik Kajen histeris.

Albar menarik tangan Kajen. Namun, dengan cepat Kajen menjauh.

"GUE BUSUK ASAL LO TAHU? MENDING LO PERGI DAN JAUH-JAUH. GUE BAHKAN UDAH NGGAK SUCI LAGI!"

Albar berusaha menghilangkan egonya dan mulai mencari tahu apa maksud perkataannya. Albar kembali menarik Kajen.

"Lepas! Gue kotor, gue... gue kotor... hiks... gue kotor, Kak... pergi, biarin gue hidup dengan kebusukan gue ini." Dengan derai air mata yang tak kunjung henti, Kajen terisak lemah dalam dekapan Albar.

"Lo nggak kotor, siapa yang bilang?"

"Gue udah nggak perawan asal lo mau tahu...," jelas Kaje, membuat jantung Albar terasa berhenti. Napasnya tertahan, dan hatinya langsung tertusuk belati putih.

Melihat Albar terdiam, membuat Kaje terlepas dari pelukan Albar. Dia yakini Albar pasti jijik dengannya.

"Gue udah rusak, gue—"

Di luar dugaan, Albar malah menarik Kaje ke dalam pelukannya, memeluk Kaje begitu erat.

"Kak...," suara Kaje parau.

Albar terdiam sembari menahan amarahnya, emosinya memuncak. Ini yang membuat Albar selalu meminta Kaje untuk memutuskan hubungannya dengan David.

"Lo.... boleh pergi, Ka—"

"Ikut sama gue," ajak Albar tiba-tiba.

"Kak—"

"Kemasin barang-barang lo. Ikut gue sekarang!" tutur Albar dengan nada memaksa, membuat Kaje mau tidak mau mengangguk.

Ia bingung dengan perilaku Albar saat ini. Kenapa cowok itu membantunya dan kenapa cowok itu tidak jijik padanya?

Tuhan, apa rencanamu? batin Kaje.

11. Aneh

Albar membawa Kajeen ke sebuah gedung apartemen. Tanpa banyak bicara, Albar melepas *seatbelt*-nya dan keluar dari mobil. Kajeen mengikuti Albar keluar mobil dan segera membantu Albar mengeluarkan koper miliknya.

Kini keduanya sudah masuk ke dalam lift tanpa suara. Hening sedari tadi mengelilingi keduanya. Percayalah, Kajeen masih tidak percaya bahwa sekarang ia tengah bersama lelaki yang ia sangat sukai, lelaki yang membuatnya tergila-gila. Kini ia bersamanya, membawanya untuk menjauh dari semua orang, dan Kajeen tidak tahu sampai mana ini akan berakhir.

ALBAR POV

Kalian bisa memanggilku orang gila sebab nekat membawa anak orang kabur. Percayalah, naluriku memaksa untukku melakukan ini. Aku juga tidak percaya bahwa aku bisa melakukan hal senekat ini. Aku tidak mau melihat orang yang aku sayangi bersedih.

Aku membawanya masuk ke dalam apartemen. Aku berniat menyewakan apartemen ini untuk jadi tempat tinggalnya sementara waktu. Dengan takut, dia mengikutiku dari belakang. Gadis itu terlihat kacau. Rambutnya berantakan, dan wajahnya begitu pucat. Sial, entah mengapa rasa iba ini terus menghinggapiku.

"Mulai sekarang, lo tinggal sini," ucapku buka suara setelah tidak ada percakapan di antara aku dengannya sedari tadi.

Gadis itu menghela napasnya, lalu menunduk. "Makasih," ucapnya dengan nada sangat pelan.

"Sekarang lo istirahat," ujarku lagi.

Aku mengambil kopernya. Aku melihat air mata itu turun lagi dan membasahi pipinya.

"Besok lo nggak usah sekolah. Muka lo jelek banget," tambahku.

Senyum Kajeen tertarik sedikit, membuatku sedikit lega. Ternyata candaanku berguna juga, setidaknya segaris senyum kini terlihat. Ia tiba-tiba mengambil tanganku, membuatku terkejut.

"Ma-makasih sekali lagi," ucap Kajeen yang kini lebih serius.

Aku dengan perlahan melepaskan tanganku yang dipegang olehnya, lalu mengangguk sebagai jawaban.

"Jangan terima kasih sama gue, tapi sama Tuhan," balasku tanpa ekspresi.

Kajeen mengangguk, lalu mengusap bekas air matanya.

"Lo di sini sendiri berani, kan?" tanyaku.

Kajeen terdiam sejenak meresapi ucapanku. "Gue biasa sendiri kok, tapi..." Mata Kajeen menatap sekitar apartemen. "Kalo ada yang tahu gue tinggal di sini gimana, Kak?"

"Nggak usah khawatir," jawabku.

Kajeen perlahan mengangguk, lalu menatapku penuh harap.

Aku langsung keluar dari apartemen dan melajukan mobilku menuju rumah. Aku menancap gas di atas rata-rata.

Bajingan itu harus diberi pelajaran!

Albar mengeluarkan motornya dari garasi. Hal tersebut membuat Asya angkat suara.

"Tumben pake motor, Bang. Emang mobilnya kenapa?" tanya Asya sembari menatap anak keduanya itu.

"Lagi pengen aja," balas Albar, lalu memanaskan mesin terlebih dahulu.

Rean yang hendak memasuki mobilnya langsung diurungkan ketika melihat Albar.

"Eh lo tadi malem pulang jam berapa? Nggak inget waktu lo," ucap Rean tiba-tiba.

Bukannya menjawab, Albar hanya menoleh sebentar, lalu kembali fokus pada motornya.

Mendengar itu, Asya langsung menoleh pada Albar. "Lah? Emangnya kamu ke mana? Kok Mama bisa nggak tahu, ya?"

"Ya lah. Albar kan punya kunci serep, Ma," celetuk Rean yang benar-benar mulutnya minta dicolek sambel.

"Bang Albar, jawab Mama, kamu habis dari mana?!" tanya Asya cukup tegas.

"Albar jalan-jalan," jawabnya tanpa ekspresi.

"Ke mana?" tanya Asya lagi.

"Rumah pacar," balasnya, lalu tersenyum tipis dan melajukan motornya meninggalkan Asya dan Rean yang melongo.

"Tadi tuh anak senyum, Ma?" tanya Rean masih tidak percaya.

"Itu beneran anak Mama, ya? Kenapa ganteng banget?" tanya Asya, membuat Rean mendelik sebal. Bukannya menjawab, mamanya itu malah memuji Albar, hmm...

"Bang Rean juga ganteng kok, kan anak Mama nggak ada yang jelek," ucap Asya lagi, membuat Rean tersenyum.

"Nih Mama liatin senyum Rean aja, nggak kalah cakep kan sama Albar? Ehehe."

David yang sedang sibuk memanaskan motornya terkejut saat mendapat pesan dari nomor yang ia tidak kenal.

08xxx

Ketemuan di Taman Anggrek, gue tunggu.

Senyum David tertarik, siapa yang mengiriminya pesan? Entah mengapa, ia penasaran untuk datang. David langsung datang ke tempat yang dimaksud si pengirim pesan. Tempat itu begitu sepi, tidak terlihat satu orang pun. Suara pesan muncul di ponselnya.

08xxx

Liat ke belakang lo!

Sontak David menoleh dan mendapati Albar sudah menatapnya. "Elo?! Ngapain lo di sini?"

"Gue yang ngajak ketemu!" Albar tersenyum miring.

"Dapet nomer gue dari siapa lo?!" tanya David senis.

"Emang penting?" Albar menaikkan sebelah alisnya, sontak David berdecih.

"*To the point* bangsat, gue nggak ada waktu ladenin manusia kaku kayak lo!" tandas David.

Albar melangkahkan kakinya santai menuju David. David menyipitkan matanya, mencoba menerka apa yang akan dilakukan lelaki di depannya ini. Setelah benar-benar berhadapan, Albar dengan santai langsung melayangkan bogemannya dan...

Bugh...

David menatap Albar tidak percaya, lalu belum sempat ia bersuara lagi lagi, Albar kembali melayangkan pukulannya dan kini lebih keras dari sebelumnya.

Bugh...

"*Anjing!* Maksud lo apa?! Lo mau cari ribut sama gue?!" David mencoba bangun dan mengusap darah yang keluar dari sudut bibirnya.

"Iya!" jawab Albar tanpa ekspresi.

Dan akhirnya, keduanya saling pukul. Sampai pada saatnya, David terbaring dan sudah tidak bisa melawan lagi. Albar menghampiri David dan hendak kembali melayangkan pukulannya, namun seketika terhenti karena David mengangkat kedua tangannya.

"*STOP!*" pekiknya dengan wajah yang sudah babak belur.

Albar masih bergeming.

"Gue, gue kalah... gue kalah, *please* udahan," ucap David, lalu perlahan kepalan tangan Albar turun.

"Ma-maksud lo apa, sih? Kenapa lo ngajak ribut gue? Gue punya masalah apa sama lo?" tanya David dengan posisi yang masih telentang.

Mendengar itu, emosi Albar kembali tersulut, lalu kembali menghantam David dengan tonjokannya. Sampai pada saatnya, ia melihat lelaki itu tidak berdaya, barulah Albar menghentikan aksinya.

"Lo... hh... udah... gila...," ucap David, sudah mati rasa dengan wajahnya yang benar-benar babak belur.

"Ini nggak seberapa," ucap Albar dengan nada rendah. "Ada yang lebih tersakiti dari ini."

David menoleh. "S-siapa?"

"Cewek yang lo rusak masa depannya."

Seketika David menahan napasnya ketika mendengar itu. Entah mengapa jantungnya berpacu begitu cepat. Bagaimana lelaki itu bisa mengetahuinya?

"Lo—"

"Seharusnya gue bunuh lo, biar bajingan kayak lo hangus dan hilang dari muka bumi ini. Cowok kayak lo nggak pantas ada di dunia, lo pantas di neraka!" ucap Albar keras-keras, menampar David dengan kenyataan. Ya, dia memang bajingan.

"Gue..."

Albar mengepal tangannya, lalu mengembuskan napasnya kasar. "Gue harap lo cepet mati!"

Setelah mengatakan itu, Albar menuju motornya dan segera melajukan motornya.

Kajen membuka matanya setelah mendengar notifikasi yang masuk di ponselnya begitu banyak. Dan saat melihat jendela juga sudah terang, pastinya sekarang sudah siang.

Ia mengubah posisinya menjadi duduk. Dan seketika memori saat Albar mendekapnya membuat Kajen teringat betapa manisnya lelaki itu.

Seketika ia tersadar saat suara notifikasi kembali masuk. Dengan kesal, ia membuka ponselnya. Seril langsung *spam*.

Seril Bacot:

Kajena!

Anjer

Woy!

Lu ngapa nggak masuk?!

Eh, ada gosip baru niww...

Kak Albar mukanya babak belur.

Dan parahnya denger-denger Kak David masuk rumah sakit.

Lu percaya nggak?!

Kajena lu nyebelin bat si nggak bales.

Jen:<

Setelah membaca pesan tersebut, jantung Kaje berpacu sangat cepat.

12.

Kajen ke Rumah

Waktu sudah menunjukkan pukul 5 sore dan Kajen tidak melihat tanda-tanda kedatangan Albar. Ia sudah mengirim Albar *chat*, tapi lelaki itu tidak membalasnya. Kajen takut, takut terjadi sesuatu pada Albar. Akankah laki-laki itu baik baik saja? Sumpah demi apa pun, Kajen tidak bisa tenang sekarang.

Dia bahkan belum makan dari semalam, tapi itu tidak penting. Yang lebih penting adalah keadaan Albar saat ini, percayalah Kajen benar-benar sangat khawatir. Tak lama, suara pintu terbuka dan dengan cepat Kajen berlari menuju pintu dan mendapati Albar sudah berdiri dengan wajah babak belur. Satu tetes air mata Kajen jatuh saat melihat keadaan Albar saat ini.

Albar buru-buru melepas sepatunya dan segera menghampiri Kajen.

"Lo kenapa nangis? Ada yang dateng?" tanya Albar.

Bukannya menjawab, Kajen langsung memeluk Albar.

"Kenapa lo lakuin itu?! Lo nggak tahu betapa khawatirnya gue denger kabar bahwa lo ribut sama David!" Kajen terisak.

Albar terdiam.

"Seharusnya lo jangan lakuin ini. Lo bisa—"

Kajen menghentikan ucapannya ketika merasa tangan Albar mengelus kepalanya. Kajen refleks melepaskan pelukannya.

"Ma-maaf...," ucap Kajen sembari mengusap air matanya.

Albar tersenyum miring, lalu mengangguk.

"Lo tau kalo... David..." Kajen sengaja menggantungkan ucapannya.

Albar tak menjawab, hanya menatap wajah Kajen tanpa ekspresi.

"Ya ampun, ini pasti sakit banget, ya?" tanya Kajeu sembari mengompres pipi Albar dengan es yang dibalut kain.

Albar hanya terdiam menatap wajah gadis di depannya ini yang sedari tadi terlihat khawatir.

"Jangan ulangin lagi!"

Albar menaikkan sebelah alisnya. Setelah selesai mengompres, Kajeu mengambil obat merah, lalu mengoleskan pada luka-luka luar.

Melihat ada yang aneh, Albar menahan tangan Kajeu, sontak gadis itu terkejut.

"Ini kenapa?" tanya Albar membalikkan tangan Kajeu dan terlihat luka dalam panjang yang masih terlihat basah. Saat Kajeu hendak melepaskan tangannya dari cekalan Albar, justru Albar malah semakin mencengkeram tangan Kajeu, berusaha untuk meminta jawaban dari gadis itu.

"Hm... ini kena pecahan guci waktu Kak Daniel dorong gue," jawab Kajeu pelan sembari menunduk.

Albar menghela napasnya, lalu mengubah posisinya.

"Eh, mau ngapain?" Kajeu panik.

"Obati luka lo, gue yakin lo belum obatin lukanya." M

Kajeu mengangguk lemah. "Nggak apa-apa, Kak. Nggak usah."

"Ya udah tunggu sampe tangan lo busuk aja!" tandas Albar, membuat Kajeu melotot.

"Bu-busuk?" tanyanya horor.

"Iya, infeksi karena belum diobati," jawab Albar santai. "Gue urusin tangan lo dulu."

Kajeu tidak bisa menyela dan memilih diam.

"Maafin gue ya udah ngerepotin elo," ucap Kajeu tiba-tiba saat suasana hening.

"Lo udah ngerepotin," balas Albar.

"Maaf."

Albar memilih diam.

"Besok lo mau sekolah?" Albar mengganti topik.

"Iya, gue harap tentang masalah gue sama David nggak tersebar ke seantero sekolah."

Albar menatap wajah Kaje dari samping. *Sial. Kenapa cantik sekali?* Albar dengan segera membuang mukanya dan kembali pada posisinya.

"Temen lo tau?" tanya Albar pada Kaje.

Sontak Kaje menggeleng. "Gue nggak ngasih tau siapa-siapa, kecuali lo," balas Kaje.

"Abang Rean lagi apa, ya?" gumam Asya, lalu menghampiri kamar Rean dan mendapati anak pertamanya itu tengah terdiam sembari memegang foto seorang gadis.

Senyum Asya mengembang. "Bang Rean," panggil Asya.

Refleks Rean membalikkan tubuhnya dan segera menaruh foto tersebut ke dalam laci. Namun sayangnya, Asya sempat sudah melihatnya.

"Makan, yuk!" ajak Asya sembari memegang pundak anaknya.

"Iya Ma, hehe," jawab Rean.

"Kamu masih inget sama Fiola, ya?" tanya Asya, membuat Rean berusaha untuk tetap memperlihatkan senyumannya.

"Ya enggaklah Ma, Rean kan ceweknya banyak. Ya udah yuk turun," ucap Rean, lalu segera keluar kamarnya, berusaha tidak membahas topik tersebut.

"Hm, gue mau pulang dulu, ya?" ucap Albar pelan-pelan. Albar memang sebisa mungkin meluangkan waktu untuk menemani Kaje di apartemen. "Nyokap nyuruh pulang, tapi entar gue balik lagi, kok."

Kaje mengangguk paham. "Ya udah, hati-hati, ya."

"Lo mau ikut?" tanya Albar.

Sontak Kaje terkejut. Dengan cepat, ia menggeleng dan mengangkat tangannya. "Enggak usah, gue di sini aja."

Jelas ia menolak, akan sangat memalukan jika ia harus bertemu dengan ibunya Albar.

"Ikut aja," balas Albar.

"Tapi ntar—"

"Lo mau liat gue dipukulin sama nyokap gue?" kata Albar, membuat Kaje n terdiam.

"Di pukulin?" beonya.

Albar dengan cepat mengangguk. "Iya nyokap gue tau kalo gue abis berantem, dan biasanya gue pasti dibabat habis sama beliau. Gue begini gara-gara elo, lo nggak mau apa bantuin gue?" ujar Albar yang jelas-jelas berbohong. "Ya udah nggak papa deh, gue sendiri aja—"

"Gue ikut!" potong Kaje n cepat-cepat. "Lo ngerasain sakit, gue juga harus. Lo harus melewati ini juga karena gue, jadi lebih baik kita lewati sama-sama!" ucap Kaje n, membuat senyum Albar tertarik.

Dengan cepat, Albar mengangguk, lalu keduanya segera berangkat.

13.

Albar Berbohong

Perlahan motor Albar memasuki pekarangan rumah. Kaje n menatap sekeliling dengan takjub. Rumah ini sangat mewah dan besar, apalagi banyaknya tanaman hias yang sanggup memanjakan matanya. Albar memegang tangan Kaje n, sayangnya Kaje n terlalu terhipnotis pada taman di sekeliling rumah Albar.

Tak ada respons dari Kaje n membuat Albar bersuara. "Kazena," panggilnya.

"Hm," jawab Kaje n masih menatap bunga-bunga berwarna kuning yang berjajar mengelilingi pohon besar yang entah pohon apa itu.

"Udah sampe," ucap Albar.

"I-ya," jawabnya, lalu turun dari motor, matanya yang masih fokus pada bunga-bunga tulip tersebut, membuat Albar menghela napasnya pelan.

"Sampai kapan lo liatin tuh bunga?" tanya Albar, sontak Kaje n menoleh lalu tertawa kecil.

"Hehe, abisnya cantik sih kayak gue. Ya udah yuk masuk," ajak Kaje n, namun Albar tak bereaksi.

"Kenapa diem aja? Ayo!"

"Helm lo," beritahunya, membuat Kaje n tersadar masih ada yang terpasang di kepalanya.

Kaje n nyengir, lalu tangannya bergerak membuka pengaitnya dan melepas helm. "Let's go!" ucapnya penuh semangat, lalu berdiri di belakang Albar.

Tingkah Kaje n yang berlebihan hanya dibalas kekehan dari Albar. Mereka lalu melangkahakan kaki menuju pintu dan segera masuk.

Betapa terkejutnya Kaje saat melihat ruangan tersebut begitu luas dan megah dengan lampu-lampu yang dipasang di setiap sudut. Oke, Kaje memang norak, *but* ini memang gede banget rumahnya asli.

"Rumah lo gede juga ya," bisik Kaje, dan Albar hanya diam tak menanggapi.

"Mana nyokap lo?" tanyanya.

Albar mengangkat dagunya. Seorang perempuan berjalan ke arah keduanya.

"I-itu.."

Bukannya tatapan tajam atau bahkan wanita berbadan besar dengan wajah angkuh, melainkan seorang perempuan muda dengan senyum manis dan *style* yang sederhana berjalan menuju Albar dan Kaje.

"Eh, Abang udah dateng, loh kamu bawa siapa ini?" tanya Asya.

Kaje yang semula berada di belakang Albar buru-buru langsung keluar dari tempat persembunyiannya. Ia tersenyum kaku pada Asya.

"Sa-saya Kazena, Tante," ucap Kaje memperkenalkan diri.

"Jadi ini yang mau kamu bawa ke rumah, cantik juga ya," ledek Asya pada Albar.

Maksudnya apaan, nih? batin Kaje bingung.

"Albar laper," ucap Albar *to the point*.

Hal tersebut membuat senyum Asya mengembang. Apalagi saat Albar melangkahkan kakinya santai menuju dapur. Kini tinggal Kaje dan Asya.

"Maklum ya, Albar mirip sama papanya, dingin-dingin cuek. hehe," ucap Asya memberitahu, Kaje mengangguk kaku.

"Ayo kita makan bersama," ajak Asya sembari tersenyum.

Dengan cepat, Kaje mengangguk. "Iya, Tante."

Saat di meja makan, Kaje benar-benar merasa malu. Bagaimana tidak? Ibu Albar mengira bahwa ia adalah pacar Albar. Saat dirinya hendak menyanggah, Albar malah mengganti topik pembicaraan, membuat Kaje bingung. Apa lelaki itu membiarkan ibunya berasumsi bahwa keduanya punya hubungan spesial? Entahlah.

David membuka matanya dan mendapati dirinya sudah berada dirumah sakit. Sial! Lemah sekali dirinya. Ia menoleh dan tak mendapati satu orang pun. Ia lalu memencet panggilan.

Dan tak lama, seorang suster datang. "Anda sudah sadar? Apa keluhannya?" tanya sang suster.

"Apa ada yang menjenguk saya?" tanya David balik.

"Setelah Anda diantar, diperkirakan belum ada yang datang ke sini. Kami sudah menghubungi nomor keluarga, namun tidak ada yang tersambung," ucap sang suster.

David terdiam sejenak, lalu mengangguk. "Makasih."

"Hari ini diperiksa lagi ya, saya panggilkan dokter terlebih dahulu, mohon menunggu."

Sepeninggalan sang suster, David berdecih. Bahkan teman-temannya tak ada satu pun yang menengoknya. *Sialan! Persetan dengan Geng Dewa!*

"David!" panggil seseorang tiba-tiba masuk ke dalam ruangan. Itu Dela.

"Lo nggak apa-apa? Kenapa bisa begini?" tanya Dela khawatir.

"Nggak apa-apa. Lo pulang aja," ucap David.

"Gue baru dateng loh."

"Nggak usah sok peduli," balas David.

"Gue emang nolak lo, tapi bukan berarti pertemanan kita putus."

Mendengar itu, David memejamkan matanya meresapi kata-kata yang baru saja Dela katakan padanya. Gadis ini berbicara seolah-olah dirinya peduli pada David, membuat lelaki ini terpana akan kebbaikannya.

Albar kini sudah berada di dalam mobil. Bersiap mengantar Kajeen pulang ke apartemen.

"Sekali lagi lo bohong, awas aja!" Kajeen memperingati.

Pasalnya, ia dibohongi Albar bahwa lelaki itu akan terkena pukulan dari ibunya. Tapi apa? Ibunya saja bahkan tidak ada tampang mengerikan sedikit pun seperti cerita Albar.

"Ya kalo nggak digituin lo pasti nggak bakal mau ikut," ucap Albar santai.

"Ada yang aneh tau sama lo," ucap Kajeen tiba-tiba.

Albar tak menoleh namun mendengarnya. Sembari mengemudi, ia menjawab, "Masa?"

"Lo... jadi bawel," ungkap Kaje, membuat Albar terdiam.

Benar, sepertinya Albar jadi lebih banyak bicara sejak sering bersama Kaje.

"Terus?"

"Nyebelin," tambahnya.

"Dan?"

"Ganteng."

Bukannya menjawab Albar terdiam, lalu tak lama tawa Kaje pecah. Apalagi melihat raut Albar yang terlihat sekali salah tingkahnya. Ah menggemaskan, Kaje jadi semakin cinta.

"Lo lucu juga ya, Kak!" ucap Kaje lalu mengubah raut secepatnya.

Ia baru saja mengatakan hal gila. Tak ada reaksi dari Albar membuat Kaje membuang mukanya ke jendela tanpa berniat untuk bersuara lagi.

Akhirnya sudah sampai di gedung apartemen. Setelah mematikan mesin mobilnya, Albar membuka *seatbelt*-nya. Setelah itu, Albar menoleh pada Kaje, sontak Kaje yang sedang menatap Albar juga langsung panik.

Kaje membuka *seatbelt*-nya segera dan sialnya sangat sulit dilepas. Melihat Kaje yang *salting*, Albar tertawa kecil, lalu mendekatkan dirinya pada Kaje. Dan percayalah, jantung Kaje berpacu begitu cepat, ditambah tangan Albar yang mulai terangkat untuk membuka *seatbelt*-nya.

Kaje menutup matanya erat-erat, apalagi saat embusan napas Albar menerpa wajahnya. Sial, bulu kuduknya meremang.

"Di giniin aja udah ketakutan," sindir Albar lalu keluar mobil.

Kaje yang diledek seperti itu memejamkan matanya kesal, lalu menghentakkan kakinya.

Gila, bahaya nih kalo gue terus di deket dia. Bisa-bisa gue jatuh cinta sampai mati. Baru diginiin gue aja udah klepek-klepek, batin Kaje lalu keluar mobil dan berjalan di belakang Albar.

Mendengar suara langkah Kaje di belakangnya, membuat senyum Albar tertarik.

Menggemaskan, batinnya berucap.

14.

Hamil?

Mata Kaje terbuka, dan ia terkejut saat ada tangan yang menggenggam tangannya. Itu tangan Albar. Kaje berusaha untuk menghilangkan keterkejutannya. Kaje perlahan mencoba melepaskan diri dari Albar. Semoga saja selama Kaje di sini dirinya bisa mengendalikan pikiran serta hatinya.

Berada dalam pikirannya sendiri, Kaje tidak sadar bahwa Albar sudah membuka matanya dan menatap Kaje yang masih sibuk dengan pikirannya sendiri. Takut ketahuan memandangi gadis itu, Albar bangun. Sontak Kaje juga ikut bangun.

"Hm, jam berapa ya sekarang?" tanya Kaje basa-basi.

Albar menoleh pada jam yang terpampang di dinding. Pukul 7 lewat.

"Telat," gumam Albar yang terdengar Kaje.

Sontak Kaje mengikuti arah mata Albar memandang. Kaje panik. Ia pasti akan terkena hukuman lagi oleh Pak Dito. *Ash!* Kaje segera bersiap dan bergegas melangkah kakinya.

"Lo mau ke mana?" tanya Albar.

Kaje refleks berhenti, lalu membalikkan tubuhnya. "Berangkat sekolah."

"Terus? Nggak mau bareng?" tanya Albar lagi.

Kaje mendengus dan menggeleng cepat. Ia tidak mau ada orang yang melihatnya bersama Albar, bisa-bisa gosip langsung menyebar ke seantero sekolah. Hari-harinya akan makin rusak karena hujatan.

"Gue naik angkot aja," jawab Kaje saat ia berbalik.

Albar langsung melangkah kakinya mengejar gadis itu dan langsung menahan bahunya. "Udah siang," ucap Albar memberitahu.

"Yang bilang malem siapa," balas Kaje.

"Ya udah buruan."

"Enggak, gue naik angkot aja. Udah sono lo duluan," tutur Kaje, lalu ia membalikkan tubuhnya. Lagi-lagi Albar menahannya.

"Enggak usah, Kak."

"Kenapa?"

"Takutnya ada yang curiga liat kita berdua. Bisa bahaya, ya udah ya gue duluan," terang Kaje, lalu saat ia hendak kembali membalikkan badannya, tangannya ditahan oleh Albar.

Belum sempat menjawab, tubuh Kaje sudah melayang karena Albar mengangkatnya dengan ala *bridal style*.

Kaget? Banget! banget! banget! Mulut Kaje kaku, tidak bisa digerakkan. Ia tidak bisa meronta atau bahkan marah. Kini ia sudah berada di dalam mobil dan tanpa bicara Albar langsung melajukan mobilnya.

Lo tuh aneh tau nggak, gue bisa baper kalo di giniin terus, batin Kaje lalu menoleh ke arah jendela.

Beruntung, hari ini pintu gerbang masih terbuka lebar dan tidak ada yang menjaga. Saat ada seorang anak OSIS di samping berdiri di pinggir gerbang, Kaje meminta Albar berhenti, lalu ia menurunkan kaca mobilnya.

"Eh, Shifa," panggil Kaje.

"Eh Kaje, ada apa?" jawab Shifa anak seangkatannya namun berbeda kelas.

"Ada acara?" tanya Kaje.

"Iya, sekolah kita kedatangan tamu hari ini. Makanya gerbang masih terbuka. Ini aku disuruh jagain," jelas Shifa.

Kaje tersenyum. "Makasih ya, kalo gitu gue duluan, dadah!"

"Iya, dadah!"

Albar melajukan mobilnya. Saat di parkir, Albar bersuara, "Katanya takut ada yang curiga liat kita berdua, kok lo malah buka kaca mobilnya"

Kaje yang baru saja hendak melepaskan *seatbelt*-nya langsung terhenti dan kini menatap Albar. "Dia anaknya alim kok, nggak mungkin sebar gosip murahan."

Mendengar itu, Albar memutar bola matanya malas, lalu turun dengan cepat. Kaje juga ikut turun.

Albar sudah berjalan meninggalkannya sendiri. Kaje membalikkan badannya dan berjalan menuju kelasnya.

"Gila Kaje! Untung sekarang guru-guru lagi sibuk. Bayangin aja lo dihukum lagi. Gila emang lo! Kenapa bisa telat mulu, sih?!" kelakar Seril panjang lebar, membuat Kaje mengusap telinganya yang sakit karena suara serta rentetan pertanyaan dari temannya itu.

"Berisik, Ril, ah."

Mendengar balasan Kaje, mulut Seril menganga. "Gila, gila! Lo tuh sehari libur jadi makin nyebelin ya!"

"Lo ngomong mulu, sih," jawab Kaje.

"Ya kan mulut itu digunakan untuk ngomong..."

Kaje memilih menutup telinganya daripada harus mendengar ucapan Kaje yang nggak ada titik ujungnya.

Di sisi lain, Albar yang baru sampai langsung dihampiri Dela.

Dela tersenyum tipis. "Albar, kamu telat? Ada masalah apa?"

"Enggak," balas Albar, lalu mulai membuka bukunya.

"Hm, hari ini guru nggak bakal masuk. Kamu masih mau baca buku?" tanya Dela lagi.

"Iya," jawab Albar seadanya.

Dela menghela napasnya. "David udah keluar rumah sakit tadi pagi."

Albar menoleh. "Terus?"

Dengan canggung, Dela tersenyum. "Kamu ada masalah apa sama dia? Kenapa bisa sampai semarah itu? Pasti masalahnya nggak sepele, kan?"

Albar merasa Dela sudah terlalu ingin tahu. Ia langsung bangkit dari kursinya dan menatap Dela dalam-dalam.

"Nggak usah tanya gue, tanya tuh orang!"

Setelah mengucapkan itu, Albar langsung melangkah keluar kelas. Dengan cepat, Senja menghampiri Dela, diikuti Dinda dan Fira.

"Lo nggak apa-apa, Del? Lo buat marah Albar?" tanya Dinda.

"Gue cuma nanya, kenapa dia malah marah sama gue," gumam Dela masih syok, lalu duduk.

Dengan cepat, Senja mengelus punggung temannya. "Mungkin dia lagi sensi kali. Atau enggak, dia lagi ada masalah," tebak Senja.

"Emangnya lo nanya apa?" tanya Dinda.

"Masalah dia sama David. Kemaren kan gue jenguk David, terus pas gue tanya sama Albar, bukannya jawab, dia malah marah."

Penjelasan Dela membuat Senja berdecak. "Kayaknya masalahnya nggak sepele deh, Del."

"Iya, gue harus minta maaf sama dia karna udah bahas itu, kayaknya itu yang buat dia tiba-tiba marah sama gue," ucap Dela yang langsung diangguki Dinda, Senja, dan Fira.

Saat istirahat, Kaje dan Dela memutuskan untuk ke kantin. Langkah Kaje terhenti pada saat melihat Geng Dewa, geng kakak kelasnya yang juga satu geng dengan David.

"Lo kenapa?" tanya Seril saat melihat Kaje tiba-tiba berkeringat serta gemetar.

"E-enggak. Tiba-tiba aja laper gue hilang, gue mau balik!" ucap Kaje sembari tersenyum canggung pada Seril.

"Dih Jen, lo nggak jelas banget, sih! Ayo, ah!" paksa Seril.

"Gue mau balik, Ril. Lepasin, *ish!*"

"Jen, ah!"

"Nih," ucap seseorang tiba-tiba sembari menyodorkan sekantong plastik makanan ke arah Kaje. Itu Albar.

Seril terkejut bukan main. Kaje juga sama kagetnya.

"Ma-makasih, Kak," ucap Kaje.

setelah itu, Albar pergi begitu saja. Kaje langsung menghela napasnya.

"Kok dia bisa ngasih lo makanan, sih? Lo berdua deket, ya?"

"Nuduh aja lo, hmm mu-mungkin aja dia kenyang terus ngasih ke orang dan kebetulan orang itu gue," jelas Kaje nggak masuk akal.

"Dih, ya kali!"

"Iyain udah, lagian juga nggak mungkin gue bisa kenal deket sama dia. Ngomong aja dia jarang," ujar Kaje berusaha membuat Seril percaya.

"Hm, iya juga, sih. Dia kan cuma angan-angan lo doang hahaha!"

Mendengar itu, *mood* Kaje seketika rusak.

"Dah yuk, balik kelas, kan udah ada makanan," ajak Kajeu.

"Cuma satu, *anjir*. Mana kenyang," balas Seril kesal.

"Bagi dua, udah yuk ah ngirit."

Saat hendak melangkahkan kakinya, tiba-tiba saja Kajeu merasa sangat mual. Lalu dengan cepat, ia berlari menuju toilet. Seril mengejar gadis itu.

"Wuek... wuekk...."

"Lo ngapa dah?"

"Gila gue mual banget," ucap Kajeu setelah keluar dari kamar mandi.

"Lo gitu-gituan sama kucing, ya?"

"Apa hubungannya?" ucap Kajeu kesal.

"Adalah, tar hamil ahaha," jawab Seril ngasal.

Kajeu tertawa kecil, lalu langkahnya tiba-tiba saja terhenti. Dia baru tersadar dengan ucapan Seril.

Melakukan hubungan....

Hamil...

Tidak...

Tidak mungkin....

"Nah, malah bengong! Lo sakit bukan, sih?" tanya Seril.

Sontak Kajeu mengangguk. "I-iya, kayaknya gue sakit. Hm, balik ke kelas, yuk!" Kajeu berusaha tidak terlihat gusar. Padahal ia sangat takut saat ini. Iya, sangat-sangat takut.

Bagaimana jika dirinya memang benar-benar hamil? Di umurnya yang baru enam belas tahun? Sial! Semoga saja tidak.

Tapi, Kajeu tidak yakin dengan itu...

15. *Empati*

Bel pulang berbunyi. Kajeu masih dilanda gelisah. Sedari tadi, ia hanya diam memikirkan dirinya saat ini. Kenapa kehidupannya begitu sulit? Di masa muda seperti ini, seharusnya ia menghabiskan waktu dengan bercanda ria bersama teman-temannya. Tetapi, ia justru ditumpuki banyak pikiran serta masalah yang besar. Ayahnya bahkan tidak berusaha mencarinya.

Perlahan, Kajeu melangkahakan kakinya sampai gerbang. Dia hanya ingin sendiri saat ini. Dia tidak ingin terlihat baik-baik saja terus di depan orang. Percayalah, hatinya sedang hancur memikirkan bagaimana nasibnya nanti. Dia tidak menginginkan kehidupannya seperti saat ini.

Albar melihat gadis itu berjalan sendiri. Tidak ingin gadis itu melihatnya, secara perlahan Albar mengikuti Kajeu dengan mobilnya.

Kajeu menaiki angkutan umum. Arahnya tidak menuju apartemen, ke sebuah tempat pemakaman. Kajeu turun dari angkutan umum, lalu terus melangkahakan kakinya sampai memasuki pemakaman. Entah ia ingin menemui siapa, yang jelas Albar mengikuti gadis itu dari jauh, ingin mengetahui apa yang akan gadis itu lakukan.

Tak lama, Kajeu berhenti tepat di satu makam yang terlihat sudah cukup lama tidak terurus. Kajeu menurunkan tubuhnya dan berjongkok tepat di samping batu nisan tersebut. Albar tahu, gadis itu berziarak ke makam ibunya.

Senyumnya melebar, membelai lembut batu nisan itu. "Bunda...", panggil Kajeu terdengar lirih. Kajeu berusaha untuk menahan air matanya.

"Kajeu berdosa, Bun." Kajeu mengusap air matanya. Ia tidak mau air matanya yang kotor menetes di makan ibunya.

"Kajen udah nggak pantes jadi anak Bunda. Bunda yang selalu bilang bahwa Kajen harus hati-hati karena Kajen seorang perempuan." Kajen menarik napasnya. "Tapi Kajen malah lewatin batas. Kajen ngasih masa depan Kajen secara sukarela sama cowok itu, Bun.... Kajen nyesel," Kajen terisak, merasa sedih bukan main.

Kajen mulai menunduk, menyesali perbuatannya. Semuanya ia salurkan lewat tangis yang tak kunjung henti.

"Kajen capek, Bun. Kajen butuh Bunda... hiks..." Kajen menghapus air matanya yang sudah berderai begitu deras.

Kajen merasa tidak bisa menghadapi kerasnya hidup ini, terlalu sulit ia menghadapinya sendiri.

Sedih, Bun. Kajen nggak mau dewasa, Kajen mau jadi anak kecil terus biar bisa dirawat sama Bunda....

Albar menatap iba gadis itu, lalu melangkahakan kakinya menjauh dari pemakaman.

Saat masuk ke dalam apartemen, Kajen menghela napasnya pada saat ia melihat suasana apartemen yang masih sepi. Dengan cepat, ia mengambil ponselnya dari kantong bajunya, lalu menghubungi nomor Albar. Kajen takut Albar masih mencarinya.

"Halo?"

"Ya," jawab Albar.

"Lo di mana? Gue udah di apartemen. Maaf nggak bilang-bilang sama lo, tadi gue nggak enak badan dan langsung pulang gitu aja," jelas Kajen berbohong. Albar terdiam, membuat Kajen bersuara lagi.

"Bar?"

"Iya," jawab Albar.

"Lo di mana?"

"Menuju ke situ," jawab Albar.

"Ya udah hati-hati!"

Belum sempat Albar menjawab, sambungan langsung diputuskan oleh Kajen. Gadis itu rasanya lelah sekali hari ini. Kepalanya pusing, badannya

lemas dan perutnya sakit. Entahlah mengapa, intinya *mood*-nya sekarang tengah rusak dan suasana hatinya sedang tidak baik.

Setelah lama menunggu, akhirnya Albar datang, membuat senyum Kaje*n* merekah.

"Lama banget! Gue tungguin tau nggak," ucap Kaje*n* sembari terkekeh pelan.

Albar tidak bereaksi dan langsung melangkahakan kakinya menuju sofa dan duduk. Melihat tingkah Albar, membuat dahi Kaje*n* menyerngit. Ia lalu mengangkat bahunya dan menghampiri Albar.

"Lo mau makan apa Kak hari ini? Gue lagi pengen masak, nih," ucap Kaje*n* lalu duduk di samping Albar.

Albar masih terdiam, hanya menatap gadis itu datar.

"Hm lo nggak usah takut makanannya nggak enak kok, gue bakal berusaha buat bikin yang enak!" ucap Kaje*n* lagi, kini senyumnya semakin melebar. "Oh ya, gue udah mutusin." Mulai sekarang, gue bakal jadi pembantu lo, Kak. Lo boleh nyuruh gue apa aja, secara kan gue di sini cuma numpang dan gue bahkan nggak bayar," ucapnya lagi, kini nada suaranya terdengar bergetar, lalu senyumnya merekah.

"Lo mau kan, Kak? Terima gue ya jadi pembantu lo. *Please!*" pintanya.

Bukannya menjawab, Albar malah memeluknya cukup erat, membuat Kaje*n* terkejut.

"Ka-kak Albar—"

"Nangis aja," ucap Albar, membuat Kaje*n* menampilkan raut tidak percaya. Ada apa dengan Albar?

"Lo apa-apaan sih, Kak, lepasin—"

Kaje*n* menghentikan ucapannya pada saat merasakan elusan di kepalanya. Seberusaha mungkin Kaje*n* menahan air matanya, sialnya air matanya turun begitu saja.

Mungkin memang saat ini ia memang tengah dilanda kesedihan yang mendalam. Dan, Albar menyadarkannya bahwa berpura-pura baik-baik saja itu teramat sangat menyakitkan. Kaje*n* menangis sesenggukan. Albar mempererat pelukannya. Gadis itu berusaha menahan suara tangisannya, hidungnya sudah merah.

Hidup menjadi diriku mengapa sangat menyakitkan? Jika memang aku ditakdirkan untuk selalu disakiti, haruskah aku tetap berada di diriku ini? batin Kajian.

Semua yang ditahan itu menyakitkan. Entah mengapa ketika dia menangis, hati ini ikut menangis, batin Albar.

16. *Berantem*

Tersadar dirinya menangis begitu deras tanpa suara, Kaje dengan cepat mengusap wajahnya tanpa Albar ketahu, lalu melepaskan pelukan Albar. Kini tatapan keduanya bertemu. Kaje tersenyum tipis, mencoba untuk kembali terlihat baik-baik saja.

"Ma-makasih ,Kak, gue baik-baik aja."

Mendengar itu, Albar terdiam sembari menatap Kaje lekat-lekat.

"Mau makan apa?" tanya Kaje, kini sudah mengganti rautnya menjadi ceria.

Albar menghela napasnya melihat keadaan gadis di depannya ini. "Apa aja yang bisa lo sajikan."

Senyum Kaje merekah. "Oke! Tunggu ya."

Setelah mengucapkan itu, dia membalikkan badan, dan tanpa sadar setetes air mata kembali keluar.

Gue harap rasa kasian lo berlangsung lama Kak, agar gue bisa merasakan ini dalam jangka waktu yang tidak singkat dan agar gue bisa bersama lo lebih lama lagi...

"Kalo David masuk gimana ya, gue bener-bener nggak bisa liat muka dia," ucap Kaje pada Albar. "Kalo dia malu-maluin gue gimana, Kak? Gue takut banget..."

"Nggak usah dipikirin," balas Albar datar, lalu ia menarik selimut Kaje untuk menutupi tubuh gadis itu sampai dada.

"Sekarang lo tidur," tutur Albar, lalu duduk di samping Kaje. Refleksi Kaje menganggu. Sebenarnya ia belum ingin tidur, namun karena Albar sudah menyuruhnya, mau tidak mau ia harus menurut.

"Gue masih belum siap menghadapi ini, Kak," ucap Kaje sembari menatap langit-langit kamarnya.

Albar terdiam sejenak, lalu menoleh ke gadis itu.

"Gue masih takut, gue belum siap dihujat dan dibenci sama semua orang karena perbuatan gue, Kak," ucap Kaje lagi.

"Nggak usah dibahas"

"Gue takut, Kak," bisik Kaje.

"Ada gue," balas Albar, lalu menggenggam tangan Kaje.

Percayalah, jantung Kaje berdetak nggak keruan. Rasanya benar-benar luar biasa. Apa maksud lelaki itu? *Please*, mungkin Albar tidak mengerti. Gadis mana yang tidak terpesona saat laki-laki idamannya mengatakan itu

Kaje memejamkan matanya.

"Mimpi indah," bisik Albar.

Saat di dalam mobil, Kaje meminta Albar untuk berhenti di luar sekolah. Tiap pagi, Albar memang menyempatkan diri menjemput Kaje ke apartemen untuk berangkat ke sekolah. Melihat tingkah gadis itu, Albar hanya bisa menurut dan membiarkan apa yang Kaje minta.

Gadis itu berlari mendahului mobil Albar. Albar terdiam di dalam mobil selama beberapa saat. Ia akan menunggu sampai gadis itu menjauh. Itu permintaannya.

Setelah agak lama, akhirnya Albar melajukan mobilnya memasuki pekarangan sekolah. Gadis itu sudah tidak terlihat. Mata Albar menangkap sosok itu. Keadaan laki-laki itu tampak begitu menyedihkan, wajahnya penuh luka, tangannya diperban, begitu pun kepalanya.

Albar hanya diam dan tidak peduli. Ia segera memarkirkan mobilnya. Setelah mematikan mesin, ia langsung keluar mobil dan tatapannya kini beralih saat melihat David yang mulai melangkah kakinya menuju taman belakang sekolah.

Albar menggedikkan bahunya tidak peduli. Toh itu bukan urusannya. Namun, entah mengapa kakinya berkata lain, langkahnya malah berbelok ke arah David pergi tadi.

Saat sampai di taman belakang sekolah yang cukup sepi, David diinterogasi oleh Geng Dewa, sang ketua geng.

"Siapa yang buat lo begini?" tanya Dewa, sang ketua geng.

David hanya terdiam. "Gak usah takut elah, siapa aja sini gue samperin!" sahut Zidan menantang.

"Sok jagoan banget," timpal seseorang dari belakang.

"Ngapain lo ikut-ikutan?! Belajar sono lo yang rajin! Budak guru!" tandas Dewa kasar.

Hal tersebut tak membuat Albar bergerak menjauh, justru senyum lelaki itu tercetak. "Gue udah pinter, jadi nggak perlu belajar lagi. Seharusnya kalian semua yang belajar, jangan cuma bisa nyuruh doang, tapi otak udang!" balas Albar, membuat semuanya menganga.

Baru kali ini anak IPA 1 yang terkenal dengan kepintarannya berani melawan seorang Dewa yang bisa dibilang anak ternakal di sekolah.

"Lo lagi nyari ribut bukan, sih?" Zidan maju selangkah.

"Enggak, gue cuma mau liat tingkah binatang di depan gue," jawab Albar yang lagi-lagi membuat orang-orang di depannya tersulut.

"Dia yang buat gue babak belur," ungkap David tiba-tiba, membuat Dewa menoleh ke sumber suara.

"Oh lo abis ama nih anak? Lemah banget lo ya dikalahin sama cupu bangsat ini," ucap Dewa membuat David terdiam.

Albar memutar bola matanya.

"Lo tau nggak lagi ngomong sama siapa?!"

Bukannya menjawab, Albar malah menatap Dewa datar.

"Anjing emang nih, abisin udah!" ucap Dewa geram, lalu ketiga temannya maju dan langsung menyerang Albar.

Untungnya, Albar sudah ikut karate sejak duduk di bangku sekolah dasar, jadi bela diri adalah hal yang biasa untuknya. Apalagi melawan tikus-tikus menjijikkan di depannya ini.

Akhirnya ketiganya tumbang setelah baku hantam dengan Albar.

"So jagoan lo!" pekik Dewa, lalu segera berlari menuju Albar.

Dengan lihai, Albar menghindari pukulan Dewa. Akhirnya baku hantam pun terjadi antara Albar dan Dewa. Mereka pun saling balas pukulan dan sama-sama babak belur. Sampai pada akhirnya, guru-guru berdatangan karena ada murid yang melaporkan kejadian tersebut.

"Jen! Kak Albar sama geng Kak Dewa dihukum di lapangan gara-gara berantem."

Ucapan Seril membuat Kaje yang sedari tadi diam langsung bangkit dari kursinya dan menatap temannya itu tidak percaya.

"Serius lo?!" Kaje memastikan.

Dengan mantap, Seril mengangguk. Tanpa bicara lagi, Kaje langsung berlari dan begitu pun teman-teman sekelasnya. Lapangan sudah dikelilingi banyak orang yang menonton Albar dan Dewa tanpa memakai seragamnya menampilkan tubuh atletisnya masing-masing. Semuanya terpekik karena melihat badan Albar yang sempurna.

"Gila perutnya Kak Albar *sixpack*, jir!" ucap Seril.

Kaje tidak memedulikannya dan terus menatap Albar. Lain dengan Dela yang juga mengkhawatirkan Albar.

"Albar kenapa berantem terus sih, gue takut citranya jadi jelek di mata guru-guru," ucap Dela.

"Iya nih, sayang banget prestasinya selama setahun ini." Ucapan Senja membuat Dela semakin ketakut.

Albar dihampiri oleh Bu Silvi selaku wali kelasnya. "Ibu kecewa sama kamu, Bar. Kenapa bisa seperti ini?"

Albar hanya terdiam sembari menahan nyeri di sudut bibir serta di bawah matanya yang bengkak.

"Dia duluan Bu yang—"

"DIAM KAMU, DEWA!" potong Bu Silvi kesal.

"Albar anak baik-baik. Tidak mungkin ia melakukan hal ini, tidak terkecuali jika kamu yang memancing amarahnya!"

Mendengar itu, senyum Albar tertarik sedikit. Ia menatap Dewa yang kini menatapnya kesal karena sedari tadi guru-guru perempuan selalu membelanya.

Saat guru-guru tengah menceramahinya, Albar menoleh pada gadis cantik yang tengah menatapnya khawatir. Albar menatap Kagen. Kagen gugup ketika menyadari bahwa arah mata Albar menuju ke arahnya. Lelaki itu tidak membuang muka dan masih menatapnya tanpa ekspresi. Entah apa arti dari tatapan tersebut. Kagen sedikit salah tingkah dengan itu.

Gue rela lakuin ini cuma gara-gara lo. Cowok berengsek yang mainin gadis sepolos elo... juga harus merasakan sakitnya elo. Sayangnya pukulan yang gue kasih sama mereka belum seberapa...

17.

Dihukum Bersama

"Jen, ayo ke kelas! Pak Dito marah-marah, noh," Seril menyadarkannya.

Albar yang sedari tadi memandangi Kajeen kini berganti menatap Bu Silvi yang masih mengeluarkan segala nasihatnya. Dan saat melihat Pak Dito, semua murid yang menonton Albar dan Dewa cs di lapangan langsung bubar seketika.

"Bukannya belajar malah di sini!" omel Pak Dito, matanya beralih pada dua gadis yang masih berada di lapangan. Kajeen dan Seril.

Seril merutuki dirinya yang terus membujuk Kajeen agar segera ke kelas, sayangnya gadis itu memilih diam dan terus memandangi Albar.

"Heh! Kamu denger saya ngomong nggak?" tanya Pak Dito.

Kajeen menoleh. "Denger, Pak," jawabnya sembari tersenyum.

"Kamu kelas 10 yang suka telat itu, ya? Ngapain masih di sini? Mau saya hukum lagi?"

Bukannya menjawab, Kajeen malah memperhatikan Albar dan Dewa cs yang terkena hukuman membersihkan seluruh sekolah

.Senyum Kajeen merekah. "Iya Pak, saya mau di hukum," jawab Kajeen antusias.

Seril menoleh tidak percaya. "Lo gila, ya?!" bisik Seril.

"Kamu—"

"Bapak jelek!" potong Kajeen sembari tersenyum.

Pak Dito melayangkan tatapan tidak bersahabat, menahan amarahnya yang hampir meledak. Seril menepuk jidatnya, menyerah dengan tingkah Kajeen.

"Kamu saya hukum membersihkan sekolah selama sehari!" omel Pak Dito.

Kajen mengangguk mantap. "Makasih, Pak! Bapak jadi tambah jelek ehehe," ujar Kajen dan berlari begitu saja.

Sedangkan, Seril pucat pasi ditinggal Kajen. Melihat Pak Dito yang sudah kesal setengah mati, dirinya langsung mundur selangkah dan akhirnya memilih kabur ke kelas dan membiarkan hal gila yang akan dilakukan temannya itu.

Lain dengan Kajen yang sedang mencari keberadaan Albar. Sampai pada saatnya, ia melihat lelaki yang tengah duduk dan sesekali mengambil dedaunan yang berguguran. Kajen dengan perlahan menghampiri Albar.

"Kak Albar," panggil Kajen.

Sontak Albar menoleh dan terkejut mendapati gadis itu datang untuk menemuinya. "Ngapain?" tanya Albar tanpa ekspresi.

Kajen mendekat, lalu duduk di samping Albar. "Kenapa lagi, Kak?" tanya Kajen pelan.

Albar membuang mukanya. "Urusan cowok," balas Albar tanpa melihat ke arah Kajen.

Kajen menunduk, pastinya karena dirinya lagi. Albar mulai terkena masalah dari kehadirannya di kehidupan Albar.

"Pasti sakit, ya." Mendengar ucapan Kajen, Albar menoleh.

"Nggak, mending lo balik ke kelas."

"Gu-gue... bawain ini." Kajen menyodorkan obat merah serta plester. Sebelum ia menemui Albar, dia mampir terlebih dahulu ke UKS untuk mengambil obat.

"Boleh gue bantu?" izin Kajen.

Cukup lama Albar terdiam meresapi apa yang dilakukan gadis ini, akhirnya ia mengangguk meski terlihat samar. Senyum Kajen langsung mengembang. Perlahan tangannya bergerak untuk mengolesi luka Albar dengan salep yang ia ambil di UKS, lalu beralih pada luka luar yang cukup mengerikan di tangan Albar yang cukup dalam.

"Ini—"

"Jatoh," potongnya.

Kajen memilih diam, lalu memberi luka tersebut dengan obat merah. Kini ia beralih pada wajah Albar dan hendak memberi plester pada batang hidung Albar.

"Cantik," ujar Albar entah untuk siapa, namun pergerakan Kaje di saat terakhir memplester luka Albar terhenti.

"Iya, bunganya ya," ucap Kaje, lalu menoleh pada bunga yang ada di sekelilingnya.

Pastinya Albar tengah membicarakan bunga-bunga di sekelilingnya, kan?

"Bukan," sergahnya.

Kaje deg-degan setengah mati, lalu mencoba untuk kembali bertanya.

"Te-terus?"

"Yang cantik itu—"

"ALBAR!" pekik seseorang. Itu Dela.

Dela menghampiri keduanya. Buru-buru Kaje menjauh dari Albar dan Dela langsung memegang kedua tangan Albar khawatir.

"Lo nggak apa-apa? Kenapa bisa begini sih, Bar? Lo nggak sayang apa sama wajah lo!"

"Nggak," jawab Albar seadanya.

Tatapan Dela beralih pada Kaje. "Kamu... kok bisa disini?"

"Ngobatin gue," sahut Albar. "Sebaiknya lo balik ke kelas," ucap Albar ke Dela.

"Ke-kenapa? Gue udah izin kok ke—"

"Balik aja!" potong Albar.

Refleks Kaje bersuara. "Ma-maksud Kak Albar... dia lagi di hukum Kak, dia mau ngejalanin hukumannya."

Penjelasan Kaje membuat Dela terdiam. "Emang dia dihukum?" tanya Dela pada Kaje.

Kaje mengangguk. "I-ya... aku disuruh liatin sama Pak Dito, Kak Albar ngejalanin hukuman atau enggak," terangnya.

Merasa cukup jelas, Dela mengangguk. "Ya udah deh, maaf ya, Bar, gue nggak bisa bantu apa-apa. Kalo lo haus, lo bilang sama gue, gue yang bakal beliin!" Setelah mengucapkan itu, Dela melangkah kakinya menjauh.

"Kak Albar kenapa sensi banget?" protes Kaje.

"Nggak apa-apa. Lo juga sana balik, ngapain masih di sini," balas Albar, lalu mulai bangkit dan mengambil kembali sampah yang berserakan.

"Hm... gue... nggak bisa balik ke kelas," jawab Kaje.

"Kenapa?"

"Gue juga dihukum sama Pak Dito," terangnya pelan.

"Kok bisa?"

"Iya, gara-gara gue ngatain dia jelek!" ucap Kaje**n** bangga.

Albar terkekeh. "Ada-ada aja lo."

"Lo barusan ketawa, Kak?" Kaje**n** masih terpukau.

Albar menggeleng, segera mengubah rautnya menjadi datar dan langsung melangkahhkan kakinya santai.

"Aah, tadi ketawa juga! Cieee, malu-malu....," ledek Kaje**n**.

"Berisik1" tandas Albar.

"Cieee... ketawa... cie...!" Kaje**n** meledek, sanggup membuat pipi Albar merah.

Namun tanpa mereka sadari, ada seseorang yang menatap keduanya dengan sorot dingin dan penuh tanda tanya.

"Lo emang udah gila! Orang mah nggak mau dihukum, lah elo malah minta," sewot Seril sembari membereskan buku-bukunya di atas meja.

Kaje**n** hanya tertawa kecil, lalu menggendong tasnya. "Gue pulang duluan, ya," pamit Kaje**n**.

"Kakak lo udah jemput emang?" Pertanyaan Seril membuat raut Kaje**n** berubah drastis. Gadis itu terdiam seribu bahasa, membuat Seril kembali bersuara.

"Woy, kenapa lo?"

"Hm... gue udah nggak bareng kakak gue lagi."

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa. Gue *pen* mandiri aja nggak mau diantar jemput. Ehehe, gue duluan ya, *bye!*" Setelah mengucapkan itu, Kaje**n** melangkahhkan kakinya dan berlalu.

Seril masih terdiam, meresapi perilaku Kaje**n**. "Lo pasti ada masalah, tapi lo belum berani cerita ke gue....," gumam Seril pelan.

Kaje**n** sudah melangkahhkan kakinya menuju parkir**an**. Langkahnya terhenti pada saat ini ia bersitap dengan lelaki itu. Cowok berengsek yang sudah mengambil kehormatannya lalu meninggalkannya begitu saja.

"Kaze—"

Belum sempat David bicara, Kaje sudah ditarik oleh seseorang. Itu Albar. Lelaki itu tanpa bicara langsung menarik Kaje masuk ke dalam mobil. Dengan cepat, Albar melajukan mobilnya menjauh dari lelaki itu.

Saat di perjalanan, Kaje masih sangat syok. s

Albar mulai bersuara. "Kenapa lo nemuin dia?" tanyanya datar.

"Kepapasan," jawab Kaje seadanya.

"Nggak usah ditemuin lagi," balas Albar.

Kaje mengangguk lemah. Lalu, telepon Albar berdering. Saat melihat ponselnya, sudah ada nama "Mama Asya" tertera di layar. Dengan cepat, ia menggeser tombol hijau di ponselnya.

"Halo!"

"Iya," jawabnya.

"Kenapa nggak pulang-pulang? Bikin kesel aja. Pulang!" ucap Asya.

"Iya nanti," jawabnya.

"Pokoknya harus pulang!"

Belum sempat ia berkata-kata lagi, sambungannya sudah diputus sepihak oleh Asya, membuat Albar menghela napasnya.

"Ke-kenapa, Kak?" tanya Kaje penasaran.

"Nyokap maksa nyuruh pulang."

"Hah? Tante Asya marah?"

Pertanyaan Kaje diangguk Albar. "Gue anter lo dulu."

"Iya," jawab Kaje.

Albar berdeham pelan. "Tadi lo manggil gue 'kamu', kan?"

"Emang, ya?" Kaje salah tingkah.

"Iya," jawab Albar sembari fokus menyetir.

"Emangnya kenapa?" tanya Kaje.

Albar menggeleng cepat. "Enggak, enak aja dengernya. Berasa punya pacar," balas Albar, membuat pipi Kaje memanas.

Tanpa menjawab, Kaje membuang muka ke jendela. Albar tersenyum tipis, sepertinya ia mulai berani mengatakan hal-hal seperti itu pada Kaje. Kaje memang cantik, terlebih lagi saat gadis itu tersenyum.

18.

Bunuh Diri

Setelah sampai di apartemen, Albar mematikan mesinnya, lalu Kaje dengan cepat melepas *seatbelt*-nya.

"Lo berani, kan?" Albar kembali memastikan.

Senyum Kaje merekah saat mendengar nada khawatir dari lelaki itu. Ia mengangguk mantap, lalu mengangkat ibu jarinya.

"Gue itu biasa sendiri, kok! Tenang aja," ucap Kaje.

"Kalo ada yang ngetuk, nggak usah dibukain," ujar Albar memberitahu.

Kaje menyerngitkan dahinya. "Kalo misalkan yang ngetuk pintu lo gimana?"

"Kan gue bisa nelepon lo dulu ngasih tau kalo gue bakal dateng."

Kaje menepuk jidatnya, seakan-akan baru sadar akan sesuatu. "Iya juga ya, gimana sih lo, Kak!" Kaje malah menyalahkan Albar.

Albar hanya memutar bola matanya malas. Kaje lalu turun dari mobil.

"Dah! Lo hati-hati ya, jangan ngebut-gebut," pesan Kaje.

Saat hendak menutup pintu mobil, tiba-tiba saja Kaje merasa mual. Tidak kuasa menahan rasa mualnya, Kaje langsung berlari ke arah semak-semak. Albar terkejut dan panik, lalu keluar dari mobil.

"Lo kenapa?" tanya Albar yang ternyata sudah berada di belakang Kaje.

Sontak Kaje mendongak, lalu membalikkan tubuhnya. "Nggak apa-apa, gue cuma—" dan ia kembali memuntahkan isi perutnya.

"Pasti ada apa-apa," ucap Albar, lalu menarik tangan Kaje untuk segera ke rumah sakit.

Kaje menggeleng keras dan berusaha melepaskan tangan Albar yang mencekal tangannya.

"Eh, mau ngapain? Lo—"

"Kita ke rumah sakit," tutur Albar, sontak Kajeu menyentakkaa tangannya.

"Lo kan mau ke rumah, nggak usah, gue nggak apa-apa, beneran deh."

"Belum diperiksa, kan?"

Dengan polos, Kajeu mengangguk.

"Setidaknya biar kita tahu lo kenapa, gue takut lo salah makan dan keracunan," tutur Albar, lalu menggiring Kajeu masuk ke dalam mobil.

Kajeu mendengus kesal, lalu melipat kedua tangannya. "Sampe gue nggak apa-apa, lo harus kena hukuman!" ujar Kajeu.

Albar yang sedang menyetir menoleh. "Gue berharap lo nggak apa-apa. Biarin gue kena hukuman," balas Albar yang sanggup membuat Kajeu terdiam seribu bahasa.

Akhirnya mereka sampai di rumah sakit.

Saat diperiksa, betapa terkejutnya Albar saat mendengar penuturan sang dokter. "Ibu Kazena tengah mengandung sekarang, dan umur kandungannya masih sangat muda, baru seminggu lebih. Saya harap Anda bantu menjaga kesehatan istri Anda agar anaknya sehat."

"Ini pasti bercanda, kan, Kak? Ini cuma mimpi, ini nggak nyata." Tuturan Kajeu saat di dalam mobil membuat Albar terdiam seribu bahasa.

Kenapa harus gadis itu mengalami hal tersebut? Tak lama, setetes air mata mengalir melewati pelupuk matanya. Kajeu menahan sesak yang amat menyakitkan.

Albar mendengar isakan dari gadis itu, namun dirinya tak bereaksi apa pun. Dia juga syok berat, bingung harus berbuat apa. Entah mengapa rasanya ia ingin membunuh lelaki yang sudah membuat hidup gadis itu menderita.

Kajeu terdiam sejenak. Ia merasa sekarang dirinya tidak bisa lagi bersama Albar. Dia akan membuat lelaki itu terkena masalah, apalagi menyembunyikan gadis yang tengah hamil. Bisa jadi, Albar akan terkena tuduhan oleh orang yang belum mengetahui faktanya.

"Kak, terima kasih banyak ya buat selama ini. Gue bener-bener nggak bisa bayar apa pun karena gue juga nggak punya apa-apa," ucap Kajeu menahan isaknya.

Albar tak bereaksi sama sekali, masih terdiam.

"Gue pamit, Kak."

"Mau ke mana?" tanya Albar buka suara saat mendengar kalimat terakhir gadis itu.

"Pergi yang jauh, gue nggak bisa berada di sini."

"Itu bukan solusi," ucap Albar.

Kajen menggeleng keras. "Gue minta maaf sama lo, ini hak gue, Kak. Makasih selama ini udah bantu gue. Tapi kali ini, gue nggak akan minta atau bahkan nerima bantuan lagi dari lo."

Setelah mengucapkan itu, Kajen keluar dari mobil dan berlari menuju taksi. Dengan cepat, Albar melepas *seatbelt*-nya dan keluar dari mobil.

"KAZENA!" pekik Albar, dan sayangnya ia terlambat, gadis itu sudah berlalu.

Albar mengusap wajahnya kasar. Ia takut sesuatu hal terjadi. Dia tidak mau melihat gadis itu melakukan hal bodoh. Albar dengan penuh tekad langsung menelepon ibunya, entah pikiran dari mana ia melakukan ini. Yang jelas, nalurinya yang menyuruh.

"Ya, halo? Kamu di man—"

"Albar ngehamilin anak orang, Ma," selanya cepat.

Sontak Asya syok luar biasa di sana. "*Ma-maksud kamu ap—*"

"Maafin Albar," ucap Albar pelan.

"Albar... kamu bercanda, kan?"

"Sekali lagi Albar minta maaf sama Mama, Albar ada urusan. Nanti Albar pulang dan akan membicarakan ini lagi," ucapnya.

Belum sempat Asya berbicara, Albar sudah mematikan sambungannya. Albar lalu masuk ke dalam mobil dan segera melajukannya. Mungkinkah Tuhan sedang mengujinya?

Kini Kajen sudah berjalan di trotoar yang cukup sepi, merutuki kehidupan yang menyedihkan serta menyakitkan ini. Dunia seakan berkata untuknya agar berhenti menjalani kehidupan ini.

Kajen terdiam di pinggir jembatan sembari merasakan angin yang menerpa wajahnya. Banyak kendaraan lalu lalang, tanpa ada yang peduli dengan dirinya. Orang punya masalah masing-masing dan cara untuk menyelesaikan masalahnya. Dan kini, ia akan menyelesaikan masalahnya

Air matanya setetes demi setetes keluar. Tangannya sudah gemetar, hatinya sakit dan jiwanya lelah. Ia butuh istirahat. Kalian boleh mengumpatnya bodoh, ia lebih suka diumpat bodoh daripada harus menjalani kehidupan ini sendiri.

"Bunda, maafin Kajen... Kajen nggak kuat, Bun," ucapnya pelan, lalu terisak. "Kajen nggak bisa hidup kayak gini. Mungkin kita akan bertemu di tempat yang berbeda. Kajen pasti nggak akan bertemu Bunda di surga, tapi setidaknya Kajen bisa melihat Bunda walaupun sebentar sebelum Kajen dipindahin di neraka."

Pikirannya saat ini adalah satu, yaitu menyerahkan dirinya pada Tuhan. Dia sudah buntu akal, bahkan sudah dikatakan frustrasi dan pasrah akan dunia ini.

Tak ada rasa keceriaan lagi dalam hidupnya. Ia benci kehidupannya dan dia benci pada semua orang, teruntuk pada lelaki yang sudah membuatnya hancur seperti ini.

"Hiks... Bunda... bantu Kajen," lirihnya.

Di sisi lain ia ingin melompat, tapi di sisi lain, ia juga takut saat melihat derasnya air di bawah jembatan dengan bebatuan besar.

Maafin...

Dan yah, Kajen nekat melompat. Namun belum sempat terjatuh, setengah mati terkejut, seseorang refleks menariknya. Matanya sudah berair dan tatapannya malah bertemu dengan lelaki tampan yang sudah menatapnya teramat sangat khawatir.

Itu Albar. Albar langsung memeluk Kajen erat-erat. Dia berjanji pada dirinya tidak akan melepaskan gadis itu lagi.

"Ka-kak Albar..."

"Jangan lakuin itu... *please...*," ucap Albar pelan.

Kajen yang tengah berderai air mata menggeleng. "Gue udah bilang kan... hiks... gue nggak butuh lo lagi, Kak... pergi!"

"Nggak!" ucap Albar.

"Lo bodoh! Ngapain lo masih di sini? Gue itu cuma nyusahin lo doang, yang ada lo bakal kena masalah kalo sama gue, Kak. Jangan bodoh jadi orang, mending lo pergi!"

"Gue nggak peduli."

"*Please* jangan gini... gue harus pergi, Kak," ucap Kaje dengan derai air mata.

"Pergi dengan cara bunuh diri? Lo pikir setelahnya lo bakal tenang? Yang ada arwah lo gentayangan."

Kaje menelan salivanya. "*Please*, tinggalin gue, Kak!"

Albar melepaskan rengkuhannya, lalu menatap gadis itu lekat-lekat. "Gue yang bakal tanggung jawab," ucap Albar tegas tanpa ekspresi.

Kaje menatap Albar tidak percaya, air matanya semakin deras. "Udah gila lo, Kak," Kaje tidak percaya.

"Iya, gue emang udah gila."

"*Please* tarik kata-kata lo," Kaje memohon.

"Sayangnya, gue udah nggak bisa. Maaf, sekarang lo milik gue."

Setelah mengucapkan itu, Albar mengecup kening Kaje dengan lembut dan penuh sayang.

19.

Kegilaan Albar

Kini Kagen sudah berada di apartemen. Setelah mengantarkan Kagen, Albar pergi tanpa pamit. Cowok itu terlalu misterius dan aneh, bahkan Kagen tidak ada niatan membuat cowok itu ikut serta dalam masalah yang ada di hidupnya.

Kagen memeluk dirinya sendiri. Apa Albar mencintainya? Apa cowok itu hanya kasihan padanya? Tapi, apa rasa kasihan berlebihan seperti itu, sampai mau bertanggung jawab atas hal yang bukan perbuatannya?

Jujur Kagen bingung sekarang, kenapa dia masih ingin melibatkan Albar dalam kehidupannya. Seharusnya ia sekarang sudah mati mengenaskan, bukan di sini.

Tuhan... apa rencana-Mu selanjutnya? Apa yang akan terjadi?

Kini Albar sudah berhadapan dengan Asya yang sudah berderai air mata. Percayalah, Albar tak berniat membuat ibunya menangis, namun dia pikir ini cara yang terbaik untuk gadis itu. Gila? Ya, bisa dikatakan begitu.

"Kenapa, Albar? Mama selalu bilang kalau lelaki itu harus menghargai wanita... Mama juga bilang jagalah wanita seperti kamu menjaga ibumu, tapi...." Asya sudah terisak.

Albar hanya menunduk dengan rasa berkecamuk di hatinya.

"Mama nggak mau kamu jadi berengsek," tutur Asya lagi, kini sudah menghapus air matanya. "Kamu harus tanggung jawab!" ucap Asya, entah mengapa ia teringat pada kejadian masa lalunya. Pasti sakit sekali jadi perempuan itu, rasanya benar-benar hancur seluruh dunia ini.

"Ma," panggil Albar. "Papa udah tahu?"

Asya mengangguk. "Sebentar lagi Papa pulang, kamu harus dengar semua tuturannya, bagaimana jalan yang terbaik untuk kamu, kamu masih SMA, Bang. Mama nggak tahu harus ngomong apa, Mama sedih..."

"Maafin Albar..."

Tak lama orang yang sedang ditunggu akhirnya datang. Fano dengan wajah datar tanpa ekspresi langsung masuk ke rumah dan berdiri di samping Asya. Di depannya, sudah ada Albar yang tampak tak gentar sedikit pun.

"Ada apa ini—" ucapan Rean terhenti pada saat melihat suasana cukup tegang.

Mata Fano yang terus menatap intens pada Albar dan Asya yang sudah berderai air mata, ditambah Albar yang... seperti biasa tanpa ekspresi.

"Jadi apa rencanamu?" Fano mencoba menguji anaknya ini.

"Bertanggung jawab," jawab Albar singkat.

Rean yang mendengar menjadi bingung dengan percakapan tersebut.

"PAPA, GENDONG!" pekik Jessie.

Belum sempat Jessie menyentuh Fano, Asya sudah menangkap anaknya.

"Ayo ke kamar," ajak Asya.

"Jessie mau ke Papa," pintanya.

"Jessie, denger Mama?" kata Asya tanpa ekspresi.

Melihat itu, Jessie langsung murung dan segera pergi. Setelah kepergian Jessie, barulah Fano bersuara lagi.

"Kamu tahu kamu buat kesalahan?" tanya Fano.

"Iya."

"Kenapa nggak pake pengaman?"

Pertanyaan Fano yang datar tanpa ekspresi membuat Asya menatap Fano tidak percaya, begitupun Rean. Fano hanya terdiam tanpa ekspresi. Dengan cepat, Asya memukul bahu Fano pelan, membuat Fano tersenyum kecil pada istrinya.

"Serius, Fano. Kamu jangan bercanda!" jelas Asya sembari menatap suaminya kesal.

"Ya gimana, nasi udah jadi bubur. Kalau kamu lelaki, kamu punya cara terbaik buat dirimu dan masa depanmu, bagaimana kamu menatanya itu ada di dirimu."

Mendengar itu, Albar termotivasi, lalu tersenyum. "Terima kasih, Pa," ucap Albar.

"Ini ada apaan, sih? Kenapa ngomongin masa depan?" Rean buka suara, sudah mulai muak dengan ucapan yang sama sekali tak membuatnya mengerti.

"Gue mau nikah," jawab Albar, membuat Rean memundurkan langkahnya dengan wajah terkejut.

"Be-bercanda, kan?"

"Nggak," balas Albar.

"Bagaimana keluarga gadis itu? Kamu siap menghadapinya?" tanya Fano, membuat semuanya menoleh.

Albar terdiam sejenak. "Dia dibuang sama keluarganya, ibunya udah meninggal, papanya pergi. Ditambah abangnya udah juga pergi entah ke mana," jelas Albar, membuat Rean menyerngitkan dahinya.

"Sedih amat hidupnya. Tuh cewek gimana kehidupannya sekarang?"

"Menurut lo?" tanya albar.

"Fano, bagaimana dengan sekolah Albar?" tanya Asya memotong.

Fano menoleh.

"Dia tetep bisa sekolah seperti biasa. Nikah tanpa acara itu sudah cukup, lagi pula perjalanan Albar masih jauh."

Mendengar itu, Albar hanya terdiam.

"Pa? Albar mau ngapain, sih? Kasih tau Rean napa, Pa. Rean kayak orang bego ini nggak ngerti apa-apa," renek Rean yang emang udah kepo tingkat tinggi.

"Albar buat kesalahan," jawab Fano.

"Takdir," balas Albar.

Untungnya keluarga Gibadesta memang keluarga yang teramat sangat harmonis. Tidak pernah ada amarah besar, semuanya diselesaikan dengan kepala dingin. Albar bersyukur karena terlahir dari keluarga Gibadesta. Namun, hal tersebut membuat Fano kembali teringat pada masa lalunya, masa lalunya yang sungguh mengerikan.

Lex, gimana kabar lo? batin Fano berucap.

Kini Albar sudah berada di apartemen dan mendapati gadis itu tertidur di lantai sembari meringkuk kedinginan. Dengan cepat, Albar mengangkat gadis itu ke atas kasur. Mata Kagen terbuka.

"Kak—"

"Shhtt, lanjut tidur aja." Ucapan Albar membuat mata Kagen kembali berkaca-kaca.

"Biarin gue pergi...," bisik Kagen pelan.

Albar menatap gadis itu lekat-lekat.

"Gue bakal tanggung jawab," balas Albar.

"Enggak, lo nggak boleh lakuin itu, Kak. Jangan buat gue merasa semakin bersalah," ucap Kagen semakin terisak dengan penuturan lelaki di depannya ini.

"Hilangin rasa itu, biarin gue yang mutusin gimana lo ke depannya," bisik Albar.

Dengan perasaan berkecamuk, Kagen dengan segera memukuli Albar. Percayalah, dia sudah amat frustrasi. Tapi dengan cepat, Albar menghentikannya dengan segera mendekap gadis itu.

Perlahan pergerakan Kagen terhenti, berganti dengan tangisannya yang sangat memilukan.

"Kenapa... hiks... kenapa lo bela-belain lakuin semua ini buat gue... Kak... kenapa?"

"Lo inget gue bilang suka sama lo waktu itu?"

Kagen terdiam seraya menatap mata legam milik Albar yang kini sedang menatap matanya dalam-dalam.

"Gue sayang sama lo," balas Albar.

Albar melepaskan pelukannya dan mengusap air mata Kagen, lalu mencium kening gadis itu cukup lama. Albar tersenyum tipis. Senyum yang baru pertama kali Kagen lihat begitu tulus dan terukir sangat ikhlas dan indah.

"Biarin gue jadi ayah anak lo ya," ucap Albar, membuat hati Kagen sakit mendengarnya.

Masih ada orang seperti ini di dunia? Ia seperti mimpi rasanya, tapi inilah kenyataannya.

"Serahin semuanya sama gue..."

"Gimana sekolah kita, Kak? Lo juga masih sekolah... nggak mungkin lo berhenti sekolah cuma gara-gara gue, masa depan lo rusak—"

"Semuanya bisa diatur. Lo nggak usah mikirin itu, lebih baik sekarang lo tidur."

Ucapan Albar membuat Kaje n menangis. Ia sangat terharu dengan perlakuan Albar. Ia lalu memeluk Albar kuat-kuat. Kenapa lelaki di depannya ini begitu baik?

"Nggak usah nangis lagi, ya," ucap Albar.

"Kak Albar harus tetep sekolah ya, aku nggak apa-apa kok berhenti. Yang terpenting Kak Albar harus nyelesein sekolah ya," ucap Kaje n memohon.

Albar menyenderkan bahunya pada penyangga kasur. "Jadi sekarang manggilnya 'aku-kamu', nih?" ledek Albar, membuat Kaje n *salting*, lalu memukul bahu Albar pelan.

"Nah, gitu dong senyum," ledek Albar lagi.

"Terima kasih ya, Kak," ucap Kaje n, lalu ia mengusap air matanya, "nggak ada cowok sebaik kamu..."

"Nggak ada juga cewek setabah lo," balas Albar.

"Aku bahkan mau bunuh diri, Kak," tutur Kaje n merutuki kebodohnya.

Albar lalu mengambil tangan Kaje n dan segera menggenggamnya. "Tidur, mulai sekarang lo harus mikirin gue."

Penuturan Albar membuat hati Kaje n bergetar, rasanya ia tidak ingin kebahagiaan ini berakhir. Di sisi lain, ia juga merasa sangat bersalah. Dirinya merasa tidak pantas bisa mendapatkan lelaki sebaik Albar.

Tapi Kaje n juga takut, bagaimana tanggapan orangtua Albar mengetahui tentang dirinya? Pasti semua akan membencinya.

20. *Teman Hidupnya?*

Hampir seminggu ini keluarga Albar sibuk mengurus urusan pernikahan. Tanpa pesta tentunya. Yang diundang pun hanya anggota keluarga. Kajeen tidak menyangka bahwa ia akan segera menikah dengan Albar di umurnya yang masih terbilang sangat muda.

Dirinya hamil, anak David. Lelaki itu yang sempat membuatnya percaya lalu setelah mendapatkan apa yang lelaki itu inginkan, dia meninggalkannya bagaikan sampah yang harus dibuang. Tanpa sadar, air mata Kajeen menetes untuk kesekian kalinya, meratapi kebodohnya. Tak lama, pesan masuk, membuat Kajeen mau tidak mau membuka pesannya.

Seril Bawel:

Hari ini lo izin lagi?

Lo kenapa jdi bnyk g msk sih.

Jen, kenapa?

Membaca pesan dari Seril, Kajeen menghela napasnya. Banyak masalah yang harus ia selesaikan, jadi dia harus memikirkan bagaimana cara menyelesaikannya.

G papa kok.

Seril Bawel:

Jujur, gue khawatir Jen...

Makasih udh khawatirin gue.

Tapi gue g papa.

Seril Bawel:

Kita sahabatan udh berapa lama si?

Dari SMP dih.

Seril Bawel:

*Inget ya sesuatu hal yang disimpen sendiri itu gk akan
brdampak baik buat batin lo. Kalo ada masalah cerita.*

Kajen menaruh ponselnya di atas kasur, ia memilih tidak menjawab pesan dari sahabatnya itu. Sepertinya Seril memang sudah merasa ada yang berbeda darinya. Ia pikir, masalahnya kali ini tidak mungkin ia bongkar begitu saja pada Seril. Jujur, dirinya masih belum bisa memercayai siapa pun, terkecuali Albar.

Entah mengapa akhir-akhir ini otaknya begitu lelah karena terlalu banyak memikirkan hal yang tidak seharusnya ia pikirkan. Saat tengah asyik berada dalam pikirannya sendiri, Albar yang baru saja keluar kamar mandi langsung menghampiri Kajen.

"Lo udah siap?" tanya Albar membuat Kajen sontak menoleh.

Dengan gugup, dirinya mengangguk.

"I-iya, Kak," jawabnya.

"Ya udah, ayo berangkat." Ajakan Albar langsung diangguki Kajen.

Kajen bangkit dari duduknya dan berjalan mengikuti Albar. Ya, hari ini dirinya dan Albar akan menikah, tentunya tanpa pesta dan acara selain ijab kabul.

Aku bisa menghadapi ini... aku bisa... batin Kajen berucap menguatkan hatinya saat ini.

Kini ia sudah bersitap dengan keluarga Gibadesta. Jujur Kaje n sangat gugup dan takut, apalagi tatapan ayah Albar yang sama datarnya dengan anaknya. Langkah Asya berhenti tepat di depan Kaje n.

"Ta-tante...," sapa Kaje n.

Asya yang sudah berkaca-kaca langsung memeluk Kaje n begitu kuat. Melihat gadis di depannya ini mengingatkannya pada dirinya belasan tahun yang lalu. Begitu menyakitkan menghadapi ini seorang diri.

"Kamu kuat!" bisik Asya.

Kaje n mengangguk.

Setelah itu, ijab kabul dilakukan dengan lancar. Hanya ada Albar dan keluarga. Dan akhirnya, Kaje n sah menjadi istri seorang Albar Gibadesta. Benar-benar hal yang sama sekali tidak dibayangkan oleh Kaje n.

Kini Kaje n sudah berpakaian normal, begitu pun Albar. Kini keluarga Gibadesta berkumpul di rumah. Sudah ada kakak Albar, adik Albar, dan kedua orangtua Albar. Hanya Kaje n di sini yang seperti anak sebatang kara.

"Parah banget gue dibalap adek gua sendiri," celetuk Rean.

Kaje n menunduk, entah mengapa ia masih sangat merasa bersalah.

"Abang beneran udah nikah, Ma?" tanya Jessie dengan wajah sedih.

"Iya, Jessie nggak boleh cerita ke temen-temen, ya? Ini masih rahasia. Soalnya Abang masih sekolah," ucap Asya memberitahu dengan nada lembut.

Jessie mengerucutkan bibirnya. "Temen Jessie banyak yang suka sama Abang, ntar kalo mereka tahu mereka pasti sedih."

"Dek, bilangin sama temen-temen lo. Kalo temen lo udah pada gede, si Albar itu udah tua, jelek!"

"Apalagi elo, udah bongkok," balas Albar datar, membuat Asya tersenyum kecil.

"Intinya sekarang kamu udah menjadi bagian keluarga Gibadesta. Nggak usah sungkan ya sama Mama," tutur Asya kepada Kaje n, sontak Kaje n mengangguk sembari tersenyum.

"Ayo, Sya," ajakan Fano membuat semuanya menoleh, termasuk Asya.

"Ke-ke mana?" tanya Asya dengan nada pelan.

"Tidur lah," balas Fano santai tanpa ekspresi, lalu melangkahhkan kakinya menuju kamar meninggalkan ruang tamu.

Asya langsung memejamkan mata, mencoba menghilangkan rasa yang menggebu di hatinya.

"Hm, Mama pamit ya. Oh ya, Kazena, kamu kalo mau makan, makan aja ya. Mama udah masak kok," ucap Asya.

"I-iya, Ma," jawab Kajeen sopan.

"Jessie sebel sama Abang!" pekik Jessie kepada Albar.

Sepeninggalan Jessie, Albar menoleh pada Kajeen yang terlihat sedikit kecewa, sepertinya Jessie tidak menyukai kehadirannya.

"Dia masih kecil, maklumin ya," bisik Albar, membuat Kajeen refleks mendongak lalu menggerakkan kedua tangannya.

"Enggak kok... nggak papa...," balasnya.

"Gue ke kamar, ya," ucap Rean pada Kajeen.

"Iya, Kak," balas Kajeen sembari tersenyum.

Albar menyeletuk. "Nggak pamit sama gue?"

Rean berdecih. "*U cepe ye?*"

Mendengar itu, Kajeen tak kuasa menahan tawanya. Ketika Albar menoleh padanya, buru-buru Kajeen menghentikan tawanya. Kini tinggal mereka berdua.

"Lucu banget?" tanya Albar tanpa ekspresi.

"Enggak...," balas Kajeen pelan.

"Ikut gue," ajak Albar, lalu menarik tangan Kajeen untuk berdiri dan akhirnya dia mengikuti langkah Albar untuk menaiki tangga.

Sampai pada saatnya, ia sampai di sebuah kamar.

"Ma-mau ngapain?" tanya Kajeen takut.

Sontak Albar menyerngitkan dahinya. Dengan perlahan, Albar membalikkan tubuhnya.

"Enaknya ngapain?" balas Albar, kini jarak keduanya begitu dekat, membuat jantung Kajeen berdetak nggak keruan.

Kajeen menahan napasnya.

"Ayo," ajak Albar tanpa basa-basi, lalu menarik tangan Kajeen untuk masuk ke dalam kamarnya.

Saat melihat dalam kamar Albar, Kajeen terkejut luar biasa.

"Kamar lo luas banget, sih," ucap Kajeen buka suara.

"Baru pertama kali gua bawa orang lain ke kamar gue," ucap Albar memberitahu.

Kajen menoleh, lalu tersenyum. "Gue termasuk orang beruntung dong?" Albar hanya tersenyum tipis menanggapi tawa Kajen.

"Oh ya Kak, *btw* gimana kalo Dela tau ya hubungan kita. Gue jadi kasian sama dia," ujar Kajen sembari menatap langit-langit kamar Albar yang di atasnya terdapat banyak tulisan seperti rumus.

"Anak IPA banget, ya?" ujar Kajen lagi.

"Kenapa?" tanya Albar balik.

"Sampe langit-langit kamar aja isinya rumus semua," ejek Kajen, membuat Albar melipat kedua tangannya santai ke depan dada.

"Kalo nggak bisa tidur, gue ngafalin rumus," ucap Albar membuat Kajen tertawa.

"Gue anak IPA nggak segitunya Kak, parah lo mah," balas Kajen.

"Karena lo nggak minat."

"Iya, kok lo tahu? Gue mau di IPS padahal."

Mendengar itu, Albar menatap Kajen lekat-lekat. "Lain kali, pilih apa yang lo suka, bukan orang lain," ucap Albar, membuat Kajen terdiam seribu bahasa.

Iya benar kata Albar, dia masuk IPA karena disuruh ayahnya. Dia bahkan tidak menyukai jurusan tersebut, namun ia harus perintah ayahnya.

Melihat Albar yang duduk di sofa, membuat Kajen merasa tidak nyaman tiduran di kasur. Dengan cepat, ia menghampiri Albar, lalu duduk di samping lelaki itu. Refleks Albar menoleh. Dan saat melihat gadis itu, Kajen sudah memeluk bantal sembari tersenyum tipis.

"Lo ngantuk?" tanya Albar.

"Enggak, kok," jawab Kajen. "Kak," panggil Kajen.

Albar tak menjawab, namun menatap Kajen.

"Lo mau fotoin gue nggak?" tanya Kajen, membuat alis Albar terangkat sebelah.

"Menurut lo?"

Melihat tampang Albar sepertinya lelaki itu tidak akan mau, Kajen menghela napasnya.

"Nggak mau," jawab Kajen pelan.

"Sini hape lo."

Kajen tersenyum lebar, lalu menyodorkan ponselnya kepada Albar. Albar bangkit dari duduknya dan berdiri untuk memotretnya.

"Yang bagus, ya!" ucap Kajen senang, lalu dengan cepat ia berpose memeluk bantal.

Albar terhanyut menatap wajah Kajen. Seberusaha mungkin, ia menghilangkan perasaan yang sekarang menggebu-gebu di hatinya. Setelah selesai, Albar menyodorkan ponsel Kajen pada gadis itu.

Saat melihat hasilnya, Kajen tersenyum bahagia.

"Ih, guenya cantik banget!" ucap Kajen bangga.

Albar berdecih. Sontak Kajen menoleh, lalu tertawa kecil. Lalu dengan cepat, ia meng-*upload*-nya di akun Instagram-nya.

(PICTURE)

22 likes

Kazenarr Difotoin cowok ganteng :>

12 comment

"Asyik sendiri aja," ucap Albar, membuat Kajen menoleh.

"Enggak kok, sini."

Ucapan Kajen membuat Albar menyerngitkan dahinya, lalu dengan cepat menghampiri gadis itu dan segera duduk di sampingnya.

"Kita asyik bareng-bareng aja," celetuk Kajen.

"Maksudnya?"

Kajen dengan segera memeluk Albar, lalu memejamkan matanya tanpa menjawab pertanyaan lelaki itu. Melihat tingkah Kajen, Albar tersenyum tipis, lalu mengelus rambut Kajen.

Percayalah, ia tidak menyangka akan bersama gadis ini, yang pernah membuatnya kesal saat pertama bertemu.

"Kayaknya Kazena itu punya cowok lagi deh, David kan di sekolah, kok dia bikin *caption* di IG-nya bilang difoto sama cowok ganteng?" ucap Senja buka suara.

Ya, kini Dela dan teman-temannya tengah mencari tahu tentang postingan gadis yang sedang dicurigai Dela.

"Lihat deh, Del, postingan dia yang lain. Kayak *cabe-cabe-an*, *jir!*" celetuk Fira, membuat semuanya melihat postingan yang dimaksud gadis itu.

(PICTURE)

1.001 likes

Kazenarr Happy bitch day! Ahaha @Serilyahhh123

13 comment

"Lo nge-follow dia, Fir?" tanya Senja.

"Hilaf," balas Fira.

"Gila ya dia? Kek tante-tante," celetuk Dinda, membuat Dela tersenyum tipis.

Jelas cantikan gue lah. Gue juga gak kayak *cabe-cabe-an*, batin Dela membanggakan dirinya. Mencoba mencari *point* untuk dirinya dibanding adik kelasnya itu.

"Eh liat lagi deh, sumpah nih cewek kayak *cabe*, *jir.*"

(PICTURE)

7.191 likes

Kazenarr Udah mirip Lisa Blakpink belom whahaha.

12 comment

Serilyah123 Idieeee mirip jablay jalanan lo mah wkwkw.

BagsDiwanta Cantik

Lenadr Mirip, rambutnya :(

Basahhhh ASHIAAAAAAP...

"Gue sebel banget liatnya, *anjir*. Keknya tuh cewek sok polos di depan lo deh, tapi aslinya tuh dia mau rebut Albar dari lo. Keliatan banget cewek kayak gini mah," ucap Senja mual saat melihat foto Kaje.

"Iya, gue tahu," balas Dela.

"Percaya sama gue, Del, lo cantik! Jangan mau kalah sama cewek *cabe-cabe-an* itu, ok?"

"Iya!" balas Dela, mulai berani mengungkapkan perangnya.

Percayalah, Dela sudah tidak peduli lagi dengan kemunafikannya, sekarang ia ingin jujur bahwa dia memang menyukai Albar. Dan, dia bertekad akan membuat Albar menjadi miliknya.

21.

Sembunyi-Sembunyi

Kajen dan Albar memutuskan untuk menginap sehari di rumah keluarga Albar. Sebenarnya Albar sudah ingin pulang ke apartemen, tapi Asya melarang. Jadi mau tidak mau, ia harus tinggal di rumah hanya untuk sehari.

Kini waktu sudah menunjuk pukul 11 malam, cukup lama Kajen dan Albar berada di dalam kamar dengan kesibukan masing-masing. Albar yang sibuk membaca buku, dan Kajen yang sibuk membalas pesan dari Seril.

Seril Bawel:

Pokoknya lo besok sekolah.

Emg kenapa si?

Kangen lu ye?

Seril Bawel:

Pede najis loh!

Ada gosip bagus.

Mulai.

Seril Bawel:

Lo pasti bakal suka!

Oh ya, gue pen nanya.

Nanya aja.

Seril Bawel:

Lo masi pacaran sm David?

Membaca pesan tersebut, Kajeu terdiam sejenak, lalu tanpa berpikir panjang ia langsung membalas pesan dari Seril.

Udah enggak.

Seril Bawel:

Pantes! David lg dkt sm Fitri anak IPS,
gila berengsek bat tu cowok.

Diemin aja.

Seril Bawel:

Gue curiga alasan knp lo g msk,
gara-gara msh blm bisa mupon kan.

Apa bgst dh.

*bgt

Seril Bawel:

Typo lo srem ya.

Bangsat-bangsat gitu.

Oooo...

"Tidur, besok lo sekolah, kan?" ucap seseorang, membuat Kajeu refleksi mematikan ponselnya. Dengan cepat, ia mengangguk.

"Gue sekolah nggak apa-apa, kan?" tanya Kajeu pelan.

"Siapa yang larang?"

"Enggak ada," jawab Kajeu polos.

"Ya udah," balas Albar, lalu naik ke atas tempat tidur.

Kajeu refleksi menelan salivanya. "Ki-kita..."

Albar menoleh.

Dengan cepat, Kaje berusaha melanjutkan ucapannya, "Tidur bareng?" Kaje seberusaha mungkin menghilangkan kegugupannya.

"Lo nggak mau?"

Pertanyaan Albar langsung mendapat gelengan dari Kaje.

"Nggak, nggak apa-apa. Ehehe, nanya doang kok!" ucapnya memberi klarifikasi.

Albar hanya menatapnya datar, lalu masuk ke dalam selimut. Kaje yang juga ingin tidur refleks terkejut saat Albar hendak mengambil tangannya.

"Ma-mau apa?" Kaje panik.

"Lo udah bisa tidur? Kalo udah bisa ya gue nggak usah pegangin tangan lo lagi kayak di apartemen," ucapnya santai.

Kaje mengerucutkan bibirnya saat Albar langsung tidur dan membelakanginya.

Entah mengapa Kaje sangat gugup. Ah sial, dia menyesal telah bertanya, Albar jadi marah. Ya, sepertinya lelaki itu marah.

Kaje segera membalikkan tubuhnya, berusaha untuk memejamkan matanya. Dan parahnya, bayangin menyeramkan itu kembali hadir. Refleks Kaje membuka matanya terkejut. Ia memukul kepalanya, berusaha untuk menghilangkan bayangan tersebut.

"Nggak bisa tidur?" suara Albar refleks menghentikan pergerakan Kaje.

Dengan perlahan, Kaje menoleh, lalu menggeleng pelan. Albar menghela napasnya, lalu mendekatkan diri pada Kaje dan segera mengambil alih tangan gadis itu.

Saat kedua tangan Kaje disentuh Albar, entah mengapa Kaje merasa sangat nyaman. Setelah sudah tenang, ia memejamkan matanya perlahan dan mencoba membayangkan hal yang indah, seperti saat Albar mencium keningnya.

"Gue nyuruh tidur, bukan senyum-senyum."

Mendengar itu, refleks Kaje mengubah rautnya. Ia mengerucutkan bibirnya. Dan saat membuka matanya, ia mendapati Albar tengah tersenyum meledek ke arahnya. Dengan cepat, ia menutup wajahnya malu.

Lo makin hari makin imut ya, ini baru sehari loh... batin Albar, lalu mempererat genggamannya di tangan Kaje.

Kini waktu sudah menunjukkan pukul 7 pagi. Kajen sudah siap dengan seragam sekolahnya yang mungkin bisa dipakainya hanya untuk beberapa bulan lagi sebelum ia benar-benar berhenti dari sekolah karena kehamilannya.

"Udah siap?" tanya Albar.

Kajen langsung mengangguk. "Tunggu, Kak," ucap Kajen menghentikan langkah Albar.

"Nanti, turutin gue di luar sekolah ya," ujar Kajen.

Albar menghela napasnya, lalu ia mengangguk. Setelah itu, keduanya berangkat ke sekolah. Seperti permintaan gadis itu, Albar menurulkannya di depan sekolah.

Kajen keluar dan berjalan menuju sekolah. Albar menatap Kajen yang tengah berjalan sembari menundukkan kepalanya. Albar lalu memarkirkan mobilnya di depan sekolah dan berjalan keluar.

"Ayo bareng!" ajak Albar tiba-tiba.

Refleks Kajen menatap Albar tajam, apalagi banyak orang yang menatap keduanya. Dengan cepat, Albar menyejajarkan langkahnya.

"Kak, banyak yang liatin," desis Kajen dengan wajah yang masih menatap ke depan dan berusaha menjauh dari Albar.

"Biasa aja," suruh albar.

"Ish!" Kajen berdesis kesal, lalu refleks menghentikan langkahnya saat melihat cewek-cewek geng Dela.

Dengan cepat, Kajen menarik Albar untuk bersembunyi di balik tembok. Dan percayalah, kini Albar terdiam saat jarak keduanya begitu dekat dan intim. Kajen yang memepet tubuhnya.

"Kazena," panggil Albar pelan.

"Shhtt... jangan berisik, ada temen-temennya Kak Dela," ucap Kajen memberitahu.

"Terus?"

"Tar bisa bahaya kalo tahu kita barengan," ucap Kajen.

"Lebih parah kayaknya kalau dia liat lo mojokin gue kek gini," balas Albar membuat otak Kaje n berpikir keras, lalu mendongak dan mendapati wajah Albar yang datar menatapnya.

Saat menyadari, jaraknya begitu menempel dengan Albar. Dengan cepat, Kaje n menjauh.

"Ma-maaf," ucap Kaje n, lalu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Kaje n lalu kembali menengok tembok dan sudah tak mendapati teman-temannya Dela. Entah mengapa, ia tiba-tiba jadi tidak enak pada Dela yang sepertinya memang sangat menyukai Albar. Bagaimana nanti kalau dia tahu statusnya kini.

"Malah bengong, sih?"

Saat menoleh, tatapan keduanya bertemu.

"Itu... kenapa deket banget sih," ucap Kaje n gugup.

"Udah sah ini, nggak apa-apa kan?" tanya Albar, membuat Kaje n menggigit bibir dalamnya sembari terus menatap Albar yang begitu dekat dengannya.

Albar lalu melangkahakan kakinya meninggalkan Kaje n yang wajahnya sudah seperti kepiting rebus.

"Muka lo seger *bat* ya? Kayak tomat baru dipetik. Demen nih gue liatnya," ucap Seril saat Kaje n baru sampai di kelas.

Kaje n mendelik sebal, lalu melepaskan tasnya yang digendongnya sedari tadi.

"Panas, *Boo!* Seger dari mananya," balas Kaje n.

"Jen, lo kan terkenal di sekolah, adik kelas bermuka jutek dan bengis. Masuk nominasi *anjir*," tutur Seril sembari tertawa ngakak.

"Apaan sih, nggak jelas." Kaje n memilih mengeluarkan ponselnya dari pada mendengar ocehan tidak jelas dari Seril.

"Lo nggak percaya? Nih ada yang masukin foto lo di nominasi tipe-tipe anak sekolah. *Anjir* komennya banyak banget!"

Mendengar itu, dengan segera Kaje n melihat ke arah yang dimaksud Seril. Dan betapa terkejutnya Kaje n, saat benar-benar ada wajahnya di postingan tersebut.

(PICTURE)

80.183 Likes

SMAWIJAYA Adik kelas terjutek dan terbengis jatuh kepada...

@Kazenarrr Congrats ya hahaha...

30 Comment

Sitirojanah Anjir emg jutek

Karela123 Whowoo... ngakak dong gue.

Devano98 Cantik woy cantik!!!

Geprekmantap Bisa delivery, ayo dipesan gepreknya.

Dan masih banyak lagi, Kaje meremas tangannya kesal.

"Ini OSIS ngapain buat nominasi nggak jelas kek gini, nggak guna banget," cibir Kaje kesal.

"Seru jir, buat maen-maen doang kali. Seketika lo terkenal wkakakak," ucap Seril, lalu Kaje tertarik pada foto Dela yang ia kenal juga masuk di akun tersebut. Dan saat membukanya, betapa terkejutnya Kaje.

(PICTURE)

12.000 Likes

SMAWIJAYA Nominasi gadis tercantik versi SMA WIJAYA, jatuh kepada... **@Deldeldela** Congrats ya cantik!

20 comment

Deldeldela Terimakasih **@SMAWIJAYA**

Firaqqqqqs Udah gue duga sih ahaha.

Abisenja Yah, udah ditebak si whwhwh.

Dindasshy Wooooo DELAAAAA.

"Idih."

Seril menatap apa yang dilihat Kaje, lalu ia tertawa keras.

"Nggak usah iri, santuy aja," ucap Seril.

"Siapa yang iri! Najis," balas Kaje, membuat Seril menyerngitkan dahinya.

"Loh kenapa dah? Kok lo jadi nggak suka sama dia? Gara-gara dia deket sama Kak Albar ya? HAHAAHA," tuduh Seril.

"Nggak jelas lo ah!"

22.

Apa Adanya

Kajen menantap makanannya dengan lahap, membiarkan amarahnya ikut tersalur dari makanan yang ia kunyah. Seril yang melihat itu bergidik ngeri, tidak berusaha untuk menghentikan gadis itu. Sedari tadi, Kajen memang menjadi sorotan, mungkin karna postingan tersebut. *Mood* gadis itu memang mudah berubah.

"Kaje—"

"APA?!" jawabnya cepat.

"I-itu—"

"Apaan, sih!" potong Kajen malas, lalu melanjutkan makannya.

"Itu—"

"Apaan sih?!"

"LO TUH YAH MOTONG GUE NGOMONG MULU, GUE TUH MAU NGASIH TAU MULUT LO BANYAK BUMBU CABE NOH, MAKANYA MAKAN YANG BENER!" semprot Seril dengan nada tinggi, membuat Kajen ciut seketika. Saat ia melihat layar ponselnya untuk ngaca, benar kata Seril.

"Ehehe...maaf, Ril," Kajen nyengir, lalu mengambil tisu untuk mengelap sisa makanan yang mengotori wajahnya.

Seril hanya memutar bola matanya malas.

"Kan gue yang lagi marah, eh elo malah ikut-ikutan," sindir Kajen sembari tersenyum geli, sedangkan Seril malah membuang mukanya.

"Auto PMS gue," cibir Seril.

"Haha, nih mau nggak? Enak tau, pedes," ucap Kajen sembari menyodorkan camilannya, lalu dengan cepat Seril mengambilnya.

"Elo tuh ya kalo makan yang bener napa, kesel sih kesel tapi ya nggak usah malu-maluin *jir*. Kayak nggak pernah makan setahun aja," protes Seril.

"Ya abisnya gue kesel, gara-gara postingan sialan itu gue jadi banyak yang liatin. Udah tahu gue risih," Kajen geram.

"Ya udah sih, orang mah pengen *famous*."

"*Famous* gara-gara cantik sih nggak apa-apa," balas Kajen lagi.

"Udah, udah, lupain ah. Oh ya, *btw*, Kak Albar juga masuk nominasi tau," Seril memberitahu.

"Emang? Masuk nominasi apaan?" tanya Kajen sedikit acuh tak acuh.

"*Kepo* deh," balas Seril sembari menjauhkan ponselnya. "Nih, Kak Albar," Seril menyodorkan ponselnya, dengan segera Kajen mengambilnya.

(PICTURE)

30.120 likes

SMAWIJAYA Gila, nikmat mana yang kau dustakan lagi

wahai umat, pemenang nominasi siswa tertampan versi

SMA Wijaya **@Albargibdsta** Congrats Ma Boy.

100 comment

Kelontangkelanting Keknya adminnya cewek dh--

Sinisoni Emang bener cakep:v

Deldeldela Emang bener nih **@Albargibdsta**

Abisenja **@Deldeldela** jodoh tcuh:)

Deldeldela **@abisenja** yakali wkak.

"Dih, *carmuk bat* pake nongol," ucap Kajen, sontak Dela menoleh.

"Siapa? Siapa?" tanyanya *kepo*.

"Auk, siapa!" Balas Kajen sensi sendiri.

"Kak Dela, ya?"

"Kazena!" panggil seseorang dengan suara berat.

Sontak keduanya menoleh. Satu per satu orang ikut menoleh melihat siapa yang datang. Albar dengan tampannya berdiri di dekat kursi di mana Kajen dan Seril tengah makan.

"Ka-kak Albar?" Kaje*n* merutuki dirinya saat ini karena Albar menghampirinya di saat yang tidak tepat. Ia berdiri, sebelum itu dia pamit dulu pada Seril.

"Gue ke sana bentar," bisik Kaje*n*.

"Iya, *jan* lupa kasih tau!" balas Seril tak kalah berbisik.

Kaje*n* mendelik, lalu dengan cepat menarik tangan Albar pelan untuk menjauh dari kantin.

"Gila banyak *bat* yang ngeliatin," gumam Kaje*n* saat curi-curi pandang ke belakang.

"Mau ngapain, Kak?" tanya Kaje*n*.

Albar tersenyum tipis melihat tingkah was-was Kaje*n* yang terlihat sangat menggemaskan baginya.

"Nih," ucapnya sembari menyodorkan beberapa lembar uang pada Kaje*n*. Refleks dahinya mengerut menatap Albar, bingung.

"A-apa?"

"Buat makan," ucap Albar.

"Ta-tapi ini kebanyakan," balas Kaje*n* saat melihat uang ratusan tersebut sekitar lebih dari sepuluh lembar.

"Ya udah pegang aja," ujar Albar.

"Tapi kebanyakan—"

"Lo istri gue, kan?"

Seketika Kaje*n* bungkam.

"Ambil, pegang duitnya. Dan jangan lupa gantiin duit temen lo," ucapnya lalu membalikkan tubuhnya meninggalkan Kaje*n* yang masih syok sendiri.

Ada yang meletup-letup di dadanya. Rasa gembira bercampur aneh. Entah apa namanya, yang jelas ia langsung salah tingkah.

"Kok lo tau sih gue minjem duit Seril?" gumam Kaje*n* bertanya sendiri, lalu tertawa kecil. "Dasar suami mata-mata istri."

Setelah itu, ia langsung kembali menghampiri Seril dan duduk di depan temannya itu. Melihat senyum tipis Kaje*n*, membuat Seril bertanya-tanya.

"Lo diapain sama Kak Albar?"

"Gombal—" refleks Kaje*n* menghentikan ucapannya.

"Go-gombal?" beo Seril terkejut.

"Enggak-enggak. Itu dia ngomongin soal Bu Silvi, gue disuruh nemuin tuh guru," Kaje berbohong.

Mendengar itu, mata Seril menyipit. "Yang bener?" tanyanya memastikan.

"Ya kali, boong!"

"Muka lo aneh, dan lo juga senyum-senyum sendiri," ungkap Seril.

"Ya seneng lah gue disamperin pangeran sekolah, nggak ngerasa jadi gue sih loh!"

"Ya elah timbang disamperin doang, coba diajak pacaran baru tuh!"

"Oh, ya?" balas Kaje sembari tertawa.

Seril bergidik ngeri melihat Kaje saat ini. Tadi saja marah-marah nggak jelas, dan sekarang malah senyum-senyum sendiri.

"Auto gila loh," tandas Seril, sedangkan Kaje hanya tertawa kecil.

Tadi seril ngomong apa? Coba aja diajak pacaran? Wey, gue udah di ajak nikah malahan ahahaha, batin Kaje bersorak ria.

"Saya ikut Olimpiade, Bu?" Dela terkejut saat mendengar penuturan Bu Silvi selaku wali kelasnya. "Saya kan nggak pinter, Bu," ujar Dela merendah.

"Kamu meningkat, Del. Nilaimu hampir mendekati Albar, kamu kayaknya nanti sekelompok sama dia," jelas Bu Silvi.

"Serius, Bu? Ya ampun, nggak nyangka."

"Kamu harus berusaha keras ya. Dan Albar, kamu juga harus saling membantu. Ibu rasa kamu cocok jadi partner belajarnya."

Mendengar itu, Dela menoleh ke arah Albar. Ya, sekarang Albar dan Dela tengah berada di ruang guru menghadap Bu Shinta.

"Iya, Bu, Dela juga bisa nilai bagus karena sering diajarin sama Albar."

Albar hanya melipat kedua tangannya malas.

"Wah bagus itu, Ibu rasa waktu satu minggu sudah cukup buat kalian untuk menguasai materi," ucap Bu Shinta.

Setelah itu, keduanya keluar ruang guru. Dela menatap Albar penuh harap.

"Pulang sekolah kita belajar mau nggak, Bar?" tanya Dela.

"Lo belajar sendiri aja," balas Albar.

Dela menatap Albar kecewa. "Gue nggak bisa sendiri Bar... lo kan udah pinter."

"Ya udah," ucap Albar akhirnya.

"Lo mau?" tanya Dela.

"Hm."

"Asyik! Gue tunggu ya—"

"WHAHAHAHAHAHA!"

Seketika keduanya menoleh saat mendengar suara tawa seseorang yang cukup besar. Ternyata itu suara tawa Kazena bersama Seril. Albar menatap Kaje, sedangkan Dela geleng-geleng kepala.

"Dia... perempuan kok ketawanya begitu, ya," gumam Dela terdengar oleh Albar.

Refleks Albar menoleh. "Baguslah, jadi keliatan apa adanya," Albar menanggapi, lalu melangkah kakinya santai. Dela langsung terdiam seribu bahasa.

Kaje melihat Albar yang tengah bersama Dela. Ia berdeham dan menarik lengan Seril untuk menjauh dari Albar dan Dela. Hal itu membuat senyum Albar mengembang tipis.

23.

Pengakuan

Kak Albar:

Lo plg sendiri y.

Seketika Kaje*n* terd*ia*m saat membaca pesan tersebut. Padahal, ia lagi senang-senang*nya*, eh malah dibuat turun *mood*-nya. Semuanya gara-gara Albar.

Gak

Kak Albar:

Knp?

Gue yg nanya lah.

Kak Albar:

Gw mau belajar brg buat Olimpiade Fisika.

Kaje*n* mengembuskan napasnya, lalu membiarkan ponselnya terus bergetar. Dan benar, Albar malah meneleponnya. Kaje*n* langsung memasukkan ponselnya ke dalam tasnya dan berusaha untuk menulikan telinganya.

Saat jam pulang sekolah, Kaje*n* masih terd*ia*m di kelasnya. Satu per satu temannya mulai pulang. Kini tinggal ia sendiri dan Seril yang masih menunggu Randy, kekasihnya.

"Lo nggak balik?" tanya Seril sembari memainkan ponselnya.

Kajen menoleh ke arah Seril. "Nggak!" balasnya ketus.

"Santai, *slur!* Biasaan ngegas bocah ya," ucap Seril kesal, lalu Kajen tertawa keras.

"Auto gila emang nih anak, eh ralat, udah gila," cibir Seril.

"Iya, gue emang udah gila. Makanya jangan kenal gue terlalu dalam atau lo bakal liat kegilaan gue, WHAHHAHAHA," ucap Kajen dengan nada serius, meniru Albar saat mengatakan itu.

Sumpah, kata-kata itu masih melekat di ingatannya. Betapa kerennya Albar saat mengatakan itu.

"Tau ah, gue takut ketularan," balas Seril, lalu berlari keluar kelas.

Kajen yang masih tertawa langsung ikut mengejar Seril. Namun saat hendak keluar kelas, ia menabrak seseorang yang ingin masuk ke kelas.

Belum sempat ia terjatuh, orang itu menangkapnya terlebih dahulu. Dan kini, jarak keduanya begitu dekat. Albar menatap Kajen tanpa ekspresi.

"E-elo?" Dengan cepat, Kajen melepaskan diri.

"Jangan lari-larian," ujar Albar.

Kajen berdeham, lalu melipat kedua tangannya.

"Ngapain di sini?" Bukannya menjawab, Kajen malah melontarkan pertanyaan pada Albar.

"Nyamperin lo," jawabnya tanpa ekspresi.

Astaga, Albar ganteng sumpah, kenapa selalu tanpa ekspresi ketika bicara.

"Katanya mau belajar bareng, pasti sama cewek," ujar Kajen.

"Iya," jawabnya.

"Temen sekelas?"

"Iya." Dengan perasaan berkecamuk Kajen, mulai menerka-nerka. Jangan-jangan...

"Kak De-dela?"

"Iya," jawab Albar lagi.

Dan yah, *mood* Kajen langsung rusak serusak rusaknya. Ia menarik napasnya dalam-dalam, berusaha mengontrol amarahnya yang sudah di puncak.

"Oh, bagus! Ya udah sana," ucap Kajen, lalu membalikkan tubuhnya dan segera mengambil tasnya. Ia ingin kabur, ingin menjauh dan tidak ingin bertemu Albar. Saat ia hendak melewati Albar, tangannya ditahan.

"Lepas!"

"Nggak," jawab Albar.

"Lepas ih, sakittttt," renek Kaje, lalu menunduk.

"Lo kenapa?" tanya Albar.

"Gak tau, lepasin!" ucapnya tetap pada pendiriannya, walaupun kini ia tidak melihat lawan bicaranya.

Yang jelas, Kaje sekarang kesal. Dia jadi sebal dengan manusia bernama Dela yang selalu mengitari kehidupannya. Sial, sial!!

"Cemburu?"

Tuduhan tersebut membuat Kaje naik pitam, lalu mendongak. "Apa-apaan!" sergahnya tidak terima.

"Ya, kan?"

"Gue tuh cuman... cuman..." Kaje terdiam sejenak, mencoba mencari alasan. "Tau, ah! Intinya gue kesel sama lo, nggak tau kenapa yang jelas lo nyebelin!" Kaje lalu memukul dada Albar keras-keras.

Albar dengan segera menghentikan pergerakan gadis itu. Dan kini, tatapan keduanya bertemu dengan sangat dekat. Albar menatap Kaje.

"Lo mau gue cium atau diem?" tanya Albar.

"Diem," jawab Kaje secepatnya.

"Ya udah, sekarang gue anter lo balik."

Setelah mengucapkan itu, Kaje mengikuti langkah Albar. Namun saat keluar kelas, sudah ada Dela yang terkejut melihat keduanya tengah bersama.

"Lo tunggu di kelas aja," ucap Albar memberitahu Dela, lalu melangkah kakinya sembari mencekal tangan Kaje sampai parkiran.

Dela terdiam, niatnya tadi ke kelas sepuluh hanya ingin menduga-duga mungkinkah Albar berada di sana, dan ternyata dugaannya benar. Dan parahnya, Albar bersama orang yang membuat Dela cemburu setengah mati. Ia mengusap wajahnya, lalu membalikan tubuhnya.

Saat di dalam mobil, Kaje terdiam, begitu pun Albar.

"Pakai *seatbelt*-nya," suruh Albar.

Bukannya melakukannya, Kaje malah membuang mukanya sembari melipat tangannya di depan dada. Melihat itu, sontak Albar terdiam sejenak, mencoba menarik napasnya.

"Lo kenapa?" tanya Albar dengan nada lembut, membuat Kaje tersentak, pasalnya suara Albar sanggup membuat dadanya berdebar. "Jangan ngambek."

Kali ini pipi Kaje yang memanas. Dengan cepat, ia membuang mukanya ke arah lain agar Albar tidak melihat dirinya yang salah tingkah ini.

"Gu-gue nggak ngambek, kata siapa gue ngambek," jawab Kaje, lalu menarik napasnya agar menstabilkan rasa yang menggebu di hatinya.

Albar mendekatkan diri pada Kaje, lalu menarik *seatbelt*-nya dan memasangkannya untuk gadis itu. Syok? Jelas. Kaje melebarkan matanya saat melihat aksi Albar yang begitu dekat dengannya.

"Jangan sering manyunin bibir," ujar Albar setelah selesai memasang sabuk pengaman untuknya.

"Kenapa?" Kaje menatap Albar lekat, tak lama Albar menoleh.

"Lo goda gue."

Kalimat singkat jawaban yang dikeluarkan Albar sanggup menyempitkan saluran pernapasan Kaje. Kaje memilih membuang muka tanpa melihat wajah Albar.

Kini mereka sudah sampai di depan gedung apartemen. Kaje mengembuskan napasnya, lalu melepas *seatbelt*-nya. Saat melihat ke samping, Albar sudah menatapnya.

"Jangan ngeliatin mulu," ucap Kaje.

"Seneng aja, emang nggak boleh?"

"Nggak," balas Kaje.

"Kalo ada apa-apa, telepon gue," ucap Albar mengalihkan pembicaraan. Kaje mengangguk.

Sebelum keluar, ia menatap Albar terlebih dahulu. "Kalo semisal lo jatuh cinta sama orang lain, bilang sama gue. Biar gue bisa tau diri," terangya tanpa ekspresi.

Albar terdiam sejenak meresapi ucapan Kaje, lalu ia mengangguk.

Dan setelah Kaje turun, Albar langsung melajukan mobilnya meninggalkan gedung apartemen. Kaje menghela napasnya pelan. Tersadar akan ucapannya tadi, ia memukul kepalanya sendiri.

"Bego banget gila, ngapain gue ngomong begitu! Huaaaaa..." Kaje lalu berlari masuk ke dalam gedung.

Setelah memacu mobilnya cukup kencang, Albar kini sudah berada di sekolah dan memulai pembelajaran untuk persiapan Olimpiade. Dua jam berlalu, akhirnya keduanya menyelesaikan pembelajarannya. Saat tengah membereskan buku, Dela bersuara.

"Besok lagi?" tanyanya.

"Iya," jawab Albar tanpa menoleh.

"Hm... lo tadi nganterin Kazeza dulu?"

Aktivitas Albar terhenti, lalu ia menoleh ke Dela.

"Iya," jawab Albar singkat.

"Ke-kenapa lo yang nganterin?" tanya Dela sedikit aneh dengan jawaban Albar.

"Kewajiban," balas Albar.

Seberusaha mungkin Dela menahan gejolak di hatinya. Saat Albar selesai membereskan bukunya, ia bangkit dan dengan cepat Dela mengikuti Albar.

"Lo pacaran sama dia?"

Bukannya menjawab, Albar terdiam. "Lo balik sama siapa?" Albar mengalihkan pembicaraan.

"Sama... nggak sama siapa-siapa, lo mau nggak anterin gue?" tanya Dela.

Albar mengangguk. Dela tersenyum tipis. Keduanya melangkahkan kaki menuju parkir. Dela segera masuk ke dalam mobil. Sebelum itu, ia mengetikkan pesan terlebih dahulu untuk seseorang.

Gue pulang sama Albar...

Maaf ya, Vid.

Orang yang mendapat pesan tersebut langsung meremas ponselnya. David terdiam sejenak merutuki kebodohnya, untuk apa ia mengiyakan ucapan Dela yang memintanya untuk pulang bersama. Mana David sudah

menunggu lama. Dan pada kenyataanya, ia kini dibiarkan di sini sendirian dan ditinggal begitu saja.

Di sisi lain, kini apartemen yang ditinggali Kaje sudah tampak rapi dan bersih. Setelah pulang sekolah, Kaje memutuskan untuk membersihkan seluruh ruangan. Setelah menikah, Albar memutuskan untuk tinggal di apartemen itu bersama Kaje.

Tak lama, suara bel berbunyi. Jadi, dengan cepat Kaje membukakan pintu dan mendapati seorang lelaki tampan dengan seragam SMA-nya. Lalu tanpa bicara sepatah kata pun, Albar langsung masuk. Kaje yang tidak disapa sama sekali langsung tersenyum kecut.

"Kok lama banget, Kak?" Kaje buka suara.

"Kenapa emang?" Bukannya menjawab, Albar malah bertanya balik seraya membuka sepatunya dan segera duduk di sofa, lalu menyenderkan punggungnya pada sofa.

"Enggak, enak ya berdua sama Kak Dela," Kaje seberusaha mungkin terlihat baik-baik saja.

Albar terdiam sejenak meresapi ucapan Kaje. "Biasa aja."

"Emang iya? Luar biasa kali."

"Gue laper," ucap Albar beda topik.

"Gue udah mesen makanan, paling bentar lagi dateng."

Albar mengangguk mendengar jawaban Kaje.

"Ekhm!" Kaje berdeham keras.

Kaje lalu berdiri di depan Albar. Albar yang tidak mengerti hanya terdiam.

"Kak Albar!"

"Apa?"

"Ada yang beda nggak sama gue?" tanya Kaje sembari memainkan rambutnya.

"Jadi cemburuan?" tebak Albar.

"Bukan ih, itu loh... penampilan...."

"Enggak," jawab Albar seadanya.

Kaje langsung memanyunkan bibirnya seketika. *Astaga, ternyata Albar nggak romantis.* Pikir Kaje, Albar akan menjawab, "Iya, lo beda. Makin cantik..."

"Gue mau jujur," ujar Albar tiba-tiba, sontak Kaje*n* tersenyum bahagia lalu dengan cepat duduk di samping Albar.

"Jujur aja! Gue dengerin."

Albar membuka ponselnya, lalu mulai bersuara. "Seperti kata lo tadi, kalo misalnya gue jatuh cinta sama orang, gue harus kasih tau lo."

Seketika Kaje*n* panas dingin. *Apa-apaan ini... jangan bilang Kak Albar mau jujur kalau dia menyukai Kak Dela. Tapi kenapa Kak Albar nggak ngomong langsung aja?*

"Dia berbeda dari yang lain," lanjut Albar, lalu masih mengotak-atik ponselnya seperti tengah mencari gambar gadis tersebut.

"Di-dia... satu sekolah sama kita?" tanya Kaje*n*.

"Iya," jawab Albar.

Nyesek? Banget...

"Gue harap lo maklumin gue," terang Albar. "Dia lebih cantik dari siapa pun," tambahnya.

"Gu-gue pergi dulu—"

"Lo nggak mau liat orangnya?" tanya Albar.

Kaje*n* menahan sesak yang amat dalam di dadanya. Ia berusaha tersenyum, lalu mengangguk. Sepertinya Kak Dela, ia sudah yakin. Siapa lagi memang cewek yang paling cantik di sekolah?

Dan saat Albar menyodorkan ponselnya pada Kaje*n*. Sontak wajah Kaje*n* terlihat kaget melihat fotonya sendiri.

"Udah liat, kan? Gimana? Cantik nggak?"

GILAAA!!!! GUE BUTUH UDARA... TOLONG GUE... BUTUH NAPAS BUATAN... HUAAAAA...

24.

Dewa Berulah

Kajen menahan senyumnya sedari tadi. Saat di dalam kamar mandi, ia ingin sekali berteriak keras. Sangat keras sampai rasa di hatinya hilang. Albar memang lelaki yang sangat menyebalkan, selalu membolak-balikan perasaannya. Terkadang lelaki itu menyebalkan, tapi terkadang juga perilakunya sanggup membuat gadis itu melayang serasa di surga.

Kajen keluar dari kamar mandi dengan senyum yang masih tercetak di bibirnya. Albar yang melihat itu juga ikut terbawa suasana dan akhirnya tersenyum. Kajen perlahan naik ke atas kasur tanpa menatap Albar, sumpah demi apa pun dirinya malu dan masih salah tingkah, tetapi lelaki itu hanya tersenyum.

"Hm... gue tidur duluan, ya," ucap Kajen buka suara tanpa melihat ke orang yang diajak bicara.

Refleks Albar yang tengah merapihkan buku sekolahnya langsung mendongak, alisnya terangkat. "Bisa emang?" tanya Albar tanpa ekspresi. Dengan cepat, Kajen mengangguk.

"Ya udah," jawab Albar.

Kajen tersenyum tipis, lalu ia mulai menarik selimutnya.

Pagi harinya, Albar dan Kajen sudah siap dengan seragam sekolahnya dan akan berangkat ke sekolah. Sebelum itu, keduanya sarapan pagi. Albar terdiam saat melihat Kajen juga tidak memakan makanannya. Dia seperti tengah memikirkan sesuatu, entah apa itu.

"Mikirin apa?"

Mendengar itu, refleks Kajeu tersadar, lalu menggeleng pelan.

"Euggak kok, hehe," jawab Kajeu, lalu mulai melahap makanannya.

"Nggak usah ditutup-tutupin."

Kajeu terdiam sejenak, lalu menghela napasnya pelan. Albar sudah menjadi suaminya, bukan? Jadi untuk apa ia menutup-nutupi?

"Gue cuma lagi mikirin beberapa bulan ke depan, pasti gue nggak bisa sekolah kayak gini lagi," jujurinya mulai buka topik apa yang membuatnya terdiam dan melamun. "Kak," panggil Kajeu.

"Apa?"

"Ka-kalo orang-orang nanti tahu gue nikah sama lo gimana ya?" tanya Kajeu polos.

Sebahagia-bahagiaanya ia, dirinya masih terus memikirkan bagaimana nasibnya ke depan yang harus ia hadapi.

"Ya mau gimana lagi, mau lo ngumpet juga ujung-ujungnya bakal ketahuan juga. Nggak mungkin kan selamanya kita diem-diem begini," jawab Albar seadanya.

"Tapi—"

"Mending sekarang lo makan, terus kita berangkat," potong Albar cepat.

Kajeu menghela napasnya, lalu kembali mengatup mulutnya. Akhirnya makan pagi selesai dan keduanya kini sudah berada di dalam mobil.

"Tar turuin gue di depan sekolah ya," tutur Kajeu seperti biasa.

Albar tidak menjawab, hanya diam saja, lalu melajukan mobilnya menuju sekolahnya. Selama perjalanan, keduanya sama-sama membisu. Terbius dengan pikiran masing-masing.

Sesampainya di sekolah, bukannya berhenti, Albar malah terus melajukan mobilnya sampai masuk ke dalam sekolah dan sampai parkirau. Kajeu melotot.

"Kak lo gila, ya! Kan gue bilang tadi—"

"Mau sampai kapan kita ngumpet-ngumpet? Nggak lama lagi juga bakal kebongkar," sela Albar, lalu mematikan mesin mobilnya.

Kajeu merendahkan tubuhnya, berusaha untuk tetap bersembunyi. "Ya-ya... tapi... nggak sekarang juga kali, kalau banyak yang tanya gimana, banyak yang curiga? Gila sumpah, ih!"

"Ya udah," jawab Albar hendak keluar, namun dengan cepat Kajen menahan tangan albar.

"Jangan... jangan keluar *please*, nanti aja di luar masih banyak orang," ucap Kajen memberitahu.

Albar terdiam, lalu berdecak pelan. "Udah mau bel," tuturnya.

"Kak Albar... *please* jangan gila."

Albar menoleh. "Lo kenapa, sih?" Albar mulai jengkel.

"Gue tuh nggak mau jadi bahan perbincangan, Kak! Gila aja, apalagi sama cowok kayak lo. Bisa diamuk massa gue," jelasnya.

Perlahan Albar menoleh. "Lo malu deket sama gue?" tanya Albar.

"Iya lah! Malu banget sumpah, bahaya. Nguji adrenalin banget nggak sih parah!" Kajen masih was-was.

Sayangnya, Albar salah mengartikan. "Berita lo pacaran sama David nggak buat lo malu?"

"Ng—"

"Terus lo deket sama gue malu?" potong Albar yang sudah keburu sensi.

"Bu-bukan gitu—"

"Ya udah," jawab Albar, lalu keluar dari mobil.

Sebelum itu, ia melempar kunci mobilnya pada Kajen. Lelaki itu keluar tanpa menunggu Kajen terlebih dahulu, sedangkan gadis itu menepuk jidatnya merasa bersalah.

Kajen dengan cepat keluar mobil saat suasana mulai sepi dan segera berlari menuju kelas 11 IPA 1. Dan saat di depan kelas Albar, ternyata sudah ada guru. Mau tidak mau, ia mengurungkan niatnya untuk mengembalikan kunci mobil Albar. Kajen lalu melangkah kakinya menuju kelasnya.

"Fano," panggil Asya saat Fano hendak masuk ke dalam kamar.

Fano menoleh. "Ada apa?"

"Kamu besok pergi lagi?"

Fano mengangguk.

"Jessie nanyain kamu mulu, kalo kamu pergi lagi dia pasti sedih," ungkap Asya.

Fano tersenyum tipis dan segera mendekap Asya. "Nggak usah bawa-bawa Jessie. Kamu juga, kan?"

Asya yang sudah tertangkap basah langsung tersenyum tipis dan segera memeluk Fano. "Pastinya... kenapa harus seminggu, sih? Itu waktu yang lama buat aku, Fan."

"Nanti kita liburan dua minggu ke Bali kalau aku udah nyelesain proyek di Malang ya," ujar Fano.

Asya tersenyum tipis, tiba-tiba saja ia teringat pada anak keduanya. "Fano, kamu ngerasa nggak, sih?"

"Kenapa?"

"Albar sifatnya sama persis sama kamu."

Perlahan pelukan Fano mengendor.

"Dia selalu tanggung jawab dan teguh pada pendiriannya. Tapi aku... nggak terlalu percaya sama dia," terang Asya, sontak Fano menunduk untuk menatap wajah istrinya.

"Kenapa?"

"Albar seperti menyembunyikan sesuatu, dan aku ngerasa dia juga nggak mungkin melakukan itu pada seorang gadis. Dia selalu menghargai perempuan," ujar Asya.

"Nggak ada yang nggak mungkin. Dia cowok, Sya."

"Tapi cara dia mengungkapkannya seperti tertahan. Seperti saat kamu bertanggung jawab yang bukan perbuatan kamu sendiri. Dia seperti berkata bahwa ini solusi, bukan kesalahan yang diperbuatnya," ungkap Asya membuka isi hatinya.

"Jadi?"

"Aku cuma aneh aja," jawab Asya.

"Takdir nggak bisa diajak bercanda, Sya. Walaupun terkadang kita mau pilihan kita sendiri, nyatanya Tuhan suka berhendak lain. Tidak sesuai keinginan kita, jika ada yang dia sembunyiin, mungkin itu cara terbaik untuk dia. Aku percaya sama Albar, aku juga bertekad nggak akan nekan atau bahkan larang apa yang dia inginkan. Dia udah dewasa, di umurnya yang sudah belasan, aku yakin dia punya cara tersendiri untuk hidupnya. Mungkin dia memang salah, tapi kalau di dalam hatinya masih ada rasa tanggung jawab, aku rasa dia udah cukup baik untuk seorang laki-laki."

"Ehehe... sayang banget sama Fano!" Asya melingkarkan tangannya pada leher Fano.

"Kemaren Tasya nelepon aku," ucap Fano.

"Ngapain?" tanya Asya lalu melepaskan tangannya dari leher Fano.

"Besok kita ziarah ke makam Alex. Kamu mau ikut?"

"Loh? Bukannya kamu mau pergi?"

"Sebelum pergi kan bisa mampir dulu."

Mendengar itu, refleks Asya mengangguk.

Setelah bel istirahat berbunyi, Kaje dengan cepat langsung keluar kelas dan segera menuju kelas Albar untuk menemui lelaki itu. Entah mengapa marahnya Albar membuatnya tidak nyaman.

Saat di kelas Albar, Kaje berpapasan dengan geng Kak Dela, dan untungnya nggak ada kak Dela-nya.

"Hm... permissi, Kak," ucap Kaje sopan pada Senja, Dinda dan Fira.

"Iya?" jawab Senja angkuh.

"Hm... ada Kak Albar nggak?" tanyanya.

Refleks ketiganya terkejut.

Dengan cepat, Dinda bersuara. "Albar sama Dela di ruang guru sekarang, lagi nemuin Bu Silvi. Ada apa emangnya?"

Mendengar itu, Kaje berusaha untuk tersenyum, lalu mencari alasan yang tepat.

"Oh bagus deh, enggak tadi aku disuruh panggil Kak Albar sama Kak Dela disuruh bu Silvi," ucap Kaje. "Kalau gitu aku permissi, ya," Kaje lalu pergi meninggalkan teman-temannya Dela.

Sepeninggalan Kaje, ketiganya langsung heboh.

"Najis, caper banget!" ungkap senja.

"Iya, seneng amat tadi dia mau ketemu Albar. Untungnya Albar udah ke sana duluan sama Dela. Mampus," tambah Fira.

Kajen kini tengah berjalan sendiri di koridor sekolah yang sepi. Ia merutuki dirinya sendiri karena membuat Albar marah dan sanggup membuatnya tidak tenang sedari tadi pagi.

"Ah....," desahnya sembari melangkahakan kakinya malas menuju kelasnya.

Namun saat di belokan, tubuhnya langsung terjatuh sebab ada lelaki yang menyelengkat langkahnya barusan. Ketiganya tertawa, dan saat mendongak, sudah ada Geng Dewa yang terdiri Dewa sendiri, Zidan, dan Fatur.

"Lo ceweknya David, kan? Cewek kayak apa lo yang udah punya pacar malah maen sama cowok lain, terlebih cowoknya si kutu buku itu." Ucapan Zidan membuat Kajen sontak mengernyitkan dahinya bingung.

"Ngomong apa sih lo? Gue sama David udah nggak ada hubungan apa-apa asal lo tahu," Kajen yang hendak pergi, tangannya langsung ditahan oleh Dewa.

"Oh, ya? Lo mau tahu nggak kenapa kita mau gangguin lo?"

Kajen meronta saat Dewa mendekat padanya, sudah waktunya masuk kelas, pantas saja koridor yang ia berada saat ini cukup sepi.

"Lepas!" sarkas Kajen.

"Kasih tahu, Dan," suruh Dewa.

"Karena lo deket sama si kutu buku sialan itu, makanya lo kena ganggu."

Kajen meronta. "Lepasin!"

"Maen-maen dulu lah."

Kajen meronta cukup brutal, akhirnya ia bisa terlepas dari cekalan Dewa. Dengan cepat, Kajen langsung menendang alat vital milik Zidan, membuat lelaki itu mengerang.

Saat Fatur mengambil tangan Kajen, tak lama Dewa langsung mengambil langkah untuk menampar Kajen.

Bugh....

Belum sempat Dewa melancarkan aksinya, dari kejauhan seseorang sudah berlari dan segera menendang Dewa sampai lelaki itu terhempas cukup jauh. Dan, Albar sudah berada tepat di depan gadis itu.

"Pengecut, beraniya sama cewek," pekik Albar, emosinya sudah memuncak, apalagi melihat air mata Kajen yang sudah mengalir.

"Anjir!"

Dan saat itu juga, Albar menghajar Geng Dewa satu per satu. Sebelum guru-guru tahu, Albar segera menarik tangan Kaje n untuk menjauh dari sana. Keduanya berlari menuju taman belakang sekolah yang sedang sepi.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Albar sembari memegang kedua tangan Kaje n.

Kaje n yang sudah sesak sedari tadi langsung memeluk Albar cukup erat.

"Sakit Kak... hiks..."

"Apanya? Bilang sama gue?"

"Hati gue....," jawab Kaje n sembari terisak.

"Gue bakal bales—"

"Nggak usah!" Kaje n melipat kedua tangannya.

"Maafin gue ya baru dateng, entah mengapa tadi insting gue mengarah buat lewatin koridor kelas 11, biasanya gue langsung ke perpustakaan," ungkap Albar.

"Maafin gue juga ya Kak tadi pagi."

Albar hanya terdiam sejenak, lalu mengangguk. "Pelukannya nanti dilanjut ya, takut ke *gep* guru nanti kita masuk BK kan gak lucu," ucap Albar membuat Kaje n mengubah rautnya, lalu tertawa kecil sembari melepaskan pelukannya.

25.

Albar Suruh Pilih

"Mata lo kenapa, dah? Abis nangis?" suara Seril sanggup membuat Kaje salah tingkah, lalu ia mengambil cermin kecil milik Seril yang biasa dibawa olehnya.

"Ah, mang iya apa? Enggak kok. Mata lo kali," jawab Kaje lalu memberikan cerminnya pada Seril.

"Lah, kok jadi ke mata gue," sergahnya.

Kaje lalu tertawa, membuat Seril gondok setengah mati. Entah mengapa Seril merasa ada yang aneh dengan temannya satu ini.

"Lo ada masalah ya, Jen?" tanya Seril saat tawa Kaje mulai mereda.

Sumpah demi apa pun, Kaje ingin sekali jujur pada Seril.

"Ma-masalah? Enggak, kok lo nggak jelas dah!" balas Kaje, lalu tertawa kecil.

Seril mulai terbawa oleh pikirannya sendiri tanpa menoleh ke arah Kaje.

"Lo masih inget nggak Jen waktu gue nyeritain tentang bokap sama nyokap gue yang *always* berantem sambil nangis-nangis sama lo?"

Seketika Kaje terdiam, lalu ia menoleh pada Seril yang kelihatannya mulai serius dengan topik pembicaraannya.

"Iya gue inget."

"Gue nggak tahu harus ngomong sama siapa lagi, gue juga nggak tahu mau ngapain lagi. Rasanya hidup gue bener-bener nggak berguna sampai misahin nyokap sama bokap gue buat nggak bertengkar aja gue nggak bisa. Dan elo... entah mengapa gue bisa dapetin temen kayak lo, yang emang lo keliatan gila, tapi lo ngasih solusi terbaik buat gue dan gue bisa bertahan sampai saat ini. Jujur gue takut waktu cerita sama lo, tapi ternyata pas gue

cerita rasanya beban hidup gue selama ini lepas. Plong dan nggak tertekan seperti sebelumnya," terang Seril panjang lebar.

Untungnya saat ini kelas sepi, jadinya tidak banyak yang melihat saat ini Seril tengah menjatuhkan air matanya.

"Lo kok nangis?" tanya Kaje n mulai mendekat.

"Lo masih nggak ngerti maksud gue, Jen?" tanya Seril sembari mengusap air matanya.

Perlahan Kaje n menggeleng. "Lo jujur sama gue... *please* jangan simpen masalah sendirian."

Kaje n mulai tersentak dengan ucapan yang dilontarkan Seril.

"Kalo gue cerita sama lo, yakin lo masih mau berteman sama gue?"

Mendengar itu, Seril menepuk bahu Kaje n keras-keras.

"Orang bodoh yang ninggalin temennya di saat dia sedang ada masalah, Jen. Tolong, cerita sama gue. Buka semua sakit hati lo, berbagi sama gue... jangan lo simpen sendiri, gue mau lo jujur..."

Seketika air mata Kaje n turun, lalu ia menarik Seril ke taman belakang untuk menceritakan segalanya. Segala keluh kesah hingga masalah yang sangat sulit ia jalani saat ini.

"Gue benci banget sama lo, Jen, sumpah!" ujar Seril sembari terisak saat mendengar semuanya, semuanya yang Kaje n ceritakan pada Seril.

"Ma-maafin... gue..."

"Kenapa lo nggak cerita? Lo simpen masalah ini sendiri... hiks... ternyata gue punya temen yang nyimpen masalah yang begitu berat sendiri," tutur Seril dengan derai air mata.

Kaje n menunduk dengan segala keputusasaannya.

"Maafin gue juga selama ini nggak berusaha buat bantuin lo, Jen," ucap Seril.

"Enggak, Ril. Lo mau dengerin gue aja, udah sangat membantu gue," Kaje n memegang kedua tangan Seril.

"Lo harus dapet pertanggungjawaban, Jen. Lo nggak bisa diginiin," ujar Seril.

Dengan cepat, Kajeu menggeleug. "Nggak, Ril."

Seril mengernyitkan dahinya. "Bodoh! Terus lo mau biarin David gitu aja?" Seril menggebu-gebu.

Kajeu menunduk, merasa bodoh dengan kesalahannya. Tidak sepenuhnya salah David, dirinya juga salah karena rela memberikan masa depannya untuk David. Intinya ia benci pada dirinya sendiri.

"Pokoknya lo harus jujur ke David, Jen. Dia harus tanggung jawab bagaimana pun caranya." Kajeu refleks menggeleug.

"Nggak, Ril. Nggak bisa."

Mata Seril membelalak. "Apanya sih yang nggak bisa?!"

"Soalnya gue udah nikah, Ril," sela Kajeu dengan suara pelan.

Mendengar itu, Seril menatap Kajeu dengan tatapan tidak percaya.

"Sama David berengsek itu?"

"Bukan," balas Kajeu.

"Lalu?"

"Sama Kak Albar," jawabnya membuka semua rahasia yang selama ini ia simpan sendiri.

"Lo jangan bercanda!" tuduhnya.

"Gue serius, tapi gue mohon jangan cerita ke siapa pun tentang ini, yang jelas setelah perut gue udah membesar, gue bakal berhenti sekolah."

Seril memeluk Kajeu dengan sangat erat, rasanya ia benar-benar teman yang buruk buat Kajeu. Sampai temannya terkena masalah seperti ini dia tidak tahu.

"Gue minta maaf, gue merasa sangat bersalah...," ucap Seril.

"Makasih udah buat gue jujur, Ril. Gue lega demi apa pun," ungkap Kajeu lalu mengusap air matanya.

"Gue janji nggak akan nyebar berita ini, Jen. Sumpah mati gue bakal jaga rahasia lo. Gue mohon mulai dari sekarang nggak ada yang harus lo sembunyiin lagi dari gue. Lo mau janji, kan?" tanya Seril dan langsung diangguki Kajeu.

"Jangan pernah berpikir lo nggak punya siapa-siapa, Jen. Biarin bokap lo yang sialan itu, yang terpenting ada gue di sini yang selalu ada buat lo," ucap Seril kembali membuat senyum Kajeu mengembang.

"Tapi... pertanyaan gue, bagaimana Kak Albar yang bisa gantiin semuanya?" tanya Seril, lalu perlahan Kaje n mulai buka suara.

Kini sudah waktunya pulang sekolah. Semua murid berhamburan keluar gerbang sekolah untuk kembali ke rumahnya masing-masing. Sedangkan Albar di sini tengah menunggu seseorang di depan kelasnya.

Melihat Albar yang masih berdiri di depan kelas sepuluh, Dela dengan cepat langsung menghampiri Albar.

"Bar, daripada lo di situ, mending kita ke kelas buat belajar. Waktu Olimpiade sebentar lagi," ucap Dela.

"Lo belajar duluan, gue masih ada urusan," jawab Albar.

Sontak Dela tersenyum miring. "Nganterin adek kelas itu? Pentingan mana Bar sama lomba kita?" tanya Dela, refleks Albar menoleh.

"Lo nanya?" tanya Albar.

"Iya!" jawab Dela mantap.

Dan saat itu juga, sudah ada Kaje n dan Seril yang baru saja keluar dari kelas langsung terdiam saat melihat Albar dan Dela tengah bercakap.

"Jen," panggil Seril saat melihat raut Kaje n.

Kaje n menoleh dengan senyum tipisnya.

Belum selesai Kaje n membalas ucapan Seril, tiba-tiba saja Albar memegang tangannya.

"Udah ngerti, kan?" jelas Albar pada Dela saat Albar memegang tangan Kaje n.

Albar lalu berjalan sembari menggandeng tangan Kaje n. Kaje n yang tidak mengerti hanya mengikuti Albar.

Sepeninggalan Kaje n dan Albar, Dela menahan isaknya lalu berlari menuju kelas, sedangkan Seril tersenyum tipis.

Kaje n dan Albar kini sudah berada di dalam mobil.

"Kak, kok lo pegang tangan gue di depan Kak Dela, sih? Kalo dia curiga gimana?" tanya Kaje n.

Albar memakai *seatbelt*-nya, lalu mulai menyalakan mesin mobilnya.

"Ih... Kak Albar—"

"Mulai besok lo nggak usah sembunyi-sembunyi lagi," sela Albar, membuat Kaje menatap Albar tidak percaya.

"Kenapa, Kak?" tanya Kaje.

Albar menoleh. "Biar semua orang tahu bahwa lo punya gue."

26.

Perang Gombalan

"Kak Dela nanya gitu?" tanya Kaje saat mendengar penjelasan Albar.

Albar mengangguk. Seketika Kaje naik pitam.

"Enak aja! Nggak pantes banget dia nyuruh lo milih begitu Kak, emang dia siapa?! *Hiliihhhhh*," ucap Kaje tidak terima.

Albar tersenyum tipis melihat respons gadis itu. "Mau makan apa hari ini?" tanya Albar mengganti topik.

Kaje menoleh dengan emosi yang masih di ubun-ubun. "Nggak mau makan apa-apa," balas Kaje seraya membuang muka.

Refleks Albar mengernyitkan dahinya. "Lo marah?"

Kaje mendengus sebal, lalu menatap Albar dengan mata berapi-api. "Gue tuh lagi kesel *tauk!*"

Albar tersenyum tipis. "Terus kenapa gue yang kena jutek lo?"

Kaje melipat kedua tangannya kesal. "Gue tuh sebel banget Kak sama Kak Dela asli! Apalagi kalo dia lagi sama lo. Dia tuh ngeselin banget *nget-nget* pokoknya," ungkap Kaje.

"Ya udah nggak usah sebel juga sama gue," Albar menanggapi.

Kaje menghela napasnya, mencoba menstabilkan emosinya. Apalagi dia sedang hamil. *Mood*-nya gampang berubah kapan saja.

"Terus hari ini lo nggak jadi belajar bareng sama dia?" tanya Kaje kembali ke topik awal.

"Enggak," jawab Albar santai.

"*Ish!* Besok tetep harus belajar bareng ya, jangan cuma gara-gara gue lo gagal dapet prestasi."

Mendengar itu, Albar tertawa kecil.

"Katanya nggak suka gue deket sama Dela," sindir Albar, membuat Kaje mendelik.

"Tahan nggak apa-apa. Cuma seminggu, kan?" tanya Kaje, dengan segera Albar mengangguk.

"Ini jadinya kita makan apa? Gue laper," ungkap Albar, membuat Kaje tertawa kecil, lalu memeluk Albar dengan sangat erat, entah mengapa rasanya sangat menyenangkan ketika dekat dengan Albar.

"Ululu, laper ya *tayangnya* akoehhh."

Albar hanya tertawa, lalu Kaje melepaskan pelukannya.

"Siap-siap, kita makan di luar aja, sekalian beli susu ibu hamil buat lo."

Kaje mengangguk, lalu berjinjit di depan Albar dan segera mengacak-acak rambut lelaki itu.

"Sayang Kak Albar!" ucapnya lalu pergi meninggalkan Albar yang merasakan berdebar tiada tara.

Entah mengapa, semenjak adanya gadis itu di kehidupannya, ia merasa lebih berwarna. Albar mengetuk kepalanya sendiri dan kini menahan senyumnya.

Tuhan baik ya, mempertemukan gue dengan gadis ceria kayak lo. Cowok kaku kayak gue emang harus dilatih manis biar bisa gombalin cewek kayak lo. Hahaha!

Kaje dan Albar menghabiskan waktu untuk makan bersama, belanja, dan tak lupa Kaje mampir ke tempat yang biasa ia kunjungi jika ia sedang berada dalam pilu atau bahkan kesedihan yang amat dalam sendirian. Yaitu, Kafe Kucing. Kafe tempat di mana orang bersantai ditemani dengan hewan lucu yang sangat menggemaskan ini.

"Bulu kucing bahaya buat pernapasan, lo juga kan lagi hamil," ucap Albar saat memasuki kafe tersebut.

"Tenang aja, Sayang. Tempat ini udah terjamin kebersihannya. Dan kucingnya juga semuanya terawat, bukan kucing liar yang biasa kita temuin! Jadi *keep silent* ya, biarin gue di sini," terang Kaje, lalu mulai memesan minuman kesukaannya, yaitu *milk tea creamy*.

"Kak Albar," panggil Kaje.

Albar sontak menoleh.

"Itu tuh kucing yang paling gue suka, dia namanya Cinta. Lucu kan lucu kan?"

"Biasa aja," jawab Albar tanpa ekspresi.

"Lucu tau, ih! Kalo yang sampingnya Cinta itu namanya Deldel, nah semenjak gue kenal Dela temen lo itu, gue jadi nggak suka sama dia hehehe," ucap Kaje, membuat Albar menoleh tidak percaya.

"Kan namanya Dela bukan Deldel," balas Albar.

"Nama akun instagramnya Deldela."

Albar mendengus pelan. "Nggak jelas." Balasan Albar membuat Kaje tertawa keras.

"Nggak apa-apa lah, suka-suka," jawab Kaje sembari menatap Albar sinis.

Setelah minumannya datang, Kaje dengan segera menyeruputnya.

"Gilaa, kangen banget minuman ini. Setelah gue nikah sama lo, gue nggak pernah ke sini lagi tau," ucap Kaje memberitahu.

"Kan lo kalo ke sini pas lagi sedih aja, nah semenjak ada gue lo nggak pernah sedih. Perlu digarisbawahi bahwa gue pembawa kebahagiaan lo," ungkap Albar percaya diri.

"Bisa aja lo. Eh, makin ke sini kok gue nggak liat Albar Gibadesta yang dingin dan jutek, ya? Makin ke sini yang ada malah Albar cerewet dan *pede* abis. Hahaha," ucap Kaje sembari tertawa.

Albar mendelik sebal.

"*Ish*, gak enak pake sedotan," gumam Kaje sendiri, lalu minum langsung tanpa perantara sedotan.

Albar tersenyum tipis saat melihat atas bibir Kaje yang dipenuhi busa dari *milk tea creamy* tersebut.

"Pulang yuk," ajak Kaje setelah minumannya habis.

"Tar dulu," ujar Albar, membuat Kaje mengernyitkan dahinya.

"Kak Albar mau ap—"

Betapa terkejutnya ia saat Albar mendekatkan tangannya ke bibir Kaje, lalu mengusap bekas *cream*-nya menggunakan ibu jari miliknya.

"Yuk pulang," ajak Albar, lalu mengambil tangan Kaje.

Kajen yang masih deg-degan langsung melangkahakan kakinya bersejajar dengan langkah Albar.

Dela mengubah posisinya menjadi duduk, lalu membuka ponselnya. Ia rasa saatnya ia meminta maaf pada Albar. Jangan hanya karena masalah sepele, ia jadi tidak mengikuti lomba bareng Albar.

Dela:

Albar...

Tak lama, ia mendapat balasan dari Albar.

Albar:

Apa

Dela:

Gue minta maaf, Bar soal tadi, gue nggak bermaksud...

Albar:

Iya.

Dela:

Lo ttp ikut Olimpiade, kan?

Albar:

Iya.

Dela:

Makasi ya, Bar. Lo maafin gue?

Albar:

Iya.

Dela:

Berarti bsk lanjut bljr bareng, kan?

Albar:

{ }

Betapa terkejutnya Dela mendapat balasan dari Albar. Pastinya hanya tidak sengaja di kirim, kan? Tapi kenapa Albar tidak menghapus pesannya? Cukup lama Dela berusaha untuk *positif thinking*. Namun, Albar tidak kunjung menghapus pesannya, membuat Dela salah mengartikan.

Albar yang tadi hendak membalas pesan dari Dela dikejutkan dengan Kajen yang datang sembari sengaja mengejutkannya. Refleks Albar memencet ponselnya dan tidak sengaja mengirim pesan *emoticon* itu ke Dela. Padahal, arti dari *emoticon* tersebut adalah berpelukan.

"Kaget ya?" tanya Kajen.

Albar mengangguk.

"Ngapain sih? Serious amat."

Saat Kajen hendak melihat ponselnya, dengan cepat Albar mematikan ponselnya, lalu menatap Kajen.

"Nggak," jawabnya.

"Kak, tebak deh tebak!" Kajen menatap Albar sembari tersenyum.

"Apa?"

"Apa bedanya kamu sama rumus Fisika?" tanya Kajen mulai tebak-tebakan.

"Nggak tau," jawab Albar tanpa ekspresi.

"Kalo rumus Fisika itu susah dihafalin, kalau kamu susah dilupain. Hahaha!"

Seketika Albar terdiam seribu bahasa. Apa maksud gadis ini? Melihat Albar yang tidak ada reaksi, Kajen meredakan tawanya.

"Gue gombalin elo, Kak. Lo nggak ngerti, ya? Ehehe, maaf ye gue *gabut* soalnya," Kajen tersenyum tipis, lalu duduk di samping Albar.

Albar tiba-tiba saja membuka ponselnya dan mengirimi Kajen pesan.

Kak Albar:

Kajen.

Kajen terkejut mendapat pesan dari Albar. Kenapa harus mengiriminya pesan? Tinggal ngomong aja ribet.

Kajen:

Ape?

Kak Albar:

Lo itu kayak kalsium, nitrogen, titanium, dan kalium.

Kajen tertawa membacanya, ia menoleh ke samping, menatap Albar yang sibuk memandangi ponsel.

Kajen:

Maksudnya?

Kak Albar:

Soalnya lo itu: Ca-N-Ti-K

Pipi Kajen memanas, lalu menoleh ke Albar. Dengan perasaan berkecamuk, Kajen membalas pesan Albar.

Kajen:

Helium Helium Helium

(HeHeHe)

Kajen tersenyum geli, lalu kembali menulis pesan ke Albar.

Kajen:

Barium Silikon

BaSi.

Kak Albar:

Oksigen Kalium flour iodine neon

Kajen:

Apaan tuh? Wkwk...

Kak Albar:

OK Flne

Kajen menoleh ke samping Albar juga tengah menatapnya tanpa ekspresi. Albar berdeham pelan, lalu hendak berdiri, seketika Kajen menahannya.

"Kak," Albar menoleh.

"Apa?"

"Kalau cinta kita dihitung dari angka satu sampai sepuluh, cinta kita cukup nomor dua aja."

Albar menatap Kajen serius. "Kok dua?"

"Iya dua, *dualem* banget hehe."

Pipi Albar langsung bersemu, membuat Kajen merasa menang. Haha, akhirnya ia bisa membuat pipi Albar memanas, dan itu sangat menggemaskan. Namun, tak lama, Albar melangkah kakinya meninggalkan Kajen, refleksi Kajen terdiam. Belum sampai keluar pintu kamar, Albar menoleh kembali padanya.

"Jen, lo tahu nggak kenapa kita cuman bisa liat pelangi setengah lingkaran?"

Demi apa pun Kajen dag-dig-dug saat Albar sepertinya mulai mengeluarkan jurusnya.

Kajen menggeleng. "Nggak tau."

"Karena setengahnya lagi ada di mata lo."

Kajen tersenyum, lalu bangkit dari kasurnya. "Kak, *btw*, di rumah sakit banyak tabung oksigen, tapi waktu aku sesek napas, aku bilang sama susternya, aku cuma butuh kamu, soalnya kamu oksigen aku."

Albar langsung panas, sepertinya ia kalah. Dengan cepat, Albar keluar kamar, meninggalkan Kajen yang ketawa tiada henti.

27.

Kembali Berulah

Kini keduanya telah sampai di sekolah. Albar sudah tidak akan membiarkan Kaje bersembunyi atau menghindar lagi sekarang. Dia sudah malas bersandiwara. Tapi lain dengan Kaje yang sekarang malah menutup wajahnya dengan tas. Albar terdiam sejenak, membiarkan gadis itu yang masih terlihat was-was sendiri.

"Lo nggak mau turun?" Albar buka suara.

Kaje memejamkan matanya. "Lo turun duluan aja deh, Kak. Gue takut," ucap Kaje, membuat Albar berdecak.

"Lo bilang di apartemen bakal ungkap semua, lo setuju kalau kita ungkap hubungan kita," balas Albar tanpa ekspresi.

"Ya waktu di apartemen gue sih kayakna berani aja, pas udah di sini keknya lain lagi deh ceritanya. Sumpah ya Kak, ini tuh lagi rame banget," Kaje mencoba memberi alasan.

"Gue pengen kasih tau sesuatu sama lo," ucap Albar, membuat Kaje menoleh.

"Apa?"

"Hidup itu jangan dengerin apa kata orang, mau orang ngomong apa itu nggak ada kaitannya sama apa yang kita jalani. Toh kita sendiri yang ngejalani hidup, bukan minta bantuan mereka."

Mendengar itu, Kaje tertegun. Albar yang mengucapkan itu tanpa ekspresi, membuat pintu hati Kaje digedor keras-keras. Ya, dirinya memang selalu takut dengan apa yang orang katakan.

"Semua keputusan ada diri lo, gue duluan."

"Tunggu," sela Kaje sembari menahan tangan Albar.

"Gue ikut... ayo kita hadapin dunia bareng-bareng," tutur Kaje, lalu Albar tersenyum tipis mendengarnya.

Ya, memang ini yang mau ia dengar, bukan perasaan takut dan cemas yang biasa gadis itu keluarkan.

Albar keluar dari mobil dan percayalah, semua murid langsung menatap ke arah Albar, seperti biasa memuji ketampanan lelaki itu. Bukannya melangkah kakinya, Albar malah beralih pada pintu sebelah mobilnya, dan Kaje yang sudah dag-dig-dug luar biasa hanya bisa menunggu sampai Albar membuka pintu untuknya.

Kini pintu terbuka, menampilkan seorang gadis cantik dengan wajah gusarnya menerima uluran tangan seorang Albar Gibadesta. Semua menatap tidak percaya, semua terkejut, semuanya syok parah saat dengan tidak peduli Albar melangkah kakinya sembari menggandeng tangan gadis itu.

Please Jen... lo harus kuat sampe kelas, jangan pingsan di sini, gue mohon.. batin Kaje menguatkan.

"Siapa tuh?" ucap seseorang mulai berbisik, namun terdengar oleh telinga Kaje.

"Itu cewek yang menang nominasi cewek jutek, kan? Kazena Rosan? Seriusan, tuh?" sambung menyambung orang mulai membicarakan.

Albar mengeratkan pegangannya, lalu Kaje mendongak. Albar seperti memberi isyarat padanya untuk tetap tebal telinga.

Dah, gue udah nggak peduli... bodo amat, batin Kaje lalu mempercepat langkahnya.

"Delll... lo kok diem aja, sih? Lo nggak syok atau apa gitu? Ini Albar loh, Del? Sumpah lo nggak cemburu?" Senja merentetkan berbagai macam pertanyaan tentang berita pagi ini.

Dela hanya diam saja sedari tadi, tidak merespons apa pun, membuat ketiga temannya gemas.

"Del...," panggil Fira untuk yang kesekian kalinya.

Dela yang geram langsung mendongak. "Apaan sih? Udah, gue lagi belajar," jawab Dela akhirnya.

"Itu gimana soal hubungan si Kazena sama Albar? Lo tahu nggak?" Dinda masih membahas.

Dela mendengar kesal, lalu menatap ketiga temannya. "Ya udah lah biarin, Albar tuh udah pacaran lama sama adik kelas itu," Dela memberitahu.

Ketiganya menatap Dela tidak percaya.

"Lo-tahu dari mana, Del?"

"Iya, jir."

"Dari jauh-jauh hari gue emang udah liat tingkah si Kazena itu yang selalu ada di deket Albar, gue sih sempet curiga tapi gue berusaha *positif thinking* aja. Tapi dari semenjak pas gue belajar bareng Albar dan Albar setiap pulang sekolah ngewajibin diri buat anterin si kazena, gue udah simpulin sesuatu. Pasti ada apa-apa," jelas Dela panjang lebar.

"Terus lo bakal nyerah gitu aja, Del?" tanya Fira tampak kecewa.

"Ya ampun, Del... cewek secantik lo masa kalah sama si jutek *cabe* itu," sambung Senja sembari menatap Dela sedih.

"Ya mau gimana lagi," jawab Dela sembari berusaha untuk tersenyum.

Perhatian keempatnya teralihkan saat seseorang masuk ke dalam kelas. Cowok itu dengan wajah datar tanpa ekspresi langsung duduk di kursinya. Siapa lagi orangnya kalau bukan Albar.

"Gue punya saran, Del."

Mendengar itu, ketiganya langsung menoleh ke Dinda yang memang paling suka bikin rencana.

"Lo tetep terlihat biasa aja, nggak usah menghindar. Tetep kejar Albar dengan cara cantik lo," jelasnya.

"Mustahil Din, buang tenaga," balas Dela.

"Nggak Del... nggak akan, secuek-cueknya Albar sama lo, nggak secuek dia pas ngomong sama kita-kita. Jadi lo ngerti kan maksud gue? Lo masih bisa dapet perhatian Albar!" bisik Dinda, membuat semuanya tersenyum tipis, terkecuali Dela.

"Harus gitu?" tanyanya.

"Ya lah, ya kali. Albar tuh cowok terganteng di SMA WIJAYA, dan sampai terkenal di sekolah lain, parah nggak, sih? Yakin lo mau nyerah gitu aja?" Seketika ucapan Dinda membangkitkan semangat Dela.

Ya, gue nggak boleh nyerah cuma gara-gara penghalang kecil itu...

"Lo lagi jadi *trending* satu nih, Jen. Hahaha," ucap Seril sembari tertawa, sedangkan Kajeen memakan rotinya besar-besar, berusaha untuk tidak mendengar ucapan temannya itu.

"Sumpah lo berdua keren banget, Kak Albar juga laki banget. *Ish*, sumpah gue iri banget sama lo bisa dapetin cowok kayak dia, apalagi pas gue denger cerita lo, *unchhhh*—"

"Berisik Ril, gue jambak usus lo nih."

"Serem, *jir!* Jambak usus baru denger gue, lo mah ada-ada aja, kemaren sentil ginjal, sekarang jambak usus, terus besok apa?" Seril mendelik tajam.

"Peres lemak," jawab Kajeen ngasal.

"Kanibal!" Seril bergidik ngeri.

"Iya, gue *pen* makan lo!" balas Kajeen.

Saat sedang asyik bercakap, Kajeen dikejutkan dengan kedatangan Albar yang tiba-tiba langsung duduk di sampingnya tanpa permisi.

"Sumpah, kaget," ucap Seril.

"*Ish*, lo ngagetin sumpah," sahut Kajeen geram.

"Kenapa nggak bilang gue?" tanya Albar, membuat Kajeen menyerngitkan dahinya bingung.

"Bilang apaan?"

"Ke kantin," jawab Albar.

"Kelas lo jauh Kak, ya kali gue mampir dulu."

"Ya udah besok-besok tungguin gue di kelas lo, biar gue yang nyamperin," balas Albar, lalu memainkan ponselnya.

Seril tersenyum tipis melihat pasangan di depannya ini, yang satu jutek, yang satu cuek, yang satu tampan, yang satu cantik, pas sudah pasangan serasi.

"Hm... gue mau ke kelas Kak Randy dulu ya, Jen."

Mendengar itu, Kaje n melotot. "Gila lo," desis Kaje n.

"Kak Albar, saya duluan ya," pamit Seril sopan pada Albar, lalu Albar mengangguk tanpa ekspresi.

"Wah parah, gue ditinggal," gumam Kaje n pelan, namun terdengar oleh Albar.

"Gue lo anggep apa?" Albar protes.

"Hm... Kak, kita jadi sorotan satu sekolah, lo nggak risih apa?" tanya Kaje n sembari memakan rotinya.

"Nggak," jawab Albar seadanya sambil menatap Kaje n.

"Udah, nggak usah liatin gue," Kaje n risih.

"Udah bebas, kan? Nggak perlu sembunyi-sembunyi lagi kenapa masih di arang?"

Mendengar itu, Kaje n mengumpat dalam hati. Albar kenapa jadi menyebalkan seperti ini?

"Ya iya, terserah," Kaje n mengiyakan saja.

"Makan roti doang?"

"Iya," jawab Kaje n.

"Pesen nasi."

"Lo nyuruh atau apa?"

"Nyuruh," jawab Albar.

Kaje n mendelik. "Dah nggak usah, gue nggak—"

"Pesen," potong Albar, membuat Kaje n berdecak.

"Ya udah sana, lo yang pesenin!" ucapnya menyuruh, ia pikir Albar akan marah atau enggan menurutinya.

Lelaki itu tanpa menjawab langsung melenggang pergi untuk membeli nasi. Kaje n melihat Dela yang sedang diusili oleh teman-teman Dewa. Saat asyik sedang makan, geng Dela di hampiri oleh geng Dewa. Sepertinya Dewa pindah haluan, kenapa baru sekarang mendekati Dela?

"Udah punya pacar belum?" tanya Dewa.

"Lo nanya gue bukan?" tanya Senja menanggapi.

"Idih, siapa yang nanya elo!" sambung Zidan sembari menyerngit jijik.

"Udah, Ja," ucap Dela, menyuruh Senja untuk diam.

"Gak usah sombong gitu lah, kena pake baru tau rasa."

Saat ucapan Dewa terucap, saat itu juga Dinda naik pitam, lalu memukul Dewa keras-keras.

"Pergi lo!" usirnya geram.

"Eh, dari tadi kita tuh nanya Dela, kenapa lo pada yang ribet?!" ucap Zidan geram.

"Dela temen kita, lo gangguin dia sama aja lo gangguin kita!"

Saat Dewa akan menyiram wajah Dinda dengan air di gelas, Albar yang tadinya memang tidak peduli menghampiri kericuhan tersebut dan langsung menendang Dewa sampai lelaki itu terhempas.

"Argghh! Lu lagi! Lo tuh kenapa ikut campur terus sama urusan gue?!" ucap Dewa kesal.

Geng Dela terdiam saat Albar tiba-tiba saja datang untuk membantu. Kajeen terkejut, menatap Albar yang mulai ikut campur.

"Kebiasaan lo semua tuh gangguin cewek, nggak ada yang lain?" sentak Albar.

"Nggak takut bonyok lagi apa lo, hah?!" pekik Dewa sembari memegang perutnya yang terkena tendangan Albar tadi.

"Nggak salah? Bukannya kebalik?" ujar Albar santai.

"Udah, Bar, nggak usah ditanggepin," ucap Dela maju, lalu memegang tangan Albar.

"Cewek lo banyak juga, terus *jablay* itu gimana? Oh iya, cuma buat dipake doang, kan? Hahaha," ucap Dewa keras-keras.

"Siapa yang lo maksud?"

"Noh, *jablay* yang lagi liatin kita," tunjuk Dewa pada Kajeen yang jaraknya tak jauh dari tempat kejadian.

Albar naik pitam. Saat dia hendak melayangkan tinjunya, Kajeen langsung terpekik.

"Jangan Kak Albar! Udah biarin aja," ucap Kajeen saat Albar hendak melayangkan tinjunya.

Kajeen berlari menghampiri Albar dan segera memegang tangan Albar, menenangkan lelaki itu.

"Lemah lo! Cewek *jablay* aja didengerin," ucap Dewa lagi.

"Eh, Kakak jaga omongannya, ya!" Dela kesal dengan ucapan Dewa.

"Eh cantik, nggak usah ikut campur, deh. Itu ceweknya Albar emang jablay buktinya—"

Bugh...

Bugh...

Bugh...

"AAAAAAHH...," pekik semua orang.

Albar yang sudah naik pitam langsung memukuli Dewa tanpa ampun.

Tak lama, guru berdatangan, membuat perkelahian terhenti. Sebelum itu, Albar kembali memukul Dewa dengan keras.

"Gue emang nggak terlalu peduli dengan masalah orang, tapi kalo lo ganggu cewek gue, sama aja lo ganggu gue. Mulut sampah lo itu nggak pantas buat ngomong, manusia nggak berotak! Kalo bukan di sekolah, mati lo sama gue, bangsat!" pekik Albar.

"Albar nggak apa-apa kok, jangan khawatir ya," ucap Dela masih berada di samping Kajen.

Kajen mengangguk. "Iya, Kak," jawab Kajen.

Tak lama kemudian, geng Dewa keluar ruangan dan langsung pergi begitu saja. Sebelumnya, mereka menatap Albar tajam.

"Kak Albar!" panggil Kajen, lalu memeluk Albar erat, membuat Dela terdiam, merasakan denyut di hatinya.

"Gue nggak apa-apa," jawab Albar sembari mengelus puncak kepala Kajen.

"Hm, kalo gitu gue duluan ya. Btw, makasih ya, Bar," ucap Dela.

"Ini di depan ruang guru? Lo berani juga ya," bisik Albar.

"Sumpah lo Kak tadi brutal banget. Lo sendiri kan yang bilang nggak boleh dengerin omongan orang," ucap Kajen.

"Dia beda, semua omongan yang dikeluarkan dia itu sampah, jadi gue harus basmi," jawab Albar sembari melangkah kakinya santai.

"Kamu nggak diapa-apain sama guru?" tanya Kajen.

"Enggak, cuma dikasih ini," ucap Albar sembari menyodorkan kertas.

Seketika Kajein membukanya dan sudah ada surat keterangan skors selama tiga hari. Refleks Kajein melotot.

"KAK ALBARIIII"

28.

Ungkapan Albar

"Ibu cukup kecewa dengan kesalahan yang kamu perbuat," tutur Bu Silvi kepada Albar di depan Dela.

Albar dan Dela disuruh menemui Bu Silvi, dan keduanya kini sudah berada di ruang guru.

"Selama kamu diskors, Ibu harap kamu tetap belajar, Albar. Usahain untuk belajar bersama Dela, kamu tahu kan kamu akan mewakili sekolah kita?"

Albar mengangguk. "Iya, Bu."

"Ibu mau kamu berubah, Ibu lebih menyukai kamu yang dulu," ucap Bu Silvi.

Dan setelah bercakap lainnya, keduanya akhirnya keluar ruang guru. Albar sedari tadi hanya terdiam dan bahkan terlihat cuek ketika Bu Silvi menuturkan kekecewaan pada dirinya.

"Bar, maafin gue, ya. Lo kena semua ini berawal dari gue."

Albar tersenyum tipis, lalu menoleh pada Dela. "Nggak ada sangkut pautnya sama lo," balasnya.

Dela menghela napasnya, sedikit merasa bersalah. "Terus kalo lo diskors, kita belajar bersama di mana, Bar?"

"Lo yang atur aja, gue tinggal ikut."

"Oke deh, Bar."

Mata Albar menangkap seorang gadis yang sepertinya sudah menunggunya sedari tadi, senyum tulus Albar keluar lalu melangkah kakinya menuju Kaje. Melihat Albar yang pergi begitu saja, membuat Dela menatap kepergian dengan kecewa. Apalagi kini Albar menghampiri Kaje.

"Nunggu lama, ya?" Albar menyapa gadis itu.

Kaje tersenyum tipis, lalu menggeleng.

"Enggak kok, hari ini mau ngapain?" tanya Kaje*n* sembari mengapit lengan Albar.

Albar melangkah*kan* kakinya mengikuti gadis itu. "Lanjutin yang belum selesai," jawab Albar santai.

"A-apa yang belum selesai?"

Bukannya menjawab, Albar malah terus melangkah*kan* kakinya sampai di parkir*an*, lalu Kaje*n* melepaskan tangan Albar.

"Apa sih yang belum selesai?" tanyanya lagi, masih terlihat penasaran. "Kak Albar, ih—"

"Gue praktikkin sekarang, ya?" ucap Albar.

Kaje*n* menyerngit*kan* dahinya.

"Jangan sekarang, deh," ucap Albar lagi, lalu membuka pintu mobil dan mendorong Kaje*n* pelan untuk masuk.

Mereka lalu pergi meninggalkan sekolah.

"Kak, di*h*.. lo mah suka bikin penasaran," Kaje*n* bete.

"Lo keknya ngebet *bat* sih, ya," balas Albar.

"Ya abisnya ngg*ak* jelas," Kaje*n* melipat kedua tangannya.

Tak lama, Albar menepikan mobilnya di tempat saat dulu dia menurunkan Kaje*n* di jalan.

"Kok berhenti?" Kaje*n* bingung.

"Sini, sini, lo mau tahu kan apa yang belum selesai," ajak Albar tiba-tiba membuka *seatbelt*-nya, lalu menoleh pada Kaje*n*.

"Apa?"

Albar langsung membuka *seatbelt* gadis itu dan langsung memeluknya sangat erat. Kaje*n* menahan napasnya, terkejut.

"Kak Albar, lepasss...," pinta Kaje*n*, namun Albar tak kunjung melepaskan pelukannya.

"Ngg*ak* usah gitu, tadi di sekolah depan ruang guru lo main meluk aja, masa gue ngg*ak* boleh."

"Ih itu tuh tadi beda, gue lagi dalam keadaan khawatir, jadinya ya—"

"Ya udah, gue juga lagi dalam keadaan pengen, jadi ya biarin," sela Albar, membuat Kaje*n* mengerucut*kan* bibirnya.

"Udah, Kak! Gue takut ada orang yang liat nanti kita dikira mesum di sini," bisik Kaje*n*, membuat Albar refleks melepaskan pelukannya.

"Siapa sih yang mau liat? Sepi, Jen."

"Tapi tetep aja—"

"Ya udah lanjut di apartemen aja. Biar dapet lebih," final Albar

Kajen melotot mendengar itu, tiba-tiba saja jantungnya berdetak begitu cepat. *Astagaaa, help me!*

Saat hendak menjalankan mobilnya, tiba-tiba ponselnya berdering. Albar mengambil ponselnya dari dalam saku seragamnya. Ibunya yang menelepon. Menoleh pada Kajen sebentar, lalu Albar dengan segera mengangkatnya.

"Halo."

"*Abang berantem di sekolah? Kok bisa sih, Bang.*"

Albar memejamkan matanya, bukan tidak mungkin Asya bakalan tahu masalahnya di sekolah. Pastinya guru-guru di sana menghubungi orangtua murid yang bermasalah.

"Bisa lah, Ma. Nggak ada yang nggak bisa," jawab Albar tanpa ekspresi.

Kajen menoleh melihat Albar yang wajahnya berubah bete.

"*Ya, tapi kenapa? Mama ditelepon sama Bu Silvi, katanya kamu berubah. Kamu jadi sering berkelahi sama kakak kelas kamu,*" ucap Asya mengatakan apa yang diceritakan bu Shinta.

"Hmm...," balasnya bergumam.

"*Denger Mama nggak, sih?! Mama kesel nih sama kamu!*"

"Albar nggak akan buat masalah kalo nggak ada penyebabnya," tanggapnya.

"*Mama khawatir sama kamunya, katanya muka kamu babak belur?*"

"Udah ya, Ma, Albar mau pulang," ucap Albar mengalihkan.

"*Pulang ke rumah!*"

"Mama kenapa jadi marah-marah mulu, sih?"

Mendengar itu, Kajen terkikik, membuat Albar menoleh lalu menaikkan sebelah alisnya, refleks Kajen membuang mukanya.

"*Pulang sekarang, sekalian ajak Kazena ya,*" ucap Asya.

"Ok, ya udah Albar berangkat!"

"Ada apa, Kak?" tanya Kajen.

"Ayo pulang ke rumah Mama," ajak Albar.

Kajen mengangguk, lalu mobil Albar bergerak.

David melangkahhkan kakinya santai menuju parkir di mana motornya berada. Matanya bertemu dengan seorang perempuan yang sangat ia kenal. Dia melihat Dela sedang diganggu oleh Dewa dan teman-temannya. Dengan cepat, David berlari untuk menolongnya.

"Dewa!" pekik David, lalu menarik tangan Dela untuk berpindah posisi di belakangnya.

"Vid, tolong gue, mereka maksa buat gue ikut sama mereka," terang Dela sembari bersembunyi di belakang David.

David mengangguk. "Nggak akan," ucapnya pada Dela.

"Jangan gangguin Dela, Wa," ucap David, membuat geng Dewa tertawa keras.

"Mang ngapa sih anjir pelit amat lo," cibir Dewa sembari melipat kedua tangannya.

"Yang lain aja, Wa. Jangan Dela," bisiknya, namun Dela sedikit mendengar.

"Santai sih, cuma *pen* ajak balik bareng doang, *asu*," balas Zidan.

"Lo lari ke Pak Dito sono, salim kek!" bisik David.

Melihat Pak Dito sedang berjalan, Dela mengangguk, lalu melangkahhkan kakinya menuju Pak Dito. Melihat Pak Dito, geng Dewa langsung berdecih.

"Urusan kita belom selesai, Vid," ucap Dewa memperingati, lalu pergi.

Dela menghampiri Pak Dito, lalu mencium punggung tangannya. "Halo Pak, mau pulang ya?" tanya Dela sopan.

"Iya. Kenapa belum pulang?" tanya Pak Dito balik.

"Ini baru mau pulang Pak, habis ngurusin pendaftaran Olimpiade," jawab Dela.

"Oh, bagus-bagus."

Setelah itu, Pak Dito pergi, kini tinggal Dela dan David. Dela kembali dilanda cemas ketika Pak Dito sudah pergi.

"Lo nggak usah takut, kalo Dewa ngapa-ngapain lo, bilang aja sama gue," ucap David memberitahu.

Dela menarik napasnya dalam-dalam. "Sebenarnya Kak Dewa tuh kenapa bisa gangguin gue, sih? Kok gue curiga ya sama lo."

Refleks David menggeleng sembari mengangkat kedua tangannya.
"Sumpah Del, gue nggak bawa-bawa lo."

Dela memutar bola matanya malas. "Sebaiknya lo selesain masalah lo deh sama dia, dan *please* jangan bawa-bawa gue."

"Iya gue nggak akan bawa-bawa lo."

"Oh ya, lo pulang sama siapa?" tanya David lagi.

"Nggak sama siapa-siapa."

"Bareng gue aja mau?"

"Fitri cewek lo, kan? Adik kelas anak IPS itu?" tanya Dela, membuat David terdiam.

"Bukan, gue cuma deket doang."

"Terus lo kenapa bisa putus sama Kazena?"

Mendengar itu, David tersentak.

"Itu gue, gue—"

"Sebaiknya lo minta balikan lagi sama dia, lo berdua cocok," Dela lalu berjalan menuju parkir.

"Kan dia udah punya Albar," katanya sembari mencoba menyejajarkan langkahnya dengan Dela.

"Ya udah lah!" Jawab Dela malas.

Sepertinya *mood* gadis di sampingnya sedang buruk, makanya ketus kalau ngomong. David hanya terdiam, lalu ia mengeluarkan motornya.

Kini Kaje dan Albar sudah sampai di rumah milik keluarga Gibadesta. Sudah ada beberapa tamu di rumah.

"Wah, Albar ya? Kamu makin tinggi, sih!" ucap Rahma yang adalah teman Asya.

Melihat kehadiran Albar, Asya bangkit dari duduknya lalu menghampiri anaknya.

"Iya makin nakal juga," ucap Asya sengit.

"Kamu kenal saya nggak?" tanya Andi.

Albar mengangguk. "Om Andi, temen Papa."

"Gila mirip banget kamu ya sama Papa kamu, bedanya mukanya rada mirip Asya dikit," ucap Andi, membuat Rahma menepuk bahu suaminya pelan.

"Kan anaknya, gimana sih," Rahma mendelik.

Andi hanya tertawa ngakak.

"Wah bawa cewek nih, cantik lagi!" ucap Rahma menyindir Albar Refleks Kajen tersenyum tipis.

"Istri Albar," tutur Albar, membuat senyum semuanya luntur.

"Ma-maksudnya?" Rahma bingung.

"SUMPAH ASYA! Ini hampir mirip banget sama kisah lo yang nikah di usia muda? Itu ceweknya lagi hamil?" tanya Rahma merentet, sebab ia benar-benar terkejut dengan cerita yang belum lama dijelaskan oleh Asya.

Kini Kajen dan Albar tengah berada di kamarnya, jadi Asya bebas menceritakannya.

"Iya, aku nggak nyangka sih, Rahma. Tapi mau gimana," kata Asya sembari menunduk.

"Tapi anak lo bagus lah, berani tanggung jawab." Mendengar Andi ngomong, Asya hanya mengangguk.

"Fano marah nggak?" tanya Andi.

"Nggak sih, cuma dia kasih tahu kalau semua keputusan ada di anaknya," jawab Asya.

"Oh ya, gimana sama anak lo yang pertama? Dia masih belum dapet cewek?" tanya Rahma.

"Dia masih keinget sama mantannya yang udah meninggal itu," jawab Asya.

"Oh ya Kak, kapan ya aku harus cerita ke Rean tentang ayah kandungnya," tanya Asya pada Andi.

Andi terdiam sejenak. "Gue rasa sih tahan dulu sebentar, gue takut dia makin hancur. Apalagi kisah cintanya juga lagi retak, jadi jangan tambah beban pikirannya," saran Andi.

"Tapi kan dia udah gede," tanggap Rahma.

"Semua keputusan ada di Fano, sih."

"Benar juga." Asya menyetujui ucapan Andi.

Lain dengan Kaje yang sedang dilanda gelisah. Bagaimana tidak? Dengan entengnya, Albar berkata seperti itu. Astaga! Siapa yang tidak terkejut dengan itu. Apalagi pakaiannya yang masih berseragam SMA.

"Mau sampai kapan gelisah sendiri, kan gue udah bilang lama-kelamaan juga semua orang bakal tahu," ucap Albar santai.

Kaje menggeleng pelan. "Gue ngerasa bersalah, Kak. Pasti semua orang mengira kalau lo itu berengsek. Pada kenyataannya lo di sini yang paling suci," ucap Kaje.

"Kata siapa?"

"Kata gue, lo bahkan anak baik."

"Oh ya?" tanya Albar.

"Iya..." t

"Jangan suka nilai orang dari luarnya, lo gak tau kan gimana gue aslinya?"

Seketika Kaje mencoba mengganti topik pembicaraannya. "Kak Albar," panggil Kaje.

"Apa?"

"Lanjutin lagi."

Albar mengernyitkan dahinya. "Apanya?"

"Ish!" Dengan kesal, Kaje langsung berjalan ke Albar dan segera melingkarkan kedua tangannya di leher Albar, lalu menaruh dagunya di ceruk Albar dengan manja.

Refleks Albar tersenyum. "Manja lo ya."

"Sama lo ini," jawab Kaje, lalu memejamkan matanya.

"Iya sama gue aja, sama yang lain nggak boleh," tutur Albar mengiyakan.

29. *Diska?*

Sekarang sudah pukul 7 malam, keluarga Gibadesta berkumpul di ruang makan untuk makan malam. Ya, hanya Fano yang tidak ada. Sibuk dengan makanan masing-masing, akhirnya ada yang bersuara setelah sekian lama hening.

"Ini lagi pada marahan semua, ya? Kok pada diem aja, sih?!" Itu suara Jessie, anak terakhir dari tiga bersaudara ini.

Sontak semuanya mendongak dan menoleh ke samping, bingung dengan penuturan Jessie.

"Enggak kok, Abang mah sante aja," sahut Rean, lalu menyenderkan punggungnya ke belakang kursi.

Kini tatapan Jessie beralih pada ibu dan kakaknya yang kedua, yang terlihat tidak bersahabat. Hal tersebut memancing pertanyaan untuk Jessie.

"Mama sama Bang Albar ya yang lagi marahan?"

Refleks Asya membuang mukanya ke arah lain. Ya, bisa dikatakan Asya memang masih kesal dengan Albar. Sedangkan Albar hanya menyantap makanannya cuek. Kajian terdiam melihat sikap keluarga satu ini yang lumayan unik.

"Mama, jangan diem-dieman dong sama Abang. Walaupun Abang nyebelin, tapi Jessie nggak suka liatnya," tutur Jessie sedih.

Refleks Asya menoleh ke anak tercantiknya. "Mama tuh lagi kesel, Sayang, Abang bikin Mama kesel," jelas Asya, membuat Albar mendengus pelan.

"Bukannya Abang anak kesayangan Mama?"

"Kamu anak kesayangan Mama," sela Asya, lalu mendelik ke arah Albar.

"Kok—"

"Udahlah Jess, Mama tuh lagi hamil, makanya sensian mulu," celetuk Albar, membuat semuanya terkejut, apalagi Rean.

"WHAT?! NGGAK SALAH DENGGER GUE?!" serunya histeris.

"Bang Albar ngarang!" pekik Jessie.

Sedangkan Asya mukanya langsung merah padam.

"Ih seriusan, Bang! AHHHHH, JESSIE JADI MBAK!"

Seketika semuanya tertawa, termasuk Kaje. Albar menoleh, melihat pahatan cantik di bibir gadis itu.

"Jualan jamu lo di panggil 'mbak', Jes." Itu suara Rean seraya tertawa ngakak.

Asya dengan segera memukul bahu Rean. "*Shht*, udah. Intinya kalian harus rahasiain dari Papa ya," ucap Asya sembari tersenyum tipis.

"Dih, dih! Emang beneran hamil, Ma?" tanya Rean, dengan cepat Asya mengangguk.

"Yeay! Jessie jadi mbak," ucap anak terakhirnya, sedangkan Asya hanya menggeleng.

"Emang Mama udah periksa? Perasaan Mama nggak ke mana-mana deh," ucap Rean sembari menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Mama cuma liat tanda-tanda kehamilan di Google, dan sebagian tandanya benar. Berarti Mama hamil," terang Asya, membuat semuanya menatap tidak percaya.

"Yang bagus itu di bidan langsung, Ma. Google nggak semuanya be—" "Berisik, udah ah! Suka-suka Mama!" potong Asya, membuat Kaje tersenyum tipis melihat tingkah Asya.

Ya, pastinya Mama Asya hamil, itu sih insting Kaje.

"Diem aja," ucap Albar sembari menyenggol lengan Kaje.

Kaje refleks terkejut dan kini semua pandangan beralih padanya.

"Iya nih dari tadi Kazena diem aja," cibir Asya bercanda.

"Ngomong aja, kata-katain Albar juga nggak apa-apa, ikhlas gue dengernya," ucapan Rean membuat Albar mendelik tajam.

"Hm... Mbak ini masih sekolah?" tanya Jessie mulai buka suara.

"Jess, bisa nggak ganti embel-embelnya, kita orang Jawa aja bukan," ucap Rean risih.

"Berisik Abang mah! Suka-suka Jessie. Jessie-nya maunya mbak, emangnya kenapa?!"

"Udah, udah!" lerai Asya.

Lalu Kajeñ mengangguk ke arah Jessie sebagai jawaban.

"Itu rambut Mbak bisa bagus begitu ke salon mana?"

Jederrrr...

"Pertanyaan nggak berfaedah!" celetuk Rean.

"Aku nggak ke salon kok, cuma perawatan aja di rumah," jawab Kajeñ sembari tersenyum.

"NANTI KITA MAIN PERAWAT-PERAWATAN RAMBUT YA! Pulang sekolah mau kan, Mbak?"

"Iya boleh," jawab Kajeñ.

"Gue mau balik ke apartemen," celetuk Albar yang sedari tadi diam.

"Ya pulang aja sana, diskors, kan? Biarin Kazena di sini. Kamu di sono sendirian!" jawab Asya langsung diangguki Jessie.

"Iya sono Bang, eh tadi nama mbaknya siapa? Karena?"

"Kusanggup... kau tak usah tahu...," sambung Rean pake nada.

"Kazena, Sayang," jawab Asya.

"Oh iya, iya! Mbak Kazen cantik kok mau sih sama Bang Albar yang nyebelin ini?" tanya Jessie.

"Karena gue ganteng," sahut Albar.

"Nggak apa-apa," jawab Kajeñ.

"Mbak Kazen, aku mau kasih tahu gak nih," ucap Jessie, refleks Albar menajamkan telinganya.

Entah mengapa, Albar langsung was-was ketika adiknya yang sangat menyebalkan ini hendak bicara.

"Hati-hati ya, Bang Albar itu suka—" refleks Albar bangun, lalu menyumpal mulut adiknya dengan selada.

"Ishhh, ABANG!"

"Dah ya, Albar sama Kajeñ pergi dulu," ucap Albar tiba-tiba, lalu menarik Kajeñ untuk ikut bersamanya.

Sesampainya di kamar, Albar baru melepaskan tangan Kajeñ, membuat Kajeñ refleks bersuara.

"Kenapa, sih?"

"Nggak," jawab Albar, lalu menutup pintu kamarnya.

"Pasti ada rahasia yang Kakak sembunyiin, ya?" tanya Kaje, membuat Albar menoleh lalu menggeleng.

"Gue nggak punya rahasia," sela Albar. "Lo nggak tahu kan betapa dia suka ngarang nggak jelas?"

Kaje memilih berdecih. Sebenarnya rahasia apa sih? Kok Albar panik sekali ketika Jessie hendak memberitahunya. Kaje semakin ingin tahu.

"Kakak kok panik banget, sih? Kena—"

"MBAK KAZENA!! MBAK SINI, AKU BILANGIN!" pekik Jessie di depan pintu.

Refleks Kaje menoleh dan Albar langsung menarik Kaje sampai ia tertidur di atas kasur, lalu dengan sigap Albar mengunci pergerakan Kaje.

"Ishhh, Kakak kenapa sih, lepass—"

"Enggak akan," jawab Albar.

"KAK KAZEN!"

"PERGI LO!" pekik Albar membalas.

"ADA APA SIH, JESSIE?" balas Kaje memekik, namun tiba-tiba saja Albar menutup kedua telinganya.

"ISHH, KAKAK LEPASIN!"

Di luar sana, Jessie tersenyum tipis. Dengan senyum jahilnya, ia terpekik. "BANG ALBAR PERNAH NONTON CEWEK SAMA COWOK DI ATAS KASUR NGGAK PAKE BAJU!"

Setelah mengatakan itu, Jessie lalu kabur menuju kamarnya, takut akan dihabisi abangnya.

Kini wajah Albar sudah merah padam. Sedangkan Kaje juga ikut syok. Albar melepaskan pergerakan Kaje, membuat keduanya kini berganti posisi menjadi duduk dan membuang mukanya masing-masing.

"Mmm..." Albar mengusap tenguknya, lalu merutuki mempunyai adik super menyebalkan. "Nggak usah dengerin," ucap Albar pelan, lalu kini ia berlari ke kamar mandi.

Kaje langsung menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

Gila, adiknya Kak Albar emang nakal banget, batin Kaje.

Albar rasanya ingin menggoreng adiknya hidup-hidup. Sial, jangan berharap bahwa Jessie tutup mulut. Dulu waktu SMA kelas 1, Albar khilaf, ya memang namanya juga lelaki, tidak mungkin tidak nakal.

Nah, saat itu keadaan rumah tengah sepi, dan Albar berniat untuk menjalankan aksinya, yaitu menonton film *blue*. Mengingatnya membuat Albar kesal setengah mati, sedang asyik menonton, bodohnya eh bodohnya, ia lupa mengunci pintu. Dan sialnya pas sekali layar TV-nya mengarah pada pintu, dia sebenarnya tak berniat untuk menontonnya di TV, lagian juga biasanya di laptop, hanya saja ia lagi iseng dan ingin mencoba.

Dan, adik sialannya tiba-tiba masuk dan langsung syok. Refleks Albar mematikannya dan memohon pada Jessie untuk tidak memberitahukan siapa pun. Percaya nggak? Seorang Albar memohon, dan Jessie tidak menyia-nyiaakan kesempatan tersebut untuk meminta apa pun pada Albar.

Namun, saat keluarga berkumpul, dengan lemesnya Jessie memberitahukan kepada Asya dan Fano, membuatnya ia harus dihukum selama satu semester disita segala fasilitasnya. Termasuk HP, laptop, TV dicabut, Wifi, dan lain segalanya yang berbau teknologi. Fano tidak terlalu marah, hanya memberitahunya agar tidak menonton film tersebut, tidak dengan Asya yang marah besar.

Ash, sial! Mau ditaroh di mana muka gue?! batin Fano kesal.

Pagi hari, Kajeen bersiap berangkat sekolah.

"Gue anter-jemput lo," ucap Albar.

Kajeen melotot. "Kamu kan pulang sekolah mau belajar buat Olimp—"

"Gue anterin lo dulu," potong Albar.

Kajeen mau tidak mau mengangguk.

Saat sarapan pagi, Albar menatap tajam adiknya yang sedari tadi pagi menempel terus pada Asya.

"Ma," panggil Albar.

"Iya?"

"Hari ini yang nganter Jessie siapa?" tanya Albar, membuat Jessie was-was.

"Nggak ada, Bang Rean tadi udah berangkat pagi banget. Kamu aja ya?"

Albar tersenyum tipis, namun dengan cepat Jessie bersuara.

"ENGGAK! JESSIE BERANGKAT SENDIRI AJA, ASALAMUALAIKUM!" pekiknya keras, lalu berlalu sembari membawa tasnya.

Asya terkejut melihat tingkah Jessie. "Ya ampun ada-ada aja tuh anak," gumam Asya.

Setelah selesai sarapan, Albar dan Kaje n berangkat. Saat di jalan, Kaje n tiba-tiba saja teringat ucapan Jessie. Dia sebenarnya tidak terlalu percaya, ya kali seorang Albar Gibadesta.... ck....

"Lo mikirin apa?" tanya Albar membuat Kaje n tersadar.

"Enggak!" jawabnya mantap.

"Oh, kalo ada apa-apa bilang gue."

"I-iya...," jawab Kaje n hendak membuka pintu mobil, namun tertahan sejenak, ia menoleh.

"Kakak jangan nonton gitu n lagi ya, bahaya." Setelah itu, Kaje n langsung turun.

Sepeninggalan Kaje n, Albar tersenyum kecut. Adiknya memang harus dikasih pelajaran, citranya jadi jelek di depan Kaje n! *Aish!!!!*

Albar langsung meninggalkan sekolah. Kaje n yang baru saja mau masuk ke dalam gerbang refleks terkejut saat tangannya dipegang oleh seorang gadis yang memakai masker hitam, jaket, serta kaca mata.

"Le-lepas...!!!" Kaje n ketakutan.

"Jangan takut, saya mau ngomong sama kamu," jelasnya.

"Kamu siapa?" tanya Kaje n buka suara saat gadis itu menariknya untuk menjauh dari sekolah.

"Kamu Kazena, kan?"

Refleks Kaje n terkejut, bagaimana orang ini bisa mengetahui namanya? Kaje n mengangguk pelan.

"Aku Diska," ungkapnya.

"Di-diska?" Kaje n benar-benar tidak mengenal gadis di depannya ini.

Diska mengangguk mantap, lalu membuka maskernya sedikit.

"Tolongin aku..."

Kaje n memundurkan langkahnya.

"Kamu kenal David?"

Kaje n mengangguk.

"Semuanya berhubungan sama dia, *please*. Dengerin aku dulu, aku nggk tahu apa-apa lagi sekarang, aku nggk tahu harus minta tolong sama siapa."

Kajen mengeryit, demi apa pun dia tidak mengerti sama sekali, namun sebisa mungkin ia harus mengerti dan mendengarkan terlebih dahulu.

"Kenapa kamu bisa kenal aku?" tanya Kajen.

"Aku tunangannya, mau kamu dengerin aku sebentar aja?"

Kajen terkejut dan terdiam sejenak, haruskah ia meninggalkan sekolahnya? Namun, sepertinya masalah Diska cukup rumit. Maka dari itu, Kajen alhirnya mengangguk.

"Baiklah," jawab Kajen, membuat senyum gadis bernama Diska itu merekah.

"Terima kasih."

30.

Kecelakaan

Kajen akhirnya memilih untuk bolos sekolah. Dia lebih memilih mendengarkan cerita Diska. Kini ia sudah berada di Taman Anggrek, bisa dikatakan taman ini cukup sepi di pagi hari seperti ini.

"Kamu udah bisa cerita?" tanya Kajen buka suara setelah lama Diska berdiam dan menangis sesenggukan. Lalu tak lama, ia mengangguk.

"Maaf buat kamu jadi bolos pelajaran seperti ini. Yang jelas, aku bener-bener nggak tahu harus ke siapa lagi minta tolong," terang Diska.

"Kalo boleh tahu, kenapa Kakak bisa kenal aku?" tanya Kajen sedikit heran dengan ucapan Diska barusan.

"Aku liat kamu waktu itu pulang bareng sama David. Dan saat mendengar, ternyata kamu pacarnya dia," ungkap Diska, membuat Kajen tersentak.

"A-aku sekarang udah nggak ada hubungan lagi sama dia. Kamu nggak perlu—"

"Bukan masalah itu yang ingin aku bahas," potong Diska, membuat Kajen terdiam.

"Lalu?"

Perlahan namun pasti, Diska mengambil tangan Kajen, lalu menuntunnya untuk memegang sesuatu di balik jaketnya. Dan percayalah, seketika mata Kajen terbuka, betapa terkejutnya ia mendapat kenyataan ini.

"Kamu....," ujar Kajen, lalu mengambil tangannya dan menutup mulutnya rapat rapat.

"Aku hamil," ungkapnya, lalu air matanya kembali keluar.

Jika dibandingkan Kajen, umur kandungan Diska sudah lebih lama, buktinya perutnya sudah membuncit, sedangkan dirinya masing rata dan belum terlihat.

"Aku hamil anak David..."

Kajen tak kuasa menahan tangisnya, lalu memeluk Diska erat-erat.

"Kak...", sahut Kajen. Sumpah demi apa pun, dia tak bisa berkata-kata lagi.

"Aku juga udah dibuang sama orangtuaku," teranginya, membuat Kajen menangis tersedu-sedu.

"Aku nggak tahu harus apa sekarang, dan saat aku tahu kalau kamu mantan David, aku mau minta tolong sama kamu."

"A-apa yang bisa aku tolong, Kak? Apa bedanya aku sama kamu?" sela Kajen, membuat Diska terdiam, mencoba mencerna apa yang dikatakan Kajen.

"Kamu—"

"Aku juga hamil anaknya, aku juga," ungkap Kajen mulai membuka luka yang belum sembuh ini.

Diska menatap Kajen tidak percaya. "Maafin aku!" ucapnya lalu memeluk Kajen.

Percayalah, nasib kedua gadis ini sangatlah buruk, sangat-sangat buruk.

"Tapi, aku akan bantu kamu sebisaku," tutur Kajen, lalu menatap Diska penuh keyakinan. "Aku bakal buat dia tanggung jawab atas perbuatannya. Kamu nggak boleh diperlakukan seperti ini," kata Kajen seraya mengusap air mata Diska. "Kamu tadi bilang kamu tunangannya?"

Diska mengangguk. "Iya, tapi aku nggak bilang sama Mama-Papa kalo David yang hamilin aku. Nyatanya orangtuaku lebih mendengarkan ucapan tetanggaku yang mengatakan kalo aku itu nakal, suka main sama cowok, padahal kalo dianter pulang sama temen aku, aku juga nggak pernah ngelakuin hal di luar batas terkecuali sama David. Itu kejadian udah lama, pas David lagi mabuk parah," jelas Diska, membuat Kajen tersentak.

"Mabuk?"

"Iya, saat itu ibu David meninggal, dan David frustrasi parah, terus dia minum banyak. Sebagai tunangannya, aku terus berada di sampingnya. Sampai pada saatnya, David di luar kendali melakukannya, sampai sekarang juga aku belum ngomong apa pun sama dia."

"Nggak bisa gitu dong, kalo sekarang kamu baru ngasih tahu aku nggak yakin dia bakal mau ngakuin, David itu berengsek asal kamu mau tahu," ujar Kajen sudah dibawa emosi.

"Waktu itu, aku yang ngejauh," ungkap Diska.

"Ya udah. Biar aku nanti yang ngasih tahu dia."

"Lalu gimana sama kamu? Kamu bantu aku, terus nasib kamu—"

"Sudah ada orang yang rela buat tanggung jawab. Dia berkorban buat aku, dia meyakinkan aku buat tetap hidup dan menjamin masa depanku, aku udah bertemu penyelamatku," ucap Kaje'n tersenyum tipis, lalu memorinya berputar tentang bagaimana Albar menolongnya dari segala macam kesulitannya saat itu.

"Jadi kini kamu juga harus dapat, kamu harus dapat keadilan," lanjut Kaje'n membuat Diska menangis dibuatnya.

"Ada orang yang rela melakukan itu? Aku yakin pasti dia bukan orang sembarangan," balas Diska sembari menatap Kaje'n. "Boleh aku tahu siapa orangnya?" tanyanya.

Kaje'n tersenyum tipis, lalu menatap ke arah langit, mencoba mengatakan nama seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya.

"Albar Gibadesta," jawab Kaje'n.

Refleks Diska menutup mulutnya rapat-rapat. Sumpah demi apa pun Diska tidak percaya dengan apa yang dikatakan Kaje'n.

"Aku tahu dia, cowok dingin itu—"

"Kamu kenal?"

Diska mengangguk. "Aku sekolah di SMA SANJAYA, Albar cukup terkenal di kalangan sekolahku dulu, mungkin sampai sekarang."

Sekarang sudah pukul 12 siang. Albar mendengus malas di ruang tamu. Pasti sekarang Kaje'n sedang istirahat. Albar sangat bersyukur karena geng Dewa juga ikut diskors sama sepertinya.

Albar bosan! Jelas, padahal dulu ia selalu sendiri dan tidak pernah merasa bosan dengan hari-hari menyendirinya. Tapi kenapa sejak adanya Kaje'n bersamanya, ia jadi seperti ini. Tidak ingin sendiri, tidak ingin ditinggal, tidak mau berlama-lama menjauh dari gadis itu.

Jatuh cinta? Benarkah? Albar tidak terlalu percaya dengan itu. Namun sekarang sudah beda cerita, mau menyangkal juga susah, sayang pasti akan

berujung cinta bukan? Albar tertawa pada dirinya sendiri, Kajeen memang satu-satunya perempuan yang mengubah sifat dinginnya.

Sedang asyik memikirkan Kajeen, suara notifikasi masuk, membuat Albar dengan sigap langsung membuka ponselnya karena pikirnya Kajeen yang mengiriminya pesan. Namun saat melihat nama yang tertera, membuat rautnya kembali mendatar.

Dela:

Albar, nanti kita belajar brgnya di Cafe Happy aja ya.

Soalnya enak banget buat nongkrong sama ngobrol-ngobrol...

Albar:

Jadinya mau belajar atau nongkrong?

Dela:

Ehehe, belajar, Bar :)

Albar:

Ok.

Dela:

Lo jemput gw ya nanti.

Albar:

Y

Dela yang membaca balasan dari Albar langsung mendengus kesal. *Ash!* Albar makin ke sini makin cuek padanya? *Mood* Dela rusak serusak rusaknya.

"Cemberut lagi, baru aja tadi senyum-senyum sendiri," ucap Senja, membuat Dela menoleh.

"Iya, kayak dapet *chat* dari doi!" ujar Fira.

"Gue jadi nggak yakin buat deketin Albar," tutur Dela pelan.

"HAH?!" suara ketiganya serentak, membuat Dela mendelik kesal karena mengejutkannya.

"Serius?! Lo mah labil ya, nggak konsisten," balas Dinda, lalu duduk di samping Dela.

"Tau, nih!" sambung Senja.

"Ya lo pikir aja deh, Albar tuh makin cuek sama gue karena dia udah punya Kazena. Dulu sih dia masih sempet-sempetnya ngomong sama gue," terang Dela geram.

"Tapi lo kudu inget yang waktu lo digodain Dewa bangsat itu, ngapain coba Albar maju langsung dan jadi pahlawan buat lo," ucap Senja.

Benar juga, semangatnya yang tadinya menurun kini bangkit lagi teringat dengan itu. Iya, Albar rela diskors demi dirinya.

"Kalian semua kesayangan gue, deh!" pekik Dela, lalu memeluk Senja, Dinda, dan Fira.

Kini Kajeen sudah berada di kafe sendirian. Ya, sehabis berbincang banyak dengan Diska, sekarang ia bingung harus ke mana. Pasalnya dia bolos sekolah, jika ia bilang pada Albar pastinya ia harus memberi tahu alasannya, dan Kajeen tidak akan memberitahu Albar tentang hal ini.

Dia berpikir untuk melakukannya sendiri. Sudah cukup ia menyusahkan Albar. Dan untuk masalah kali ini, ia akan melakukannya sendiri.

Saat sedang asyik minum, mata Kajeen menangkap sosok yang sangat ia kenal. Kajeen mencoba meyakini, dan benar, itu sosok ayahnya. Dan pas sekali ayahnya juga menatapnya. Dan saat itu juga, ayahnya langsung menghampirinya. Kajeen sudah bersiap akan terkena semprotan dari ayahnya.

"Kamu ke mana saja?!" ucap Davier membuka suara sebagai sapaan, sama sekali tidak lembut.

Kajeen mengembuskan napasnya. "Apa penting buat Papa? Sekarang Papa udah nggak dapet gangguan lagi dari aku sama Kak Daniel." Kajeen melangkah kakinya, namun dengan cepat Daviera menarik tangannya dan refleks Kajeen mengikuti langkah ayahnya sampai di depan kafe.

"Sakit, Pa! Mau apa lagi?!" tanya Kajeen seraya mengusap tangannya.

"Ayo pulang!" tutur Davier, membuat Kajeen tertawa kecil.

"Pulang? Setelah sekian lama aku pergi Papa mau ngajak aku pulang? Udah telat Pa—"

"Kazena!" potong ayahnya sembari menatap Kajej tajam.

Kajej mengusap air matanya yang menetes. "Anggap Kajej udah nggak ada, Pa. Kajej nggak mau lagi tinggal sama Papa."

"Kamu tinggal di mana, hah?! Punya duit kamu?"

"Aku bisa melakukan apa yang ingin aku lakukan, Pa. Dan kini juga Papa udah bebas melakukan apa yang Papa mau! Aku pergi!"

"KAZENA!"

"PAPA!" pekik kajej tak kalah keras. "Aku udah nggak mau ke rumah itu lagi! Aku nggak akan pernah mau lagi, Pa!"

"Siapa bilang Papa mau mengajak kamu ke rumah," kata Davier, membuat mata Kajej menyipit.

Ia menatap ayahnya. "Te-terus?"

"Papa mau kamu ketemu Om Lilo, Papa yakin kamu—"

"LEPASIN KAJEN! KAJEN NGGAK MAU!" potong Kajej, lalu berusaha untuk melepaskan tangan ayahnya.

"Kazena jangan berisik!"

"Papa udah gila! Om Lilo itu stres, Pa!"

"Ayo masuk!"

"Nggak akan!"

Kajej berhasil terlepas dari ayahnya. Buru-buru ia berlari dan Davier tidak mengejanya. Namun, Davier dengan segera memanggil anak buahnya.

Kajej terus berlari, masih dengan seragam sekolahnya. Ia terus berlari di trotoar jalan dengan kecepatan yang ia punya. Air matanya mengalir seiring perjalanan.

Bagaimana tidak? Om Lilo? Astaga, ayahnya sudah gila. Om Lilo itu lelaki penggila wanita dan umurnya sudah hampir menyamai ayahnya. Om Lilo memang itu sudah mengincarnya dari ia berumur 11 tahun. Untungnya dulu ibunya selalu menjaganya. Kajej langsung terkejut ketika ayahnya akan memberikannya pada Om Lilo.

Davier memang sudah gila, sangat-sangat gila. Ayah mana yang tega memberikan anaknya pada monster itu.

Napas Kajeu semakin lama semakin menipis, langkahnya mulai tidak terlalu lebar. Ia menatap ke belakang, mencoba melihat keadaan apakah ada yang mengejarnya. Dan saat ia menoleh, beberapa orang yang sepertinya anak-anak buah ayahnya sudah berlari menuju ke arahnya. Kajeu mempercepat langkahnya kembali dengan napas yang sudah menipis.

Tuhan, bantu Kajeu... Kajeu minta tolong... Kajeu takut.

Saat melihat ke depan, sudah ada dua orang berlari menuju ke arahnya. Dan di belakangnya, sudah ada juga. Kajeu terjebak. Karena bingung dan buntu akal, Kajeu membelah keramaian jalan raya. Sebuah mobil menabraknya begitu keras sampai ia terpental cukup jauh.

31.

Belum Percaya

ALBAR POV

Aku menghabiskan waktuku dengan membaca. Sebenarnya materi yang akan dilombakan dalam Olimpiade sudah kukuasai semua. Hanya saja, aku kembali mengingatnya.

Tiba-tiba saja bel berbunyi. Mama dan Jessie sedang ke pusat pembelajaran hari ini. Dengan malas, aku melangkah kakiku menuruni tangga, bel dipencet beberapa kali seperti tergesa-gesa.

Sampai pada saatnya aku membuka pintu, aku malah menemukan Seril sudah berada di depanku dengan raut gusar, dahinya berkeringat, dan napasnya tersengal. Sekarang masih jam pelajaran, kan? Kenapa gadis ini bisa ada di sini?

"Kenapa—"

"Kak cepet, Kak!"

"Ada apa?" tanyaku mulai sedikit khawatir, pasti ada kaitannya dengan gadis itu.

Sembari mengusap air matanya, Seril tetap berusaha untuk bersuara. "Ka-kajen... Kajen... ketabrak mobil," jelasnya susah payah.

Seketika dadaku menyempit. Aku bergegas mengambil kunci mobilku.

"Ikut gue, kasih tahu di mana rumah sakitnya," tuturku.

Dia mengangguk, lalu aku segera masuk ke mobil, diikuti Seril. Aku mengemudikan mobilku dengan kecepatan tinggi membelah keramaian Ibukota.

Sial, kenapa harus kabar ini yang kuterima? Aku mengusap wajahku, lalu menoleh pada Seril sejenak.

"Pegangan," ungkapku.

Dengan gila-gilaan, aku langsung menancap gas dengan kecepatan di atas rata-rata.

"Anda saudara korban?" tanya sang dokter.

Dengan cepat, Albar mengangguk.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Albar, perasaannya berkecamuk.

"Saudari Kazena sudah sadar dan tidak mengalami luka dalam, hanya saja... apakah Anda tahu tentang kehamilan adik Anda?" tanya sang dokter.

Albar terdiam sejenak. Entah mengapa ia merasa tidak enak mendengar tuturan sang dokter yang menganggapnya sebagai kakak Kaje.

"Iya, saya tahu," jawab Albar seadanya.

"Kecelakaan ini menimbulkan reaksi atas benturan yang dialami saudara Kazena, yang menyebabkan sang bayi tidak bisa diselamatkan, apalagi saudara Kazena masih mempunyai umur kandungan yang sangat muda," terangnya.

Albar tersentak. Kaje? keguguran? Astaga... Albar tidak percaya dengan ini.

"Tapi Kazena baik-baik aja kan, Dok?"

"Iya, syukurlah," jawab sang dokter.

Albar mengembuskan napasnya lega. Perlahan Albar keluar dari ruang dokter, lalu melangkahakan kakinya menuju ruangan di mana Kaje tengah berbaring. Sudah ada Seril di dalam sana tengah menunggunya. Kazena menatap kosong, sedangkan Seril menangis tersedu-sedu.

Seril menatap Albar yang sudah berada di belakangnya. Albar menatap Kaje dengan tatapan tak terbaca. Albar memajukan dirinya, lalu memeluk gadis itu. Awalnya tak ada pergerakan, namun lama-kelamaan Kaje mulai meneteskan air matanya. Betapa sakitnya ia saat ini.

"Gue bunuh anak gue, Kak....," lirihnya.

"Enggak, ini udah takdir."

"Tapi... hiks..."

"Shhhhttt," potong Albar sembari mengelus rambut gadis itu.

Melihat itu, Seril ikut menangis. Padahal ia sama sekali tidak merasakan apa yang dirasakan Kaje, tapi kenapa seolah-olah ia seperti berada di posisi Kaje...

"Kenapa lo bisa ditabrak mobil?" Albar buka suara.

Kaje mengusap air matanya. "Aku dikejar anak buah Papa."

"Papa lo?"

"Iya," jawab Kaje.

"Oh ya? Gimana bisa lo berada di luar sekolah di waktu jam pelajaran?"

"Gue bolos," jawab Kaje, membuat Albar dan Seril terdiam.

"Buat apa?" tanya Albar tanpa ekspresi.

"Gue..." Kaje sengaja menggantungkan ucapannya, lalu ia mendengus pelan. "Gue nggak bisa jawab," ungkap Kaje, membuat Albar dan Seril tersentak.

Nada suara itu terdengar ketus dan tidak bersahabat, membuat Albar cukup terkejut karena gadis itu melontarkan untuknya.

"Gue bakal cari tahu sendiri, sekarang lo istirahat. Gue telepon Mama—"

"Jangan Kak, Mama nanti khawatir. Aku nggak apa-apa," ucap Kaje memotong.

Albar terdiam sejenak, lalu akhirnya mengangguk. Namun, Albar tetap pergi dan menyuruh Seril menunggu.

"Lo bener-bener ya, Jen... sumpah gue nggak tahu harus ngomong apa lagi sama lo, kenapa bisa, sih? Semestinya lo nggak bolos dan nggak akan berakhir kayak gini. Gue yakin ada alasan tertentu kenapa lo bolos sekolah," cibir Seril tak habis-habisnya memarahi Kaje.

"Kalau gue tahu bakal berakhir kayak gini, gue juga nggak bakal bolos, Ril."

Seril mengembuskan napasnya kasar. Ia menatap sekitar, memastikan Albar sudah pergi.

"Jujur sama gue, lo ke mana?" tanya Seril dengan nada dan tatapan intimidasinya.

"Gue ketemu sama orang," jelasnya buka suara.

"Siapa?"

"Diska namanya, anak SMA SANJAYA," jawab Kaje.

"Lah, ada masalah apa lo sama anak Sanjaya?"

"Dia yang nemuin gue di depan sekolah, dia nangis-nangis. Dan ternyata dia tunangannya David, Ril. Dia hamil anak David dan sampai sekarang belum ngasih tahu apa pun ke David," ucap Kajen, membuat Seril menatap Kajen.

Kajen pun menceritakan segalanya sampai yang ia bertemu dengan ayahnya.

"Lo aja dalam keadaan gini, masih sempet-sempetnya janji buat bantuin orang. Otak lo ditaruh di mana, Jen?" Seril mulai emosi.

Kajen mengembuskan napasnya kasar. "Dia kasian, dan nggak mungkin gue biarin gitu aja. Gimana kalo gue di posisi dia? Dibuang keluarganya dan nggak ada yang dengerin cerita dia sama sekali!"

"Gue tanya sama lo sekarang, lo bakal bantuin apa?"

Kajen terdiam sejenak, mulai merangkai beberapa rencana yang sudah ia pikirkan matang-matang.

"Gue bakal buat David menyesal dan mau bertanggung jawab."

"Lo pikir bakal semudah lo ngomong," balas Seril kesal.

"Iya gue tahu pasti sulit, tapi gue harus berusaha," ucap Kajen sembari tersenyum tipis.

"Udah gila emang lo!"

Beruntung gue bisa nemu orang sebaik lo, Jen, lanjut Seril dalam hati.

"Iya, setidaknya orang nggak boleh ngerasain sakit yang gue rasa," jawab Kajen, membuat Seril menghela napasnya pasrah. Ya mau bagaimana lagi, ini sudah rencananya, jadi mau tidak mau ia mengiyakan saja.

Lain dengan Albar yang sudah menghubungi ayahnya untuk meminta bantuannya kali ini.

"Untuk apa?"

"Albar mau nyelidikin sesuatu, bantu Albar, Pa."

Fano menghela napasnya dari seberang sana. "Ya udah, nanti Papa kirim nomor telepon Om Panji ke kamu," ucap Fano.

Om Panji adalah bawahan Fano di perusahaan, bagian detektif. Panji sudah sangat lama bekerja di perusahaan Fano, bahkan sejak masa ayah Fano dulu. Maka dari itu, Panji sudah dianggap sebagai keluarga Gibadesta juga.

Dan sekarang, Albar ingin meminta bantuannya.

Mau bagaimana pun, Albar tetap menelepon Asya untuk memberitahukan keadaan Kaje saat ini. Gadis yang tengah dalam masa kesulitan ini tidak boleh menghadapi kenyataan sendiri. Seril sudah terlebih dahulu pamit pulang karena dia juga tidak bisa berlama-lama di sini.

Asya menitikkan air matanya, lalu menggenggam tangan Kaje erat-erat. "Nggak apa-apa, alhamdulillah kamunya baik-baik aja, Sayang," ucap Asya sembari mengelus rambut Kaje.

Asya sudah tahu tentang Kaje yang keguguran. Dan sumpah demi apa pun, ia ikut sedih dan tidak rela. Bagaimana rasanya buah hati yang belum sempat melihat dunia sudah kembali diambil Tuhan? Hanya seorang ibu yang bisa merasakannya.

"Maafin Kaje, Ma, Kaje memang belum bisa jaga sesuatu hal yang ditiptin Tuhan buat Kaje," terang Kaje.

"Mbak Kaje cepet sembuh ya, kesian bang Albar dari tadi bolak-balik nggak tahu kenapa, yang jelas Abang khawatir banget sama Mbak," ucap Jessie, membuat Kaje tersenyum tipis.

"Iya, Sayang, maaf ya Mbak Kaje juga nggak jadi perawat-perawatan rambut hari ini," tutur Kaje, membuat Jessie menitikkan air matanya.

"Ih, itu nggak penting." Jessie berlari keluar ruangan, membuat Asya melongo.

Bisa dikatakan anak terakhirnya juga sama sepertinya, benar-benar tidak bisa menahan air mata.

"Mama kejar Jessie dulu, ya!" pamit Asya, lalu diangguk Kaje.

Saat keluar, Albar yang di depan ruangan hendak mengejar Jessie yang sudah menangis.

"Mama aja yang kejar, kamu jagain Kazena!"

Setelah mengatakan itu, Asya langsung berlari mengejar anaknya itu. Albar dengan segera masuk lalu duduk jauh di sofa pojok. Albar langsung pura-pura memainkan ponselnya. Kaje menghela napasnya pelan, lalu memanggil Albar.

"Kak Albar kenapa duduk di sana?" tanya Kaje.

Bukannya menjawab, Albar malah membuang mukanya.

"Gue yang samperin Kakak ya—"

"Jangan ke sini!" potong Albar, namun Kaje n tidak peduli, dengan susah payah dia bangun, membuat Albar refleks bangkit dan segera menahan gadis itu.

"Nggak denger banget, sih?!"

"Kakak kenapa marah?"

Seketika Albar mengubah raut kesalnya menjadi datar. Entahlah, kenapa dia marah? Ada apa dengan dirinya? Dia juga tidak tahu. Kaje n lalu kembali ke posisinya. Albar masih berdiri.

"Maafin gue Kak, gue salah," ucap Kaje n.

"Nggak, gue nggak butuh," balas Albar.

"Gue mohon, Kak."

Melihat raut gadis itu seperti ingin menangis, membuat Albar mendengus kesal.

"Gue nggak butuh karena emang lo nggak ada salah apa-apa," per jelas Albar, membuat Kaje n memejamkan matanya, mengeluarkan air matanya yang sudah ter bendung.

"Tuhan pasti marah karena gue buat kesalahan, dan akhirnya buat anak gue hilang."

Albar refleks menangkap kedua pipi Kaje n dan pada saat itu lah tatapan keduanya bertemu. Perlahan kedua ibu jari Albar bergerak untuk mengusap bekas air mata gadis itu.

"Itu takdir, nggak usah merasa bersalah yang nggak bakal berujung nantinya," tutur Albar, lalu mengecup mata Kaje n.

"Kak Albar masih mau sama gue? Cewek kayak gue—"

"Shhhhhh..." Albar membungkam bibir Kaje n dengan jari telunjuknya, lalu ia menggeleng pelan.

"Justru gue makin sayang sama lo," bisik Albar sangat-sangat lembut.

Entahlah, kenapa Kaje n bisa bertemu dengan lelaki seperti Albar. Cowok yang selalu menerimanya. Kaje n langsung memeluk Albar, menyalurkan betapa ia sangat mencintai lelaki di depannya ini.

"Mungkin kalau nggak ada lo, gue udah bunuh diri, Kak," ucap Kaje n, membuat Albar menatap lurus pada penyangga kasur di mana Kaje n terbaring.

"Tuhan baik kan, kasih lo buat gue, gue dikasih Tuhan buat lo untuk saling melengkapi. Gue cowok dingin menyebalkan dipertemukan gadis

sesabar dan setabah lo. Lo tahu, Jen, gue cinta sama lo,” ucap Albar, membuat mata Kaje n memanas.

“Kenapa ada cowok kayak lo, Kak? Apa yang lebih dari gue? Gue bahkan nggak secantik cewek populer di sekolah, gue udah rusak dan bisa dikatakan udah nggak ada harganya lagi,” ucap Kaje n lalu melepaskan pelukannya.

“Mau tahu kelebihan lo apa?” kata Albar sembari mendekatkan wajahnya.

Kaje n menatap Albar lekat-lekat. “Apa?”

Albar tersenyum tipis, lalu memajukan bibirnya dan mencium bibir gadis itu sekilas. “Karena cuma lo yang bisa naklukin gue dan buat gue terpikat.”

32.

Nyanyian Singkat

Setelah mengirim pesan pada Dela bahwa hari ini ia tidak bisa belajar bersama, Albar melangkah kakinya menuju kasur di mana Kajeen tengah terbaring.

"Gue pergi dulu ada urusan, nanti gue balik lagi," kata Albar tanpa ekspresi.

Kajeen mengangguk paham, lalu tangan Albar terangkat untuk mengelus rambut gadis itu.

"Gak usah mikirin apa pun, sekarang lo tidur."

Kajeen terdiam menatap Albar yang terlihat serius saat mengatakannya, lalu tanpa menunggu jawabannya, lelaki itu langsung melangkah kakinya keluar ruangan. Kajeen hanya mampu menghela napasnya. Lagi pula dia tidak sendiri, sudah ada Asya di sofa sedang menunggunya dan alhasil tertidur karena kelelahan. Kajeen tersenyum tipis, lalu menarik selimutnya dan segera memejamkan matanya.

Albar menghela napasnya dan terkejut dengan penuturan Panji. Hanya dalam waktu beberapa jam, Panji langsung mendapat informasi yang cukup banyak.

"Makasih banyak, Om," ucap Albar sopan pada Panji.

Panji tersenyum lebar, lalu menepuk bahu Albar. "Tidak perlu sungkan, ayah kamu sudah seperti saudara bagi Om. Apa pun yang kamu minta, jika Om mampu, bakalan Om laksanakan."

Mendengar penuturan tersebut, Albar tersenyum tipis, lalu mengangguk. Panji pun pamit pulang.

Albar terdiam sejenak di dalam kafe. Albar mengepal tangannya. Sial, Albar tidak habis pikir dengan tua bangka itu. Bagaimana bisa seorang ayah ingin menjual anaknya sendiri.

"Lo udah milik gue, nggak akan ada yang bisa ambil lo dari gue," ucap Albar pelan sembari mengaduk kopinya dengan tatapan.

Albar melangkahakan kakinya menuju mobilnya dan segera melajukannya menuju rumah sakit.

Keesokan harinya, Kajeen sudah diperbolehkan pulang, walaupun memang masih sedikit lemas akibat kecelakaan yang menyakitkan itu. Albar menggendong Kajeen ala *bridal style*.

"Kak Albar," panggil Kajeen.

Albar menjawab dengan gumaman. Ia melangkahakan kakinya sampai di parkirane mobil. Albar lalu membuka pintu mobil dan segera mendudukkan Kajeen di kursi depan.

"Kak Albar," panggilnya lagi.

Albar yang sudah masuk ke dalam mobil akhirnya menoleh, lalu menatap Kajeen dengan datar. "Apa?"

"Mmm..." Kajeen menautkan kedua jari telunjuknya seraya menunduk seperti seseorang yang ingin meminta sesuatu.

Albar menghela napasnya. "Mau apa?" tanyanya peka, membuat senyum Kajeen mengembang.

"Gue mau ke makam Bunda boleh nggak?" pinta Kajeen, membuat Albar menghela napasnya.

"Oke," jawab Albar.

Albar melajukan mobilnya menuju makam ibu Kajeen. Setelah sampai dan turun dari mobil, keduanya langsung melangkahakan kaki menuju tempat makan ibu Kajeen.

Kajen menuangkan keluh kesahnya seraya menitikkan air mata di depan makam ibunya. Albar membiarkan saja gadis itu mengeluarkan segala unek-uneknya agar merasa sedikit lega dengan masalahnya.

Setelah lama berdiam, Kajen bangkit seraya mengusap bekas air matanya, lalu menatap Albar lekat-lekat.

"Bunda pasti kecewa sama Kajen, Kak," ucap Kajen lirih. "Kajen belum bisa menjaga sesuatu yang berharga," katanya lagi, membuat Albar menghampiri Kajen lalu menyentil dahinya. Kajen meringis.

"Nggak usah ngomong gitu," tutur Albar.

Kajen mengelus dahinya pelan.

"Ayo pulang," ajak Albar sembari menarik tangan Kajen.

Sebelum pergi, Kajen mengelus nisan bundanya, lalu mengikuti langkah Albar sampai di dalam mobil.

Albar menoleh, lalu tangannya terangkat untuk memasang *seatbelt* gadis itu. Setelah terpasang, Kajen tersenyum tipis.

"Makasih, Kak."

Albar terdiam, lalu kembali fokus pada mobilnya. "Lo jangan nangis mulu," ucap Albar.

"Iya, Kak," jawab Kajen sembari menunduk.

"Kan bisa bikin lagi."

Seketika mata Kajen melebar, lalu menatap Albar yang masih terlihat biasa saja.

"Sa-sama Kakak?" tanyanya tanpa sadar.

Albar tersenyum tipis, lalu menoleh. "Iya, kan gue suami lo."

Kajen deg-deg an luar biasa. Jantungnya berpacu begitu cepat dan entah mengapa ia takut saat Albar mengatakan itu. Entahlah, tapi memang yang dikatakan Albar benar.

Sesampainya di apartemen, Kajen digendong Albar sampai di sofa. Albar menghela napasnya pelan dan ikut duduk di samping gadis itu. Kajen menoleh.

"Mama sama Jessie gimana?" tanyanya.

Albar menatap langit-langit. "Udah gue suruh pulang," jawab Albar. "Kakak tidur gih, kan semalaman nggak tidur," suruh Kaje n lembut. Albar menoleh. "Gue nggak ngantuk," Albar tersenyum tipis.

Kaje n menggeleng pelan, lalu mengangkat tangannya untuk mengelus bawah mata Albar yang sudah menghitam sebab kelelahan tidak tidur semalaman. Albar terus menjaganya sampai pagi, bahkan sampai saat ini.

"Jelek kan jadi mata panda," tutur Kaje n.

"Nggak apa-apa."

"Tidur, Kak."

"Gue enggak ngantuk," jawab Albar keras kepala.

Kaje n berdecak lalu mendekat pada Albar dan segera merengkuh lelaki itu. Membiarkan lelaki itu merasa nyaman di pelukannya.

"Lo ngapain?" tanya Albar karena Kaje n tiba-tiba memeluk kepalanya dan menyisir rambutnya dengan jari miliknya.

"Shhhht... tidur... tidur...," bisik Kaje n.

"Jen," Albar mencoba menyuruh agar gadis itu tidak memaksanya.

Kaje n tidak mendengarkan Albar dan masih terus mengelus rambut Albar. Albar merasa nyaman dalam pelukan Kaje n. Dia jadi teringat semasa kecil saat Asya memeluknya seperti ini.

"Please don't see... just a boy caught up in dreams and fantasies."

Hati Albar langsung ambyar ketika Kaje n melantunkan lagu *Lost Star* dari Keira Knightley.

"Please see me... reaching out for someone i can't see."

Kini Albar mengubah posisinya menjadi telentang agar dapat melihat wajah cantik milik Kaje n saat bernyanyi.

"Take my hand, let's see where we wake up tomorrow."

"Best laid plans; sometimes are just a one night stand."

"I'll be damned; Cupid's demanding back his arrow."

"So let's get drunk on our tears."

Albar tersenyum saat Kaje n menarik sudut bibirnya, rasanya dunia seakan milik berdua. Albar berharap itu benar-benar terjadi dan akhirnya tidak ada satu pun orang yang akan mengganggunya.

"And God, tell us the reason youth is wasted on the young."

"It's hunting season and this lamb is on the run."

"We're searching for meaning..."

"But are we all lost stars trying to light up the dark?"

Senyum Albar semakin tertarik, namun saat Kajeen menunduk untuk melihatnya, Albar langsung mengubah rautnya.

"Kenapa nyanyi lagu itu?" tanya Albar dengan suara serak.

"Gue suka lagunya," jawab Kajeen.

"Itu juga lagu kesukaan gue," tutur Albar. "Dan lo nyanyiin itu," tambahnya, membuat senyum Kajeen tertarik.

"Sayang," ujar Kajeen.

"Lo manggil gue?" jawab Albar, membuat Kajeen tertawa kecil, lalu menarik rambut Albar pelan.

"Udah ah tidur!" suruhnya.

"Nggak apa-apa panggil gue sayang, btw gue suka panggilannya," pinta Albar memang yang sedari tadi sudah memejamkan matanya, namun mulutnya masih saja bersuara.

"*Loving you till I die...*," tambah Albar sudah dialam bawah sadarnya, membuat senyum Kajeen mengembang. Lalu dengan segera, ia merendahkan kepalanya dan mencium kening Albar.

Tuhan... biarkan lelaki yang berada di pelukanku terus bersamaku. Jangan pisahkan aku dengannya. Jangan buat aku kehilangannya. Dan jangan buat dia sedih, Tuhan. Aku tidak bisa melihatnya sedih, apalagi saat aku meninggalkannya kelak atau bahkan dia yang meninggalkanku terlebih dahulu....

33.

Albar Marah

Seminggu berlalu begitu cepat. Kajeन yang cukup lama tidak masuk sekolah karena kecelakaan itu, begitu pun Albar yang kena skors, akhirnya kembali ke sekolah.

"Sumpah ya, gue seneng banget lo nggak bakal berhenti sekolah. Mungkin Tuhan masih kasihan sama lo, makanya *debay*-nya diambil. Turut sedih sih, tapi seneng juga karena lo jadi tetep bakal sekolah," ujar Seril panjang, lalu memeluk Kajeन erat-erat.

Kajeन tersenyum tipis, lalu mengangguk. "Iya, walaupun gue sedih juga, tapi gue selalu inget kata-kata Kak Albar. Semuanya udah takdir, jadi gue harus menerimanya," jelas Kajeन, membuat Seril tersenyum.

"Suami idaman banget. Lagi pula kan lo bisa bikin lagi, sama cowok yang lo suka lagi, bukan karena..." Seril menggantungkan ucapannya.

"Dah, dah, ganti topik. Buat gue lupa tentang itu," ucap Kajeन menyela, lalu Seril menyengir.

"Iya, lo kudu lupain bajingan itu. Sekarang waktunya lihat masa depan," tambah Seril menyetujui.

"Nah! Sekarang kita mau apa, nih?" tanya Kajeन.

Seperti orang mikir, Seril mengetuk pelipisnya dengan jari telunjuknya.

"Kelamaan mikir! Mending sekarang kita ke kantin."

Mendengar itu, Seril melotot.

"Pelajaran Bu Diah, Jen. Jangan mulai deh—"

"Ayoooooooo!" potong Kajeन sembari menarik tangan Seril.

Percayalah, Seril senang liat Kajeन yang sekarang kembali seperti dulu. Yah, keduanya bolos pelajaran, seperti biasa yang Kajeन lakukan. Dia tidak

menyukai pelajaran TIK. Pikirnya, dia saja sudah jago dalam hal komputer, jadi untuk apa belajar lagi?

Besok Albar akan menghadapi lomba Olimpiade. Kini Albar dan Dela tengah disibukkan untuk menyiapkan segala materi yang sudah dipelajari.

Dela dan Albar sudah diperbolehkan istirahat sejenak, lalu keduanya keluar ruang guru.

"Lo tahu Kazena kecelakaan, Bar?" tanya Dela saat di luar ruang guru.

Albar menoleh. "Ya lah, gue kan pacarnya," jawab Albar, membuat Dela sedikit terkejut dengan nada bicara Albar yang bisa dibilang menyebalkan.

"Oh iya... pastinya yah. Kasian ya, kepalanya masih diperban, kan?" tanya Dela lagi.

"Iya, tapi udah nggak kayak seminggu kemaren."

"Geng Kak Dewa juga udah mulai masuk ya?"

Seketika Albar menghentikan langkahnya, lalu menatap Dela. "Lo nggak di apa-apain, kan?" tanya Albar, membuat Dela mengubah rautnya menjadi sedih.

"Gue takut Bar, waktu itu aja pulang sekolah Kak Dewa nyamperin gue. Untungnya ada David," jelas Dela, membuat Albar kembali naik pitam. Entah mengapa ia benci sekali pada geng Dewa.

"Lo tenang aja, kalo ada apa-apa, bilang sama gue."

Dela tersentak dengan ucapan Albar. Kenapa Albar mengatakan itu? Sungguh menakutkan.

"I-iya, Bar. Makasih ya," jawab Dela gelagapan.

"Gue duluan, gue harap lo jangan sampai mau diajak pergi sama mereka. Sampai mereka maksa, gue pastiin semuanya babak belur," ucap Albar.

Dela mengangguk kaku, masih terkagum dengan ucapan Albar. Albar lalu melangkahkan kakinya meninggalkan Dela. Dela masih syok. Jujur, dia tidak percaya bahwa Albar akan mengatakan itu.

"Dela! Ngapain lo di sini?" Itu suara Dinda, lalu diikuti Senja dan Fira.

Refleks Dela menahan pekikannya, membuat ketiga temannya menatapnya bingung.

"Woy, kenapa dah lo?!"

"Sumpah ya gue nggak percaya banget Albar ngomong gitu!" tutur Dela, langsung membuat ketiganya bingung.

"Dih, emang Albar ngomong apaan?" tanya Senja.

"Iya, Del. Nggak jelas loh!" sahut Fira.

"Bodo amat!" balas Dela, lalu berjalan sembari menahan senyumnya, sedangkan ketiganya yang tidak mendapat penjelasan terus mengejar Dela.

"Jen, balik kelas yok!" ajak Seril sedari tadi. Kajen masih menyeruput minumannya tanpa menjawab.

"Sumpah ya, kita dari pagi sampe istirahat, nih. Tar nggak masuk kelas lagi, kita bisa dipanggil Bu Uti," ucap Seril, membuat Kajen mengalihkan pandangannya.

"Iya udah sono lo, gue entaran," balas Kajen.

"Jen, lo ngeselin banget, ya!"

"Wekkk," Kajen menjulurkan lidahnya.

Seril mendengus kesal. Saat menoleh, ia mendapati cowoknya tengah berjalan menuju keduanya. Senyum Seril mengembang.

"Cowok gue udah dateng,bye gue pergi! Daripada bengong nggak jelas sama lo," ucap Seril lalu menghampiri Randy, sedangkan Kajen mendelik sebal pada teman karibnya ini.

Setelah Seril pergi, barulah Kajen mengubah raut jenaknya menjadi serius. Sebenarnya ada maksud kenapa dia terus berada di kantin. Dia ingin menemui David, ya seperti rencananya. Dia akan mencoba menyadarkan lelaki itu. Dia berharap tidak bertemu Albar saat ini. Lagi pula saat Kajen bertanya pada teman sekelas Albar, katanya lelaki itu tengah sibuk mengurus lombanya. Kajen bersyukur karena itu.

Lama menunggu, akhirnya ia melihat batang hidung lelaki itu. David tengah berjalan sendiri. Dengan cepat, ia berlari lalu menghampiri David. Refleks David menghentikan langkahnya dan menatap gadis di depannya yang sudah menatapnya datar.

"Ka-kazena?"

"Iya, gue!"

"Lo mau ngapa—"

"Gue mau ngomong sama lo," potong Kajen.

"Gue—"

"Jangan jadi pencundang, *please*. Gue mau ngomong, dan penting! Ikut gue." Kaje n melangkahka n kakinya menuju taman belakang.

David menghela napasnya, lalu membalikka n tubuhnya dan mengikuti langkah gadis itu sampai di taman belakang sekolah. Kaje n sudah berdiri membelakanginya.

"Lo mau ngomong apa?" ucap David buka suara. Kaje n membalikka n tubuhnya, lalu menatap David lekat-lekat.

"Gue minta pertanggungjawaban elo!" tutur Kaje n, membuat David terdiam sejenak meresapi ucapan gadis itu.

"Maafin gue."

Seketika tawa Kaje n pecah. "Lo pikir dengan maaf lo bisa ngerubah kehidupan ini? Enggak dan nggk akan pernah," jawab Kaje n dengan emosi.

"Terus gue harus apa?"

"Tanggung jawab!"

"Elo hamil—"

"Bukan gue, tapi Diska, tunangan lo!" balas Kaje n, membuat David kaget.

"Diska? Lo kenal dia?"

"*Please*. Nggk apa-apa gue nggk dapet pertanggungjawaban elo atau bahkan elo ngerusak hidup gue. Gue udah ikhlas dan gue udah nggk peduli, tapi Diska? Dia butuh elo. Setidaknya lo bertanggung jawab atas apa yang lo lakuin, Kak. Dia—"

"Lo apa-apaan, sih? Gue udah nggk berhubungan lagi sama dia, udah lama dia mutusin gue!" potong David, sontak Kaje n menatap David tidak percaya.

"Tapi, dia hamil anak lo."

David masih syok, namun seberusaha mungkin ia meresapi ucapan Kaje n.

"Gue nggk pernah apa-apain dia."

"Lo tuh terbuat dari apa, sih? Sepenting itu lo bisa sampe lupa, lo gak tau umur kandungan dia udah berapa?"

"Tapi gue emang nggk inget apa-apa, lagi pula lo tau dari mana? Gue rasa dia ngarang—"

Plaaaakkk....

Tamparan keras Kaje n layangkan untuk David.

"Gue nggak pernah liat cowok seberengsek lo. Sekali-kali lo bayangin ibu lo digituin sama cowok, gimana perasaan lo!" pekik KajeN keras-keras. Air matanya sudah mengalir.

"Nggak usah bawa-bawa ibu gue!" sergah David hendak melayangkan tamparannya, namun tertahan di atas angin. Rasa ibunya melarang untuk ia melakukan itu.

"Kenapa berhenti? Tampar gue, Kak! Tampar!" pekik KajeN, lalu ia mengusap air matanya.

"Lo pikir ibu lo laki-laki, huh? Ibu lo juga sama perempuan. Kalo dia tahu lo lakuin hal kayak gini? Apa lo pikir ibu lo bakal suka? Enggak, Kak! Demi apa pun gue jamin!"

David terdiam seribu bahasa.

"Lo tega bilang begitu... lo nggak ngerasain jadi kita para perempuan yang lo perlakukan semena-mena begini. Kenapa bisa lo ngelakuin tanpa mikir. Sama pas kayak lo perlakuan gue, setelahnya lo tinggalin gue. Lo nggak tahu kan bagaimana perasaan gue? Sekali-kali lo mikir jadi cowok!" pekik KajeN sudah berderai air mata. "Gue emang udah bodoh percaya sama lo. Gue emang cewek goblok dan udah nggak ada harganya, tapi *please*, tolong Diska! Dia cinta sama lo, dia yang rela ngelepas kehormatannya buat lo, apa tega lo buang dia gitu aja?" cecar KajeN, membuat hati David bergetar.

"Kazena—"

"*Please*, Kak! Gue mohon... sekali aja lo tobat, jangan lakuin itu lagi!"

"Gue nggak pernah lakuin itu sembarangan!" sela David emosi.

"Tanggung jawab sama Diska!" pinta KajeN, membuat David di ambang dilema.

"Bagaimana dengan elo?" tanya David, membuat KajeN tersenyum tipis.

"Pikirin nasib Diska yang dibuang keluarganya," ucap KajeN tidak memedulikan pertanyaan David.

"Apa bedanya sama lo, Zena?"

"Lo tahu apa tentang gue?!" sahut KajeN emosi.

"Gue tahu semuanya. Gue tahu, gue cari tahu lo sampe ke akar-akarnya dan gue menyesal udah ngerusak cewek sebaik elo," ucap David tampak tulus mengatakan itu. "Kalo gue tanggung jawab ke Diska. Gimana sama elo?"

Ya, David selama ini mencari tahu KajeN.

"Gue nggak nyangka kalo bakal berbuat lebih sama lo, gue ngerasa kesal sama diri sendiri. Tapi gue emang berengsek, Jen. Lo harus tau itu," ujar David kini terdengar parau. "Soal Diska, gue juga nggak nyangka, gue nggak tahu ternyata dia selama ini nyembunyiin kehamilannya? Gue pernah merasa seperti melakukan sesuatu sama orang, tapi gue berusaha buat ngelupain dan nggak mencari tahu lebih. Dan... kalo mau nyangkal, nggak mungkin. Diska cewek baik-baik, gue tahu dia, waktu dia mutusin gue, rasanya sakit banget."

"Terus, buat apa lo cari tahu gue?" tanya Kaje n pelan.

"Gue nggak tahu kenapa. Dari sebelum-sebelumnya, gue nggak pernah semenyesel ini. Gue nggak pernah merasa bersalah kayak gini," ucap David lalu menunduk sembari menatap rerumputan yang ia injak. "Gue... nggak bisa apa-apa..."

"Gak usah lo peduliin gue, sekarang yang gue mau lo bertanggung jawab atas Diska."

"Lo—"

"Gue... udah ada yang tanggung jawab, meski dia nggak pantas buat mempertanggungjawabkan atas apa yang bukan perbuatannya. Gue rasa Tuhan beri hadiah dari kesabaran yang gue jalanin. Gue bakal maafin lo kalau lo tanggung jawab sama Diska," Kaje n lalu membalikkan tubuhnya, meninggalkan David yang masih terdiam seribu bahasa.

Saat berjalan menuju kelas, Kaje n dikejutkan dengan Albar yang tiba-tiba menghampirinya, membuat Kaje n refleks mengusap air matanya cepat-cepat.

"Lo abis dari mana?" tanya Albar.

Kaje n tersenyum canggung. "A-abis dar—"

"Kenapa nangis?" potong Albar, "siapa yang berani—"

"Ettt... Kak! Dengerin gue dulu, lo mah maen motong aja gue lagi ngomong," sela Kaje n cepat-cepat, membuat Albar terdiam lalu menatap gadis itu lekat-lekat.

"Waktu lo tiga menit untuk jelasin," ucap Albar.

Dengan cepat, Kajeu mengumpulkan kata-kata untuk mencoba membuat alasan yang tepat dan masuk akal tentunya.

"Jadi gini... gue itu tadi makan bakso beranakunya Mbak Iyem, gila parah ya, Kak, pedesnya *nauzhubillah!* Tepar Adek nih, Bangggg," jelas Kajeu, membuat Albar menatap Kajeu dengan sebelah alis terangkat.

"Terus ya, aku lupa bawa duit jadi nggak beli minum lagi, dan—"

"David ngapain lo?" potong Albar, membuat Kajeu kaget.

"Hah?"

"Gue lebih suka cewek jujur," tutur Albar, membuat Kajeu terdiam seribu bahasa. Rasanya sakit, sepertinya Albar memang tahu kalau dirinya bohong.

"Kakak tahu dari mana?"

"Itu jawaban?" tanya Albar balik, melipat kedua tangannya.

"Kak—"

"Atau gue samperin David, dan tangan ini yang akan buat dia jelasin kenapa lo nangis?" sengit Albar seraya mengangkat kepalan tangannya.

Kajeu menggeleng keras. "Ja-jangan Kak... jangan lakuin itu. Maafin gue Kak, gue cuma belum bisa cerita sama lo. Gue rasa gue bisa nyelesein masalah ini sendiri," tutur Kajeu sembari menundukkan kepalanya.

Albar berdesis, gadis ini membuatnya emosi. "Lo berpikir gue nggak berguna?"

"Bukan," sergah Kajeu.

Saat Albar hendak kembali berbicara, bel masuk berbunyi. Ia menatap sekeliling yang mulai ramai karena hendak masuk ke dalam kelas mereka masing-masing.

"Ya udah, selesin masalah lo sendiri. Nggak butuh gue, kan?"

Setelah mengucapkan itu, Albar melangkah kakinya meninggalkan Kajeu.

Kajeu hendak mengejar, namun langkahnya terhenti. Bukan itu maksudnya, dia hanya berpikir bahwa sudah cukup ia meminta pertolongan Albar, kali ini ia tidak mau menyusahkan lelaki itu. Tapi ternyata, Albar sudah salah menyimpulkannya.

34.

Penjelasan Kaje

Albar mengembuskan napasnya panjang. Semarah-marahnya Albar, dia masih menunggu Kaje di depan kelas cewe itu. Melihat itu, Seril menyenggol lengan Kaje, sontak gadis itu menoleh.

"Apaan?"

"*Your husband* udah *stay* tuh di depan kelas," Seril memberitahu.

Kaje mengikuti arah pandangan Seril. Benar yang dikatakan Seril, Albar sudah *stay* di depan kelas, menunggu dengan wajah datar tanpa ekspresi seperti biasa.

"Dia kan lagi marah sama gue," gumam Kaje yang terdengar oleh gendang telinga Seril.

"Ya kali Kak Albar biarin lo pulang sendiri," Seril berbisik.

Kaje keluar kelas, lalu menghampiri Albar.

"Kak, maaf lama—"

"Langsung ke parkir aja," potong Albar, lalu berjalan terlebih dahulu,

Kaje kembali mengatupkan mulutnya. Entah kenapa ia jadi merasa bersalah, ternyata didiamkan oleh lelaki dingin ini sangat tidak enak. Kaje dengan segera kembali masuk ke dalam kelasnya, lalu membereskan segala miliknya yang berantakan di atas meja.

"Buru-buru amat, Neng," celetuk Seril sembari memainkan ponselnya.

"Nanti Kak Albar tambah marah," balas Kaje.

Setelah itu, ia langsung berlari keluar kelas. Sebelum keluar, ia pamitan terlebih dahulu pada Seril yang memang masih menunggu kekasihnya.

"Gue duluan!" pekik Kaje hanya dibalas anggukan oleh Seril.

Kaje berlari sekuat tenaga, sampai pada akhirnya ia menabrak seorang lelaki bertubuh jangkung. Dan nahasnya, ia terhempas dan bokongnya

berciuman langsung dengan aspal. Kaje n merutuki orang yang menabraknya ini. Eh tunggu dulu... ini dia yang nabrak atau orang itu?

"Ahhh... ssshhh..." Kaje n meringis kesakitan.

Cowok itu dengan segera menolongnya. "Are you okay?"

Kaje n melongo. "Sakit sih, tapi ya nggak apa-apa," jawab Kaje n seadanya.

Cowok itu membantunya bangun. "Maafin, aku nggak liat ada orang—"

"Bukan lo yang salah kok, gue juga salah udah lari-larian."

Cowok itu tersenyum tipis. "Alright," ucapnya.

Sebelum Kaje n pergi, ia melihat *nametag* lelaki itu. Namanya Hosea... Dan belum sempat melihat nama selanjutnya, lelaki itu sudah pergi meninggalkannya. Kaje n mendengus pelan, lalu saat berbalik, ia sudah melihat Albar berdiri dengan wajah datar sembari melipat kedua tangannya.

Kaje n menghampiri Albar dengan wajah takut, semoga saja lelaki itu tidak melihatnya berbincang pada lelaki asing barusan. Semoga, Kaje n berdoa terus dalam hati.

"Ka—"

"Lama," ketus Albar dengan wajah kesal.

Kaje n menunduk. "Ta-tadi.... gue, gue—"

"Mau boong lagi?" potong Albar, membuat Kaje n melotot, lalu menggeleng cepat.

"Enggak Kak Albar!! Tadi gue ke sini terus jatuh ditabrak orang, nih liat." Kaje n memperlihatkan luka di tangannya berupa goresan.

Albar yang melihat itu langsung terdiam, lalu ia mengambil tangan Kaje n.

"Maaf," ucap Albar pelan, lalu berbalik meninggalkan Kaje n.

Sesampainya di apartemen, Albar langsung merebahkan tubuhnya di kasur. Setelah mencuci lukanya, Kaje n langsung diberi obat merah agar lukanya cepat kering. Ia menatap sekeliling ruangan, Albar tidak ditemukan. Pastinya, Albar sedang berada di kamar. Dengan cepat, ia melangkah kakinya menuju ruangan di mana Albar tengah berbaring sekarang.

Kaje n sudah mengganti seragam sekolahnya dengan celana *hotpans* berwarna merah jambu, dipadu kaus putih kebesaran miliknya. Ia

melangkah kakinya sampai di depan pintu kamarnya dan ternyata Albar tengah memejamkan matanya sekarang.

"Kak Albar mau makan apa hari ini?" tanya Kaje n sembari berjalan mendekat. Albar bu kannya menjawab, malah membalikkan badannya membelakangi Kaje n.

"Kak Albar... jangan marah mulu dong. Iya gue salah, gue minta maaf," ucap Kaje n pelan.

Albar masih terdiam di posisinya. "Gue cuma belum bisa cerita sama lo Kak, gue bakal ngerepotin elo kalo gue cerita. Dan yang pasti, lo yang bakal nyelesein semuanya," tutur Kaje n.

Albar langsung bangkit dari kasurnya. Kaje n tersenyum saat Albar mengubah posisinya menjadi duduk, lalu dengan segera Kaje n duduk di samping Albar.

"Kak, gue buatin kue mau nggak?" Kaje n mencoba mengambil hati lelaki itu.

Albar masih terdiam.

"Kalau enggak, Kakak mau apa? Kaje n kabulin, deh!" Kaje n menawarkan.

Albar menghela napasnya panjang. "Gue cuman mau lo jujur," balas Albar pelan, lalu bangkit dari duduknya, hendak meninggalkan Kaje n lagi.

Dengan cepat, Kaje n menahan Albar dengan memeluk lelaki itu dari belakang, melingkarkan tangannya dengan sangat erat, seperti tidak akan pernah melepaskan lagi.

"Lepas, Jen!"

Kaje n memejamkan matanya, ia rasa sudah cukup Albar mendiaminya. Dia tidak bisa demi apa pun, Albar terlalu mengerikan jika sedang diam atau cuek seperti ini.

"Gue lagi bantuin Diska buat minta pertanggung jawaban dari David!" ungkap Kaje n sembari memejamkan matanya.

Albar terdiam mendengarkan gadis itu.

"Dan tadi gue nemuin David buat minta pertanggungjawabannya, Kak. Gue sedih, gue nggak bisa liat Diska diginiin. Diska ini mantan tunangan David, dan sekarang dia mengandung anak David. Sebagai perempuan, gue ngerasain banget apa yang dia rasa. Dia dibuang keluarganya, dikucilkan semua orang. Gue cuma berpikir gimana kalau gue yang berada di posisinya."

Kajen mulai meneteskan air matanya. "Kalau nggak ada Kakak mungkin nasib aku sama seperti Diska...," tambahnya seraya terisak.

Albar merutuki dirinya yang langsung marah pada gadis ini. Gadis yang hatinya sangat mulia, dia tidak memikirkan bagaimana dirinya sendiri, dia masih tetap berpikir tentang perasaan orang lain dan kehidupan orang lain. Albar bersyukur karena dipertemukan dengan gadis ini.

Kajen menstabilkan dirinya terlebih dahulu, lalu mulai menceritakan semuanya pada Albar.

"Makasih udah jujur," balas Albar sembari menyentuh tangan Kajen yang melingkar pada perutnya.

"Jangan marah lagi, *please*... cuma setengah hari aja udah buat gue gila!"

"Lo pikir enak ngediemin elo?!" tanya balik Albar.

Kajen melepaskan pelukannya, lalu Albar membalikkan tubuhnya seraya berkacak pinggang.

"Ma-maksudnya?" Kajen bingung.

"Gue juga sama gilanya, buat lo jujur aja harus sampai kayak gini."

Kajen menunduk lesu. "Gue cuma nggak mau nambah beban pikiran lo lagi, Kak, udah cukup gue ngerepotin lo," lirihnya.

"Sekarang mau lo apa?" tanya Albar, lalu tangannya mengangkat dagu Kajen agar gadis itu tidak menunduk.

"Biarin gue bantu cewek itu," pinta Kajen.

Albar menghela napasnya, lalu ia mengangkat tangannya dan segera menyentil dahi Kajen. "Untung gue sayang."

Kajen meringis sembari tersenyum tipis. "Gue juga sayang Kak Albar! Oh ya Kak, tadi gue ketemu cowok, kayaknya anak baru sih, dia gan—"

"Gan?" sela Albar sembari menunggu kelanjutan gadis itu.

"Gan... gan... dut... ehehehe," lanjut Kajen merutuki mulutnya yang emang tidak bisa dijaga ini.

"Nggak jelas banget lo," tutur Albar, lalu melangkahkan kakinya santai.

Kajen menghela napasnya. "Kak Albar! Besok Kakak lomba ya?"

"Iya."

"Semangat ya!" balas Kajen, lalu mengikuti langkah Albar keluar kamar.

"Cium gue biar semangat," ujarinya, membuat mata Kajen membelalak.

Astaga, apa-apaan dah?!

35.

Murid Baru

Keesokan harinya, Albar dan Kajeen bersiap berangkat ke sekolah. Sesampainya di sekolah, Kajeen melebarkan senyumnya, membalas semua orang yang tersenyum padanya. Saat Kajeen melihat wajah lelaki di sampingnya, Albar malah terlihat datar.

"Kak Albar, kalo orang senyum itu dibales senyum, bukan malah ngajak ribut mukanya," tutur Kajeen protes.

Albar memutar bola matanya malas. "Nggak, capek."

Kajeen menghentikan langkahnya dan menatap Albar tidak percaya. "Capek? Senyum aja capek?" Kajeen gemas.

Albar menaikkan sebelah alisnya.

"Jadilah orang yang rendah hati, senyum dibalas senyum, senyum itu ibadah, bagi—" Kajeen menghentikan ucapannya ketika Albar memajukan wajahnya di depan wajahnya, dan kini jaraknya tidak sampai sejengkal.

"Cium lo di sini keknya enak, ya?" ujar Albar dengan nada mengancam.

Refleks Kajeen menutup mulutnya, lalu menghindar dari Albar dan segera kabur. *Ish*, Albar sangat menyebalkan.

Sepeninggalan Kajeen, Albar tertawa kecil. Saat hendak melangkah kakinya, suara seseorang menghentikannya.

"Albar, *my brother*, long time no see. Oh my god, i miss you so—"

"Bagaimana lo bisa di sini?" Albar memotong ucapan orang itu.

"Gue pindah lah! Dari New York, gue bela-belain pindah ke sini cuma karena lo—"

"Nggak usah banyak bacot, bokap lo pindah dinas lagi?" Albar memotong kembali.

Cowok itu tertawa kecil. "Iya nih, lo kayaknya tahu banget gue, ya!"

"Oh!" balas Albar, lalu melangkah kakinya santai meninggalkan cowok itu.

Cowok yang barusan bicara padanya adalah Hosea Delan, teman masa kecil Albar. Dulu waktu SD, Albar berteman dekat dengan Hosea. Sampai suatu hari, Hosea ikut orangtuanya pindah sekolah ke luar negeri.

Dan kini, Hosea kembali ke Indonesia. Albar cukup terkejut melihatnya.

Dengan cepat, Hosea mengejar Albar yang sudah memasuki kelasnya. Sontak kelas heboh karena adanya cowok bule di sekolah mereka. Albar mengelus telinganya saat teman-teman di kelasnya yang berjenis kelamin perempuan berteriak histeris. Alay!

"Aduh, masa Hosea tampan ini di tinggal sih," cibirnya.

Albar berdecih. "Pergi lo, berisik kan jadinya," balas Albar malas.

"Makin gede makin jutek ya Abang Albar ini, Bang Hosea jadi makin cinta," tutur Hosea menyebalkan, membuat satu kelas terkejut.

Astaga? Cowok setampan Hosea menyukai Albar?

Melihat reaksi semua orang, Hosea tertawa. "*Just kidding everyone*, aku nggak gay kok, aku masih suka perempuan," jelas Hosea, membuat cewek-cewek kembali histeris.

Teman-teman Dela yang baru datang terkejut dengan kedatangan anak baru yang memang sedari tadi pagi sudah menjadi perbincangan hangat di SMA WIJAYA.

"Gila-gila... itu anak barunya ngapain main ke kelas kita?! Apa dia kelasnya di sini?!" tanya Dinda histeris.

"Wah, cogan MIPA 1 ada dua," tambah Senja.

Dela menyerngitkan dahinya, lalu menatap Albar yang sudah sibuk membaca bukunya. Dengan cepat, Dela menghampiri Albar.

"Lo udah siap, Bar? Jam 9 kita berangkat," ucap Dela menyapa telinga Albar.

Refleks Hosea menoleh, melihat Albar bersama seorang perempuan cantik.

"Iya," jawab Albar.

"Waahh, kemajuan yang sangat pesat, aku dibalap ya sama Bang Albar. Apa kamu pacarnya?" tanya Hosea pada Dela.

Dela langsung terkejut, sedangkan Albar langsung berdecih dan bangkit dari duduknya.

"Nggak usah sok bule lo!" tutur Albar membuat Dela tertawa, sedangkan Hosea memanyunkan bibirnya.

"Ah, suka gitu! Cuma akting emang kenapa?! Untung lo *brother* gue, Bar," gerutu Hosea sangat menggemaskan di telinga Dela.

"Lo kenal sama Albar?" tanya Dela ramah.

"Iya nih, gue kepisah sama dia dari SMP, jadi dia masih ngambek gitu sama gue," tutur Hosea.

"Beruntung lo ya bisa berteman sama Albar," jelas Dela.

"Lo lebih beruntung karena bisa deket sama dia, apalagi lo perempuan. Dulu Albar malah nggak pernah mau ngomong sama perempuan, terkecuali Lily," ungkap Hosea, membuat Dela *salting*, tapi ia sedikit kepo pada gadis bernama Lily itu.

"Be-benarkah?"

"Iya! Gue harap lo bakal lebih dari teman ya," ucap Hosea, lalu mengejar Albar.

Dela memegang dadanya yang jedag-jedug sedari tadi.

"*Ishhh*, Dela, lo mah jangan ambil Hosea gue!" pekik Senja menghampiri Dela.

"Tau lo, biarin si Hosea buat kita, lo kan udah Albar," ujar Fira menyetujui.

"Ya siapa juga yang mau sama Hosea, Albar tetep di hati gue ya," balas Dela sembari tersenyum lebar, membuat ketiga tersenyum membalas.

Albar mengiriminya pesan, membuat Kajeen tersenyum tipis. Hari ini Albar akan berangkat untuk mengikuti lomba Olimpiade antar-sekolah. Tentunya Kajeen berharap Albar menang.

Kak Albar:

Besok gue pulang, cuma sehari.

Jgn terlalu sering dktn sama David.

Smpe tu cowo ngpa"in lo lagi, gue langsung hajar.

Senyum Kajeu merekah. Saat hendak membalas, tiba-tiba Seril memukulnya, membuat Kajeu kesal. "Ish, apaan sih!" omel Kajeu.

"Gue dari tadi ngomong, Jen. Sumpah lo ya minta dicubit hatinya. Gue tuh lagi bahas *cogan* Jen, *cogan*!" pekik Seril, membuat Kajeu memutar bola matanya malas.

"Orangnya bule, kan? Tingginya se-Kak Albar?!"

Seril mengerjapkan matanya beberapa kali terkejut karena Kajeu sudah tahu.

"Lo udah liat orangnya?" Seril antusias.

"Ya! Lagi pula ngapain bahas cowok, sedangkan kita aja udah punya cowok," cibir Kajeu kesal.

"Ya bisa aja sih gue pindah ke kakak kelas *cogan* itu," tutur Seril pelan.

"Astagfirullah, Ril! Nyebut goblok, dasar cewek kampret lo ye. Ninggalin yang setia demi yang ganteng!" pekik Kajeu gemas.

Refleks Seril menutup congkor Kajeu yang kebesaran itu. "Ish, lo mah gede banget ngomongnya, banyak yang ngeliatin, kan?!" ujar Seril sembari berdecih.

"Ya lagian."

Dengan santai, Kajeu kembali memainkan ponselnya, lalu membalas pesan Albar.

Kajeu:

Iya, iya, Sayang. Semangat ya!

Kalo menang nanti aku kasih hadiah!

Senyum kajeu merekah, kali saja dengan itu membuat semangat Albar semakin bertambah.

Kak Albar:

Gue pegang janji lo!

"KAJEN PLEASE, LIAT TUH COWOK, OMAYGAT!" pekik Seril refleks.

Kajen menoleh. Dan benar, cowok yang ditabraknya pulang sekolah itu langsung membuat satu sekolah gempar. Astaga, memang ganteng sih, tapi dirinya sudah punya Albar, untuk apa melirik cowok lain.

"Asli, Jen, tuh *kakel-kakel* mulai usil deh," bisik Seril.

Dan benar, kakak-kakak kelasnya mulai genit menghampiri cowok itu. Dan saat tatapan keduanya bertemu, Kajen terlonjak, apalagi saat Hosea tersenyum padanya. *What the hell?!* Kajen dengan segera memutuskan kontak dengan Hosea.

"Gila tadi dia senyum ke siapa, *njir!* Arahnya ke kita!" pekik Seril tertahan.

"*Please*, Ril, lo udah punya cowok!" omel Kajen memperingati.

"*Ishh*, tapi... itu kenapa si Kak Hosea deket-deket ama geng Kak Dela, sih. Dih, apa-apaan itu Kak Senja megang-megang tangan *cogan*. Udah kek kopi susu," cibir Seril sensi sendiri.

"Ril, udah napa lo ribet amat, sih."

"Parah! Kak Hosea datang ke sini! Ke arah kita!" bisik Seril.

Semuanya terkejut, termasuk Kajen yang ternyata dihampiri Hosea. Kantin mendadak hening. Kajen mengatup mulutnya dengan tangannya, begitupun Seril.

Dengan senyum manis, Hosea menyapa. "*Hallo Sweety! Remember me?*" tanya Hosea, membuat satu kantin langsung histeris.

36.

Diganggu

Kajen menelan salivanya dan dengan tampang bodoh ia mengangguk. Hosea tersenyum, lalu duduk di samping Kajen. Hal tersebut sanggup membuat perhatian satu kantin teralihkan.

"Good, i think you're forget me, tapi ya nggak mungkin sih cowok kayak gue dilupain ehehe," tutur Hosea, membuat Kajen melongo, diikuti Seril.

"Lo ngapain di sini?" Kajen buka suara.

"Sit, Babe. Emang mau ngapain lagi?"

Kajen mengelus tengkuknya. Ia sangat merinding ketika dengan gampangnyalelaki di sampingnya ini memanggilnya dengan sebutan 'babe'.

Seril menatap Kajen, begitu pun Kajen. Mereka bercakap lewat mata dan hal tersebut diketahui oleh Hosea.

"Nggak usah telepati deh," ucap Hosea, membuat Kajen dan Seril langsung nyengir.

"Hm... ya udah Kak, kita pergi dul—"

"Eits... kita belum kenalan!" potong Hosea saat Seril hendak pamit.

Kajen dan Seril akhirnya kembali duduk.

"Nama gue Hosea Delan, gue pindahan dari New York, pindah ke sini karena gue kangen sahabat tertampan gue," terang Hosea, membuat Kajen dan Seril mengubah pandangan mereka tentang cowok bule yang sangat berkarismatik. Saat ini hanya ada cowok bawel yang cukup *pede-an*.

"Siapa, Kak?" tanya Seril.

"Tar dulu dong, lo kenalin diri dulu," sela Hosea, membuat Kajen jengah.

Seril yang mendengarnya langsung menatap Hosea bersemangat.

"Nama gue Serilya Agatha! Gue anak kelas 10 IPA 4!" Seril bersemangat.

"Nah siapa sahabat lo, Kak?" tanya Seril, membuat Kajeu mendengus jengah.

"Belum boleh dikasih tahu, *sweetie* di samping gue belum ngenalin diri," ujar Hosea sembari menggaruk hidungnya.

Refleks Kajeu tersedak, dengan segera Hosea menoleh lalu menyodorkan Kajeu segelas air putih.

"Nih, minum," suruhnya, dengan cepat Kajeu minum.

Setelah itu, ia menoleh. "Minum siapa nih?" tanya Kajeu pada Hosea. Hosea mengangkat bahunya cuek. "Nggak tahu, ada di sini," jawabnya. Seketika Kajeu melotot. "*Ish!*"

"Sabar Jen.. sabar...," bisik Seril.

"Oh ya, kenalin nama lo dong," ujar Hosea, membuat Kajeu geram.

"GAK!" balas Kajeu, lalu bangkit dari duduknya dan segera meninggalkan kantin.

Hosea memegang jantungnya yang berdetak begitu cepat. Ia terkejut dengan suara Kajeu yang begitu melengking.

Sepeninggalan Kajeu, Seril nyengir kuda. "Maaf ya, Kak, dia emang begitu hehe... gue duluan ya Kak Hosea!" Seril lalu mengejar temannya yang terkenal jutek dan ketus itu.

Pulang sekolah, Seril menghampiri Kajeu.

"Lo pulang sama siapa, Jen? Kan Abang Albar-nya nggak ada," ucap Seril menyapa telinganya.

"Dijemput," jawab Kajeu.

"Lah? Sama siapa?"

"Bang OJOL."

Seketika Seril mendelik sebal. Pikirnya siapa.

"Dasar! Ya udah hati-hati. Gue ke kelas 12 dulu!" pamit Seril, lalu pergi meninggalkan Kajeu sendiri.

Setelah memesan OJOL a.k.a Ojek Online, Kajeu langsung keluar dari kelasnya dan berjalan menuju gerbang. Demi apa pun, sepertinya hari ini ia sial, pas sekali mobil seseorang keluar dari parkirau sekolah. Jelas Kajeu

tahu pemiliknya karna jendela mobil terbuka lebar dan memperlihatkan senyum sok tampan dari seorang Hosea Delan.

Kajen membalikkan tubuhnya dan berharap mobil itu melesat jauh dan menghilang dari pandangannya. Harapan Kajen pudar sudah ketika mobil itu malah berhenti di sampingnya. Kajen menghela napasnya.

"Hai *Sweetie* tanpa identitas! Lagi nunggu siapa nih?"

Kajen merutuki dirinya yang pernah berpikir bahwa Hosea sangat tampan dan berkharismatik.

"Eh ditanya loh... kok nggak jaw—"

"Berisik! Pergi sana!" potong Kajen gemas, lalu membalikkan tubuhnya dan menatap Hosea tajam.

"Ya ampun, kebiasaanmu adalah mengagetkan cowok tampan ini. Nggak baik, *Sweetie*, nanti durhaka!"

"Emangnya lo emak gue!" balas Kajen geram.

"Bukan emak lo, tapi gue—"

Tin.. tin...

"Woy, ngalengin jalan lu!"

"Cepet, woy!"

Kajen tertawa puas saat mendengar protes orang-orang karena Hosea yang menghalangi jalan, sebab ia berhenti di tengah jalan dan pas sekali di gerbang.

"Aduh... nanti gue ke sini lagi deh!" ucapnya lalu menutup kaca mobilnya dan segera melajukan mobilnya.

Kajen tersenyum puas dan setelah itu Hosea yang menyebalkan menghilang dari pandangan Kajen.

"Mampus! Nggak usah balik lagi lo," cibir Kajen.

Namun sayangnya, wajah ceria Kajen kembali pudar karena Hosea kini berjalan ke arahnya.

"*Cie*, seneng ya gue dateng lagi!" sapa Hosea, membuat Kajen mendengus kesal.

"Lagi apa sih *Sweetie* tanpa identitas?" tanya Hosea.

"*Please* jangan ganggu gue!" balas Kajen.

"Gue gak ganggu, Hosea tampan—"

"Bacot! Pergi dari hadapan gue!" potong Kajen, membuat Hosea tertohok.

"You are hurting me... arghh... so hurt..." ucap Hosea mendrama.

Kajen memutar bola matanya malas.

Saat Ojek Online pesanan Kajen datang, dengan cepat Kajen tersenyum senang. Lalu saat ia hendak berjalan, Hosea sudah terlebih dahulu menghalanginya dan menghampiri abangnya.

"Bang jagain Sweety tanpa identitas ini ya, Bang... jangan sampai dia terluka atau motor abang taruhannya," ucap Hosea membuat abang ojeknya mengangguk ragu sekaligus bingung dengan ucapan Hosea.

"Ayo Bang berangkat, nggak usah didengerin, *orgil!*"

Setelah itu, abangnya mengangguk dan melajukan motornya meninggalkan sekolah. Hosea menatap kepergian Kajen dengan wajah murung, lalu ia segera berjalan menuju mobilnya.

Kajen sudah berada di apartemen. Kini sudah pukul 9 malam, dan sekarang ia tengah ngobrol sama Albar di telepon.

"Sumpah ya gue sebel banget pokoknya!" ucap Kajen berapi-api.

Albar sedang berada di kamar hotel, besok adalah finalnya. *"Besok gue pulang gue hajar orangnya,"* ucap Albar datar, membuat Kajen menggeleng cepat.

"Ya... nggak usah di hajar juga kali, Kak," Kajen menolak.

"Ya udah lupain. Lo udah makan?"

"Hm... iya nanti gue makan."

"Gue punya janji lo."

Kajen menyerngitkan dahinya, masih tidak mengerti.

"Janji?"

"Doain aja menang."

"Hm iya," balas Kajen bego.

Albar tersenyum tipis, lalu berdeham pelan.

37.

Dihukum Pak Dito

Kajen membuka matanya dan di depan matanya sudah ada jam besar terpampang jelas di dinding. Sekarang sudah pukul 5 pagi. Kajen dengan segera bangun dan langsung membereskan apartemen. Dia masih punya waktu satu jam untuk membersihkan seluruh ruangan. Saat sedang mengelap kaca, Kajen masih terngiang dengan suara Albar tadi malam. Albar menyanyikan satu lagu untuknya di telepon.

I'm sure you're probably busy getting on with your new life

So far away from

So far away from

When everything we used to say was wrong

Is now alright

Where has the time gone?

Where has the time gone?

Reff :

If you're ever feeling lonely

If you're ever feeling down

You should know you're not the only one

Because I feel it with you now

When the world is on your shoulders

And you're falling to your knees

Oh please

You know love will set you free...

Kajen mengusap bulu kuduknya yang meremang. Albar memang cowok spesial. Ganteng iya, pinter iya, nyanyi juga suaranya bagus. Baperin banget nggak, sih? Cowok itu sanggup membuat kehidupan gelapnya berubah jadi berwarna, meski sebelumnya ia harus merasakan pahit terlebih dahulu.

Cowok itu mempunyai banyak kepribadian. Terkadang dia manis dan juga bisa menyebalkan secara bersamaan. Senyum Kajen merekah saat mengingat senyum Albar yang hanya diberikan untuknya. Hanya memikirkannya saja jantung Kajen berdetak nggak keruan. Dengan segera, ia menyelesaikan pekerjaannya dan bersiap ke sekolah.

Hari ini Albar akan menghadapi final. Kajen yakin Albar akan memenangkannya.

"Telat lagi... telat lagi.... kamu perempuan loh? Nggak malu?" Itu suara Pak Dito menyapa telinganya.

"Maaf Pak, tadi—"

"Saya nggak mau denger alasan kamu! Emang dasarnya pemalas," sarkas Pak Dito, membuat Kajen mendengus sebal, lalu menunduk.

Tidak ada yang terlambat lagi apa? Kenapa hanya dirinya? Setidaknya satu orang kek temani dihukum.

"Lari muterin lapangan sepuluh putaran," tutur Pak Dito sadis.

Kajen melongo.

"Wah, bapak ganteng banget hari—"

"Cepet laksanakan atau saya akan tambah lagi!" potong Pak Dito sudah tahu Kajen akan menggodanya.

Sayangnya kali ini Pak Dito sedang dalam *mood* buruk, dia sedang marahan dengan istrinya.

"Iya, Pak," jawab Kajen lesu, lalu melangkah kakinya menuju loker untuk mengambil celana olahraganya.

"Untung gue *strong girl*, kalo aja gue kayak Kak Dela, pasti udah sok-sok-an pingsan, ahaha," gumam Kajen ngakak sendiri.

Setelah berganti celana dan bajunya, Kajen berjalan menuju lapangan. Astaga, ada anak kelas 12 yang juga lagi pelajaran olahraga, sialan Pak Dito ini.

Kajen tetap mencoba santai dan terus melangkahhkan kakinya sampai lapangan. Semua mata tertuju padanya. Gara-gara kebanyakan bengong memikirkan Albar, dia sampai tidak sadar waktu sudah siang sampai pada akhirnya ia sampai di sekolah pukul 8 lewat!

Perlahan Kajen berlari. Lapangan sekolahnya itu udah kayak tempat lari maraton. Bayangin sepuluh putaran, *auto* tepar. Baru tiga putaran, Kajen sudah ngos-ngosan setengah hidup.

Emang parah nih guru satu, udah botak, sadis lagi! batin Kajen kesal.

"Itu cewek sendiri telat? *Bad girl* amat!" celetuk kakak kelas cewek saat Kajen melewatinya.

Kajen perlahan kembali berlari, memperlambat larinya menjadi jalan. Dia melihat tiga buah mobil masuk ke dalam pekarangan sekolah. Saat melihat semuanya keluar dari mobil, terlihat jelas seorang yang sangat tampan membuka pintu. Itu Albar sudah pulang.

"Juara satu dong, Bu!" pekik Bu Silvi bangga pada rekan guru lainnya.

Kajen mendengarnya tersenyum sembari menyeka keringatnya yang mengucur. Albar menunduk sopan pada saat guru-guru menyalaminya memberinya selamat.

"Ini anak yang berantem kemaren? Wah parah saya nyesel omelin kamu," ucap Pak Dito.

Albar hanya terdiam sembari tersenyum miring.

"Iya Pak, itu kemaren mah sih Dewa sama teman-temannya yang ganggu Albar, makanya anak ini nggak tinggal diam," jelas Bu Silvi.

"Dela juga berkembang sekarang, kamu emang partner yang cocok buat Albar," tutur Bu Utii.

"Ehehe, terima kasih, Bu. Semuanya berkat Albar kok Dela bisa begini," ucapnya.

Kajen menyerngit dari jauh saat melihat tingkah Dela yang sok manis. Kajen mencak-mencak nggak jelas seraya jongkok memandangi Albar dari jauh. Pak Dito yang melihat Kajen malah *ngasoy*, langsung terpekik dengan mata menyalang.

"HEY, KAMU!" pekik Pak Dito, membuat Kajen terlonjak langsung berdiri.

Kajen merutuki Pak Dito karena teriakannya yang menggelegar membuat semua orang menoleh.

Dasar Pak Botak, jadi sebel gue sama lo! Albar gue nengok, kan! batin Kajeu geram.

Kini tatapan Kajeu bertemu dengan Albar.

"NGAPAIN DIEM DI SITU?! MAU DITAMBAH HUKUMANNYA?!" ancam Pak Dito, membuat Kajeu memejamkan matanya kesal, lalu menggeleng pelan.

"Enggak, Pak!" balas Kajeu, lalu membuang muka dari pandangan Albar dan segera melarikan diri lagi, memulai kembali hukumannya.

Albar menoleh pada Pak Dito yang sedang menggerutu.

"Emang dia kenapa?" tanya Albar buka suara.

Refleks Pak Dito menoleh. "Oh biasa, Kazena itu kebiasaan terlambat. Anak kelas 10 yang sering sekali membuat kesalahan. Suka bolos—"

Belum sempat mendengarkan lagi, Albar sudah berjalan meninggalkan ruang guru yang memang berhadapan dengan lapangan. Pak Dito terdiam melihat Albar yang melangkahakan kakinya menuju lapangan, sedangkan Dela merasakan gemuruh hebat saat melihat Albar menghampiri Kajeu.

Kajeu yang melihat Albar melangkahakan kakinya menuju lapangan langsung melihat ke arah lain, berpura-pura tidak melihat. Saat mengintip dikit, tatapan tajam Albar menyalang ke arahnya seraya terus melangkahakan kakinya.

Kajeu dag-dig-dug luar biasa, lalu hendak memutar balik. Pergerakannya tertahan oleh tangan Albar. Albar menggiringnya untuk kembali berlari bersamaan dengannya.

"Lo ngapain ke sini!" bisik Kajeu kesal tanpa melihat ke Albar.

"Nemenin elo," jawab Albar sembari menatap jalan.

"Banyak yang liatin!"

"Bodo amat," balas Albar cuek terus melangkahakan kakinya beriringan dengannya.

Kajeu melihat sekitar, orang-orang mulai menatap keduanya yang sedang lari bersama.

"Kak, ngapain sih... tar lo capek," Kajeu lalu menghentikan langkahnya.

"Ya emang kenapa?" tanya Albar balik.

"Tapi—"

"Kita harus menyelesaikan apa yang udah dimulai," ucap Albar memotong, membuat Kajeu bingung.

"Maksudnya?"

"Berapa putaran lagi?" tanya Albar.

"Lima."

"Ya udah, selesain," jawab Albar, lalu menarik tangan Kaje untuk berlari kembali.

Kaje yang tertinggal di belakang dengan tangan digenggam Albar merutuki dirinya. Kenapa cowok ini membuatnya dag-dig-dug luar biasa.

"Lo emang gila," tukas Kaje lalu mulai membiarkan Albar berlari mengikutinya.

"Lo yang buat gue gila," balas Albar, lalu melepaskan tangan Kaje dan berlari menjauh dari Kaje.

Kaje tersenyum tipis, lalu mengejar ketertinggalannya.

38.

Nggak Bisa Bahasa Inggris

Setelah selesai, Kaje dan Albar kini berada di kantin. Setelah menjadi sorotan cukup lama karena berlari berdua memutar lapangan, kini Albar dan Kaje juga kembali menjadi perhatian di kantin. Kaje sebenarnya risih, tapi ya mau bagaimana lagi, bahkan cowok di sampingnya saja tidak peduli pada orang-orang.

"Mau makan?" tawar Albar.

Kaje menggeleng pelan, lalu menutup botol minumannya. "Kak, lo kok nggak pulang? Kak Dela aja tadi pulang, emang lo nggak capek?" Kaje buka suara.

"Kenapa harus capek? Gue tadi malem tidur, kok," jawab Albar seadanya.

Kaje mendengus pasrah. "Nanti Kakak ikut belajar di kelas?"

Albar menggeleng. "Males."

"Terus Kakak mau ngapain?"

"Nemenin lo sampe balik," balas Albar sembari menaik-naikkan kedua alisnya menatap Kaje.

Senyum Kaje mengembang. "Makin ke sini makin frontal!" tukas Kaje sembari menatap ke arah lain, lalu kakinya digerak-gerakkan ke belakang dan ke depan.

"Kan udah sah," ucapnya.

Kaje terkesiap, lalu menoleh ke Albar. "Ngomongnya gede banget ih, kalo ada yang denger gimana?"

Albar hanya memutar bola matanya malas. Ia lalu teringat ucapan Kaje semalam yang menceritakan ada cowok yang menggangu.

"Cowok yang lo maksud siapa?" tanya Albar tiba-tiba, membuat Kaje menoleh.

"Hah? Cowok apaan?"

"Yang ganggu lo."

"Oh... nanyanya yang bener dong, itu dia seangkatan sama lo," terang Kaje.

Albar menyipitkan matanya, mencoba menerka-nerka, namun ia tidak bisa.

"Namanya?"

"Udah deh lupain," sela Kaje melera.

Albar menaikkan sebelah alisnya.

"Siapa?"

"Udah Kak, lu—"

"Jen." Nada rendah Albar yang memotong omongannya membuat Kaje kembali mengatup mulutnya.

Albar memang menyebalkan!

"Hos—"

"ASTAGA, *SWEETY*! ASTAGA, ALBAR! ASTAGA, ASTAGA! KALIAN....," pekik seseorang memotong pembicaraan Kaje dan sukses membuat keduanya menoleh.

Sudah ada Hosea menatap Albar dan Kaje dengan mulut ditutupi tangan, matanya melotot, terkejut ala Hosea yang memang rajanya drama. Albar hanya memutar bola matanya, sedangkan Kaje menatap Hosea malas.

"*Ekhm!* Albar jangan deket-deket sama *Sweety* gue ya, lo kan udah punya Dela," tutur Hosea ngasal, membuat mata Kaje melotot.

Albar menatap Hosea dengan tatapan yang siap membunuh. "Dia orangnya?" tanya Albar pada Kaje.

Kaje refleks mengangguk, lalu Albar bangkit dari tempat duduknya dan berdiri menghadap Hosea. Hosea mengernyitkan dahinya sembari melipat kedua tangannya di dada, menatap Albar sok mendrama. Albar menatap Hosea seperti biasa, datar dan tajam.

"Dia cewek gue," ungkap Albar, membuat Hosea syok luar biasa. Ia menutup mulutnya dengan tangan, seolah-olah sangat terkejut.

"Wah... parah nih! Nggak bisa gitu dong, gue duluan yang nemuin *Sweety* tanpa identitas ini," balas Hosea.

"Nggak usah mulai," ucap Albar datar, membuat Hosea mendengus.

"Lo mah serem banget, kan gue jadi berani," balas Hosea, membuat sebelah alis Albar terangkat.

"Ya udah lawan sini," tantang Albar, membuat Hosea nyengir.

"Berani kabur maksudnya," terangnya, membuat Kaje n tertawa keras, refleks Albar dan Hosea melihat ke sumber suara.

"Wahh... kamu meledek ya *Sweet* tanpa identitas. *It's not funny Babe, i'm seriously! I want you,*" ungkap Hosea.

"Idih!" balas Kaje n. Mending dia jomlo daripada harus punya pacar kayak Hosea. Ganteng sih iya, tapi gesrek buat apa.

"Lo mau dia?" tanya Albar datar.

Hosea nyengir kuda. "*Kidding, Babe*. Ah, seriusan mulu, nih," ucap Hosea, membuat Albar menyengit jijik.

"Amit-amit! Pergi lu ke Antartika!" balas Albar lalu menarik tangan Kaje n untuk menjauh dari makhluk ini.

Hosea mendengus sebal. "*Ck!* Gue kudu nyari pacar nih di Indo," gumamnya.

"Jadi yang dia bilang sahabat gantengnya itu elo, Kak?" ucap Kaje n.

Albar hanya terdiam.

"Nggak apa-apa, deh. Kalian berdua cocok!" ujar Kaje n sembari tersenyum puas.

Albar menoleh kaget. "*What are you getting at?!*"

"Tuh kan ngomongnya pake bahasa Inggris, udah serasi lo berdua ah, gue mah orang pribumi mana ngerti bahasa Inggris," cibir Kaje n.

Albar memutar bola matanya malas. "Apa maksud lo? Itu artinya,"

Kaje n tersenyum kecut. "Maksud gue lo cocok berdua berteman. Yang satu bacot, yang satu cuek."

Albar hanya manggut-manggut malas. "Oh, ya?"

"Ngeselinnya mulai, kan!"

"*The important thing is you are my wife,*" balas Albar.

"Aye kagak paham, elu kagak usah ngeledek dah, *pan aye mah* asli orang Indonesia! Emangnye kek situ," balas Kaje n.

"Kalo aku cinta kamu, tahu bahasa Inggris-nya?" tanya Albar.

Kajen mendengus sebal. "Tahu lah, *i love you*," jawab Kajen merasa terhina ditanya seperti itu.

"*I Love you more!*" balas Albar, lalu mengecup dahi Kajen sekilas, membuat Kajen terkejut dibuatnya. Ia terdiam menatap Albar tidak percaya.

"Selamat belajar, kalau ada yang gangguin lo, telepon gue!"

Setelah mengucapkan itu, Albar pergi meninggalkan Kajen sendiri.

Saat keluar dari kelasnya, Kajen terkejut saat David sudah berada di depan kelasnya, entah siapa yang dicarinya. Kajen dan Seril keluar bersamaan.

"Kajen... gue mau ngomong," ucap David langsung membuat langkah keduanya terhenti.

"Mau ngomongin apa?!" tanya Seril, membuat Kajen memegang erat tangan temannya.

"Jangan gitu, Ril," lerai Kajen.

"Cowok kayak gini mah nggak usah dibaikin, songongin aja!" balas Seril pedas.

David hanya terdiam.

"Lo duluan aja. Oh ya, kalo ketemu Kak Albar bilang guenya masih disuruh guru," ucap Kajen.

Seril menggeleng malas. "Nggak ah, tar lo diapa-apain lagi," ucap Seril.

David angkat suara. "Gue cuma mau ngomong," jawab David.

"Ya bisa aja gitu—"

"Ril, bentar aja ya. Lo pergi sana," usir Kajen.

Seril mendengus sebal. "Gue nggak janji jawab Kak Albar sesuai perintah lo ya," ujar Seril, lalu pergi meninggalkan Kajen dan David.

Kajen menggeleng pelan melihat tingkah Seril.

"Lo mau ngomong apa? Jangan lama-lama, *please*. Ada Kak Albar soalnya," ucap Kajen.

"Gue cuma mau nanya, lo ngandung anak gue?" tanya David pelan *to the point*.

Kajen menatap David. "Penting lo nanya gitu? Udah tanggung jawab belum lo sama Diska?" tanya Kajen dengan wajah tidak bersahabat.

"Bagaimana dengan elo?"

Mendengar itu, Kajen memejamkan matanya, merasa sangat emosi.

"Kenapa harus pentingin gue, sih?!"

"Karena gue khawatir!" balas David, membuat Kajen terdiam, lalu ia menarik napasnya dalam-dalam.

"Yang penting lo tanggung jawab atas Diska," ucap Kajen pelan.

"Jen, jujur lo nggak apa-apa?"

"Lo tahu waktu gue nggak masuk seminggu kecelakaan?" tanya Kajen.

David menggeleng. "Gue ketabrak mobil dan menewaskan anak yang ada dikandung gue. Anak lo," ungkap Kajen menjelaskan.

David sesak dengan pernyataan tersebut, seharusnya ia senang bukan? Kenapa ia menjadi tidak rela saat anak yang ada di kandungan gadis itu meninggal?

"Yang terpenting adalah lo tanggung jawab atas Diska. Dia butuh lo, butuh ayah untuk anaknya," terang Kajen, membuka jalan pikiran David.

Gadis itu lalu melangkahhkan kakinya menjauh dari lelaki itu.

"Lo emang cewek terbaik, gue nyesel udah ngerusak lo, gue udah ngelepas cewek langka yang mungkin nggak akan gue temuin lagi," gumam David, lalu membalikkan tubuhnya.

39.

Ulang Tahun

Albar dan Kagen sudah berada di apartemen. Sekarang sudah pukul 7 malam. Kagen kini sudah berada di depan lelaki itu sembari menatap sekitar.

"Liat gue dong, emang ada pemandangan yang lebih bagus dari muka gue?" celetuk Albar, membuat mata Kagen yang sedari tadi melihat ke arah lain langsung mengarah pada Albar.

"Iya, Ganteng," cibir Kagen, sembari memutar bola matanya.

"Faktanya," balas Albar sembari tersenyum miring.

Kagen hanya menghela napasnya. "Ya udah Kakak mau ngomong apa? Katanya mau ngomong sesuatu," ujar Kagen sembari memainkan jarinya.

Jujur, berhadapan dengan Albar membuatnya gugup.

"Gue nagih janji."

Seketika Kagen menaikkan sebelah alisnya.

"Janji soal?"

"Gue menang, dan lo bilang lo bakal ngasih hadiah apa aja buat gue," ungkap Albar, membuat Kagen teringat pesannya waktu itu.

Melihat wajah Albar membuat bulu kudunya meremang. Ia menggaruk tenguknya yang tidak gatal, mencoba untuk berpura-pura tidak ingat.

"Ka-kapan gue ngomong? Perasaan gue—" ucapannya terhenti pada saat Albar menyodorkan ponselnya di depan mata dan sudah tertera pesannya saat itu yang ia kirimkan untuk Albar.

Kagen berdecak pelan. "Ya udah mau minta apa?" ujar Kagen akhirnya, membuat Albar tertawa kecil.

"Gue nggak minta yang enggak-enggak," ucap Albar, membuat Kagen terdiam, lalu menatap lelaki di depannya lekat-lekat, menerka apa yang akan dimintanya.

Cukup lama hening, membuat gadis itu jengah. "Serius Kak, buang waktu deh," tukas Kajeen malas.

"Biarin gue lakuin apa yang gue mau," tutur Albar, membuat pipi Kajeen memanas.

Kajeen takut Albar meminta hal yang sangat.... mengerikan.

"Lo harus terima, *ok?*"

Mendengar itu, Kajeen menelan salivanya dengan susah payah, lalu ia secara tidak langsung mengangguk samar.

"Sini deketan!" suruh Albar, membuat Kajeen panas dingin.

Astaga, gue mau diapain ini?! batin Kajeen berteriak.

"Sini!"

Kajeen mengangguk, lalu mulai mendekat dan Albar secara tiba-tiba menariknya untuk segera mendekat dengannya. Kini Kajeen dan Albar tengah duduk di sofa. Tangan Albar perlahan ditaruh di paha kanan Kajeen, membuat Kajeen menahan napasnya, apalagi Albar yang mulai mendekat. Albar lalu menciumnya. Kajeen terdiam saat Albar menciumnya.

Saat itu juga, bel berbunyi, membuat Kajeen dengan paksa melepaskan diri dari Albar. Albar menatap Kajeen, begitu pun sebaliknya.

"A-ada tamu," ucap Kajeen, membuat Albar memejamkan matanya.

Dengan kesal, Albar bangkit dan langsung membuka pintu. Saat Albar pergi, Kajeen baru bisa bernapas lega.

Dan saat pintu terbuka, betapa terkejutnya Albar saat melihat sudah ada ibunya, Jessie, dan kakaknya Rean.

"*Tadaaaaa.... Happy birthday!*" pekik ketiganya, sedangkan yang berulang tahun hanya menatap ketiganya datar.

"Ngapain, sih?" Itu suara Albar, membuat Asya terkejut bukan main.

"ASTAGAAAA INI ANAK! Kamu ulang tahun, Sayang, lupa ya?!" pekik Asya menggelegar.

Albar langsung menyuruh ketiganya masuk agar tidak mengganggu orang lain. Setelah berada di dalam, barulah Albar bersuara.

"Emang penting, Ma?" tanya Albar, membuat Jessie kesal, lalu memukul lengan abangnya.

"Penting lah! *Happy birthday* ya abang Jessie terjutek dan nyebel!" ucap Jessie manis sembari mengedipkan matanya.

"Gue dipaksa Mama ke sini, jadi lo harus bersyukur abang tampan lo hadir dalam merayakan hari kematian—"

"ABANG!" potong Asya geram.

Rean tertawa. "Bercanda, hari kelahiran *adekyu* terbangke," sambung Rean, membuat Asya tersenyum.

Sudah ada kue ulang tahun di tangan Rean. Kaje n menatap ketiganya tidak percaya. Dan saat melihat raut Kaje n, Asya curiga Kaje n pun melupakan ulang tahun Albar.

"Jangan bilang kamu lupa juga, ya?!" ujar Asya pada Kaje n

Kaje n nyengir kuda.

"Ayo, tiup lilinnya!" pekik Asya.

Dengan terpaksa, Albar melakukannya. Semuanya berseru ria.

"Asyik, *make a wish* dong, Bang! Semoga Jessie tambah cantik, ya," ujar Jessie, membuat Rean menoleh.

"*Make a wish* buat dirinya sendiri lah, ngapain bawa-bawa lo," ujar Rean, membuat Jessie mendelik.

"Sewot aja!"

Rean menjulurkan lidahnya.

"Udah," ucap Albar datar.

Asya lalu mulai menggiring semuanya untuk memotong kue. Saat ketiganya menuju dapur, Kaje n hendak mengikuti, namun langkahnya dihadapang Albar.

"Jen," panggil Albar.

"Hm... ayo Kak makan kue! *Happy birthday* ya," ucap Kaje n.

Albar mendengus sebal.

"Yang tadi—"

"Ayo Kak, cepet!" potong Kaje n, lalu menarik tangan Albar.

Sekarang hari Minggu. Albar mendengus sebal. Semalaman ia tidak bisa tidur, di sampingnya kini bukanlah Kaje n, melainkan kakak terlaknatnya sedang tertidur. Karena semalam mereka begadang, akhirnya mereka menginap.

"Bang, sakit tangan gue kenapa digigit?!" omel Albar kesal, lalu mendorong Rean sampai Rean jatuh ke lantai.

"Ahhh... teganya kamu...," ucap Rean tanpa membuka matanya.

Rean memang suka mengigau. Makanya Albar paling malas kalau tidur bersama kakaknya.

Dengan cepat, Albar bangun, lalu keluar dari kamar. Sudah ada Kaje tengah membuat sesuatu di dapur. Albar dengan cepat langsung melangkahhkan kakinya menuju gadis itu dan memeluknya dari belakang. Mendapat serangan dari Albar, Kaje terkejut luar biasa.

"Kak Albar?"

"Tar kalo ada yang liat—"

"Mereka masih pada tidur, biarin aja," ucap Albar memotong seraya mendekap Kaje begitu erat. Kepalanya ia taruh di ceruk gadis itu.

"Waktu gue sama lo keganggu gara-gara mereka," tutur Albar pelan yang sepertinya memang masih mengantuk.

"Nggak boleh gitu Kak, mereka jauh-jauh ke sini cuma buat Kakak."

"Iya...," jawab Albar masih memejamkan matanya.

"Kak lepas ya, gue mau—"

"Nggak!" jawab Albar malah mempererat pelukannya.

"Kak nanti gosong masakannya!" omel Kaje.

"Bodo amat!"

"Kak Albar—"

"Kalian...?" suara Asya membuat Kaje refleks terlepas dari Albar.

Albar lagi-lagi mendengus karena ibunya yang datang dan merusak momennya lagi.

"Ini lagi buat nasi goreng, Ma, buat sarapan ehehe," jawab Kaje tersenyum canggung.

Asya yang baru bangun mengangguk senang. "Mama bantu ya," ujar Asya, lalu menghampiri Kaje.

Keduanya langsung melakukan aktivitas untuk memasak. Sedangkan Albar mendengus sebal.

"Abang mau ngapain di sini? Mau ikut bantu—"

"Enggak," potong Albar, lalu pergi meninggalkan dapur. Asya hanya tertawa kecil.

Kini keluarga Gibadesta sudah berkumpul di ruang tamu apartemen Albar. Hanya Fano yang tidak bisa hadir dikarenakan sibuk dengan urusannya di Bali. Ya semakin ke sini, ayah Albar semakin sibuk karena makin besarnya perusahaan Gibadesta.

"Lo disuruh main ke rumah nenek, Bar," ucap Rean.

"Iya, besok sih niatnya kita pada mau ke sana," tambah Asya.

Albar mengangguk.

"Nenek yang mana? Nenek Jessie kan ada dua," celetuk Jessie, membuat senyum Asya mengembang.

"Mamanya Papa, ntar besoknya lagi kita main ke rumah ibunya Mama ya," ucap Asya memberitahu.

"Sejak kapan ya mamanya Papa dipanggil Nenek, kalo tahu diamuk lo," ujar Rean mengingatkan, membuat Asya tersadar.

"Iya, panggilnya Oma," koreksinya, membuat semuanya tertawa, terkecuali Albar.

"Abang Rean yang mulai ya!" balas Jessie.

"Iya gue juga lupa."

"Ya udah deh kita pulang dulu ya, inget ya kalian besok jangan lupa ke rumah Oma!" Asya mengingatkan.

Kajen dan Albar bangkit dari duduknya.

"Iya, Ma," jawab Kajen manis.

Jessie lalu mencolek tangan Kajen, membuat Kajen menoleh.

"Mbak Kajen kapan ke rumah lagi, kan mau main perawat-perawatan rambut," ujar Jessie sembari memainkan jarinya.

Refleks Kajen tersenyum, lalu mencubit pipi Jessie sayang. "Iya—"

"Nggak, Kazena nggak ada waktu," sela Albar, membuat semuanya menoleh.

"Nah bersuara juga akhirnya, lo lagi sariawan apa?" tanya Rean.

Albar memutar bola matanya malas.

"Ih, apaan sih, BANG ALBAR IKUT-IKUTAN AJA!" ketus Jessie pada Albar.

"Ya lah, dia kan milik gue," ucap Albar, membuat pipi Kaje n memerah, sedangkan Asya tersenyum tipis melihat tingkah anak-anaknya.

"Terus Hitomi Tanaka-nya dikemanain?"

Seketika mata Rean dan Albar melotot mendengar itu keluar dari mulut adiknya yang baru berumur sepuluh tahun.

"Anjay!" Rean mengatup mulutnya.

"Apaan sih lo, Jess! Gue ancurin rumah plastik lo!"

Yang dimaksud Albar adalah rumah-rumahan Barbie milik Jessie yang sudah seperti istana.

"Ampunnnnn!!!" ucap Jessie lalu berlari keluar apartemen.

Kaje n dan Asya tidak paham dengan apa yang tengah mereka bicarakan.

"Hitomi Tanaka siap—" Baru Asya mau bertanya, Rean menutup mulut ibunya.

"Itu pacar Albar yang dulu... ya udah yak kita pulang, *bye!*" pamit Rean buru-buru langsung keluar apartemen Albar.

Kini tinggal Albar dan Kaje n.

"Hitomi Tanaka siapa? Kayak nama orang Jepang?" tanya Kaje n.

"Hari ini gue mau beres-beres!" ucap Albar, lalu membalikkan tubuhnya dan meninggalkan Kaje n yang masih dipenuhi tanda tanya.

"Kok gue ditinggal sih. Jadi penasaran sama Hitomi Tanaka. Mantan Kak Albar? Emang lebih cakep dari gue apa?" gumam Kaje n sendiri, lalu melangkahhkan kakinya.

40.

Menyadari Kenyataan Pahit

Kajen tersenyum tipis saat Albar memintanya untuk membuatkan lelaki itu makanan. Jujur, Kajen merasa berguna sekarang. Dia bahkan bisa lebih menguasai ilmu masak semenjak ia tinggal satu atap bersama lelaki itu. Keluarga Albar yang harmonis membawanya ikut serta dalam keharmonisan tersebut.

Setelah selesai makan malam, keduanya memilih untuk istirahat. dan Besok keluarga Gibadesta akan kumpul. Kajen sudah berada di atas kasur, begitu pun Albar.

Kajen buka suara. "Kak, besok Kakak nggak sekolah?" tanya Kajen, membuat pergerakan Albar terhenti.

Perlahan lelaki itu menoleh. "Enggak kayaknya, lo juga ya berarti."

Kajen meringis. "Be-besok gue ada ulangan Fisika, Kak. Kayaknya gue nggak bisa—"

"Ikut susulan aja, besok kan kita mau ke tempat Oma," sela Albar.

Entahlah, Kajen sedikit sulit menjelaskannya kepada Albar.

"Gue bodoh Fisika, Kak. Kalo ikut susulan bisa bahaya—"

"Terus kalo lo besok masuk, biar ulangannya bisa nyontek gitu?" potong Albar dengan wajah tidak bersahabat.

Kajen nyengir kuda, membuat Albar berdecak.

"Ikut susulan aja, gue ajarin nanti, buat apa lo punya suami pinter kalo nggak dimanfaatin," ucap Albar, membuat Kajen terdiam.

Kajen mengangguk kecil, lalu mulai membaringkan tubuhnya.

"Sebenarnya bukan karena ulangan, Kak..."

Albar langsung menoleh, menunggu kelanjutan gadis itu.

"Gue cuma takut," sambung Kaje, membayangkan bagaimana nanti keluarga Gibadesta memandangnya.

"Apa yang lo takutin?"

Mendengar pertanyaan Albar, membuat Kaje mau tidak mau jujur.

"Nenek sama Kakek lo kan nggak tahu soal pernikahan kita," ungkap Kaje, membuat Albar terdiam sejenak.

Benar juga, orangtuanya bilang belum bisa menyebarluaskan berita tentang pernikahannya dengan Kaje. Jika besok Kaje ikut bisa menjadi pertanyaan besar bagi Erika dan Devan.

"Gue takut mereka nggak bisa nerima gue...," lanjut Kaje seraya memejamkan matanya.

"Itu yang lo takutin?" tanya Albar.

Kaje membuka matanya dan langsung mengangguk. "Bukan itu aja, Kak, kalo mereka tahu yang sebenarnya tentang kehamilan gue.... mereka bakal pikir gue cewek nakal," lanjut Kaje begitu sesak dengan kenyataan bahwa dia dan Albar telah membohongi semuanya.

"Allah baik, Jen. Dia ambil anak lo agar kita tetap bersama, agar lo bisa hidup seperti biasa lagi. Mungkin sebagian lelaki berpikir bahwa mahkota cewek adalah yang paling terpenting jika mereka menikahi seseorang, tapi gak semuanya berpikir begitu, salah satunya gue. Gue-nya cinta lo kok, gue-nya juga sayang sama lo, buat apa mikirin itu? Yang terpenting adalah lo cinta gue dan gue cinta lo. Kita sama-sama saling percaya dan membahagiakan satu sama lain."

Sesak? Jelas, Kaje tidak tahu harus bagaimana lagi menilai cowok di sampingnya ini. Dia benar-benar memiliki hati yang begitu sangat mulia. Kaje terisak, membuat Albar memajukan tubuhnya, memberi rengkuhan hangat untuk istrinya.

"Gue nggak peduli ke depannya orang pada tahu semuanya. Gue juga nggak peduli lo masih perawan atau enggak, yang gue peduli satu, lo selalu bahagia dan baik-baik aja. Hidup bersama gue dengan kenyamanan yang ada, cuma itu, Jen," ungkap Albar lagi, begitu menyentuh di hati Kaje.

Rasanya dia sangat beruntung bisa dipertemukan orang sebaik Albar.

"Ke-kenapa ada cowok kayak lo...," bisik Kaje, lalu membuka tangannya dan melingkarkannya ke pinggang Albar.

"Bisa ada cowok kayak gue karena adanya cewek kayak lo," balas Albar sembari tersenyum.

"Segitu cintanya lo sama gue, Kak? Sakit gue dengernya... hati gue perih ngeliat lo—"

"Itu bukan luka, itu rasa bahagia yang terpendam. Jadi keluarin aja dengan cara tersenyum," jawab Albar, lalu melepaskan rengkuhannya dan menatap Kaje, perlahan tangannya terangkat dan ibu jarinya mengusap air mata gadis itu. "Air matanya jangan dibuang-buang. Sayang. Buat gue aja entar pas gue mati ok?"

Kaje memukul dada Albar keras-keras. "Jangan ngomong gitu, Kak. Gue bisa mati juga," balas Kaje malah tangisnya tambah deras.

"Nah berarti udah keungkap, kita harus hidup bersama, mati juga bersama," tutur Albar, membuat senyum Kaje merekah.

"Terima kasih, Kak. Gue cinta banget sama lo," Kaje lalu mencium pipi Albar sekilas.

"Dah ya, lo tidur!"

Kaje mengangguk.

Dan setelahnya, keduanya tertidur dengan mimpi masing-masing.

Keesokan harinya, David memilih tidak bersekolah. Dia pergi menuju ke sebuah rumah di mana seseorang yang dicarinya tinggal di sana. David berniat menemui Diska, perempuan yang telah disakitinya.

Perlahan David mulai mengetuk pintu tersebut, tak ada tanda-tanda seseorang membukakan pintu untuknya. Aneh, tapi David terus mengetuknya sampai pada saatnya terdengar suara seseorang memutar kunci. Dan akhirnya pintu terbuka, menampilkan gadis cantik dengan wajah pucat, kulit putih pucat, dan rambut tergerai, bajunya tampak lusuh.

"Ini mimpi?" gumam Diska sembari mengusap wajahnya beberapa kali.

David tersentak dengan kenyataan. Ternyata kandungan Diska sudah terlihat cukup besar.

"Di-diska...," sapa David.

"Ini beneran—"

Belum sempat Diska melanjutkan ucapannya, David sudah memeluknya begitu erat. Dia merasa menjadi orang yang sangat jahat karena telah merusak perempuan sebaik Diska. Ya, Diska yang selalu setia menemaninya di saat ia terpuruk, setia dalam menghiburnya agar terus bangkit.

"Kenapa... hiks.... mimpi... ini terasa... hiks... nyata," ujar Diska, membuat David melepaskan pelukannya dan segera menangkap wajah Diska.

"Maafin gue... maafin, lo nggak mimpi demi apa pun, ini beneran gue."

Diska menangis, bibirnya yang pucat langsung tertarik melengkung ke atas. "Ini bukan mimpi?"

"Iya Diska... maafin gue... gue bakal tanggung jawab demi apa pun. Kita bakal hidup bahagia ok, jangan nangis!" pinta David, membuat Diska mulai tersadar dan langsung memeluk David erat-erat.

"Tu-tuhan... kabulin... doa... aku...," ucap Diska terbata-bata.

"Mana anak kita?" tanya David.

Diska melepaskan pelukannya dan membiarkan David mengelus perutnya yang sudah membesar.

"Maafin Papa ya, Nak...," bisik David, lalu mencium perut Diska.

"Kenapa kamu bisa mengakuinya, Vid?" tanya Diska.

"Semuanya karena Kazena, adik kelas gue yang gue perlakukan sama kayak lo, dia yang nampar gue dengan kenyataan. Lo butuh gue...," ucap David lalu memeluk Diska erat-erat.

Terima kasih Tuhan.... dan terima kasih Kazena. Perempuan yang berhati mulia... batin Diska akhirnya bisa tersenyum.

41.

Bertemu Nenek

Kajen sudah siap dengan pakaiannya yang cukup sederhana. Dengan memakai celana jins dan kaus oblong berwarna putih. Kali ini rambutnya tidak dibuat ikal, dibiarkan menjuntai bebas. Lain dengan Albar yang entah mengapa lebih terlihat tampan ketika memakai pakaian serba putih. Jins putih, kaus putih polos yang dibalut jaket denim berwarna *navy*, ditambah *sneakers* putih.

"Kok bisa ganteng banget sih, heran," gumam Kajen tidak terdengar oleh Albar.

Setelah siap, Albar langsung menggenggam tangan Kajen dan tersenyum tipis sebelum benar-benar melangkahakan kakinya.

"Mingkem, Jen," suruh Albar, membuat Kajen menggeleng cepat, lalu mengatup mulutnya.

"Mikirin Oma gue?" tanya Albar.

Kajen langsung menggeleng.

Gue tuh lagi ngagumin lo tahu! jawab Kajen dalam hati.

"Enggak, ayo!" ucap Kajen mengalihkan.

Albar hanya menggedikkan bahunya cuek, lalu mengikuti langkah gadis itu. Setelah keluar dari gedung apartemen, keduanya langsung menuju parkiran dan segera berangkat ke rumah Erika, nenek Albar.

Lama di perjalanan membuat Kajen jengah. Dia menyenderkan kepalanya ke penyangga kursi, lalu menatap ramainya jalan dari arah depan. Albar yang melihat Kajen hanya diam saja sedari tadi langsung berdeham, membuat Kajen menoleh.

"Kenapa diem aja?" tanya Albar.

"Bosen," jawab Kajen seadanya.

"Setel lagu aja," suruh Albar, membuat Kaje*n* menoleh dengan wajah berseri.

"Boleh?!" tanyanya bersemangat, dengan cepat Albar mengangguk.

"Asyik!" seru Kaje*n* lalu mulai mengotak-atik *tape* mobil Albar.

Lagu *7 Rings* dari Ariana Grande bergema di dalam mobil, Kaje*n* mulai menggerak-gerakan tubuhnya ke kanan ke kiri. Ia *me-lipsync* layaknya penyanyi aslinya. Albar sesekali menengok untuk melihat tingkah gadis di sampingnya. Kaje*n* menunjuk-nunjuk tangannya beberapa kali.

"Oooooooo...*i see it...i like it...i want it...i got it... I want it...i got it....i want it...i got it...*"

Kaje*n* semakin bersemangat ketika lagu berganti, masih penyanyi yang sama dengan lagu yang berbeda, judulnya *Break Up With Your Girlfriend*. Dia bernyanyi cukup keras.

"Break up with your girlfriend

Yeah, yeah, 'cause I'm bored

You could hit it in the mornin' (Mornin')

Yeah, yeah, like it's yours

I know it ain't right

But I don't care (Care)

Break up with your girlfriend

Yeah, yeah, 'cause I'm bored..."

Kaje*n* mengambil parfumnya dari dalam tas, lalu mulai menjadikannya sebagai *mic*. Albar menggeleng melihat tingkah Kaje*n*, namun cukup menghiburnya di saat perjalanan jauh seperti ini, pasalnya rumah neneknya cukup jauh dari apartemennya berada.

"Then you realize she's right there (Yeah)

And you're at home like, 'Damn, she can't compare'

You could say I'm hatin' if you want to

But I only hate on her 'cause I want you

Say I'm trippin' if you feel like

*But you without me ain't right (Ain't right)
You could call me crazy 'cause I want you
And I never even ever fuckin' met you
Say I'm trippin' and it ain't right
But you without me ain't nice (Ain't nice, yeah)..."*

Jantung Kaje berpacu begitu cepat ketika sampai di rumah nenek Albar. Sudah ada dua mobil terparkir di depan rumah mewah yang sangat lebar itu. Kaje berdecak kagum, lalu mulai turun dari mobil diikuti Albar.

Kaje menarik napasnya dan membuangnya beberapa kali, membuat Albar menoleh.

"Lo kenapa?" tanya Albar

Kaje menatap Albar gugup. "Gue... *nerfos*."

"*Nervous*?"

"Iya, itu pokoknya! Gila ya, parah rumahnya gede bang—"

Belum sempat Kaje menyelesaikan ucapannya, Albar sudah menarik tangannya, membuatnya limbung, lalu jatuh ke pelukan Albar. Kaje mendongak dan tatapannya bertemu dengan mata kelam Albar.

"Gue cakep, kan?" suara Albar membuat Kaje menatap Albar tidak percaya.

"Enggak!" jawab Kaje, lalu melepaskan diri.

"Kalian ngapain berdua di sini?" tanya Asya tiba-tiba.

Kaje dan Albar menengok secara bersamaan kepada Asya. Albar hanya menggedikkan bahunya cuek.

Saat di dalam, Kaje akhirnya bertemu dengan nenek dan kakek Albar, Erika dan Devan. Asya sudah menjelaskan semuanya pada Erika.

Keluarga Gibadesta berkumpul di ruangan utama. Semuanya sempat terdiam, namun dengan cepat Rean bersuara untuk memecahkan keheningan.

"Oma, Rean kapan nikah, ya?" celetuk Rean, membuat semuanya tertawa.

"Lah, kamu udah punya calonnya belum?" tanya Erika.

"Ada... tapi... lagi konser di Tokyo!" jawab Rean, membuat Albar berdecih.

Abangnya Albar satu ini memang penggemar AKB 48, penggilanya cewek-cewek Jepang 2D maupun asli.

"Halu," tanggap Albar pelan, namun terdengar oleh Kaje.

"Orang Jepang?" tanya Erika bingung.

"Iya, Oma!"

"Ganti topik bisa nggak?" kata Albar, membuat semuanya tertawa.

"Cie, abang cemburu ya, Hitomi... mmmppp—"

Rean membekap mulut Jessie cepat-cepat.

"Ini ngomongin apa sih, Oma bingung, deh!"

Dan akhirnya mereka tertawa keras, lalu memulai makan siang bersama. Saat yang lain sedang sibuk dengan urusan masing-masing, Kaje dihampiri Erika. Kaje langsung menegakkan badan hendak berdiri, namun Erika menyergahnya.

"Ehh... duduk aja nggak apa-apa, kok," ucap Erika, membuat senyum Kaje tertarik.

"Terima kasih, Oma," jawab Kaje pelan.

Jessie bangkit dari duduknya. "Jessie mau ke Mama dulu ya!" pamitnya, diangguk Erika dan Kaje. Setelah Jessie pergi, barulah Erika kembali bersuara.

"Nama kamu siapa tadi?" tanya Erika lagi.

"Nama aku Kazena, Oma," jawab Kaje sembari tersenyum manis.

"Cantik seperti namanya," balas Erika.

Kaje hanya tersenyum menanggapi.

"Kamu keguguran ya?" tanya Erika dan dengan ragu.

Kaje mengangguk.

"Kamu cinta sama Albar?" tanya Erika, Kaje mengangguk.

"Kalian masih terlalu muda untuk pasangan suami-istri," ujar Erika, membuat Kaje menunduk. "Tapi kamu nggak beda jauh kok sama ayah dan ibunya Albar," tutur Erika, membuat Kaje menatap lekat-lekat Erika.

"Maksud Oma?"

Senyum Erika melebar saat mengingat masa-masa lampau. "Mereka nikah di umur yang sama seperti kalian. Hanya bedanya saat itu Fano kelas 3 SMA," jelas Erika, membuat Kaje terkejut.

42. *Unggah Foto*

Kajen menatap Erika, hampir tidak percaya. Erika tersenyum tipis sembari mengingat masa lalu anaknya.

"Dulu Oma jahat," tutur Erika, membuat Kajen bersuara.

"Kenapa, Oma?" tanya Kajen.

"Oma mau hancurin hubungan Asya sama Fano," jawab Erika merutuki kehidupan lalunya.

"Pasti ada alasannya kan, Oma?" tanya Kajen memastikan

Erika mengangguk, lalu menarik tangan Kajen perlahan dan menggenggamnya. "Mama Asya sama Papa Fano bohongin Oma. Mama Asya hamil di luar nikah bukan karena anak Papa Fano, melainkan anak orang lain. Oma sakit hati sekali saat mendengarnya, rasanya dunia Oma runtuh, Oma merasa menjadi orang terbodoh di dunia karena masalah itu..."

Seketika Kajen tersentak mendengarnya. Dia tersindir. Erika menampar Kajen dengan kenyataannya yang tidak jauh beda dengan Mama Asya.

"Dulu Fano sangat disukai gadis bernama Tasya, dan yah... dia berusaha memengaruhi Oma dan bodohnya lagi Oma percaya."

Kajen menunduk dalam diam, telinganya masih terpasang untuk mendengarkan cerita Erika.

"Oma nggak tahu harus apa setelahnya. Oma merasa sangat bersalah sampai sekarang pada Mama Asya, dia perempuan yang sangat baik dan sangat dicintai Fano..."

"Ja-jadi Kak Rean itu—"

"Iya, dia bukan anak kandung Papa Fano."

Kajen meresapi kenyataan tersebut. Apakah semua orang sudah tahu, termasuk Rean sendiri?

"Semuanya sudah tahu?" tanya Kaje.

Refleks Erika menggeleng, membuat Kaje terkejut luar biasa. Kenapa Erika memberitahunya, sedangkan yang lain tidak?

"Jessie dan Kak Albar?" tanya Kaje lagi.

"Oma rasa kamu akan terus bersama Albar. Dia cucu Oma yang paling Oma sayang, begitu pun Rean dan Jessie, keduanya juga cucu Oma yang paling Oma sayang. Dan sekarang ditambah kamu," jelas Erika, membuat senyum Kaje merekah.

"Makasih udah anggep Kaje, Oma. Kaje janji nggak akan cerita ke Kak Albar ataupun Kak Rean," ucap Kaje.

"Iya, Oma tahu," kata Erika, membuat Kaje terdiam.

"Oma!" panggil seseorang, membuat Kaje dan Erika refleks menoleh. Albar berjalan menghampiri keduanya, lalu duduk di samping Kaje.

"Albar mau ajak Kaje dulu," kata Albar memberitahu.

Erika menatap Albar dengan alis terangkat. "Oma nggak diajak, nih?"

"Kapan-kapan," jawab Albar, lalu bangun sembari menggenggam tangan Kaje.

Refleks Kaje ikut berdiri, lalu Erika tersenyum, cucunya satu ini memang tidak jauh beda dengan ayahnya saat muda.

"Iya nggak apa-apa. Kamu jagain ya istri kamu, jangan sampai diambil orang," tutur Erika, membuat senyum Albar mengembang.

"Kazena pergi dulu ya, Oma," ucap Kaje sopan.

Erika mengangguk, lalu mengelus rambut Kaje sayang.

"Iya, Sayang," balas Erika.

Setelahnya, keduanya keluar dari rumah besar itu. Kaje berusaha untuk menghilangkan pikirannya tentang cerita yang baru saja ia dengar tentang keluarga Gibadesta.

"Kenapa hobi lo jadi suka ngelamun, sih?" Albar membuyarkan lamunan Kaje.

"Enggak kok, nggak ngelamun," sergah Kaje.

"Gue liat."

Kaje tersenyum tipis, lalu mencubit pipi Albar gemas. Rasanya cowok di sampingnya ini semakin hari semakin menggemaskan.

"Mau ke mana nih kita?" tanya Kaje sembari merangkul Albar.

"Maunya ke mana?" tanya Albar balik seraya mengubah tangan Kaje n yang semula di lehernya kini di pinggangnya.

"Kita minum, yuk!"

"Masih kecil, Jen," balas Albar, membuat Kaje n meringis sebal.

"Minum kopi, bukan minuman alkohol, *ish...*"

"Oh ya udah," jawab Albar akhirnya, lalu keduanya menaiki mobil.

Di perjalanan, Kaje n membuka ponselnya karena sedari tadi berbunyi. Dan saat membukanya, sudah banyak pesan dari Seril.

Seril Bawel:

Gila lo berdua kak Albar nggak masuk sklh ya?!

Parah lu berdua ena-ena ya?!!

Jen, padahal gue lagi butuh lo banget.

Sumpah gue lagi sedih, Jen...

Kaje n menyerngitkan dahinya. Tumben-tumbennya Seril seperti ini. Dengan cepat, ia meneleponnya. Seril langsung mengangkatnya.

"Kajendong... huaaaaaa... hiks... uhuhuhu..."

"Lo kenapa, dah?" tanya Kaje n, membuat Albar yang sedang fokus menyetir menoleh.

"Sumpah Dede sakit hati... Dede nggak mau mati tapinya, masalahnya Dede belum beli skincare 40 juta, sama pamer tas branded di IG," tutur Seril nggak jelas, membuat Kaje n berdecak.

"Serius, udah gila lo, ya?"

"Iya kayaknya udah gila. Lo mau tahu nggak? Mau denger cerita cecan nggak?!"

"Sebenarnya enggak, sih—"

"KAJENDONG, HUA, JANGAN BUAT MOOD GUE RUSAK DONG!"

"Berisik, woy!"

"Tau nih, dikira kantin miliknya kali," itu suara orang dari seberang sana yang protes karena Seril berisik.

"Bodo amat," balas Seril, lalu melangkahakan kakinya menjauh dari orang-orang.

"Seril, lo nggak apa-apa? Lagi ngapain sih teriak-teriak? Urat malu lo udah putus ya," kata Kajen, membuat Seril menggerutu.

"Lo mau denger nggak ish... pokoknya mau nggak mau harus denger. Nih ya... hiks... Kak Randy suamiku selingkuh... Astaga, Seril tak mampu melanjutkan kisah ini...," ucap Seril dramatis.

"Sumpah demi?!"

"Cecan sedih omaygat... beneran, Jen. Lo mau tahu? KAK DINDA, GENG KAK DELA, YANG REBUT CUAMI AKU HUAAAAAAAAA...."

Coba saja Kajen di sana, rasanya Kajen akan remas-remas geng pelakor itu. Ketuanya aja pelakor, gimana anak buahnya. *Ish*, Kajen gemas, lalu mencubit Albar yang sedang fokus menyetir. Refleks Albar mengaduh.

"Sumpah, gue kalo di sana pasti langsung gue gampar tuh cewek!"

"Jadi miss you sumpah... mau cry... eh udah crying... hiks... ya udah deh ya Jen, gue mau ke kelas dulu udah bel," terang Seril.

"Iya, jangan sedih ya."

"Iya Babe... love you!"

Belum sempat Kajen menjawab, Seril mematikan sambungannya.

"Lo kenapa nyubit gue?" tanya Albar.

"Tadi gue emosi," jawab Kajen sekenanya.

Keduanya sampai di sebuah kafe yang cukup indah pemandangannya. Kajen terkagum karena Albar menemukan tempat ini.

"Bagus pemandangannya! Kakak dapet aja, sih," ujar Kajen sembari menatap sekitar.

Kajen lalu mulai duduk dan keduanya mulai memesan minum. Setelah minuman datang, senyum Kajen merekah, lalu dengan segera menyeruputnya.

"Enak...," gumamnya.

Albar hanya tersenyum tipis melihat tingkah cewek di depannya.

"Mau difoto nggak?" tawar Albar, membuat Kajen refleks mendongak, dan segera menjauh dari minumannya. Ia mengangguk antusias.

"Suami idaman banget nggak, sih! Iya nih fotoin dong!"

Albar hanya terdiam, lalu mulai mengangkat ponselnya dan ponsel Kaje. Kaje langsung menyerngitkan dahinya bingung.

"Kok ribet, sih?"

Kaje tersenyum saat Albar menghitung satu, dua, dan tiga. Foto pertama sudah di ambil menggunakan ponsel Kaje, dan kini Albar menyuruh Kaje melihat ke arah lain dengan senyum tertarik di bibirnya.

"Senyum," suruh Albar.

Kaje tersenyum lalu Albar dengan cepat mengambil gambarnya. Sangat cantik. Albar tersenyum puas dengan hasilnya.

"Cakep nggak?!" tanya Kaje sembari mencoba menggapai ponsel Albar, namun tidak dapat karna Albar menjauhkan diri.

Albar mengotak-atik ponselnya. Kaje mendengus sebal, lalu ia mengambil ponselnya dan mulai memotret pemandangan di samping-sampingnya. Albar masih sibuk tersenyum sendiri sembari menatap ponselnya.

Kaje menaruh ponselnya di meja dan setelah itu ia kembali meminum kopinya. Saat Albar selesai memainkan ponselnya dan menaruhnya di atas meja, terdengar suara notifikasi masuk di ponsel Kaje. Dengan cepat, ia membukanya dan betapa terkejutnya Kaje saat melihat notifikasi dari aplikasi Instagram.

12 likes

AlbarGibdsta @Kazenarr

2 Comment

Sumpah, Kaje panas dingin dibuatnya. Albar sudah berani mengunggah fotonya ke media sosial.

Baper bat gila... batin Kaje berteriak.

Albar terdiam sembari menyeruput minumannya.

"Kak..."

"Apa?"

"Ke-kenapa di-upload?" Kaje mengecilkan volume suaranya.

Albar mendongak, lalu menarik sudut bibirnya "Biar gak keliatan jomlo." Kaje mendengus sebal. "Kirain—"

"Kirain apa?"

Kajen tersentak, lalu menggeleng, "Enggak... bukan apa-apa," balas Kajen, lalu fokus memainkan ponselnya, mencoba untuk menghilangkan ke-salting-annya.

"Salah satu alasan kenapa gue *upload* foto lo itu, karena lo cantik banget, Jen."

43.

Albar Marah

Seril melangkahakan kakinya menuju rumah. Baru kali ini ia pulang dengan kendaraan umum. Biasanya dia selalu bareng Randy, kekasihnya. Astaga, Seril harus segera melupakan lelaki berengsek itu. Baru saja dia hendak membuka pintu, sebuah mobil masuk ke dalam pekarangan rumahnya. Seril mengurungkan niatnya untuk membuka pintu.

Dan saat pintu mobil terbuka, keluar perempuan dengan pakaian serba hitam dan kaca mata hitamnya, membuat Seril menghela napasnya.

"Halo, Sayang!" sapa perempuan itu.

Seril tersenyum tipis, lalu dengan cepat Seril memeluk perempuan itu.

"Mami."

Perempuan itu Tasya, ibunya Seril.

"Kenapa? Ada masalah?" tanya Tasya dengan raut khawatir.

"Enggak, Seril mulai besok bakal naik mobil sendiri," tutur Seril manja.

"Pacar kamu?"

"Udah, Mi. Nggak usah ngomongin itu, Serilya Agatha udah jomlo sekarang!" terang Seril sembari melepaskan diri dari dekapan Tasya.

"Jadi ini yang buat muka kamu murung?"

"Nggak! Seril nggak murung kok, nih senyum, nihhh...," balas Seril sembari memamerkan giginya.

Tasya tersenyum tipis, lalu memeluk anak satu-satunya itu.

"Ya udah, besok Mami bolehin kamu bawa mobil," jawab Tasya, membuat senyum Seril merekah.

"Horeeee! Oh ya, Mami habis ke makam?" tanya Seril.

Tasya mengangguk. Tasya memang selalu menyempatkan diri mengunjungi makam Alex, sahabatnya, setiap sebulan sekali untuk sekadar mencurahkan segala kerinduannya.

Sembari berjalan masuk ke dalam rumah, keduanya mulai berbincang di dalam.

"Papi kapan pulang?" tanya Seril lalu melepas tasnya.

"Minggu depan. Papi masih ngurusin pekerjaannya di Bali," jawab Tasya, lalu melepaskan kaca matanya.

"Oh ya, Mi. Mami masih inget sama Om Fano?"

Seketika Tasya menoleh, lalu tersenyum tipis. "Masih, kok. Om Fano juga sesekali nanyain kabar Mami," jawab Tasya.

Seril mengangguk. "Mami tahu Kak Albar, kan? Anaknya Om Fano?"

"Iya tahu, kenapa?"

"An—" Seril mengatup mulutnya kembali, ia lalu menggeleng. "Dia pacaran sama temen Seril tahu."

Seketika Tasya menyerngitkan dahinya. "Oh bagus, kamu nggak ada perasaan kan sama Albar?" tanya Tasya memastikan, dengan segera Seril menggeleng.

"Nggak lah, Mi! Orang dingin, cuek, nyebelin gitu. Mana aku tahan lah, apalagi Seril kan bawel!" ucapnya sesuai kenyataan.

Tasya hanya terdiam. Ucapan Seril membawanya kepada memori dulu, Albar sangat mirip dengan Fano. Lelaki yang tidak bisa ia dapatkan, lelaki yang sempat membuatnya gila dulu.

Tasya teringat betul masa SMA yang begitu menyedihkan. Mengejar satu lelaki yang bahkan sudah milik seseorang. Dan sekarang, dia sudah punya suami, seniornya sewaktu kuliah dulu, namanya Sevan. Dan sampai sekarang, dia merasa sangat bahagia karena masih ada yang mau mencintainya. Sevan... cowok yang dulu juga pernah menyukai Asya, istri Fano.

Kajen menatap Albar sebal, kini keduanya sudah berada di apartemen. Karena postingan Albar, satu sekolah jadi tahu bahwa keduanya bolos karena sedang kencan.

"Ceroboh lo mah," cibir Kaje, membuat Albar menoleh.

"Masih dipikirin aja, sih. Ya udah sih, sekali-kali bolos ketahuan," balas Albar, membuat Kaje memanyunkan bibirnya.

"Ya kalo ketahuan gue sih udah sering, nah ini mereka bikin asumsi kita bolos berdua..."

"Fakta," ucap Albar mengoreksi.

"Ih, tapi kan—"

"Lo bisa nggak sih nggak usah *lebay*?" potong Albar dengan raut menyebalkan.

"Maksud lo gue *lebay* gitu?"

"Iyalah, tinggal diem aja ribet!" balas Albar malas.

"Kok lo jadi sewot sih, Kaki?"

"Lo berisik lagian," jawab Albar sekenanya.

Kaje bangkit, lalu berkacak pinggang. "Ya gue emang berisik, kalo bukan berisik bukan gue namanya!" balas Kaje, membuat Albar malas mendengarkan, lalu mulai membaringkan tubuhnya.

"Keknya bener deh gue *auto* PMS, rasanya gue tuh emosi banget. Pengin banget gue jambak rambut lo, Kaki!" tutur Kaje emosi.

Albar mendengus malas, lalu mengubah posisinya menjadi duduk dengan wajah datar. "Bisa diem nggak?"

"YA ENGGAK, LAH! GUE TUH LAGI EMOSI! APALAGI LO KATAIN GUE LEBAY... KYAAAAAAAAA...." Kaje langsung ditarik oleh Albar sampai kini jatuh ke pelukan lelaki itu.

Wajah mereka berjarak cukup dekat, mata Albar yang tajam membuat Kaje sedikit takut melihatnya.

"Lo mau tau nggak kenapa gue minta lo suruh tutup mulut lo?" tanya Albar.

Kaje menggeleng dengan posisi tangan sebagai penyangga jaraknya dengan Albar.

"Karena..." Albar menggantung ucapannya, lalu matanya beralih pada bibir Kaje, membuat gadis itu sedikit takut.

"Gue pengin gigit bibir lo rasanya, tapi gue tahan. Dan lo malah semakin menjadi, jadi jangan salahin gue."

Saat Kaje hendak melepaskan diri, Albar menahannya.

"I can't stop, sorry," ucap Albar.

Saat Albar hendak mencium Kaje, suara notifikasi ponsel membuat pergerakannya terhenti sejenak. Kaje dengan cepat mendorong dada Albar, dan kini tatapan keduanya bertemu begitu dekat. Kaje segera kabur menuju kamar mandi.

Albar mendengus sebal, lalu mengusap wajahnya. Dia lalu melihat ke arah ponselnya yang menyala, ada yang meneleponnya. Saat melihat ke layar, sudah tertera nama Hosea.

"Gilaaaaa... gue nelepon udah tiga kali dan baru diangkat, abis ngapain kamu, Abwang?!"

Albar menjauhkan ponselnya dari telinganya karena suara Hosea yang menyakiti telinganya.

"Bacot," balas Albar, membuat Hosea yang di seberang sana terkejut.

"Astaga... hurt Babe! Kenapa kamu suka sekali menyakiti hatiku? Hatiku terasa—"

"Cepetan lo mau ngomong apa! Don't beat around the bush!"

"Ehehe, oke, oke. Lo masih inget nggak cewek yang imut, kecil... suka minta anterin ke kamar mandi... padahal temennya banyak tapi sukanya ngekorin kita. Lo inget nggak?"

"Enggak."

"Bar, serius."

"Ya, gue lupa," jawab Albar seadanya, lalu mengubah posisinya menjadi menyamping.

"Rumus aja lo hafal, giliran kenangan kagak!"

"Alah, bacot!"

"Ya Allah, mamank!"

"Gue matiin," balas Albar.

"Eh, jangan, jangan.... ini si Lily mau ketemu sama lo!"

Seketika Albar yang hendak mematikan ponselnya langsung melotot dan kembali mendekatkan ponselnya ke telinga. *"Lily?"*

"Ingat, kan? Si kecil putih kek marmut. Dia ada di samping gue nih, ngomong coba, Ly."

"Halo Albar!"

Jantung Albar berpacu begitu cepat saat mendengar suara itu.

"Ya?"

"Aku lagi Cafe Lotus, nih. Kamu ke sini dong, aku baru datang dari Bali, nih!"

Albar mematikan sambungannya dan terdiam sejenak. Dia lalu memakai kaus dan jaket denimnya.

Kajen keluar dari kamar mandi. "Kak lo mau ke man—"

"Gue pergi dulu," sela Albar, lalu dengan cepat keluar dari kamar dengan terburu-buru.

Kajen menatap kepergian Albar dengan wajah bingung. *Kenapa dia jutek ya? Apa jangan-jangan dia marah gara-gara gue...*

44.

Albar Nggak Tujur

Albar mematikan mesin mobilnya, lalu dengan segera keluar dari mobil. Ia terkejut bukan main saat mendengar bahwa Lily, gadis itu datang kembali untuk menemuinya. Saat memasuki kafe yang cukup ramai ini, Albar menelepon Hosea.

"Udah sampe?" tanya Hosea.

"Di mana?" tanya Albar seraya menatap sekitar.

Hosea yang melihat Albar langsung bangkit dan melambaikan tangannya ke arah Albar. Mata Albar menangkapnya, matanya teralihkan pada seorang gadis yang melebarkan senyum padanya.

"ALBAR!" pekik Lily, lalu berlari memeluk Albar dengan segenap kerinduannya.

Albar hanya terdiam, tidak membalas.

"Eh, Ly. Diliatin bege!" ucap Hosea, membuat Lily segera melepaskan pelukannya dan menatap Hosea kesal.

"Aku tuh kangen, emangnya nggak boleh apa?"

Hosea menggeleng, lalu Albar duduk, diikuti gadis itu duduk juga di samping Albar.

"Ya ampun, Albar, kamu makin... ganteng hehehe," ungkap Lily sembari tersenyum, sedangkan Albar hanya tertawa kecil saja.

"Hosea juga makin ganteng juga! Ih, padahal dulu suka ingusan—"

"Ettt! Apa-apaan lo, gue tuh dulu ganteng bahkan dari lahir!"

Lily merengut.

"Lo apa kabar?" tanya Albar sembari menatap gadis itu datar.

Lily yang ditanya langsung tersenyum bahagia. "Aku baik banget kok, cuma di sana aku nggak nemuin temen kayak kalian!"

"Emangnya dulu kita mau temenan ama lo, lo-nya aja yang ngekor mulu," balas Hosea, membuat Lily memanyunkan bibirnya.

"Ih, kamu mah emang yang paling nyebelin!" Lily beralih pada Albar. "Kamu gimana? Baik-baik aja kan selama nggak ada aku?"

Albar mengangguk. "Kenapa lo nggak gede-gede?"

Lily sebal, sedangkan Hosea langsung ngakak.

"Ihhh... aku tuh ninggiin tahu! Kamu jangan gitu, Bar."

"Tinggi lo cuma sedada gue," balas Albar.

"Udah ah, mau pulang!"

"Kan mulai *childish*," ucap Hosea menanggapi.

"Bodo!"

"Lo nggak mau ke rumah es krim?"

Seketika wajah murung Lily langsung cerah ketika Albar menanyakan itu.

"Albar ngajakin aku?" tanyanya bersemangat.

"Enggak sih, nanya doang," jawab Hosea, membuat Lily sebal.

"Ayo," ajak Albar, lalu menarik lengan gadis itu.

Dengan senang hati, Lily mengikuti langkah Albar. Hosea mengikutinya. Sampai di parkir, Albar membukakan pintu untuk Lily dan membiarkan gadis itu masuk ke dalam mobilnya.

"Bar, inget lo udah punya *Sweetie*," ucap Hosea, membuat Albar menoleh seketika.

"Terus kenapa?" balas Albar dengan sebelah alis terangkat.

Hosea menyisir rambutnya ke belakang dengan gaya *cool*-nya. "Nggak, kalo lo demen sama Lily, gue sama *Sweetie* tanpa identitas," jawab Hosea enteng, membuat Albar langsung menatap Hosea dengan datar dan menyeramkan.

"Coba aja, kepala lo gue tebas," tanggapnya, lalu masuk ke dalam mobil, membuat Hosea menelan salivanya dan segera naik mobil Albar.

Saat di dalam, Albar menatap Hosea lewat kaca. "Lo nggak bawa mobil?" tanyanya.

"Enggak, gue naek Ojol tadi. Lagian si Lily ngomel-ngomel maksa gue suruh ke sana cepet-cepet. Mana mobil gue lagi di—"

"Bisa nggak sih kamu tuh nggak usah jelasin detail? Emang dikira Albar mau denger apa," potong Lily, membuat Hosea menatap Lily tidak percaya.

"Hurt, Babe! Kenapa sih selalu nyakitin. Sakit tahu digituin. Udah ah Babang Hosea nggak mau ngomong lagi," balas Hosea, lalu membuang mukanya ke arah jendela.

Albar yang melihat itu langsung mendengus malas. "Ngatain orang childish, apa kabar elo?" gumam Albar lalu menjalankan mobilnya segera.

Kajen menatap makanannya yang belum juga tersentuh. Ia sedang menunggu Albar. Ya, sedari tadi Albar pergi. Kini sudah pukul 9 malam dan lelaki itu juga belum datang, entah apa yang dilakukannya dan ke mana dia pergi, yang jelas Kajen menduga bahwa Albar sedang marah padanya.

Kajen juga sudah mengirim Albar pesan, namun jangan dibalas, dibaca saja tidak. Lagi-lagi Kajen menghela napasnya. Ia lalu mengetuk jari telunjuknya pada meja, memecahkan keheningan. Lama menunggu, akhirnya suara bel berbunyi, membuat Kajen dengan semangat langsung membukakan pintu. Dan benar, Albar sudah berdiri di depan pintu dengan wajah lelah.

"Kak Albar, lo habis dari man—"

Kajen tidak melanjutkan ucapannya karena Albar langsung melewatinya begitu saja, lalu duduk di sofa. Tanpa berpikir panjang Kajen, lalu menutup pintu apartemen dan segera menghampiri Albar.

"Kakak habis dari mana?"

"Gue habis ketemu temen," jawab Albar, lalu membuka jaketnya dengan wajah datar.

Kajen menghela napasnya pelan. "Lo udah makan, Kak?" tanya Kajen memberanikan diri, lalu duduk di samping Albar.

"Udah," jawabnya.

"U-udah? Sama siapa?"

"Sama temen, kenapa emangnya?" tanya Albar seraya menolehkan kepalanya.

Kajen langsung menggeleng. "Enggak kok, nggak apa-apa. Ba-bagus kalo lo udah makan, ehehe."

Yang sejujurnya adalah, dia sedih karena Albar jadi tidak akan merasakan masakan yang baru ia pelajari tadi siang lewat resep Google.

"Gue mandi dulu ya," pamit Albar, lalu diangguki Kaje.

Setelah kepergian Albar, Kaje memanyunkan bibirnya. Sepertinya Albar memang sedang marah padanya, buktinya Albar bersikap dingin padanya.

Kaje berjalan menuju dapur dan menatap meja makan sudah tersedia makanan buatannya. Dengan kesal, ia langsung makan dengan lahap. Ia kesal pada dirinya sendiri. Setetes air mata turun.

"Enak kok... buatan gue...," ucap Kaje pada dirinya sendiri, lalu dia bangkit dan segera meninggalkan dapur.

Setelah itu, Kaje langsung menuju kamar dan berniat tidur. Dia tidak peduli Albar mau tidur atau tidak. Kaje memejamkan matanya ketika terdengar pintu kamar mandi terbuka, pastinya Albar baru keluar dari kamar mandi. Saat melihat istrinya terlelap, Albar menyengitkan dahinya.

Albar lalu keluar kamar, membuat Kaje membuka matanya. Kaje menendang guling karena kesal. Kaje lalu melangkah keluar, ingin melihat apa yang Albar lakukan. Namun belum sempat keluar, Kaje sudah telanjur kesal, lalu dengan cepat kembali ke tempat tidurnya dan berusaha untuk memejamkan matanya.

Kaje membuka matanya karena silaunya sinar matahari yang masuk lewat sudut-sudut jendela. Saat melihat ke samping, Albar masih terlelap, membuat Kaje akhirnya terhanyut untuk menatap wajah lelaki itu. Saat tangannya terulur hendak memegang wajah Albar, saat itu juga ia mengurungkan niatnya saat mata Albar terbuka.

"Ekhm!" Kaje berdeham, lalu bangkit dari tidurnya. Ia menatap sekitar lalu menguap.

"Lo kenapa nggak bangunin gue?" tanya Albar.

Kaje menoleh. "Gue juga baru bangun kok."

"Oh," jawab Albar, lalu bangkit dari kasurnya dan segera berjalan menuju kamar mandi.

Kaje mengusap wajahnya kesal. "Ishh..." Kenapa lelaki itu tidak bersikap manis seperti biasanya?

Setelah selesai memakai segala pakaian sekolahnya, keduanya bergegas untuk berangkat ke sekolah. Namun, Kaje n tersadar akan sesuatu. Makanan di dapur masih ada. Belum sempat ke dapur, Albar sudah menarik tangannya.

"Udah telat," ucapnya memberitahu.

"Tapi makanan—"

"Lo mau gue tinggal?"

Dengan cepat, Kaje n menggeleng, mengikuti Albar. Selama di perjalanan, Kaje n merasa bosan, merasa kesal, merasa sedih karena Albar tiba-tiba saja jadi dingin.

"Kak Albar..."

Tak ada sahutan yang dia dapat. Kaje n mendengus sebal.

"Kak, gue mau nanya boleh?"

"Apa?"

Barulah Kaje n menoleh dengan antusias.

"Lo marah kan sama gue?"

"Enggak," jawab Albar.

"Serius, Kak. Lo jadi cuek."

Albar menoleh, lalu kembali fokus pada jalan. Kaje n mengerucutkan bibirnya.

"Kak, lo beneran marah ya sama gue? Emang gue salah apa, Kak? Kak jangan cuekin gue..."

Albar hanya terdiam tidak menanggapi, lalu Kaje n menatap Albar.

"Temen lo emang siapa sih kemaren? Kak Hosea?"

"Iya," jawab Albar.

Kaje n terdiam. Saat di perjalanan, Albar tiba-tiba saja mendapat telepon dari seseorang. Dia langsung mengangkatnya, membuat Kaje n berpura-pura menoleh ke jendela, namun telinganya sudah ia tajamkan untuk mendengarkan percakapan Albar.

"Ya halo," jawab Albar.

"...."

"Lagi berangkat ke sekolah," jawab Albar lagi. Namun, Kaje n tidak bisa mendengar lawan bicara Albar.

"..."

Tiba-tiba saja Albar menoleh padanya, membuat Kaje n yang sedari tadi mendekatkan dirinya untuk mendengar apa yang Albar bicarakan langsung membuang muka ke arah jendela. Albar kembali menatap jalan.

"Udah," jawab Albar.

"..."

"Yaudah, nanti lanjutin. Gue nggak tahu bisa apa enggak ya."

Setelah itu, Albar mematikan sambungannya dan kembali fokus pada jalan.

Kaje n berdeham pelan. "Si-siapa, Kak?" tanya Kaje n memberanikan diri.

"Lo kepo?" tanya Albar balik, membuat Kaje n menatap Albar tidak percaya.

Dengan cepat, ia melipat kedua tangannya, merasa sangat kesal dengan jawaban Albar. "NGGAK! SIAPA YANG KEPO. LAGI NGGAK PENTING JUGA," jawab Kaje n ngegas.

Albar hanya mengangkat bahunya cuek, lalu akhirnya keduanya sampai di depan sekolah.

Kaje n melotot pada Hosea saat Hosea menceritakan peristiwa kemarin kepada Kaje n. Kaje n memang berinisiatif menemui Hosea untuk mencari tahu.

"Serius, Kak? Kak Albar kok nggak cerita ya..., " ujar Kaje n sembari memanyunkan bibirnya.

Lily? Apakah cinta pertama Albar? Dela saja belum kelar dan ini ada lagi...
Kaje n merutuki nasibnya yang bertemu dengan orang seganteng Albar.

"Wah... tapi ya, lo mau tahu nggak, *Sweetly*?" kata Hosea.

"Apa apa?" jawab Kaje n dengan antusias dan rasa penasarannya.

"Lo tambah cantik."

Kaje n merutuki dirinya yang telanjur bersemangat mendengarkan cerita cowok sableng di sampingnya ini. Melihat raut Kaje n membuat tawa Hosea lepas.

"Kak, Serius!"

"Bener mau diseriusin? Ke KUA yuk dah, jabanin ama gue," jawab Hosea, lagi-lagi buat Kaje n geram.

"Kak... ck! Lily tuh cinta pertamanya Kak Albar bukan, sih?"

"Hm, kayaknya sih," jawab Hosea seadanya.

"Emang dia kenal Kak Albar waktu kapan?"

"SD," jawab Hosea, membuat mata Kajen melebar.

"GILA?! LO BOONG YA!"

"Serius, ngapain gue bohong."

Seketika Kajen mengusap wajahnya kasar. Ya kali Albar masih ada perasaan dari SD dan terbawa sampai sekarang. Bayangkan? Dulu saja Kajen pernah suka sama guru SD-nya, tapi setelah dewasa dia merutuki dirinya sendiri karena pernah bodoh di masa itu.

"Ya kali Kak Albar masih ada perasaan dari SD. Lucu bener," ungkap Kajen.

"Kita nggak ada yang tahu, Sweetie. Perasaan orang itu berbeda-beda. Kayak gue, walaupun lo punya Albar, gue tetep suka kok, nih semisal Albar selingkuh, lo nggak usah sedih. Selingkuh aja sama gue gimana?"

Kajen mendorong bahu Hosea. "Gila!" tandas Kajen, lalu meninggalkan Hosea sendiri.

"Lagi dan lagi... kapan Abang Hosea dibilang waras?" tanyanya pada diri sendiri.

Kajen sedih mendengar cerita Hosea. Kenapa Albar tidak jujur?

45.

Bikin Keributan

Kajen menumpu wajahnya dengan kedua tangannya di atas meja. Setelah guru menyelesaikan KBM-nya, barulah Kajen bisa memejamkan matanya.

"Lo napa lesu banget jadi bocah, dah?" Itu suara Seril.

Kajen yang semula memejamkan matanya, kini kembali membukanya.

"Bocah mata lo!" balas Kajen sengit.

"Ehehe, PMS kah?"

"Please deh, kenapa kalo cewek sensi tuh harus disambungin sama PMS?!"

"Kan biasanya gitu, *Babe*."

Kajen berkumat-kamit membalas ucapan Seril. Seril lalu memeluk Kajen, dengan bibir sengaja di kerucutkan.

"Lo hibur gue kek, Jen. *Jan* ikutan *bad mood* juga, soalnya gue juga lagi *bad mood*. Apalagi tadi pagi gue liat Kak Randy berangkat bareng Kak Dindot," terang Seril, membuat Kajen bangun, lalu menatap temannya.

"Oh ya, lo belum *move on*?" tanya Kajen seketika melupakan *bad mood*-nya.

Dengan sedih, Seril menggeleng. Kajen lalu dengan segera menarik Seril ke dalam pelukannya.

"*Cup, cup...* gue yakin setelah apa yang akan gue lakuin hari ini, lo nggak bakal *bad mood* dan bakal lupain bajingan Randy!" ucap Kajen membuat Seril mendongak.

"Lo mau ngapain emang, Jen?" tanya Seril yang masih dalam dekapan Kajen.

"Liat aja, ayok ke kantin!" ajak Kajen sembari tersenyum bak iblis.

Seril hanya mengangguk dan mengikuti saja. Entah apa yang akan dilakukan teman sablengnya ini.

Itung-itung ngelampiasin marah gue sama Albar, batin Kaje n mulai kehilangan akal sehat.

Saat di kantin, suasana begitu ramai. Ada Albar sedang bersama Hosea dan... geng Dela. *Shit, mood* Kaje n rusak teringat akan ucapan Hosea mengenai teman masa kecil Albar. Gila, Dela saja belum selesai, ini sudah ditambah lagi.

Mata Kaje n mencari dan tepat sekali targetnya sedang bermesraan. Senyum Kaje n merekah. Seril mengikuti arah pandang Kaje n. Saat Kaje n hendak melangkah kakinya, dengan cepat Seril menahannya.

"Jangan gila, Kaje n," ucapnya, memberitahu sembari menggeleng, mengatakan bahwa yang akan Kaje n lakukan adalah hal gila.

"Percaya sama gue. Lo pasti suka," jawab Kaje n, lalu melepaskan tangan Seril.

Kaje n memesan minum dan makan terlebih dahulu, sedangkan Seril mengikuti saja apa yang akan dilakukan temannya itu.

"Mau ngapain, Jen?" tanya Seril memastikan.

"Makan lah, Sayang. Bacot aja lo ya," balas Kaje n tersenyum iblis, lalu ia membalikkan tubuhnya dengan namp an yang sudah berada di tangannya,

la lalu menghampiri Randy dan Dinda. Dengan cepat, ia melempar makanan dan minumannya tepat jatuh di muka Randy dan Dinda. Refleks semua yang melihat menutup mulut, sedangkan Kaje n pura-pura kaget.

Geng Dela beserta Albar dan Hosea terkejut melihat itu, sebab Randy dan Dela tak berjarak jauh dengan mereka. Seril mengatup mulutnya syok melihat aksi nekat seorang Kazena Rosan.

"Ya ampun... nggak sengaja Kak, aduh... tali sepatu aku lepas," ujar Kaje n polos sembari melihat tali sepatunya yang terlepas. Memang sengaja ia lepas.

Randy menatap gadis yang tepat di belakangnya, sudah ada Seril, mantannya.

Dinda langsung bangun. "MAKSUD LO APA?!" pekiknya membuat seisi kantin sepi, dan kini keduanya menjadi sorotan.

"Maaf Kakak, aku tadi jatuh—"

"PUNYA MASALAH LO SAMA GUE!" Saat Dinda hendak menghampiri Kaje n, Randy langsung menahannya.

"Udah, Din," ucap Randy menasihati.

"IHHA, KAKAK, gue tuh nggak sengaja, ya kali gue sengaja. Terkecuali gue bakal bikin jadi sengaja kalo di depan gue seorang *pelakor*. Kan Kakak bukan *pelakor*..."

Seketika Dinda naik pitam, lalu melepaskan diri dari Randy dan segera menarik rambut Kaje. Kaje lantas membalasnya dengan menarik rambut Dinda tak kalah kasar.

Semuanya terpekik. Geng Dela dengan segera menjauhkan Dinda dari Kaje, sedangkan Kaje kini sudah berada dalam dekapan seseorang dari belakang, siapa lagi kalau bukan Albar.

"LEPASIN GUE, GUE MAU ABISIN TUH BOCAH!" pekik Dinda emosi.

"Din, *please*...", ucap Dela menenangkan.

"LEPAS!" pekik Kaje, Albar masih setia memeluknya dari belakang.

"PERGI SONO LO!" pekik Kaje pada Albar.

Semuanya terkejut dengan penuturan gadis itu, Kaje seperti orang kesetanan sekarang.

"Jen... udah...", suara Seril terdengar lirih.

"Nggak, Ril. Gue mau abisin nih *pelakor*!"

Saat Kaje hendak maju, Albar dengan cepat langsung menggendong Kaje, seperti layaknya membawa sekarung beras.

"*Ishh*, turuin gue... *kyaaa*..." Kaje terpekik, dia memukul Albar keras-keras.

"Jangan laporin guru!" tutur Albar, semuanya langsung mengangguk.

Kini Kaje dibawa Albar sampai di belakang sekolah. Suasannya cukup sepi dan tenang, ditambah belakang sekolah bebas dari jangkauan CCTV.

"Lepas, Kak! *Ishh*.. turuin!"

Akhirnya Albar menurunkan Kaje setelah ia hampir dibuat sakit punggung karena Kaje terus menonjokinya.

Kaje yang terlihat kacau langsung merapikan pakaian serta rambutnya yang berantakan.

"Maksud lo apa?" tanya Albar dengan nada rendah tanpa ekspresi.

Kaje menatap Albar dengan wajah tidak bersahabat. "Gue cuma melakukan hal yang benar," balas Kaje.

Albar menaikkan sebelah alisnya. "Yakin lo?"

Kajen mengganggu. Albar lalu menarik tangan Kajen, membuat jarak gadis itu semakin terkikis. Kajen menahan napasnya, melebarkan matanya saat Albar melakukan hal tersebut.

"Jadi cewek jangan liar, lo pikir dengan cara lo begitu lo keliatan hebat?" Kajen tersentak dengan ucapan Albar.

"Malu-maluin banget," ucap Albar, lalu melepaskan cekalannya pada Kajen, membuat gadis itu kembali bisa bernapas.

"Ya! Gue emang malu-maluin! Kenapa emangnya? Lo nggak suka? Gue cuma mau kasih tahu sama lo satu hal, lo pikir lo paling terbaik, hah? LO PEMBOHONG!" pekik Kajen dengan napas memburu.

Albar menaikkan sebelah alisnya sembari melipat kedua tangannya ke depan.

"Lo nggak bilang kalo lo punya cewek lagi!"

"Kata siapa?" balas Albar.

"POKOKNYA LO PEMBOHONG!" pekik Kajen kini sudah emosi tingkat tinggi.

"Bukan bohong, gue cuma belum bilang," jawab Albar seadanya.

Kajen menatap Albar kesal. "Tetep aja, lo nggak jelasin apa-apa tentang Lily!"

Albar tersenyum tipis, lalu menatap Kajen lekat-lekat sembari mendekat. "Penting emangnya?"

Seketika Kajen tersentak. Hatinya sakit, apalagi wajah Albar yang terlihat mengejek ketika mengatakan hal tersebut.

"Kak Albar...," suara Kajen memelan.

Albar langsung membalikkan tubuhnya dan meninggalkan Kajen sendiri. Rasanya dia ingin berteriak sekeras-kerasnya. Kajen dengan segera berlari menuju kelas. Saat itu juga, ia berhadapan dengan Seril.

"Lo nggak ap—"

"Kenapa, Jen? Kak Albar ngapain elo?" tanya Seril sembari mencoba mengangkat wajah Kajen.

"Hiks... sumpah gue benci banget sama Kak Albar."

"Ya kenapa, Jen? Coba jelasin."

"Dasar lesbi," sahut Ucup di belakang mereka, membuat mata Seril melebar.

"Mulut lo minta di lakban ye, Cup!"

"Lagian peluk-pelukan di depan kelas," jawab Ucup sekenanya.

Kajen langsung melepaskan diri dari Seril dan menatap Ucup garang. "Lo mau gue tonjok bukan, sih?" sengit Kajen, membuat Ucup seketika menggeleng, lalu kabur.

Kajen kembali menatap Seril, lalu keduanya memilih masuk ke dalam kelas. Kajen segera bercerita kepada Seril.

"Gila, gila... Kak Albar..."

"Ril," ucap Kajen memotong dengan nada rendah.

"Menurut gue sih, kayaknya tuh cowok lagi marah sama lo deh, nah maka dari itu lo harus rayu dia lagi, bukannya lo ikut-ikutan marah. Soal Lily teman kecilnya, gue pikir lo bisa ambil Albar lagi, lagi pula lo kan istrinya, goda aja Kak Albar—"

"Anjay banget sih saran lo, *anjir!*" balas Kajen jijik.

"Dengerin dulu, Bambang. Maksud gue, lo baik-baikin Kak Albar. Buat Kak Albar luluh lagi sama lo, mungkin dia pergi ke Lily-Lily itu karena lo-nya jual mahal sama malu-malu monyet."

"Kucing, *jir!*"

Seril tertawa. "Iya itu lah, gimana saran dari Mami Seril?"

Kajen menatap Seril dengan sebelah mata. "Harus gitu gue lakuin itu?"

"Iya lahhhh... lo cium aja Kak Albar, tar juga luluh," balas Seril, lalu Kajen memukulnya.

"Si *anjay*, sebenarnya gue tuh sebel banget sama Kak Albar. Apalagi omongannya tadi, nyelekit banget sumpah, bikin emosi tingkat Dewi," Kajen menggebu-gebu.

"Udah, intinya lo harus baikin Kak Albar. Jangan Kak Albar marah lo juga ikut-ikutan marah, *ok!* Dan yah... makasih soal tadi, gue rada seneng sih ngeliat Dindot sama Randot dipermaluin gitu, sumpah lo emang sahabat gue, Jen... nggak bakal ada yang seberani lo," ucap Seril bangga, lalu memeluk Kajen.

"Iya *slow* aja, itu nggak seberapa kok. Sahabat itu selalu ada dan selalu sedia di saat temannya dilukai!"

Keduanya tertawa.

46.

Chatan Albar

Bel pulang membuat Kaje*n* mengembuskan napasnya kasar. Kenapa harus cepat-cepat pulang, sih? Jadinya, dia harus bertemu dengan Albar. Sungguh sial, apalagi saat melihat keluar kelas, sudah ada lelaki tampan itu menunggunya di luar.

Sialan, lagi nyebelin juga masih aja ganteng, batin Kaje*n* merutuki, lalu ia menatap Seril.

"Gue balik," pamitnya.

Seril tersenyum. "Coba saran gue, jalanin aja, *ok*."

Dengan terpaksa, Kaje*n* mengangkat ibu jarinya tinggi-tinggi pada Seril. Sepertinya, memang Kaje*n* yang harus mengalah. Albar mungkin memang marah padanya, sebab Kaje*n* tidak ingin melakukan itu. Tapi ya ya udah sih, emang kenapa.

"Slow down, Kazena." Kaje*n* berucap pada diri sendiri lalu tersenyum manis pada Albar. Dia mengangkat tangannya, lalu segera merangkul Albar dengan susah karena tinggi Albar yang jauh darinya.

"Halo Kakak! Nunggu lama, ya? Maaf ya, Sayang," ucap Kaje*n* manis, membuat Albar mengernyitkan dahinya bingung dengan tingkah Kaje*n* yang tiba-tiba berubah.

"Kakak jangan bengong dong, cium nih!" ancam Kaje*n*, membuat Albar menelan salivanya, lalu melepaskan tangan Kaje*n* yang merangkulnya.

"Ayo pulang," ajak Albar tanpa memedulikan ucapan Kaje*n* barusan.

Sumpah ya Kaje*n* sebenarnya emosi setengah mati. Melihat Albar yang dingin membuat emosinya semakin terpancing.

Kaje*n* langsung mencolek pinggang Albar dan berjalan bersejajar, menempel layaknya kucing manja, membuat Albar melebarkan matanya.

"Nga-ngapain, sih?"

"Lagi manja, *tauk*."

Albar langsung masuk ke dalam mobil, membuat Kaje*n* tersulut dan untuk kesekian kalinya lagi Kaje*n* harus sabar menghadapi Albar.

Saat di dalam mobil, Albar menerima menelepon, sepertinya dari Lily-Lily itu...

"Lo di mana sekarang?" tanya Albar.

"...."

"Gue ke sana."

Setelah mengucapkan itu, Albar mematikan sambungannya. Kaje*n* yang baru memasang *seatbelt* langsung berdeham.

"Kakak mau ke mana?" tanya Kaje*n* manis.

"Jemput Lily."

Mendengar itu, emosi Kaje*n* terpancing. Ia mencoba menahan amarahnya, namun sepertinya tidak bisa.

"Lily itu siapa, sih?! Apa lebih penting dari gue, Kak? Kok lo ngutamain dia mulu, lagian juga dia punya keluarga kali, kenapa harus minta jemput lo!"

"Lo mau gue anterin dulu ke apartemen?"

Pertanyaan Albar membuat Kaje*n* terdiam sejenak. Jika ia dipulangkan, pasti Albar bisa seenaknya berduaan dengan Lily-Lily *was a little girl* itu.

Kaje*n* menggeleng cepat. "Nggak! Gue... gue... males di apartemen sendiri," balas Kaje*n* sembari membuang mukanya ke arah jendela.

Albar hanya terdiam, lalu mulai menjalankan mobilnya. Sampai di sebuah toko es krim Kaje*n* langsung melongo, kenapa harus di toko es krim?

"Dia suka es krim?" tanya Kaje*n*.

Albar mengangguk. Kaje*n* berdecih pelan.

"Anak kecil," cibir Kaje*n*, membuat Albar yang mendengarnya langsung menoleh.

"Eh... enggak maksud gue..."

Albar keluar mobil, meninggalkan Kaje*n* sendiri. Kaje*n* mengerucutkan bibirnya.

"Ya Allah Kak Albar... kamu itu bagai bunga bangkai ya," gumam Kaje*n* menahan emosinya, lalu berusaha tetap tersenyum seperti nasihat Seril, lalu ia keluar mobil dan mengejar Albar.

pas sekali seorang gadis yang tingginya mungkin sedagu Kaje, tengah memeluk Albar. Kaje langsung melotot melihat hal tersebut.

"Aku nunggu lama, *tauk!*" ucap Lily manja.

Kaje dengan cepat menghampiri Albar, lalu memeluk lengan Albar, membuat Albar dan Lily menoleh secara bersamaan.

"Hai! Kamu Lily ya, aku istri Albar!"

Seketika Lily menatap Kaje dengan alis terangkat sebelah. Albar hanya terdiam melihat tingkah cewek di sampingnya.

"I-iya aku Lily... kamu Kaze ya?" tanya Lily.

Kaje mengangguk antusias. "Wah, tahu aku ya?"

"Iya, Albar yang cerita," ujar Lily, membuat Kaje terkejut.

Untuk apa Albar menceritakan dirinya ke pada Lily?

"Hm... kamu itu seangkatan ya sama Kak Albar?" tanya Kaje dan langsung diangguk Lily.

"Ya ampun, nggak sopan dong aku..."

"Nggak apa-apa kok, lagi pula aku nggak pantes dipanggil Kakak. Kamu bahkan terlihat lebih tinggi dari aku, ehehe," jawab Lily sopan.

"Ayo," ajak Albar, lalu menarik lengan Lily untuk masuk ke dalam mobilnya.

Kaje melongo ditinggal begitu saja oleh Albar. Dengan cepat, ia mengejar ketertinggalannya. Saat ia hendak masuk ke bangku depan, sudah ada Lily duduk di situ.

"Aku duduk di—"

"Kamu mau duduk sini ya? Maafin aku, ya udah aku turun—"

"Nggak usah, Ly." Ucapan Albar membuat Kaje tersakiti luar biasa, sebisa mungkin ia tersenyum, lalu mengangguk.

"Bener kata Kak Albar. Nggak usah, aku aja yang di belakang," ucap Kaje, lalu beralih ke pintu belakang mobil.

Rasanya dia ingin menangis. Jelas lah! Dia sangat tersakiti. Jika saja Albar tahu betapa cemburunya dia.

Di perjalanan, Lily dan Albar bercanda dan seperti melupakan diri Kaje. Dilupakan jadi begini rasanya oleh orang yang dicintai.

Kenapa bisa seperti ini? Kenapa Albar bisa secuek ini padanya? Mana cinta Albar yang bilang sudah tulus padanya? Semacam omong kosong belaka, bukan?

Albar benar-benar tidak memikirkan perasaannya sedikit saja. Kaje yang sudah tidak tahan lagi sengaja bersin tepat di sisi Albar dan Lily.

Mampusss... kena virus lo semua gue sebarin, batin Kaje kesal.

"Maaf ya, Kak... aku nggak sengaja," ucap Kaje.

"Nggak apa-apa, kok," jawab Lily sembari tersenyum.

Kaje langsung ingin menangis rasanya.

Argggghh... Albar Gibadesta sumpah pen gua guna-guna, jir. Lo kenapa cuek banget, sih? Itu juga lagian si Lily sok baik banget. Gue tahu pelakor kek lo tuh maen cantik... huaaaa... nasib Kaje ini bagaimana?

Kini Albar dan Kaje sudah berada di apartemen. Setelah sebelumnya mengantar Lily ke rumahnya, akhirnya Kaje bisa merebahkan dirinya di sofa. Merasa sangat gila tadi jadi kambing congek di dalam mobil.

"Gue tidur duluan," pamit Albar, lalu masuk naik ke tangga.

Kaje mendengus sebal. Rasanya dia sangat emosi, pengen banget bakar Albar. Tapi dia masih ingat dosa, apalah dayanya sebagai seorang Kazena Rosan yang tidak bisa apa-apa selain menjadi gadis penurut.

Tiba-tiba Kaje teringat masakannya yang memang belum dirapikan sedari kemarin malam. Kaje dengan cepat berlari ke dapur, lalu mengecek makanannya. Pasti sudah basi, pikirnya.

Namun, betapa terkejutnya Kaje saat melihat makanan sudah kosong, bersih, tinggal sisa-sisa sedikit. Kaje mengernyitkan dahinya, seingatnya dirinya masak banyak dan masih banyak pula sisanya. Ke mana makanan itu pergi?

Mungkinkah lelaki itu yang memakannya?

Kaje menggeleng keras. Albar saja sedang marah padanya, mana mungkin ia mau menyantap masakannya.

Masa kucing, sih? Atau enggak... ada yang tinggal disini selain Kak Albar dan gue? Sumpah anjay merinding! Dengan cepat, Kaje berlari menuju kamar dan segera tidur bersama Albar.

Keesokan harinya, Kaje*n* sudah siap dengan seragam SMA-nya. Saat menoleh, Albar malah sedang asyik main ponsel. Saat melihat jam, sudah pukul 7, sudah pasti bakal telat.

"Kak, udah jam—"

"Gue ke toilet dulu bentar," ucap Albar memotong, lalu dengan segera ke toilet dan meninggalkan ponselnya di dekat Kaje*n* dengan keadaan masih menyala.

Kaje*n* tersenyum licik, lalu dengan segera mengambil ponsel Albar.

Bunga Lily:

Nanti jangan lupa

Albar:

Iya.

Bunga Lily:

Hehe:>

Albar:

Pulang sekolah gue jemput, ya?

Bunga Lily:

Boleh.

Albar:

Ok.

Saat Kaje*n* hendak menye-*croll* ke atas, sayangnya ponselnya sudah diambil oleh Albar. Kaje*n* terciduk.

"Tau sopan santun?"

Kaje*n* mengangguk sembari menunduk.

"Ayo, udah telat," ajak Albar, lalu menarik lengan Kaje*n*.

Kaje*n* rasanya pengen nangis. *Gue bingung... jadi perasaan lo sama gue tuh cuma sesaat, Kak?*

47.

Ucapan Terima Kasih

Kini mobil Albar terparkir di depan rumah yang cukup besar. Tak lama, seorang gadis memakai *dress* selutut bermotif bunga dengan manisnya berjalan menuju mobil Albar. Dengan cepat, Albar menurunkan kaca mobilnya.

"Halo Albar, dan... Kazena? Aku nggak apa-apa kan bareng sama kalian? Kalau misalkan kalian keberatan, aku bisa naik taks—"

"Masuk!" potong Albar

Kajen kembali mengatup mulutnya. Tadi dia hendak membalas ucapan Lily, namun keburu dipotong Albar. Dengan wajah polos, Lily mengangguk, lalu masuk ke dalam mobil Albar.

Selama perjalanan, suasana hening, membuat Kajen bosan. Dia menoleh ke belakang, mencoba mengajak bicara Lily.

"Hai, Kak Lily!" sapa Kajen.

Lily yang sedang memainkan ponselnya langsung mendongak. "Eh... hai juga Kazena!" balasnya sopan.

Kajen tersenyum mendengarnya. "Btw kamu sekolah di mana? Kok udah pake baju bebas?"

"Aku—"

"Penting lo nanya-nanya?" Seketika Kajen tersentak karena saat Lily hendak menjawab, Albar sudah menyelanya.

Kajen menatap Albar dengan raut tak percaya. "Lo kenapa sih, Kak? Kayaknya apa pun yang gue lakukan selalu salah di mata lo," sewot Kajen.

Albar hanya terdiam, tidak menjawab, entah dia merasa bersalah atau tidak.

"Lagian gue juga cuma nanya, kayaknya gue udah nggak ada lagi di mata lo."

"Kalo, iya?" balas Albar, membuat Kaje n tidak kuat menahan air matanya.

Kaje n membuang mukanya ke jendela. Ia rasa, sudah tidak sepantasnya dia berada di sini. *Albar keterlalu an, jika dia marah hanya karena sesuatu hal sepele, haruskah menyakitkan ini?*

"Turunin gue, Kak," pinta Kaje n dengan nada liri h.

Lily menggigit bibirnya saat melihat pertengkaran tersebut.

"Lo pikir gue tukang angkot yang bisa lo berhentiin seenaknya," balas Albar, membuat emosi Kaje n naik.

"Turun gue bilang, Kak! Gue ngg ak mau di sini lagi!" pekik Kaje n sudah tersulut.

Lily akhirnya bersuara, "A-aku aja yang turun ya..."

Albar menghentikan mobilnya, lalu menatap keduanya. "Ngg ak usah, Ly."

"Tapi kamu berantem sama Kaze na gara-gara aku," jelas Lily.

"Iya gara-gara lo! Semenjak lo datang Kak Albar berubah. Dia jadi dingin sama gue!" sahut Kaje n akhirnya meledak.

Lily menunduk.

"Udah, Jen."

"Lo tuh pengganggu! Sok polos, ngejijikin banget tahu ngg ak?! Sadar ngg ak sih lo kalo lo tuh *pelakor*, Albar jadi—"

"KAZENA!" pekik Albar, membuat Kaje n terdiam.

"Mau lo apa, sih?" ujar Albar dengan wajah datar.

Kaje n menangis sejadi-jadinya. "Turun! Gue mau keluar... gue mau pergi... gue ngg ak mau sama lo..."

Seketika Albar memegang tangan Kaje n. "Kenapa?"

"Lo jahat, Kak! Lo tega! Lo bajingan.... Gue ngg ak mau lagi liat muka lo!"

Albar mendengus sebal, lalu memukul setirnya. Ia melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Entah ke mana arahnya, yang jelas Kaje n takut setengah mati. Apakah Albar akan membunuhnya? Mengajaknya untuk mati bersama? Kaje n memejamkan matanya, berdoa dalam hati untuk menghilangkan setan yang ada di dalam diri Albar.

Sumpah, rasanya nyawa Kaje n ikut dibawa dengan kecepatan mobil yang luar biasa membelah jalanan.

Kaje n terisak, sampai pada saatnya Albar menghentikan mobilnya. Kaje n tidak merasakan apa pun lagi, mobil Albar sudah menabrak kah?

Atau nyawanya yang sudah hilang? Kajen juga tidak mendengar Lily dan Albar, entah bagaimana nasib mereka.

Tak lama, Kajen merasakan seseorang mengelus pipinya sangat lembut. "Shhtt... jangan takut... buka mata lo," bisik Albar, membuat Kajen refleks membuka matanya.

Jantungnya berpacu dan napasnya terhenti. Di depan matanya, sudah ada tulisan yang membuat hatinya berdebar.

HAPPY BIRTHDAY

KAZENA

Di situ sudah ada Hosea dan Seril tengah tersenyum jahil padanya. Saat melihat ke samping, Albar tersenyum padanya. Saat menoleh ke belakang, Lily pun tersenyum padanya.

"Happy birthday, Kazena," ucap Lily, turun dari mobil.

"Kalian—"

"Maafin gue, gue dipaksa mereka buat lakuin ini sama lo," ujar Albar merasa sangat bersalah.

Kajen sudah berderai air mata, lalu memukul Albar keras-keras.

"Dasar gila lo, Kak.... hiks... jahat banget..." Kajen menangis.

Albar langsung mendekap gadis itu dengan segenap rasa rindunya, hampir beberapa hari ini ia tidak memeluk gadis itu.

"Iya, gue gila gara-gara lo, dan sekarang gue makin percaya kalau lo emang sayang banget sama gue," ungkap Albar sembari mencium kening Kajen.

"Ayo keluar, yang lain udah nunggu," ucap Albar memberitahu.

Kajen menggeleng. "Gemetaran," jawabnya, "gara-gara lo sama cara lo bawa mobil tadi..."

"Gue gendong, ya?"

"Nggak... malu banyak orang," balas Kajen, lalu mencoba membuka *seatbelt*-nya dan segera membuka pintu mobil, diikuti Albar.

"Aduhh, lilinnya udah meleber ini... pake peluk-pelukan dulu," cibir Seril diangguki Hosea.

"Tau nih, Abang Hosea juga sudah *hinyai* ini mau pegang nggak?" tawarnya pada Seril.

Refleks gadis itu mengganggu, lalu memegang wajah Hosea.

"Enggak kok, lembut," jawab Seril sembari tersenyum.

"Ehh, udahhh... buat Kazena *make a wish* dulu dong," ucap Lily menghentikan aksi Hosea dan Seril.

Kajen lalu mulai berdoa dan setelahnya ia meniup lilin. Ia merasakannya lagi setelah sekian lama tidak merayakan ulang tahun. Bahkan orang di rumahnya tidak ada yang peduli dirinya ulang tahun atau tidak semenjak ibunya meninggal. Setetes air matanya turun.

"Gue sampe lupa sekarang gue ulang tahun," ungkap Kajen, membuat semuanya tersenyum.

"Jangan-jangan lo lupa juga ya pernah lahir?" celetuk Hosea dan langsung dicubit oleh Seril dan Lily.

Refleks Hosea terpekik. "Sakit, *jir!*"

Keduanya mengode untuk Hosea tidak bercanda di waktu yang tidak tepat ini.

"Maafin gue...," ucap Albar, membuat Kajen mengganggu.

"Makasih untuk kalian, dan Lily..."

"Maafin aku ya, Kazena! Sumpah demi apa pun ini semua cuma *setting-an*," jelas Lily sembari mengangkat dua jari tulunjuk dan manisnya membentuk huruf V. "Waktu pertama kali aku balik ke sini, kita semua buka-bukaan soal kehidupan kita yang sekarang. So, aku tahu kamu istri Albar, dan pas banget Albar nanya hadiah apa yang cocok buat kamu nanti," jelas Lily, lalu mulai bercerita kembali. "Nahh... Hosea sama aku ngusulin buat ngerjain kamu, namun kita bertujuan untuk liat betapa cintanya kamu sama Albar, semacam pengetesan. Ehehe, tapi ternyata di luar dugaan ya, kamu cewek yang berani dan kuat, mungkin kalo aku jadi kamu, baru sehari aku udah nyerah kali," ucap Lily membuat Hosea melotot.

"Si Bunga Lily kalo ngomong suka kayak *Raflessia*," tutur Hosea.

"Maksudnya?"

"Bangke, hahaha!"

Semua hanya terdiam melihat tingkah Hosea, lalu dengan *salting* Hosea menepuk bahu Albar.

"Albar *auto* gila kemaren, katanya lo ngebentak dia, dan dia mau *kill this love yeyeye...*"

Seketika semuanya menoleh.

"Hah, apaan dah?" balas Seril.

"Tau lo, hidup makin nggak jelas," sambung Albar, lalu merangkul pundak Kaje n sayang.

"Sekarang mending kita makan-makan," ucap Albar, membuat semuanya berteriak hore.

"Enak deh temenan ama Albar, jajan mulu ehehe," ujar Hosea.

"Ya udah yuk berangkat," ajak Seril.

Seril dan Lily kemudian masuk ke dalam mobil Hosea. Kaje n dan Albar berangkat berdua.

"Lo beneran maafin gue, kan?" tanya Albar tanpa menoleh ke sumber suara.

Kaje n yang hendak memakai *seatbelt*-nya langsung mendongak. "Hm... iya, Kak, walaupun nyelekitnya sampai ke relung hati ucapan lo," jelas Kaje n membuat Albar mendengus.

"Iya, berengsek banget gue..., " gumam Albar membenarkan.

"Nggak kok enggak, Kak Albar terbaik! Aku sayang banget sama Kak Albar, makin-makin sayang nya!" balas Kaje n, lalu mengambil sebelah tangan Albar.

"Gue cinta sama lo," balas Albar mulai menyalakan mesin mobilnya.

"Oh ya, ini kita bolos, Kak? Semuanya pada nggak sekolah?" tanya Kaje n karena teringat ada yang aneh dengan hari ini.

Mereka semua memakai seragam sekolah, terkecuali Lily, bisa berada di luar jam pelajaran seperti ini. Apalagi namanya kalau bukan BOLOS?

"Gue yang nyuruh," jawab Albar enteng.

Kaje n menyerngitkan dahinya. "Ish... kan bentar lagi UKK, tau."

"Ya emang mereka mikirin," balas Albar.

"Kakak sogok ya?" tuduh Kaje n, raut muka Albar langsung berubah.

"Enggak," jawabnya datar.

"Bilang aja, sih!"

"Iya," jawab Albar akhirnya jujur.

"Kakak sogok apa?"

"Kunci jawaban," balas Albar seketika, membuat mata Kaje n melebar, lalu ia memukul bahu Albar pelan.

"Ih... nanti nilai Kakak turun gimana?"

"Nggak apa-apa, bos en gue di atas mulu."

Oke, Kaje n menyesal telah berbicara itu, lalu dia membuang mukanya.

Sekarang sudah pukul 4 sore. Kaje n dan Albar memilih untuk pulang, begitu pun yang lainnya. Namun, Kaje n mengurungkan niatnya karena seseorang tiba-tiba meneleponnya, nomor tidak dikenal.

"Ha-hallo?"

Albar langsung menoleh ke sumber suara.

"Halo Kaze na... ini aku, Diska..."

Mata Kaje n berbinar, lalu ia tersenyum, membuat Albar penasaran.

"Ya ampun, kamu... gimana kabar kamu?"

"Iya aku baik, aku mau—"

Albar tiba-tiba menarik ponselnya, lalu menempelkannya ke telinga. Kaje n melongo melihat hal tersebut.

"Ini siapa?" tanya albar datar.

"I-ini... aku... Diska... kamu Albar ya?"

Bukannya menjawab, Albar langsung mengembalikan ponsel Kaje n ke telinga gadis itu. Kaje n geleng-geleng kepala dengan perilaku Albar.

Gue kira cowok, batin Albar kesal.

"Maaf ya, Kak Albar nggak jelas tuh tadi!"

"Iya, Sayang, nggak apa-apa. Aku cuma mau terima kasih sama kamu..."

"Terima kasih buat apa?"

"Karena kamu, David mau nikahin aku, dia berhenti sekolah dan beralih ke home schooling. Aku nggak nyangka David akan bertanggung jawab, waktu aku tanya dia bisa begini karena ucapan kamu..."

Senyum Kaje n merekah mendengarnya, rasanya hatinya lega mendengarnya.

"Aku turut bahagia Diska," ujar Kaje n seraya tersenyum tipis.

"Aku pengen ketemu kamu..."

"Kapan? Ayo aja!"

"Minggu ya? Tar aku chat kamu.."

"Boleh."

"Bye Kazena. Terima kasih sekali lagi," ucap Diska, lalu mematikan sambungannya.

Kajen tersenyum penuh arti. Walaupun dia pernah disakiti oleh orang yang sama, rasanya sebagai seorang perempuan hal itu sungguh sangat berarti.

"Mau sampai kapan di situ, hm?" tanya Albar.

Kajen mendongak dan wajah seseorang yang disayanginya sudah menatapnya penuh kasih sayang.

"Kak, boleh nggak gue ngomong sesuatu sama Kakak?" tanya Kajen.

Albar hanya mengangguk. Kajen melihat kanan dan kiri, dan dengan cepat, ia langsung mencium bibir Albar dengan kecupan singkat. Albar seperti tersengat listrik sekilas, seketika matanya terbuka.

"Lo—"

"Ayo, pulang!" Kajen berlalu begitu saja masuk ke dalam mobil, membuat Albar dengan cepat mengikuti gadis itu masuk ke dalam mobil.

"Itu bukan ngomong sesuatu, tapi lo ngelakuin sesuatu," terang Albar terlihat tidak terima.

"Gue ngomong sesuatu kok, lo nggak denger emang, Kak?" tanya Kajen.

Albar yang merasa gadis itu tidak mengatakan apa-apa langsung menggeleng. "Gue ngomong sumpah, nih dengerin nih... cupp... gitu tadi.."

Albar tidak habis pikir dengan gadis di sampingnya ini.

48.

Takdir Tuhan

Kini mobil Albar terparkir di depan rumah yang cukup besar. Tak lama, seorang gadis memakai *dress* selutut bermotif bunga berjalan menuju mobil Albar dengan senyum manisnya. Dengan cepat, Albar menurunkan kaca mobilnya.

Asya mengadakan acara makan bersama di rumahnya. Kaje dan Albar diharuskan menghadiri acara tersebut. Kaje sudah siap dengan *dress* berwarna *navy*-nya dan Albar yang sudah sangat tampan dengan *style*-nya sendiri.

"Gue yakin di rumah rame," ujar Albar saat keduanya berada di perjalanan menuju rumah orangtuanya.

"Emangnya kenapa?" tanya Kaje.

"Pusing," balasnya, "berisik."

"Seharusnya senang dong, walaupun berisik setidaknya keluarga bisa kumpul bersama. Aku malah nggak pernah ada acara begini, bahkan makan bersama Bunda-Papa aja belum pernah semasa hidup," ujar Kaje menanggapi seraya melebarkan senyumnya.

Albar tersentak dengan pernyataan gadis itu. Seharusnya Albar sadar bahwa kehidupan perempuan di sampingnya tidak seharmonis kehidupannya.

Kaje mempunyai orangtua yang tiada hari tanpa bertengkar pasti tidak bisa merasakan kumpul bersama. Bertemu Albar adalah kebahagiaan tersendiri bagi gadis itu. Pasalnya, keluarga Albar yang menerimanya dengan senyum tanpa ada yang menggantal sedikit pun.

"Maafin gue," ucap Albar pelan, lalu Kaje tersenyum.

"Selow, Bang. Kayak lagu," balas Kaje sembari menaik-naikkan alisnya.

Albar hanya tersenyum miring karena ucapan gadis di sampingnya.

"Oh ya, Kak Albar! Gue mau cerita boleh?" tanyanya sembari menyenderkan kepalanya ke kursi.

"Cerita aja," jawab Albar tanpa menoleh.

"Gue suka banget sama kucing tetangga kita, Kak, yang orang baru itu loh... kamar sebelah. Kan gue lagi keluar ya tadi malem iseng-iseng, eh pas banget dia lagi bawa kucingnya keluar. Tau deh mau di ajak ke mana, yang jelas kucingnya lucu banget... pengen gigit!" ceritanya sembari menggigit jari telunjuk, membayangkan betapa menggemaskannya kucing tetangganya itu.

"Lo keluar malem? Kok gue nggak tahu?" tanya Albar dengan alis terangkat sebelah, menoleh sebentar dan kembali menatap jalan lagi.

"Hm... iseng doang, itu juga pas lo lagi mandi," jelasnya.

Albar memutar bola matanya malas. "Jangan ulangin, kalo lo diculik gue yang repot," tutur Albar serius.

Kajen melongo mendengarnya. "Jir, timbang ke luar kamar, lagi pula gue nggak keluar gedungnya—"

"Tetep aja, lo nggak tahu kan dari banyaknya orang yang tinggal di apartemen itu ada salah satu orang jahat?"

Seketika Kajen menatap Albar dengan wajah polos. "Enggak, emang kak Albar tahu?"

"Enggak juga, tapi kita harus antisipasi," balas Albar, membuat Kajen mengubah rautnya menjadi datar.

"Iya," gerutunya yang terdengar oleh Albar.

Akhirnya keduanya sampai di rumah Asya. Betapa terkejutnya Kajen saat melihat banyak mobil yang terparkir di depan rumah Mama Asya.

"Kak, sumpah ya rame banget... ini siapa aja yang dateng?" tanya Kajen merasa sangat-sangat gugup.

"Temen-temennya Papa sama Mama," jawab Albar sembari membuka *seatbelt*-nya.

"Lo-loh... te-temen?"

"Iya bagi keluarga Alfano Gibadesta, sahabat itu saudaranya."

Seketika Kajen deg-degan. Bagaimana kalau semua orang tahu kalau Kajen dan Albar sudah menikah?

"Gu-gue gugup sumpah, Kak...," jujurnya.

Albar menoleh. "Kenapa? Cuma makan-makan kok."

"Tetep aja."

"Gimana biar nggak gugup, kasih tahu gue?" tanya Albar, lalu Kaje n menghिरup udara dan membuangnya.

"Bukain *seatbelt* gue."

Albar menurut, lalu membukakan *seatbelt* gadis itu.

"Ayo," ajak Albar.

"Bukain pintu gue," balas Kaje n, membuat Albar mendengus lalu membukakan pintunya.

"Ihhh, lo turun dulu Kak, biar *so sweet*."

Albar menatap Kaje n tidak percaya? Apa-apaan ini? Kaje n pasti sangat gugup.

Albar keluar mobil, lalu beralih ke pintu samping mobil dan segera membukakan pintu mobil Kaje n.

"Ayo keluar," ujar Albar.

"Iiiii... sodorin tangan dong, biar gugupnya ilang!"

Albar menyerngitkan dahinya.

"Cepetan Kak, udah pada nunggu!"

Albar menyodorkan tangannya lalu dengan manis Kaje n mengambil sodorannya dan segera keluar mobil. Kaje n mencoba tersenyum manis.

"Halo Tante.. iya saya Kazena... om... iya saya Kazena... Saya Kazena, om." Kaje n berbicara sendiri, mencoba melatih dirinya.

"Lo ngapain sih?!" Omel Albar.

"Gue tuh harus latihan *tauk*, tar gue lupa nama gue gimana sangking gugupnya?"

"Siapin aja nama satu lagi," usul Albar.

"Iya juga ya, kira-kira apa yang bagus ya Kak namanya?" Tanya Kaje n antusias.

"Maemunah," jawab Albar sembari melangkahhkan kakinya.

Kaje n sudah menyipitkan matanya dengan wajah datar. Kaje n berjalan cepat mendahului Albar, membuat lelaki itu tertawa kecil melihat tingkah istrinya itu. Kini keduanya masuk ke rumah. Di dalam sudah ramai, banyak orang-orang yang seumuran dengan Asya dan Fano.

"Ya ampun, ini Albar anak lo ya, Fan?" Itu suara cowok yang bisa dibilang seumuran dengan ayahnya.

Albar hanya terdiam. Fano yang ditanya mengangguk.

"Kamu kenal Om, nggak?" tanya orang tersebut.

Albar mengangguk. "Om Zafran, temen Papa."

Zafran menepuk bahu Albar keras-keras. "WAHHH SERATUS JUTA RUPIAH bisa dipotong pajak ya," balas Zafran seraya tertawa rekeh. "Gewlaseh, anak lo ganteng banget, sama kek Rean, ye. Umur lo berapa, tong?" tanya Zafran lagi.

"De—"

"Gue mau tebak dong!" sela Andi, membuat Rahma menoleh.

"Kakak apa-apaan, sih," bisik Rahma saat suaminya malah ikut-ikutan.

"Udah sih, Ma. Nggak apa-apa, buru tebak!" balas Tasya.

Andi tersenyum iblis. "Tujuh belas tahun, ya kan?"

Albar menggeleng.

"Gue yang tebak aja deh, lima belas, kan?"

Zafran langsung kena tempeleng oleh istrinya, Shakira.

"Ngaco kamu."

Zafran menyengir kuda.

"Delapan belas," jawab Albar, membuat semuanya berseru.

"Kasih hukuman!" usul Tasya.

"Cium tembok," ujar Sevan di samping Tasya.

"Cium istri gue aja nih, Shakira," ucap Zafran.

Shakira adalah seniornya yang sewaktu kuliah, cewek yang berhasil memikatnya karena gaya Shakira yang sombong dan menyebalkan. Dulu Shakira ngejar-ngejar Fano, sayangnya Fano hanya menjadi angan-angannya saja. Dan kini malah dapat teman Fano yang notabene "cowok gila".

"Udah sering pasti, ganti yang lain aja," balas Fano menanggapi.

"Iya tembok," jawab Tasya.

"Ok, ok!" Dengan malas, Zafran berjalan menuju tembok, lalu menciumnya.

"Lo seneng seharusnya gue cium, jadi tembok mahal tau nggak lo," cibir Zafran, membuat semuanya tertawa, termasuk Kaje, tetapi tidak dengan Albar.

"Kaje!" panggil seseorang dari belakang.

Itu Seril.

"Lo dateng?" tanya Kajeन senang.

"Iya, nih."

"Abis dari mana lo?" tanya Kajeन.

"Beser gue."

"Oh yaa, kenalin nih... anak aku juga, panggilnya Kazena," seketika Kajeन menoleh saat suara Asya membawa-bawa namanya.

Kajeन melotot, seketika ia gugup saat semua orang menatapnya.

"Wah, punya lo ya, Bar?" goda Zafran.

"Iya," jawabnya santai.

"Tunggu deh, anak lo yang dua mana?" tanya Rahma.

"Itu si Jessie lagi nyanyi, kalo Rean kabur barusan, nggak tahu ke mana," ucap Asya bingung. "Iya iya, tadi bilanganya buru-buru terus kabur gitu aja," ucapnya lagi kini mengubah rautnya.

"Ya doain aja nggak ada apa-apa," sambung Tasya berucap.

"Iya semoga aja, ya udah ayo makan-makan. Aku udah masak banyak ini," ujar Asya membuat semuanya tersenyum bahagia.

"MAKAN NOMOR SATU DONG, SYA!" balas Zafran masih seperti dulu. Semuanya tertawa.

Sepeninggalan semua orang termasuk Seril yang ikut bersama ibunya, Kajeन menahan tangan Albar.

"Gue mau nanya boleh?"

Albar mengangguk.

"Lily itu temen lo, Kak? Dia nggak sekolah ya?" tanya Kajeन.

Albar mengangguk.

"Boleh tahu kenapa?" tanya Kajeन lagi.

"Makan dulu tapinya, tar gue ceritain."

Kajeन mengerucutkan bibirnya, lalu mengikuti langkah Albar menuju ruang makan.

Kini semuanya sedang sibuk masing-masing, termasuk Fano dan Asya beserta teman-temannya yang sedang bernostalgia. Tampak juga cewek seumuran dengan Jessie yang ternyata anaknya Om Zafran, namanya Geladis.

"Oh ya, gue mau denger cerita Lily dong," ujar Kaje.

Albar mengangguk. "Gue itu sama Lily sama Hosea tuh temenan dari kecil. Mereka yang buat gue bisa ngerasain apa artinya persahabatan. Selama enam tahun mereka selalu buat gue bicara. Setelah lulus, Hosea ternyata diharuskan sekolah ke luar negeri karena papanya pindah tugas, sedangkan Lily harus ke Bali karena ngurusin pengobatannya di sana, dia juga bolak-balik ke Singapura."

"Lily sakit?" tanya Kaje terkejut.

"Iya gue tahu pas SD, dia tuh suka batuk berlebih sampai ngeluarin darah," jelas Albar.

"Sakit apa, Kak?"

"Kardiomiopati. Penyakit jantung lemah karena faktor keturunan. Nah, pas SMA ini dia udah nggak diperbolehkan sekolah. Fisik dia udah nggak kuat, dan yang lebih parah, Lily udah kena vonis dokter."

Kaje tersentak dengan kenyataan tersebut.

"Te-terus... lo tahu?"

"Lo liat aja, dia itu tipe orang yang menyimpan masalahnya sendiri. Lily nggak ngasih tahu berapa lama dia hidup, yang jelas dia pindah ke sini lagi karena pengen ketemu gue sama Hosea. Tapi gue masih berharap sama Tuhan buat tetep adain Lily di dunia ini," jelas Albar dengan wajah datar.

"Ma-maafin gue Kak... gue bahas ini..."

"Nggak apa-apa. Buka-bukaan aja, lo istri gue kok, nggak perlu ada yang disembunyi-sembunyiin lagi."

Albar menyipitkan matanya saat melihat seseorang. Itu Rean yang tampak lesu dan tidak bersemangat.

"Bang!" panggil Albar, membuat Kaje mengikuti arah pandangan Albar. Refleks Rean tersenyum. "*Wanjay*, lagi berduaan lo."

"Muka lo kenapa? Abis berantem?"

Seketika Kaje terkejut dengan itu.

Rean tertawa. "Iye, gue abis diambret."

"Serius gue, Bang," ujar Albar.

"Iya, hati gue, AHAHAHA," jawab Rean, lalu masuk ke dalam rumah.

Albar hanya terdiam melihat tingkah abangnya. Sudah jelas wajahnya sedikit lebam di sudut bibir serta matanya, pastinya habis berantem.

Albar menoleh pada Kaje yang tampak murung.

"Kenapa?" tanya Albar.

Kaje menghela napasnya. "Gue sadar sama diri gue sendiri, cerita lo barusan langsung memotivasi gue untuk semangat dalam menghadapi hidup ini."

Albar masih terdiam untuk mendengarkan cerita Kaje.

"Umur kita nggak ada yang bisa tebak, dan soal kelebihan dan kekurangan, semuanya disamaratakan. Seperti Lily, hidup dia enak, bahagia punya orangtua yang selalu ada untuknya, tapi di samping itu dia juga punya masalah dalam hidupnya. Penyakit yang selama ini dideritanya, dan dia jalanin hidup dengan lapang dada dan masih bisa tersenyum buat semua orang. Gue iri sama dia, kenapa gue nggak bisa seceria dia dengan menerima segala takdir yang udah ditentukan Tuhan pada setiap hambanya." Kaje menitikkan air matanya. "Gue selalu gak bersyukur, Kak."

"Mulai sekarang, belajar menerima apa yang udah terjadi. Lo pernah berbuat salah di masa lalu, tapi inget, semuanya bisa berubah ketika lo berniat untuk berubah," sambung Albar. "Percaya sama gue, kehidupan yang kita jalanin emang udah ditentukan sama yang Maha Kuasa, jadi sebagai hamba-Nya, kita harus punya rencana baik buat ngikutin alur cerita ini."

Kaje memeluk Albar. "Gue berterima kasih sama Tuhan karena udah dipertemukan cowok sebaik lo, Kak."

Gue lebih berterima kasih sama Tuhan karena udah beri gue istri yang sangat tabah dalam menghadapi setiap masalah dalam hidup.

49.

Perwakilan Ekskul

Seminggu berlalu, ujian kenaikan kelas sudah selesai. Para murid bernapas lega karena akhirnya terbebas dari ujian. Seperti Hosea, Seril, dan Kajen. Mereka bertiga yang tampak paling bahagia dari yang lain.

"Akhirnya gue nggak harus nunduk lagi!" ucap Seril bangga seraya menyenderkan punggungnya ke kursi kantin yang cukup panjang.

Di tempatnya sudah ada Hosea dan Kajen, namun tidak dengan Albar, entahlah lelaki itu ke mana.

"Dan akhirnya juga gue nggak perlu was-was lagi," sambung Kajen.

Ketiganya tertawa.

"Gue yakin nilai ulangan gue gede," ucap Hosea bangga.

"Ya elu enak, pasti dikasih tahu kan sama Kak Albar?" tuduh Kajen.

"Ya iya lah. Orang dia udah janji, dan lagi pula ya, gue tuh beda kelas sama suami lo," jawab Hosea.

"Lah terus gimana tuh Kak Albar kasih jawabannya ke elo, Kak?" tanya Seril.

"Gampang banget, gue sama Albar udah janji, jadi di setiap setengah jam ujian mau selesai, kita berdua izin kamar mandi, pinter *bat* nggak sih ide gue?!"

"Idih... lo pasti dicurigain mulu sama pengawas ya, Kak?" tanya Kajen dengan sebelah mata.

"Iye, pernah tuh pas banget di pelajaran MTK, gue nggak dibolehin. Ya udah gue kentutin aja yang gede biar pada mabok semua, akhirnya gue dibolehin ke toilet," jelas Hosea bangga seraya menepuk-nepuk dadanya bak dialah yang paling terbaik, terbaik dalam hal mendusta.

Mendengar itu, Kajen dan Seril menyerngit jijik bersamaan.

"Amit-amit dah gue sama lo Kak, sekali aja jaga *image* lo," ujar Seril.

"Ngapain, apa adanya lebih baik daripada ada apa-apanya," balas Hosea cuek sembari menatap Seril yang terdiam karena ucapannya, lalu Hosea tersenyum jahil. "Nah kan gue keluarin jurus gue lo langsung diem, jadi demen kan?!" tuduh Hosea membuat wajah Seril merah padam, lalu dengan segera ia mendorong tubuh Hosea yang begitu dekat dengannya..

"Enggak sih, Kakak ke-*pede*-an," balas Seril seraya berusaha menyembunyikan wajahnya.

Kajen tertawa melihat tingkah keduanya. Melihat Kajen tertawa, Hosea langsung beralih padanya.

"Oh ya, nama lo Kazena ya? *Anjay*, setelah sekian lama gue pengen tahu nama lo, lo nggak pernah kasih tahu gue," ucap Hosea kesel sendiri.

"Ya kenapa lo nggak nanya gue aja?" Itu suara Seril.

"Haha, gue tipe cowok berjuang sendiri sih, apalagi soal hati," balasan Hosea membuat Seril terdiam, sontak Hosea tertawa lagi.

"Kan makin demen kan lo sama guee!! *Whahahaha*."

Kajen membuang mukanya ke arah lain, dan tepat sekali Albar sedang melangkahkan kakinya menuju kantin. Namun, Albar belum menemukan mereka. Saat Kajen hendak berdiri menghampiri Albar, sudah ada Dela yang tiba-tiba saja mencekal tangan Albar. Seketika Kajen mengurungkan niatannya untuk berdiri.

"Lo kenapa?" tanya Seril.

Kajen tidak menjawab, lalu dia mengikuti arah pandang temannya. Tepat mengarah pada Albar yang sedang berbincang dengan Dela.

Seril berdecih. "Ngapain diliatin doang? Samperin sih *elah*, apa perlu gue yang nyamperin?" tawar Seril membuat Kajen berdesis.

"Udah ah biarin aja, ngapain sih peduliin orang," ujar Kajen santai, lalu kembali makan.

"Yang lo bilang orang, suami lo ye," cibir Seril, lalu disambung tawa Hosea.

"Lo berdua keknya temen deket ye?" tanya Hosea.

Kajen menggeleng. "Nggak kok, jauh, gue di sini dia di sana," jawab Kajen sembari menunjuk keberadaan Seril yang tepat duduk di depannya.

Hosea langsung mendatarkan wajahnya. "*Whatever*," cibirnya malas.

Saat pulang sekolah, Kaje disuruh kumpul di aula. Katanya kumpulan anak ekskul nyanyi. Entahlah, Kaje saja jarang masuk, tapi setidaknya untuk terakhir sebelum liburan sekolah. Semuanya sudah berkumpul, termasuk ekskul tari, *dance*, dan segala macam ekskul seni di sekolah SMA WIJAYA.

"Ok jadi gue di sini sebagai ketua ekskul seni se-SMA Wijaya, gue disuruh Bu Diniyah buat ambil beberapa orang yang bakal ikut Pensi akhir semester, dan gue mohon buat nama-nama yang gue panggil maju ke depan," ucap Atheya, kelas 11 IPA 5 yang menjabat sebagai ketua seluruh ekskul seni.

"Defi 11 IPA 2, Karelia 10 IPS 5, Jahira 11 IPA 3...."

Setelah banyak yang maju, Atheya kembali bersuara. "Oh ya satu lagi, Kazena dari 10 IPA 4. Oke, buat yang lain bisa bicarain sama ketua ekskulnya masing-masing," ucap Atheya langsung diangguk semua orang.

Kaje langsung terkejut, pasalnya kenapa harus dirinya? Bakat apa yang dia punya? Eh, nyanyi ya.

Kaje dengan cepat ikut berdiri dan berkumpul bersama orang-orang yang sudah disebutkan oleh Kak Atheya.

"Jadi kalian yang gue panggil di sini, kalian itu perwakilan dari ekskul kalian masing-masing, jadi kalian bakal tampilin dari ekskul kalian."

Seketika semuanya tersenyum bahagia. Soalnya buat terpilih menjadi perwakilan ekskul setiap Pensi akhir semester adalah yang terbaik. Kaje terkejut bukan main, dia hanya hadir lima kali pertemuan dalam setahun ini, tapi...

"Eh mau nanya boleh?" tanya Kaje pelan pada seseorang di sampingnya.

"Iya tanya aja."

"Lo ikut ekskul apa?"

"Gue *dance*," jawabnya.

"Jadi tar lo *dance* sendiri?" tanya Kaje.

Gadis itu menggeleng. "Ya kali, gue dipanggil sekalian sama kelompok *dance* gue lah," ucapnya seraya menunjuk teman sampingnya.

"Ohhh..."

"Lo ikut apa? Kazena, kan? Gue Disti 10 IPA 1," ucapnya.

Kajen mengganggu, pikirnya bagaimana dia bisa tahu dirinya, padahal ia saja baru kenal tadi.

"Gue ekskul nyanyi, lo kenal gue?"

"Siapa yang nggak kenal lo, pacarnya cowok paling ganteng di SMA Wijaya," balasnya, membuat Kajen meringis.

Haha, pasti mereka berpikir bahwa Kajen adalah cewek jelek yang *pede* memacari cowok seganteng Albar.

Keduanya lalu kembali fokus pada pembicaraan di depan.

"Pensi seminggu lagi, gue harap lo semua udah ada persiapan, kan?"

"Sudah," jawab semuanya serentak.

Kajen melotot. *Eh anjay, gue belum!* batinnya.

"Ok, semuanya boleh bubar! Terima kasih."

Semuanya langsung bubar. Saat membalikan tubuh, sudah ada Albar yang membawakan tasnya.

"Lo ngapain?" tanya Albar tanpa ekspresi.

Kajen tersenyum remeh. "Gue mau nyanyi lah di depan semua murid Wijaya, gak percaya kan lo?"

"Percaya," jawab Albar seadanya.

Kajen berdesis sembari berjalan ia kembali bersuara. "Gue bakal paling berkharakteristik di depan, lo harus liat!"

"Emang lo mau nyanyi lagu apa?" tanya Albar, membuat langkah Kajen terhenti.

Seketika ia baru tersadar. "Iya ya, gue mau nyanyi apaan," ucapnya sembari menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Albar tertawa melihat tingkah cewek di sampingnya ini.. "Lagu Billie Eilish aja, yang *I Dont Wannabe You Anymore*, lagunya kalem—"

"*You got me some type of way... Ekhm!*"

Seketika Albar menghentikan langkahnya ketika cewek di sampingnya mulai bernyanyi. Kajen menyanyi sambil menirukan gaya Ariana Grande.

"Jen—"

"*Ain't used to feelin' this way... ekhm! Ekhm!*" Kajen mengelus leher Albar sembari memutarinya.

Albar terdiam di tempat, heran dengan tingkah Kajen.

"I do not know what to say (Yeah, yeah), But I know I shouldn't think about it..."

Kajen menghentikan nyanyiannya dan menatap Albar. Albar mendedipkan matanya.

"Break up with your girlfriend. Yeah, yeah, 'cause I'm bored. You could hit it in the mornin' (Mornin'). Yeah, yeah, like it's yours..."

Albar mengusap wajahnya, lalu menarik kerah baju Kajen dengan satu tangannya dan menariknya bagaikan anak kucing. Kajen masih terus bernyanyi, membuat Albar harus sabar menghadapi perempuan di sampingnya ini.

50.

Tampil Pede

Ini yang sangat ditunggu-tunggu semua murid Wijaya, yaitu pentas seni akhir semester. Acara dimulai sudah dari pukul 7 pagi. Banyak yang menampilkan bakat, dari *dance*, tari, menyanyi, dan lainnya.

"Nyanyi lagu ap—"

"Sttt... tar aja, Kak Albar pasti tahu," jawab Kaje n menyela, membuat Albar kembali terdiam.

Pasalnya ketika gadis itu berlatih, pasti dirinya diharuskan pergi. Tapi ya begitu lah, entah lagu apa yang akan dibawakannya.

"Oh ya, Seril sama Kak Hosea mana, ya?" tanya Kaje n pada Albar.

"Mana gue tahu," balas Albar.

"Gitu amat jawabnya," cibir Kaje n.

"Ya pertanyaan lo nggak berfaedah, udah tahu dari pagi gue sama lo di sini, gimana gue bisa tahu keberadaan mereka," terang Albar sensi.

"Kak, gue udah cantik?" tanya Kaje n.

"Bibir gue nggak kemerahan, kan? Idung gue miring nggak?"

Albar menaikkan sebelah alisnya mendengar pertanyaan tersebut.

"Ini bulu mata maksudnya," ucapnya memperbaiki.

Albar menghela napasnya. "Miring apaan sih? Lo pake bulu mata aja enggak," jawab Albar malas.

"Iya, ya, sumpah gue gugup. Gue takut suara gue tiba-tiba serek, ah minum dong!"

Albar menyodorkan sebotol air pada Kaje n dan dengan segera ia mengambilnya.

"Ngapain gugup," tanggapnya.

"Iya gugup lah, ya kali enggak. Lo liat dah Kak, satu sekolah nonton."

"Gimana lo mau jadi artis," cibir Albar.

Seketika mata Kaje berbinar. "Ah iya juga ya, gue kan mau ngalahin Ariana Grande, *ok, ok* gue harus *pede*! Kak Albar jangan lupa liatin gue, ya! Awas aja liatin Kak Dela," ujar Kaje galak.

"Ngapain liatin Dela, cakep kagak," balasan Albar membuat Kaje melotot.

"Ya ampun, Abang Albar ini ya, nggak boleh ngomong gitu!"

"Apa adanya," balas Albar.

"Kalo segitu aja jelek, gue apa kabar?!"

Albar menaikkan sebelah alisnya. "Lo kebangetan jelek berarti."

Kaje memukul bahu Albar keras-keras.

"Selanjutnya adalah penampilan dari perwakilan ekskul nyanyi di sekolah Wijaya, mohon ke pinggir panggung untuk menunggu," ucap sang MC.

Kaje melotot, lalu mencubit Albar. Albar refleks meringis.

"Kak gimana dong... abis ini gue...," ujarnya panik.

"*Be calm!*"

"Kak jangan bikin tambah panik."

"Lah gue ngapain emangnya?"

"Itu muka lo, ihh."

Albar langsung mendatarkan wajahnya. Kaje berusaha untuk menarik napas, lalu membuangnya. Dia sangat gugup, lalu dia hendak melangkah kakinya, tangannya ditahan oleh Albar.

"Semangat," ucap Albar.

Kaje langsung melebarkan senyumnya dan segera mengangguk. Sepeninggalan Kaje, barulah Seril dan Hosea datang.

"Wah, habis ini Kazena, ya?" tanya Hosea yang diangguk Albar.

"*Anjay*, emak gue mau tampil," ucap Seril senang, namun matanya langsung menyipit. "Itu yang mau nyanyi Kak Dela? Lah emang dia apaan, dah?" tanya Seril langsung mengalihkan semuanya, termasuk Albar dan Hosea untuk melihat ke depan. Sudah ada Dela berdiri memegang *mic*.

"Iya sih dia nyanyi, cakep *bat* ya," gumam Hosea.

"Cakepan juga Kaje," sahut Albar yang langsung diangguk Seril.

"Iya cakepan Kaje," sambung Seril.

"Alah, cakepan juga elo," balas Hosea, membuat Seril yang mau membalas ucapan Hosea langsung terdiam tersadar akan ucapan lelaki itu. Melihat Seril yang terdiam, membuat tawanya pecah.

Dela mulai menyanyikan lagu *You Are The Reason* dari Calum Scott. Suaranya yang merdu membuat semuanya terhanyut dalam nyanyiannya. KajeN yang mendengarnya panas dingin. Kalau habis ini semuanya mendengar lagu yang akan dinyanyikannya, akankah ia dilempar botol? Ah, KajeN jadi takut.

Dela menyelesaikan nyanyiannya, membuat KajeN semakin panas dingin. Orang-orang bertepuk tangan.

"Wah penampilan dari Waketos sungguh indah ya, jadi *baper*. Kira-kira buat siapa ya lagunya *uhuuu...* Oke deh, lanjut. Penampilan selanjutnya adalah dari Kazena Rosan kelas 10 IPA 4, mohon naik ke panggung."

KajeN meremas jemarinya. Saat ia melihat ke arah Albar, sudah ada Seril dan Hosea yang menyemangatnya.

"WOOOO, SWEETY! KAZENAAA SEMANGKA! SEMANGAT KAJEN!"

"KAJEN! KAJEN! KAJEN!"

Hosea dan Seril yang ramai, semua orang menatap keduanya, sedangkan Albar hanya terdiam dan matanya hanya fokus pada seseorang.

KajeN menarik napasnya, lalu mulai naik ke atas panggung. Ia tersenyum canggung. Astaga rasanya sehabis manggung ia akan loncat ke kolam ikan sekolah agar mukanya tidak merah padam.

Semuanya terdiam saat intro mulai melantun. KajeN tersenyum miring, lalu mulai mendekatkan *mic*-nya.

"*Everything's been so messed up here lately...*"

Mendengar suara KajeN, semuanya bersorak.

"*Pretty sure he don't wanna be my baby.*"

Dengan lincahnya, KajeN menyanyi seraya menguasai panggung. Semuanya ikut bernyanyi dan bergoyang, pasalnya memang lagunya pas untuk melakukan itu. Seril dan Hosea paling ricuh, sedangkan geng Dela melirik semua orang yang ternyata suka dengan penampilan KajeN.

"*Oh, he don't love me, he don't love me. He don't love me, he don't love me. But that's okay. Cause I love me, yeah, I love me. Yeah, I love me, yeah, I love myself anyway....*"

Dengan manisnya, Kajeen tersenyum miring, lalu kembali melanjutkan liriknya.

"Everything's gonna be alright. Everything's gonna be OK. It's gonna be a good, good life. That's what my therapist say. Everything's gonna be alright. Everything's gonna be just fine. It's gonna be a good, good life."

Semua menyanyi, semuanya tersenyum, semuanya bergerak mengikuti Kajeen yang bernyanyi dengan gaya dia sendiri. Heboh, dan percaya diri.

Saat di bait terakhir, akhirnya Kajeen menyelesaikan lagunya dengan sorakan serta tepuk tangan dari semua orang. Mukanya merah, keringat dingin sudah mengucur, dan ia rasa dia harus cepat-cepat kabur.

"Terima kasih...," ucap Kajeen, lalu turun dari panggung dan segera berlari menuju Albar.

Albar lalu menarik tangan Kajeen untuk menjauh dari keramaian. Albar mengajaknya ke belakang sekolah. Kajeen mengusap wajahnya beberapa kali karena panas dan malu juga.

"Gila... gue masih deg-degan ini," ucap Kajeen.

"Gue mau ngomong," ucap Albar menanggapi ucapan Kajeen.

Kajeen akhirnya menghentikan aktivitasnya mengelus wajahnya, lalu menatap Albar serius.

"Mau ngomong apa?" tanya Kajeen.

"Gue sayang sama lo," ucap Albar, membuat alis Kajeen terangkat.

"Lo udah pernah bilang, dan lagi pula kita juga udah—"

"Gue juga cinta sama lo," potong Albar.

Kajeen lalu mengangguk. "Iya lo juga udah pernah—"

"Mau kan lo jadi cinta sejati gue?" potong Albar lagi, kini merendahkan tubuhnya dengan bertumpu dengkulnya ke tanah, lalu mengeluarkan setangkai bunga. Astaga!

"Lo—" Kajeen menatap Albar horor.

"Mau kan?" tanya Albar.

"Dari mana lo dapetin bunga itu?"

"Nggak perlu tahu, sekarang gue mau jawaban lo buat selamanya jadi teman hidup gue," ujar Albar tanpa ekspresi.

Kajeen menahan senyumnya dan berusaha menetralkan rasa yang menggebu di dadanya.

"Makasih Kak, iya gue mau, selamanya gue bakal ada di samping lo, nemenin lo sampe ajal menjemput. Dan makasih udah buat gue ngerasain dikasih bunga kayak cewek-cewek lain," ujar Kaje n sembari tersenyum, lalu mengambil bunga yang Albar berikan padanya.

"Lo mau tau nggak kenapa gue belinya setangkai dari pada buket?" tanya Albar.

Kaje n seketika menggeleng. "Bunga yang gue berikan ini diibaratkan elo, lo tuh cuma satu, nggak ada lagi yang kayak lo, kalo gue kasih sebuket, sama aja gue mengibaratkan kalo cewek kayak lo tuh banyak," terang Albar, membuat Kaje n tertawa.

"Teori Albar Gibadesta akurat ternyata, makin sayang jadinya," balas Kaje n, lalu menggenggam tangan Albar. "Sekarang kita mau ngapain?" tanya Kaje n.

Albar menaikkan sebelah alisnya. "*Mabal* yuk," ajak Albar membuat Kaje n tertawa remeh.

"Emang anak kesayangannya Bu Silvi bisa *mabal*?" ledek Kaje n, membuat Albar tidak bisa menahan senyumnya.

"Lo nggak pernah liat, kan? Makanya hari ini gue bakal perlihatkan," balas Albar.

"Loh, acara belum selesai."

"Lo mau tau nggak kenapa gue rela-relain masuk sekolah sekarang padahal gue males banget?" tanya Albar lagi.

Kaje n melipat kedua tangannya ke depan dada, lalu menaikkan alisnya.

"Kenapa?"

"Karena bidadari gue mau tampil," jawab Albar, membuat pipi Kaje n memerah.

"Lo mau tau nggak kenapa tadi gue senyum-senyum?" balas Kaje n memberikan pertanyaan pada Albar.

"Kenapa?"

"Karena pangeran gue lagi nonton bidadarinya tampil, jadi harus senyum."

Albar menarik hidung Kaje n gemas. Albar lalu melangkahkan kakinya menuju pohon yang tak berada jauh darinya, lalu mengeluarkan jangka miliknya dan mengeluarkan ujung runcingnya, lalu mengukir sesuatu di sana. Kaje n yang *kepo* langsung menghampiri.

51.
24/7
Albar & Kazena

"Maksudnya?" tanya Kaje.

"Gue bakal jagain lo selamanya, selama hidup gue dan selama gue mampu, gue bakal terus berada di samping lo selama 24 jam, selama seminggu berturut-turut bahkan bertahun-tahun. Intinya seumur hidup gue, gue akan selalu ada buat lo dan menjaga lo dari bahaya apa pun," jelas Albar, membuat senyum Kaje tertarik.

"Sumpah ya, gue waktu ketemu sama lo, lo itu nyebelin Kak, cuek, tapi kadang lo juga baik, dan selama gue bersama elo. Gue semakin liat diri lo ternyata jauh dari penilaian gue. Lo baik, lo selalu ada buat gue, lo milih gue apa adanya. Bisa dibilang banyak cewek yang lebih sempurna di luar sana, tapi lo malah milih gue yang habis dirusak sama orang. Lo spesial, cowok kayak lo nggak ada di dunia ini, kalau pun ada juga bisa dihitung sama jari. Gue nggak bakal lepasin lo! Sini lo!" Kaje menarik Albar.

"Siapa bilang lo yang nggak bakal lepasin gue? Gue yang nggak mau ngelepas dari lo," jawab Albar.

Keduanya lalu tertawa. Tawa bahagia di saat semuanya mulai menerima satu sama lain. Sama-sama terbuka, sama-sama mencintai dan tentunya karena takdir yang mempertemukan keduanya. Awal dari kesedihan yang berujung kebahagiaan, cinta yang Tuhan berikan memang sungguh luar biasa.

Seperti Kazena saat ini. Dulu, ia merasa bahwa hanya dirinya sendiri yang tidak punya kasih sayang. Ternyata pikirannya salah, masih banyak orang yang sayang sama dia. Berpikiran sempit hanya membuat kesusahan di masa depan.

Jangan berpikir bahwa Tuhan memberikan ujian hanya sekadar memberi. Alasan Tuhan memberikan ujian berat karena dia tahu bahwa yang di uji-

Nya bisa melewati itu. Selain itu, jika kamu diberi ujian oleh-Nya, berarti kamu termasuk daftar orang yang disayang oleh-Nya.

24/7

Menjaga Cinta Sejati

52.

Daniel

Seril tertawa kecil saat mendengar cerita lelaki berwajah bule di depannya. Hosea bercerita mengenai kejadian kemarin tentang Albar yang memaksanya untuk mencarikan satu tangkai mawar. Hosea bingung harus mencari ke mana, dan akhirnya ia memilih untuk mencuri dari kelas 10 yang memang banyak sekali menanam tanaman bunga yang indah-indah.

"Gila banget sih lo. Masih ngakak nih gue," balas Seril masih tertawa, sedangkan Hosea tersenyum seraya menyodorkan tangannya.

"Nih, tangan gue ampe luka gara-gara buru-buru nyolong."

Seril seketika mengubah rautnya. "Ya ampun, sakit banget ya?"

"Enggak kok, Abang Hosea kan kuat."

Seril mendelik, lalu menarik tangan Hosea dan mengelusnya pelan. "Lain kali, boleh lo bantu orang, tapi lo juga harus mikirin diri lo sendiri," ujar Seril.

Tanpa diketahuinya, Hosea sudah memandangnya dengan tatapan yang sulit terbaca. "Lo khawatirin gue?"

Seril langsung tersadar. "Apaan, B aja, *anjir*," Seril mengusap pipinya yang memanas, sedangkan Hosea tersenyum tipis lalu menarik pipi Seril gemas.

Tak lama, suara seseorang memanggilnya. Albar sudah melangkahakan kakinya menuju Hosea.

"Pacarin aja sih," tukas Albar yang memang tidak pandai berpura-pura.

Seril langsung melotot karna ucapan Albar. Hosea sendiri malah tertawa karena ucapan Albar.

"Iya, nunggu waktu yang tepat," balas Hosea yang malah menanggapi santai.

Albar langsung duduk di samping Hosea. "Liat Kaje n nggak?" tanya Albar yang memang sedang mencari Kaje.

Pasalnya, gadis itu tiba-tiba menghilang, ponselnya juga tidak aktif. Albar khawatir, takut terjadi sesuatu pada Kaje.

"Enggak, batang hidungnya juga gue nggak liat," balas Hosea.

Seril langsung menyaut, "Hm... Kaje izin, Kak."

Refleks Albar bangkit dari duduknya dan menatap Seril. "Izin? Izin ke mana?"

Albar tentu terkejut dengan jawaban Seril, bagaimana Kaje bisa pergi tanpa meminta izin padanya? Dianggap apa ia oleh Kaje?

"Tenang, Kak. Kaje izin buat ketemuan sama abangnya, Daniel."

"Kenapa—"

"Ada alasan kenapa dia nggak bilang sama lo, Kak. Kaje berpesan sama gue katanya urusannya nggak sesulit pikiran lo kok, Kak. Jadi dia nggak mau lo khawatir," jelas Seril, membuat Albar semakin tidak mengerti dengan jalan pikiran gadis itu.

"Terus kenapa hape-nya nggak aktif?"

"Baterainya habis mungkin."

"Dia ketemuan di mana?" tanya Albar.

Seril meringis. "Taman Angrek."

Saat Albar membalikkan tubuhnya, Seril langsung panik. "Kak, lo mau ke mana?"

"Ke sana lah, ya kali gue diem aja di sini."

Seril menepuk jidatnya. "Nggak sesuai rencana, *jir*," gumam Seril.

Hosea tertawa kecil.

Kaje menghela napasnya saat mendengar penuturan abangnya, Daniel. Selama ini, dia tinggal di apartemen milik temannya yang memang dari keluarga berada. Bisa dibilang sahabat dekat. Maka dari itu, selama meninggalkan rumah, Daniel masih bisa hidup tanpa ayahnya.

"Kaje nggak nentu arah, Kak."

Daniel masih terdiam seraya menatap jalan, rasanya saat ini begitu hancur mengetahui adiknya sudah berstatus menikah. Ia sempat terkejut

namun Kaje n mampu menjelaskan sedetailnya agar Daniel tidak langsung naik pitam.

"Gue masih sekolah kok, Kak. Nama cowok yang bersama gue saat ini Albar, selama ini dia yang mencukupi kehidupan gue," Kaje n menarik napasnya sebelum kembali bercerita. "Gue ketemu Papa, tapi dia malah mau kasih gue ke Om Lilo," ungkap Kaje n, membuat mata Daniel membulat.

"Hah? Om Lilo? Bener-bener udah stres itu orang," sengit Daniel, lalu ia tersadar selama ini tidak bersikap baik pada adiknya, selalu membentak dan membentak. Pada kenyataannya, adiknya juga sama menderitanya sendiri.

"Maafin gue, Jen. Gue belum bisa jadi kakak yang baik buat lo, gue cowok pengecut yang ninggalin masalah gitu aja." Daniel merasa amanat ibundanya tidak benar-benar dijaga olehnya untuk melindungi Kaje n dari bahaya apa pun. Tapi Kaje n malah harus merasakan kepahitan hidup ini sendiri.

"Nggak apa-apa, Kak. Kak Daniel udah jadi kakak yang baik kok buat Kaje n."

Daniel menitikkan air matanya, lalu memeluk Kaje n erat-erat. "Maafin gue sekali lagi," lirik Daniel.

"Kak Daniel inget ucapan Kakak nggak waktu kecil?" tanya Kaje n.

Daniel yang masih mendekapnya langsung menjawab. "Emang gue ngomong apa?"

"Kakak bilang seorang Daniel Davier nggak akan pernah nangis, karena baginya masalah adalah hal sepele yang tidak patut untuk ditangisi."

Mendengar itu, Daniel melepaskan pelukannya.

"Ini beda cerita, Jen. Gue udah buat adik kecil gue menderita hidup sama tua bangka itu," ujar Daniel, lalu mengelus pipi adiknya. "Asal lo tahu, gue sayang banget sama lo. Selama gue bersikap nggak baik sama lo, gue cuma kesel sama diri gue sendiri, rasanya hidup gue nggak berguna banget nggak bisa bikin lo tersenyum."

"Kak, percaya deh. Sebagaimana kelakuan atau sifat Kakak sama aku, aku tetep sayang sama Kak Daniel."

Albar memperhatikan mereka dari jauh, melihat kedua kakak-beradik itu mengeluarkan keluh kesahnya masing-masing, sama-sama terbuka tentang masalahnya selama ini.

"Kajen," panggil Albar, membuat keduanya menoleh.

Kajen terkejut karena keberadaan Albar saat ini.

"Kak Albar?"

"Jadi lo yang namanya Albar?"

Kini tatapan Albar bertemu langsung dengan mata Daniel.

"Iya, gue yang namanya Albar."

53.

Albar Hampir Marah

Kajen menunduk saat Albar menatapnya begitu dalam saat ini. Kini keduanya sudah berada di apartemen. Daniel sangat berterima kasih pada Albar karena telah menjaga Kajen selama lelaki itu pergi. Rasanya Daniel benar-benar malu pada Albar, cowok yang lebih muda darinya ternyata lebih mempunyai rasa tanggung jawab ketimbang dirinya.

Kini, Albar terlihat marah, entah karena apa, yang jelas Kajen merasa takut sekarang.

"Lo tau nggak apa kesalahan lo?" tanya Albar.

Kajen menggeleng. "Mulai sekarang, gue terapin sama lo, Jen. Gue udah bener-bener jadi suami lo, gue pengen lo selalu izin ke mana pun lo pergi, gue takut kalo abang lo jadi jahat gimana?"

"Kak Daniel bukan orang jahat, Kak."

"Semisal, nggak usah jauh-jauh deh, gimana sama bokap lo yang notabenenya orangtua?"

Kajen menunduk. "Maafin gue."

"Mulai dari sekarang, lo harus bisa bongkar segala masalah ataupun urusan lo yang lo pikir enteng sekali pun sama gue. Gue nggak mau kejadian yang udah-udah terjadi lagi, Jen."

"Iya, Kak. Gue minta maaf sekali lagi."

Albar tidak menjawab dan malah mendekati Kajen, lalu mengusap puncak kepala gadis itu. "Gue sayang banget sama lo, rasanya cinta gue udah semakin menyeruak sampai lo pergi tanpa izin aja buat gue hampir gila," ungkap Albar, lalu memeluk pinggang Kajen dan meletakkan kepalanya di dada milik gadis itu.

"Gue nyesel Kak udah buat lo kayak gini, sekali lagi gue minta maaf."

Albar mempererat pelukannya, lalu mulai memejamkan matanya. "Rencana Tuhan nggak ada yang tahu, gue rasa kehilangan lo untuk waktu yang lama akan membuat nyawa gue keangkat, Jen."

Kajen tertawa kecil, lalu mengelus jambul milik Albar. "Kakak kenapa ngomongnya *lebay* banget, sih," ujar Kajen seraya tertawa kecil.

"Rasa sayang gue udah nggak nentu arah, Jen. Jiwa keputisan gue udah menyebar."

Lagi, Kajen dibuat tertawa oleh Albar.

54.

Dela and The Geng

Tak terasa, waktu cepat berlalu. Dela melihat postingan Albar yang sudah semakin erat dengan Kagen. Sebenarnya sudah berusaha ia melupakan Albar, tapi tetap saja sulit, semuanya begitu rumit. Namun, sebagaimana pun, Albar sudah menjadi milik orang, ia tidak mungkin merebutnya seperti yang direncanakan teman-temannya.

"Jadi gimana ini? Senja yang jelek aja udah punya pacar, masa elo yang terkenal cewek tercantik di sekolah masih jomlo," sindir Nada, membuat Dinda tertawa.

"Woy *anjir*, cowok gue ganteng, ya maaf-maaf aja, nih!" balas Senja kesal.

"Iya, sial banget tuh cowok ketemu lo, *anjir*."

Dela hanya tertawa kecil. Lagi pula, sekarang ia sudah lulus dari sekolahnya. Dela menghela napasnya pelan.

"Gue udah nggak ada selera," balas Dela, membuat Dinda melotot.

"Si *anjir*, mau lesbi lo?"

"Bodoh, bukan itu, maksud gue, gue males cinta-cintaan, udah nyaman sendiri," perjas Dela seraya menyeruput esnya.

"Ya, serah! Tapi apa nggak sayang sama muka lo itu?"

Ucapan Senja membuat Dela menaikkan sebelah alisnya.

"Mang muka gue kenapa?"

"Cantik, tapi nggak punya pacar, haha."

Lagi, terus-terusan ketiga temannya meledek tentang kejomloannya. Dela hanya terdiam dan masa bodoh ketika ledakan terus ditorehkan untuknya.

"Berisik ah, gue balik." Ucapan Dela membuat Dinda bersuara.

"Eh *anjir* marah, bercanda doang gue," jelasnya.

"Tau, ah." Dela melangkahakan kakinya menjauh.

Ia sedang malas bercanda. Saat di jalan menuju parkir, langkahnya terhenti saat matanya menangkap sosok yang tampan bak malaikat, entah siapa itu, yang jelas ketampanan lelaki itu membuatnya terpikat.

Semua orang terhiptonis saat melihat lelaki itu melangkah kakinya dengan santai, namun seketika Dela tersadar saat seseorang menepuk bahunya.

"Woy anjir lah, capek gue kejar!" ujar Dinda ngos-ngosan.

"Ya siapa suruh lo kejar, *btw*, tuh *cogan* ya?"

Dinda menoleh ke sumber yang Dela maksud.

"Iya, Kak Erane, *btw* tuh Selebgram."

"Eh pantes kek familier mukanya."

Seharusnya Dela tahu bahwa kampusnya ini cukup banyak orang terkenal yang berkuliah di sini.

"Kenapa? Suka?"

"Orang bego yang nggak suka sama dia," balas Dela.

"Nggak apa-apa, deketin aja."

Demi apa pun, Dela rasanya ingin mengumpat, apa Dinda tidak paham dengan apa yang dirinya ucapkan barusan?

"Ya nggak bisalah, bodoh. Beda *kastah*."

"Bisa, tar ada cerita, pacarku seorang Selebgram."

Bangsat, batin Dela.

55.

Albar-Kajen

Kajen mulai menghadapi ujian sekolah. Ia malah terlihat santai dengan memainkan ponselnya. Ujian akhir tak membuatnya ketakutan. Lain dengan Albar yang sudah berada tepat di depan gadis itu seraya berkacak pinggang.

"Ujian lo bentar lagi," ujar Albar tanpa ekspresi.

Kajen mendongak, melepaskan sejenak pandangannya pada ponsel untuk menatap Albar.

"Iya, tauk."

"Terus kenapa nggak belajar?"

"Gue bingung mau belajar apaan," balas Kajen, lalu kembali memainkan ponselnya.

Tak lama, matanya melebar saat ponselnya raib begitu saja diambil oleh Albar. Albar kini duduk di depannya.

"Ambil buku lo, gue ajarin sini."

Astaga demi apa pun, Kajen sangat tidak ingin belajar, rasanya sungguh sangat menjemukan.

"Kak," panggil Kajen manja.

"Belajar, Jen, gue bantuin."

Kajen mendengus sebal, lalu melangkahakan kakinya menuju meja belajar dan mengambil buku-bukunya.

"Belajar apaan sih ah, enek tau," cibirnya.

"Lo mau ambil apa IPA-nya? Fisika?"

Mata Kajen membulat. "Mata lo ijo, Biologi lah, ya kali," jawab Kajen ngegas.

Albar berdecih. "Fisika gampang kalo hafal rumus," ujar Albar.

Kajen berdesis. "Ya elo enak ngomong titisannya Albert Einstein, lah gue titisan Jubaedah, mana ngerti," Kajen berdecak sebal.

Albar lalu mulai menjelaskan pada Kajen soal-soal MTK yang dibuat olehnya sendiri. Hal tersebut membuat Kajen mual.

"Kak, belajar bahasa Indonesia ajalah, *jan* MTK," tawarnya.

Sudut bibir Albar terangkat. "Untung cantik, kalo jelek udah gue babat lo."

Mata Kajen membulat. "*Anjir*, lo mau babat gue?"

"Bercanda."

"Nggak terima, sini loh gue jadiin kambing guling," balas Kajen seraya memukul Albar.

Albar meringis. "Jadi guling di kasur aja, gue'nya enak lo pelukin terus."

Kajen langsung menimpuk Albar menggunakan pensilnya, namun dengan lihai Albar menangkapnya.

"Kak, soal MTK nih kayak kamu, susah."

"Susah apanya?"

"Susah ditaklukinnya."

Albar tertawa, mulai Kajen mengeluarkan jurus gombalnya.

"Gue udah takluk sama lo," balas Albar.

"143," ucap albar membuat dahi Kajen mengernyit.

"Hah?" Albar menuliskannya lewat kertas.

Yang dimaksud satu adalah kata I dan 4 adalah LOVE, 3 YOU. Jika disatukan I LOVE YOU, 143.

Kajen menutup mulutnya.

"Kak, biarin gue jadi penerang jalan lo, biar senyum itu terus merekah sampai Tuhan berhendak untuk mengambil nyawa ini," bisik Kajen, lalu menggeser buku-buku yang menghalanginya saat ini. Albar terdiam saat Kajen mulai memeluknya.

"Jen, terkadang semuanya harus diperjelas, emang menyatakan sungguh menenangkan. Dulu lo nolak gue karena lo udah sama David, kan?" tanya Albar.

"Iya, karena gue merasa udah nggak pantas buat lo," jawab Kajen.

Albar mengelus puncak kepala Kajen. "Tau nggak? Gue beneran suka sama lo, tapi gue gengsi. Dan entah keberanian dari mana gue langsung nembak lo gitu aja."

Kajen mempererat pelukannya. "Gue sempet suka sama David waktu itu, kalau aja dia nggak ninggalin gue, gue pasti akan terus sama dia. Tapi emang rencana Tuhan nggak ada yang tahu, Kak."

Albar mendekap Kajen. "Iya, kayak saat ini. Gue bisa hidup sama cewek bawel yang anaknya keras kepala dan susah diomonginnya."

"Emang aku bawel apa?"

Albar tertawa. "Iya, kamu bawel."

"Ya udah aku, diem."

Albar mencium kening Kajen. "Jangan."

Kajen berdecih. "Katanya bawel."

"Nggak apa-apa, lagian juga gue suka cewek bawel."

Senyum Kajen merekah, lalu mempererat pelukannya.

Percayalah, kebahagiaan hidupnya bertambah berlipat-lipat ganda sebab adanya Albar di kehidupannya. Cowok misterius yang ditakdirkan untuknya, diberikan Tuhan untuk menjaganya dan memberi rasa aman di kehidupannya.

Albar Gibadesta, tertanda milik Kazena Rosan.

THE END

EXTRA PART

"Aku? Jadi duta sampo lain? WHAHAHAHAHA! Dulu pernah pake sampo lain, tapi rambutnya rontok lagi. Sekarang aku pake ludah buaya—"

"Jen, udah napa," potong seseorang.

Albar menatap malas ke arah perempuan yang sedang berbicara sendiri di depan cermin. Kajeen tertawa saat melihat Albar yang terbangun karena suaranya yang menggelegar.

"Ih, kamu nggak liat apa, Kak? Aku tuh baru keramas, jadi harus iklan dulu dong kayak di tipi-tipi."

"Hmm, serah," balas Albar, lalu kembali memejamkan matanya.

Albar kecapekan karena baru saja menyelesaikan pendaftaran masuk ke universitas yang diinginkannya.

"Kakak capek, ya?" Kajeen mendekat perlahan naik ke atas kasur, menghampiri Albar.

Albar yang mendengar suara Kajeen langsung kembali membuka matanya.

Kajeen mengelus rambut Albar. Mata Albar terpejam sejenak ketika tangan Kajeen menyisir rambutnya ke belakang. Saat Kajeen hendak menarik tangannya, Albar sudah terlebih dahulu menariknya, membuat Kajeen jatuh di atas dada Albar. Jarak keduanya semakin terkikis. Kajeen mengerjapkan matanya beberapa kali.

"Kak Albar—"

"Ada kamu, aku udah nggak capek lagi kok," tutur Albar, lalu mengecup bibir istrinya singkat.

Kajeen tersenyum tipis, lalu memeluk Albar erat-erat.

Sudah lebih dari satu tahun lamanya, hubungan keduanya semakin harmonis. Saat ini Kaje*n* sudah naik ke kelas 12, dan Albar sudah lulus. Kaje*n* berharap Albar akan berhasil masuk ke universitas yang diinginkannya.

"Lo pulang aja," ujar Daniel pelan.

"Jaga diri Abang ya, besok Kaje*n* ke sini lagi," tuturnya.

Daniel tertawa kecil. "Nggak usah repot-repot. Gue udah sembuh," balas Daniel, lalu tersenyum.

"Ih, ya udah Kaje*n* pulang ya!"

"Iya." Albar menghampiri Daniel, lalu bersalaman.

"Pamit, Bang."

"Jagain adek gue," bisik Daniel tanpa ekspresi.

Albar hanya mengangguk singkat, lalu mulai melangkahakan kakinya keluar rumah. Kaje*n* masuk ke dalam mobil, begitu pun Albar. Air mata gadis itu mengalir dengan sendirinya, membuat Albar mau tidak mau bertanya.

"Kenapa?"

"Gak papa, sedih aja." Kaje*n* berusaha tersenyum tipis.

"Nggak usah dipikirin."

Kaje*n* menoleh. "Iya Kak, kalo boleh minta, aku mau ketemu Seril."

Albar mengangguk. "Ok."

Sesampainya di rumah Seril, Kaje*n* langsung mengetuk pintu dan keluarlah seorang wanita yang terlihat sangat modis dan cantik. Kaje*n* tahu betul siapa, dia ibunya Seril, Tasya.

"Hai Sayang, cari Seril?" sapa Tasya, membuat senyum Kaje*n* merekah.

"Iya, Tante. Aku kangen Seril," ungkapnya

"Ayo masuk, dan—"

"Asalamualaikum, Tan," potong Albar seraya mengulurkan tangannya.

Tasya tersenyum, lalu menjabat tangan Albar. "Fano versi muda," gumam Tasya, lalu mempersilakan keduanya untuk masuk.

Dan tak lama, Seril keluar, langsung memeluk Kaje*n* erat-erat.

"Ahhhh, gue kangen banget, Jen! *Gabut* gue di rumah," terang Seril gemas sendiri.

Kajen tertawa kecil. "Ajak pacar lo lah."

"Hosea? Auto sinting gue jalan sama dia. Mau gue ceritain gak Jen waktu Hosea gue ajak ke mal?!"

Dengan cepat, Kajen mengangguk.

"Kak, lo ngapain sih?" tanya Seril gemas karena sedari tadi Hosea diam saja tak menjawabnya.

"Kak! Lo bosan? Bilang sama gue, kita pulang aj—"

"IYA BALIK AJA!" jawab Hosea dengan wajah pucat.

"Lo kenapa sih?" tanya Seril.

"Lo mau tau kenapa?"

Seril mengangguk.

"Gue kebelet boker, sumpah!"

Mata Seril membulat. "KENAPA GAK BILANG?!"

"Lo sibuk sendiri, sih," jawab Hosea seraya menahan perutnya yang kesakitan.

"Ya udah ayo ke toilet—"

"Gak, gak. Kita cari WC umum," potong Hosea.

"What?! Kenapa dah?"

"Gue gak bisa pake WC duduk."

Seril pengin ngumpat rasanya.

"Lo orkay jir, masa gak bisa—"

"LO CEK KAMAR MANDI DI RUMAH GEDE GUE, ISINYA WC JONGKOK SEMUA!"

"Sinting! Ribet, udah sih keluarin aja di sini. Daripada—"

"Kontet, jir. Gue duluan, bye!" Hosea langsung kabur begitu saja meninggalkan

Seril sendiri.

Seril langsung histeris saat di tinggal Hosea.

"BANGSAT HOSE!!!" Seril tidak peduli satu mal menatapnya aneh.

"Anjayyyyyy, NGAKAK SO HARD!" pekik Kajen mendengar cerita Seril.

Seril merengut sebal, tidak dengan Albar yang hanya terdiam saja seraya memainkan ponselnya.

"Terus lo balik ama siapa waktu itu?"

"Naek taksi. Tapi kan ya ampun, intinya gue sebel banget sama si bule sialan itu, mana gak minta maaf!" balas Seril.

"Ya udah sih sabar," jawab Kaje.

"Sabar banget, masalahnya gue kangen Jen sama dia, dia nggak *chat* gue *samsek anjeng!*"

"Samperin," balas Albar tiba-tiba.

"Ya kali gue yang nyamperin. Harga diri gue mau ditaroh di mana, Kak Albar?"

Albar tersenyum tipis, membuat jantung Seril berdetak tidak keruan. Jujur, Albar memang senyumnya mematikan saraf, jadi siapa pun langsung terhasut.

"Gue kasih tahu ya, yang namanya cinta nggak usah mandang apa pun. Cuma samperin doang, kan dia pacar lo, kali aja dia sakit. Nah kalo mentingin ego masing-masing ya nggak akan kelar," tutur Albar, lalu kembali memainkan ponselnya.

"Tapi dia yang salah—"

"Tapi bener deh, Ril. Kali aja cowok lo sakit."

Albar menyodorkan ponselnya ke arah keduanya.

"Emang sakit," ujar Albar, menyodorkan ponselnya yang sudah menampilkan gambar Hosea yang tengah terbaring di rumah sakit.

Mata Kaje dan Seril langsung membulat.

"WEY ANJIR KAK, KENAPA BARU NGASIH TAU?!" pekik Seril histeris.

"Karena lo berdua bacot aja dari tadi."

"AHHHH, CALSUM GUEEE!"

"Sakit apa dah?" tanya Kaje.

"Diare. Karena makan-makanan *expired*," jawab Albar.

Kaje menahan tawanya, namun langsung kembali datar.

"Ayo *let's go!*"

TENTANG PENULIS

Namanya **SABRINA FEBRIANTI**, masih berstatus pelajar di MAN 3 BOGOR. Baginya, menulis adalah sesuatu hal yang menyenangkan, bisa menyalurkan *halu* lewat cerita. Ia senang saat seseorang memuji karyanya. Hal tersebut mampu membuatnya lebih semangat lagi dalam menuliskan sebuah cerita. Buku sebelumnya yang sudah terbit berjudul *ASYA STORY*, yang berkisah tentang Asya dan Fano, orangtua Albar.

Kalian bisa menemukannya di Instagram @sab_febriann, dan Wattpad @sabrina1928

Ini bukan tentang indahnya kesempurnaan.
Bukan juga kisah tentang seseorang
yang selalu merasa bahagia dalam hidupnya.
Ini tentang kehidupan pahit seorang gadis
yang merasa sangat menyesal telah dilahirkan di dunia ini,
dia benci pada kenyataan pahit yang ia rasa.
Kisah cinta yang dicampakkan, kebersamaan yang lenyap
dan perasaan yang tidak terbalaskan,
semuanya disembunyikan lewat senyumnya.
Tuhan menghadirkan seseorang,
yang membantunya untuk kembali bangkit
menghadapi dunia. Dia yang sangat dikaguminya
dihadirkan Tuhan untuk menyempurnakan kehidupannya.
Namanya Albar Gibadesta,
lelaki dingin yang sangat misterius.

rain
book

RAIN BOOKS

Gedongkiwo MJ I Yogyakarta
Telepon: 0274 371483
Instagram: @rainbookpublishing
E.mail: rainbookpublishing@gmail.com

NOVEL

U15+

ISBN 978-623-90376-8-0



Harga P. Jawa Rp. 99.000,-